

**KONSELING SPIRITUAL BERBASIS HUMANISTIK:**

**Studi Multisitus Pada Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Walisongo Jombang, Tarekat *Syadziliyah* di PETA Tulungagung dan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang**

**DISERTASI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**Abd. Basyid**

**NIM: F0.3.4.19.025**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama : Abd. Basyid

NIM : F0.3.4.19.025

Program : Doktor (S3)

Intitusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul Disertasi : Konseling Spiritual Berbasis Humanistik: Studi Multisitus Pada Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Walisongo Jombang, Tarekat *Syadziliyah* di PETA Tulungagung dan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Disertasi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik mana pun
2. Disertasi ini adalah hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Surababaya, 12 Januari 2022



**Abd. Basyid**  
**NIM. F0.3.4.19.025**

## PERSETUJUAN PROMOTOR

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan disertasi yang ditulis oleh:

Nama : Abd. Basyid  
NIM : F0.3.4.19.025  
Program : Doktor (S3)

yang berjudul “**Konseling Spiritual Berbasis Humanistik: Studi Multisitus Pada Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Wallsongo Jombang, Tarekat *Syadziliyah* di PETA Tulungagung dan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang**”, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Doktor (Dr).

Surabaya, 15 Maret 2022

PROMOTOR



Prof. Dr. H. Nur Svam, M.Si  
NIP. 195808071986031002

PROMOTOR



Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag  
NIP. 195706091983031003

## PENGESEAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul "KONSELING SPIRITUAL BERBASIS HUMANISTIK (Studi Multisitus Pada Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Walisongo Jombang, Tarekat Syadziliyah di PETA Tulungagung dan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang)" yang ditulis oleh Abd. Basyid ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 1 April 2022

### Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua/Penguji)
2. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I (Sekretaris/Penguji)
3. Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si (Promotor/Penguji)
4. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag (Promotor/Penguji)
5. Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag (Penguji Utama)
6. Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag (Penguji)
7. Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I, M.Si (Penguji)



Surabaya, 1 April 2022



**Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag**  
**NIP. 196004121994031001**



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abd. Basyid  
NIM : F03419025  
Fakultas/Jurusan : Pasca Sarjana/ Studi Islam  
E-mail address : abdulbasyid95@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

"KONSELING SPIRITUAL BERBASIS HUMANISTIK" [Studi Multisitus Pada Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Walisongo Jombang, Tarekat Syadziliyah di PETA Tulungagung dan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang].

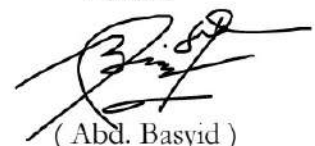
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Januari 2023

Penulis



( Abd. Basyid )

## ABSTRAK

Judul : Konseling Spiritual Berbasis Humanistik: Studi Multisitus Pada Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Walisongo Jombang, Tarekat *Syadziliyah* di PETA Tulungagung dan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang

Peneliti : Abd. Basyid

Promotor : 1. Prof. Dr. H. Nur Syam., M.Si

2. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag

Kata Kunci : Konseling Spiritual, Pondok Pesantren, Tarekat

Penelitian ini berusaha menjawab tiga persoalan, yakni (1) bagaimana pola hubungan antara konselor (mursyid) dengan konseli (murid) pada konseling spiritual Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Pondok Pesantren Walisongo, *Syadziliyah* di PETA Tulungagung dan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Miftahul Huda Malang? (2) apakah ketiga tarekat tersebut menerapkan konseling spiritual humanistik, tanpa meninggalkan kode etik hubungan ketarekatan? (3) Motif apa yang melatar belakangi terwujudnya konseling spiritual pada ketiga tarekat tersebut? Penelitian ini menggunakan panduan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis Alfred Schutz. Perspektif teoretis utama penelitian ini adalah gabungan teori konseling spiritual humanistik Carl Rogers dan teknik konseling Geri Miller.

Terdapat tiga kesimpulan dalam penelitian ini. *Pertama*, pola hubungan antara murid dan mursyid adalah kongruensi yang sama tapi tidak sejajar, dalam ketiga tarekat tersebut kesamaan itu terletak pada keinginan mencari kedekatan pada Allah dan kebersihan hati. Sedangkan ketidak-sejajarannya pada tugas, peran dan fungsi. *Kedua*, berdasarkan formula normatif dan filosofis, maka dapat diketahui bahwa konseling spiritual yang dilakukan oleh ketiga tarekat adalah konseling spiritual berbasis humanistik, teknik konseling yang digunakan adalah *religious practice*. Adapun substansi dari konseling spiritual humanistik pada ketiga tarekat tersebut bersifat *similarity difersive*, *spiritual sincerity*, dan *affluent ascetic*. *Ketiga*, Motif pelaksanaan konseling spiritual secara garis besar adalah sama, yaitu *in order to motive* untuk memperoleh ketenangan, kebahagiaan dan ketenteraman dalam hidup. Di sisi lain, *because of motive* adalah untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan yang di alami. Akan tetapi, ada aspek yang tidak bisa dijelaskan dengan perspektif analisis motif tersebut, sehingga penelitian ini mengajukan sebuah proposisi baru yaitu *spiritual motive* yang berisi *soul liberation motive*, *obedience motive*, dan *humanity motive*.

## ABSTRACT

Title : Spiritual Counseling Humanistic Based: Multisite Study on the Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Tareka at the Walisongo Jombang, the Syadziliyah Congregation at PETA Tulungagung and the Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Congregation at the Miftahul Huda Malang

Author : Abd. Basyid

Promotor : 1. Prof. Dr. H. Nur Syam., M. Si  
2. Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag

Keywords : Spiritual Counseling, Islamic Boarding School, Tareka

This research aims to answer three questions, namely: (1) how is the pattern of the relationship between the counselor (mursyid) and the counselee (murid) in the spiritual counseling of the Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Tareka at Walisongo, Syadziliyah Tareka at PETA Tulungagung and The Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Tareka at Miftahul Huda Malang? (2) Do the three tareka apply humanistic spiritual counseling, without leaving the code of ethics for the relationship? (3) What are the motives behind the realization of spiritual counseling in the three tareka? This study uses a descriptive qualitative research guide with Alfred Schutz's phenomenological approach. The main theoretical perspective of this research are the combination of Carl Rogers' theory of humanistic spiritual counseling and Gary Miller's counseling techniques.

There are three conclusions in this research. *First*, the pattern of the relationship between murid and mursyid when it is associated with the analysis of Rogers' theory, it is found that the three tareka have the same pattern of congruence but are not parallel. The things that are considered the same, both mursyid and murid are the same as God's creatures, humans who are complete with senses, reason and even human rights. *Second*, based on the normative and philosophical formulas, it can be seen that the spiritual counseling conducted by TQN at the Walisongo, Syadziliyah at PETA and TQN at the Miftahul Huda is a humanistic-based spiritual counseling. In addition, the counseling technique used when referring to Gary Miller's opinion is religious practice. In addition, the substance of humanistic spiritual counseling in tareka can be conceptualized with the terms similarity differential, spiritual sincerity, and affluent ascetic. *Third*, the motives for implementing spiritual counseling are basically the same. If it is associated with Alfred Szhutz's phenomenological theory, it can be concluded that, in order to motive is to obtain tranquility, happiness and serenity. On the other side, because of motive is to solve life problems that are experienced. However, there are aspects that cannot be explained from the perspective of motive analysis, so this research proposes a new proposition, namely the spiritual motive which contains the soul liberation motive, obedience motive, and humanity motive.

## مستخلص البحث

**موضوع البحث:** الإرشاد الروحاني القائم على الأساس الإنساني : دراسة متعددة المواقع على الطريقة القادرية و النقشبندية في معهد والي سانجا الإسلامي جومبانج والطريقة الشاذلية في فيتا تولون أجونج و الطريقة القادرية و النقشبندية في معهد مفتاح الهدى الإسلامي مالانج.

الباحث : عبدالباسط

المشرف الاول : أ. الدكتور نور شمس الماجستير

المشرف الثاني : أ. الدكتور محمد علي عزيز الماجستير

كلمات أساسية: الارشاد الروحاني،المعهد الاسلامي، الطريقة.

لقد حاول هذا البحث غلي إجابة ثلاثة الأسئلة الأتية، وهي: (1) كيف كانت أنماط العلاقة بين المرشد (المرشد) والمستشار (المريد) في الإرشاد الروحاني للطريقة القادرية والنقشبندية في معهد والي سانجا الإسلامي والطريقة الشاذلية في فيتا و الطريقة القادرية والنقشبندية في معهد مفتاح الهدى الإسلامي؟ (2) هل طبقت تلك الطرق الثلاثة الإرشاد الروحاني القائم على الأساس الإنساني ، دون أن يترك القيم الأخلاقية للعلاقة في الطريقة ؟ (3) ما هو الدافع الذي أدى الي تحقيق الإرشاد الروحاني في تلك الطرق الثلاثة ؟

استخدم هذا البحث المنهج النوعي الوصفي و منهج الظواهر لألفريد شوتز (Alfred Schutz). وأما النظرية الأساسية المستخدمة في هذا البحث فهي الإمتزاجة بين نظرية كارل روجرز (Carl Rogers) للإرشاد الروحاني القائم على الأساس الإنساني وتقنيات الإرشاد لغاري ميللر (Gary Miller).

هناك ثلاث النتائج الرئيسية لهذا البحث. أولاً ، كان نمط العلاقة بين المرشد والمرشد نمط التتابع ولكنه ليس بالتوازي. وكان التشابه فيها الرغبة في التقرب الي الله وصفاء القلب. وأما عدم تشابهها يكون في الواجبات والأدوار والوظائف. ثانياً ، استناداً إلى الصيغ المعيارية والفلسفية ، يمكن الملاحظة أن الإرشاد الروحاني الذي طبقته تلك الطرق الثلاثة هو الإرشاد الروحاني القائم على الأساس الإنساني. وكان أسلوب الارشاد المستخدم فيها هو الممارسة الدينية . وأما مضامين الإرشاد الروحاني الإنساني في تلك الطرق الثلاثة فهي تمايز التشابه ، والإخلاص الروحي ، والنسكي الغني. ثالثاً ، كان الدافع في تطبيق الإرشاد الروحاني الإنساني متساوياً إجمالياً وهو من أجل الدافع الحصول على الاطمئنان والسعادة والأمان في الحياة. ومن ناحية أخرى ، بسبب الدافع الحل لمشاكل الحياة التي تمر بها. ومع ذلك ، هناك جوانب لا يمكن تفسيرها من منظور تحليل الدافع ، لذلك يقترح هذا البحث اقتراحاً جديداً ، وهو الدافع الروحي يحتوي على دافع تحرير الروح ، ودافع الطاعة ، والدافع الإنساني.



## DAFTAR ISI

Sampul depan .....	i
Pernyataan Keaslian .....	ii
Persetujuan Promotor .....	iii
Abstrak .....	iv
Abstract .....	v
<i>Mulakhkhas</i> .....	vi
Pedoman Transliterasi .....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xi
Daftar Bagan .....	xii

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu .....	11
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Pembahasan .....	36

### **BAB II: KAJIAN TEORETIK**

A. Konsep Tarekat .....	38
1. Pengrtian Tarekat .....	38
2. Tujuan Tarekat .....	40
3. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan Tarekat Syadzilyah .....	41
B. Perspektif Teoretik Konseling Spiritual Modern .....	47
1. Definisi Konseling .....	47
2. Unsur dalam Konseling .....	49
3. Tujuan Konseling .....	51
4. Komunikasi dan Teknik Konseling .....	51
C. Konseling Perspektif Behavioristik .....	60
1. Sejarah Perkembangan Teori Behavioritsik .....	60
2. Teori Behavioristik dalam Konseling .....	62
D. Konseling Spiritual Perspektif Humanistik .....	66
1. Teori Konseling Spiritual Humanistik Carl Rogers .....	66
2. Metode dan Teknik Konseling Spiritual .....	70
E. Konseling Spiritual Perspektif Islam .....	72

1. Konseling Spiritual Ibnu Qoyyim Al Jawziyah .....	73
2. Terapi Al-Qur'an.....	79
3. Implementasi Teori Spiritual.....	86
F. Teori Fenomenologi Alfred Schutz .....	88
1. Pengaruh Pemikiran Alfred Schutz .....	88
2. Teori fenomenologi Alfred Schutz .....	90
G. Peta Konsep dan Alur Penelitian .....	97
 <b>BAB III: KONSELING SPIRITUAL DI PESANTREN TAREKAT</b>	
A. Lokus Penelitian .....	98
1. Pondok Pesantren Walisongo Jombang .....	98
2. Pondok Pesantren PETA Tulungagung.....	102
3. Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang .....	112
B. Praktik Konseling Spiritual Di Pondok Pesantren Tarekat .....	115
1. Motif Tarekat Murid.....	115
2. Interaksi Antara Murid Dan Mursyid .....	117
3. Bimbingan Mursyid Dan Badal Mursyid Kepada Murid .....	124
4. Kode Etik Ritual Ketarekatan.....	139
5. Perubahan Perilaku Murid Tarekat .....	166
 <b>BAB IV: ANALISIS KONSELING SPIRITUAL HUMANISTIK PESANTREN</b>	
A. Ritual dan Relasi Spiritual Mursyid-Murid Sebagai Praktik Konseling Spiritual Pesantren .....	177
B. Komparasi Singronik Praktik Konseling Spiritual Ketarekatan .....	187
1. Komparasi Ekspresi Relasi Mursyid-Murid sebagai Konselor- Konseli .....	187
2. Implementasi Konseling Spiritual Pesantren .....	193
C. Fenomena Humanisasi Pada Praktik Konseling Spiritual Pesantren ...	197
1. Formula Normatif-Filosofis Humanistik Pada Konseling Spiritual Pesantren .....	197
2. Dialektika Motif dan Nilai Humanistik Pada Konseling Spiritual Pesantren .....	209
 <b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	217
B. Refleksi Teoretis .....	218
C. Rekomendasi Penelitian .....	228
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>230</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pemetaan Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 1.2 Key Informan dan Informan Tiga Pondok Pesantren .....	30
Tabel 1.3 Tabel Kebutuhan Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data .....	33
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Ritual Ketarekatan PPMH Gading .....	161
Tabel 4. 1 Studi Multisitus Pola Relasi Konselor dan Konseli .....	196
Tabel 4. 2 Studi Multisitus Konseling Spiritual Berbasis Humanistik .....	206
Tabel 4.3 Studi Multisitus Motif Konseling Spiritual.....	213
Tabel 5.1 Peta Novelty Konsep.....	228



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Jadwal Pengajian TQN Cukir.....	118
Gambar 3.2 Pesan Spiritual Pondok Pesantren PETA.....	130
Gambar 4.1 Ritual dan Relasi Mursyid-Murid sebagai Praktik Konseling .....	186
Gambar 4.2 Ekspresi Konseling Spiritual Humanistik Tarekat.....	193



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Penelitian .....	36
-------------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dewasa ini, perkembangan konseling terus berkembang pesat, terutama di negara-negara barat. Diawali dengan berkembangnya aliran konseling psikodinamika, behavioristik, humanistik dan multikultural. Saat ini, tengah berkembang konseling spiritual sebagai respon atas sikap religius masyarakat yang semakin meningkat.<sup>1</sup> Contoh implikasinya adalah sebagian masyarakat di belahan dunia barat condong meminta bantuan kepada para agamawan (pastor) untuk mengatasi permasalahan psikologis mereka. Berdasarkan penelitian Chalfant dan Heller yang dikutip Gania membuktikan bahwa 40% manusia yang memiliki kegelisahan jiwa lebih memilih meminta bantuan kepada agamawan.<sup>2</sup> Fakta di atas memunculkan era baru terkait pemahaman penyembuhan melalui kepercayaan dan keimanan, selain melalui penjelasan rasional. Di Indonesia, banyak di temui masyarakat yang menemui kiai bukan untuk menanyakan persoalan hukum agama, melainkan meminta saran, doa dan nasehat akan permasalahan pribadinya, keselamatan bahkan ketenangan jiwa.

Berdasarkan pokok persoalan di atas, dalam latar belakang masalah ini akan dijelaskan empat pokok persoalan yang mengerucut pada urgensi penelitian. Pertama, masalah akademis. Kedua, kebutuhan pemecahan ilmiah. Ketiga, urgensi penelitian. Keempat aktualitas penelitian. Masalah akademis

---

<sup>1</sup> Ujang Saprudin, "Konsep Bimbingan Dan Konseling Spiritual: Kerangka Kerja Untuk Guru Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Penelitian Bimbingan Konseling* 4, no. 1 (2019): 49–90.

<sup>2</sup> V Gania, "Secular Psychotherapists and Religious Clients: Professional Consideration and Recommendations," *Journal of Counseling and Development*, no. 72 (1994): 395-398.

yang menjadi inspirasi penelitian ini adalah: (1) kesadaran akan hakikat sebagai manusia (2) urgensi seorang kiai/guru (3) kompleksitas permasalahan spiritual.

*Pertama*, kesadaran akan hakikat sebagai manusia. Di dalam ayat al-Qur'an disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk biologis, pribadi, sosial dan spiritual.<sup>3</sup> Manusia sebagai makhluk biologis dianggap memiliki potensi dasar sebagai penentu akan kepribadian, yakni insting. Berdasarkan keterangan ayat al-Qur'an bahwa potensi manusia yang relevan dengan insting disebut dengan nafsu. Potensi nafsu bisa berupa *al-hawa* dan *as syahwat*. *Al-Hawa* merupakan dorongan tidak rasional, hal yang mengagungkan diri sendiri, condong membenarkan segala cara, rasa, benci dan emosi. Keterangan ini sesuai dengan Surah An-Nisa: 135; Shad: 26 dan An Naziat: 40-41.<sup>4</sup> Tidak jauh berbeda, *Syahwat* adalah dorongan seksual, keinginan sekaligus kepuasan yang terkait dengan penduniawian agar selalu terpenuhi, bahkan terkadang memaksakan sampai harus melampaui batas. Keterangan ini tertuang dalam Surah Ali Imran:14; Al-A'raf ayat 80 dan An-Naml: 55.<sup>5</sup>

Pada dasarnya, terdapat tiga jenis nafsu, yakni: (1) nafsu amarah yang condong membuat manusia untuk berbuat keburukan, kejahatan dan kesesatan, seperti yang tertuang dalam Surah Yusuf: 53.<sup>6</sup> (2) nafsu *lawwamah* yakni terkait dengan penyesalan. Hal ini diakibatkan manusia yang mengikuti nafsu amarahnya, sehingga menimbulkan kesadaran akan kekeliruannya, seperti yang

<sup>3</sup> "Al-Qur'an," *Qur'an Kemenag*, accessed January 9, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>; Saprudin, "Konsep Bimbingan Dan Konseling Spiritual: Kerangka Kerja Untuk Guru Bimbingan Dan Konseling."

<sup>4</sup> "Al-Qur'an." Saprudin, "Konsep Bimbingan Dan Konseling Spiritual: Kerangka Kerja Untuk Guru Bimbingan Dan Konseling."

<sup>5</sup> "Al-Qur'an," *Qur'an Kemenag*, accessed January 9, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>; Sirajuddin Zar, *Ilsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 2009) 195.

<sup>6</sup> "Al-Qur'an," *Qur'an Kemenag*, accessed January 9, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>; Umar Latief, "Konsep Amarah Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan* 21, no. 32 (2015): 68–83.

tertuang dalam Surah Al Qiyamah: 1-2.<sup>7</sup> (3) nafsu *muthmainnah* yakni nafsu yang terkendali oleh akal dan kalbu, sehingga akan muncul keinginan untuk bertakwa serta melakukan berbagai hal positif, seperti yang tertuang dalam Surah Al-Fajr ayat 27-30.<sup>8</sup>

Kemudian, manusia sebagai makhluk pribadi adalah makhluk yang memiliki kepribadian, seperti memiliki akal untuk berpikir, kesadaran diri, kebebasan dalam memutuskan sesuatu, merasa cemas sebagai bagian dari kondisi hidup, sekaligus terlibat pada proses aktualisasi diri. Pemahaman ini selaras dengan apa yang tertulis di dalam al-Qur'an bahwa manusia memiliki potensi akal tertuang dalam Surah Al-Baqarah: 164 dan 242; Al-Hadid: 17, memiliki kesadaran diri tertuang dalam Surah Al-Baqarah ayat 9 dan 12, memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan tertuang dalam Surah Fushilat: 40; Al-Kahfi: 29 dan Al-Baqarah: 256, memiliki tanggung jawab tertuang dalam surah Al-Musatsir: 38; Al-Isra: 36; dan Al-Takasur: 8, memiliki kecemasan sebagai bagian dari ujian tertuang dalam Surah Al-Baqarah:155, memiliki kemampuan mengaktualisasikan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang bertakwa tertuang dalam Surah Ar-Rum:30; Al-A'raf: 172-174; Al-An'am: 74-79; Ali Imran: 185; An-Nahl: 61; dan An-Nisa: 78).<sup>9</sup>

Selanjutnya, manusia sebagai makhluk sosial memiliki empat ciri khas yakni, manusia sebagai agen positif yang tergantung pada lingkungan,

<sup>7</sup> "Al-Qur'an," *Qur'an Kemenag*, accessed January 9, 2022, <https://quran.kemenag.go.id> ; Teuku Wildan, "Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an," *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 (2017): 247–261.

<sup>8</sup> "Al-Qur'an," *Qur'an Kemenag*, accessed January 9, 2022, <https://quran.kemenag.go.id> ; Ihsani Sanusi Kasmuri Selamat, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Keahlian Budi Dan Kedekatan Ilahi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012) 175.

<sup>9</sup> "Al-Qur'an," *Qur'an Kemenag*, accessed January 9, 2022, <https://quran.kemenag.go.id> ; Saprudin, "Konsep Bimbingan Dan Konseling Spiritual: Kerangka Kerja Untuk Guru Bimbingan Dan Konseling."



perilakunya dipengaruhi oleh kehidupan masa kecil, keputusan yang diambil dapat ditinjau kembali, dan selalu terlibat akan hubungan dengan orang lain.<sup>10</sup> Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memang memiliki fitrah untuk selalu menuntut pada aktualisasi iman dan takwa, namun tetap mendapatkan pengaruh dari lingkungan, terutama ketika pada masa kanak-kanak. Hal ini tertuang dalam al-Qur'an Surah At-Tahrim: 6. Setelah manusia sampai pada masa dewasa, maka keputusannya dapat diubah, sesuai dengan Surah Ar-Ra'du: 85 dan Al-Hasyr: 18. Selain itu, manusia juga dapat mempengaruhi lingkungannya, seperti yang tertuang dalam Surah Al-Ankabut: 7; Al-A'raf: 179; Ali Imran: 104; Al-Ashr: 3; dan At Taubah: 122. Manusia juga akan selalu menjalin relasi dan hubungan dengan sesama sesuai dengan Surah Al-Hujurat: 13; Ar-Ra'du:21 dan An Nisa:1.<sup>11</sup>

Hakikat manusia sebagai makhluk spiritual adalah anggapan bahwa manusia lahir sudah membawa fitrah berupa potensi nilai keimanan sekaligus kebenaran hakiki.<sup>12</sup> Kedudukannya berada di dalam kalbu. Alhasil, secara orhami akan menuntut aktualisasi iman dan takwa, sesuai dengan Surah Ar-Ruum: 30 dan Al-A'raf: 172-174. Selain itu, manusia sebagai makhluk spiritual berkedudukan sebagai *abidullah* dan *khalifah* di muka bumi. *Abidullah* adalah kesadaran akan mengabdikan sekaligus beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan petunjuk-Nya, tertera dalam Surah Adz-Dzariyat: 56, sedangkan *khalifah* adalah

<sup>10</sup> Stephen Billet, "Relational Interdependence Between Social and Individual Agency in Work and Working Life," *Mind, Culture, and Activity* 13, no. 1 (2006): 53–69.

<sup>11</sup> "Al-Qur'an," *Qur'an Kemenag*, accessed January 9, 2022, <https://quran.kemenag.go.id>; Saprudin, "Konsep Bimbingan Dan Konseling Spiritual: Kerangka Kerja Untuk Guru Bimbingan Dan Konseling."

<sup>12</sup> John Fisher, "The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being," *Religions*, no. 2 (2011): 17–28.

tugas manusia guna memakmurkan alam sesuai agar kehidupan manusia dapat sejahtera sekaligus menjadi rahmat bagi sesama atau *rahmatan lil'alam*, seperti yang tertera dalam Surah Al-Baqarah: 30.<sup>13</sup>

Kesadaran akan hakikat diri sebagai seorang manusia, sering kali tidak disadari secara penuh oleh individu. Alhasil, banyak dari mereka yang tidak tahu posisinya sebagai manusia. Mereka tidak paham atas tujuan hidupnya, sehingga ketika muncul permasalahan terkadang mulai merasa putus asa dalam menjalani hidup. Oleh sebab itu, agama, iman dan keyakinan adalah “rem” bagi manusia untuk tetap berada pada posisinya. Selain itu, menjadi hal yang mutlak diperlukan adalah sosok seorang guru atau pembimbing dalam menjalani hidup, sesuai dengan hakikat manusia yang tertera dalam berbagai surah di dalam al-Qur'an.

*Kedua*, urgensi seorang guru, motivator atau pembimbing. Jika ditinjau secara psikologis, manusia tentu membutuhkan seorang guru, motivator. Fungsinya adalah memberikan semangat, acuan, petunjuk dan arahan dalam berbagai hal, termasuk dalam urusannya dengan ibadah. Hal ini sangat diperlukan sebab, apabila seseorang dalam posisi labil, pembimbing dapat menjadi sosok pendamping agar bisa bangkit, sedangkan pada posisi stabil, maka dapat menjadi sosok pemompa semangat.<sup>14</sup>

Di dalam al-Qur'an, seorang pembimbing menjadi hal yang fundamental pada berbagai bidang, seperti yang tertuang dalam Surah Al-Ra'd:7. Allah SWT

---

<sup>13</sup> “Al-Qur'an,” *Qur'an Kemenag*, accessed January 9, 2022, <https://quran.kemenag.go.id> ; Saprudin, “Konsep Bimbingan Dan Konseling Spiritual: Kerangka Kerja Untuk Guru Bimbingan Dan Konseling.”

<sup>14</sup> Moh. Isom Mudin, “Suhbah: Relasi Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat,” *Jurnal Peradaban Islam: Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 399–416.

berfirman “... dan setiap kaum itu memiliki seorang yang memberikan petunjuk.”<sup>15</sup> Syekh Yusuf Khattar Muhammad menambahkan bahwa, secara psikologis dan kejiwaan manusia membutuhkan seorang pembimbing spiritual. Oleh sebab itu, Allah SWT mengutus para Rasulnya untuk membantu manusia menemukan jalan yang benar. Penyebab lainnya adalah meskipun manusia dianugerahi pikiran dengan akal dan pengetahuan, semuanya sangat terbatas dan sering kali membuat kesalahan ketika menyimpulkan sesuatu.<sup>16</sup>

*Ketiga*, kompleksitas permasalahan spiritual manusia. Manusia sebagai seorang makhluk sering kali mengalami kondisi bermasalah, terutama dalam kaitannya dengan spiritual. Alhasil, muncul kecemasan pada pikiran yang mempengaruhi jasmaninya. Seseorang yang merasakan masalah spiritual akan menjadi lebih panik dan tidak mampu, terkadang merasa tak berdaya. Padahal, penyebab masalah dan solusinya sangat tergantung pada diri individu. Hal yang perlu diingat bahwa setiap orang memiliki “*spirit*”, baik terkait pemahaman keagamaan maupun bukan, sehingga manusia bisa bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>17</sup> Kompetensi diri guna mengembangkan keterampilan interpersonal, menolong diri sendiri dan pemahaman keagamaan sekaligus keyakinan kepada Tuhan menjadi komponen penting. Pada dasarnya, ketika individu sedang mengalami masalah, akan muncul keinginan dalam diri guna menolong (*healing*) diri sendiri dengan memberikan alternatif untuk

---

<sup>15</sup> “Al-Qur’an.” QS. al-Ra’d [13]: 07

<sup>16</sup> Yusuf Khattar Muhammad, *Mausû’ah Yûsufiyyah Fî Bayân Adillah Al-Sûfiyyah* (Kairo: Dâr al-Taqwa, 2004).

<sup>17</sup> Christopher McNally Faiver, Christopher, R. E. Ingersoll, E. O’Brien, *Explorations in Counseling and Spirituality* (Kanada: Thomson Learning, Inc, 2001) 8.

menemukan solusi. Apabila seseorang merasa tidak mampu untuk melakukan tindakan untuk diri sendiri, maka konseling spiritual mutlak diperlukan.<sup>18</sup>

Secara metodologis, permasalahan akademis di atas diperlukan pemecahan secara ilmiah. Model pemecahan yang diperlukan adalah pendekatan multidisipliner. Oleh sebab itu, beberapa keperluan sangat diperlukan seperti: (a) eksplorasi terkait dengan kajian konseling spiritual berbasis humanistik, (b) wawasan konseptual-teoretis terkait dengan subjek kajian berupa psikologis, spiritualitas, moral, permasalahan hidup, hakikat manusia, motif, konseling, (c) wawasan filosofis-keilmuan, dan (d) metode penelitian yang tepat.

Berdasarkan kebutuhan pemecahan masalah di atas, maka muncul urgensi penelitian. Urgensi penelitian ini didasarkan pada tiga hal utama. *Pertama*, pentingnya memahami diri sesuai hakikat sebagai manusia. *Kedua*, urgensi atau pentingnya memiliki seorang guru atau pembimbing. Jika dikaitkan dengan konseling spiritual, maka mursyid (konselor) dan murid (konseli). Di dalamnya tentu saja terkait dengan relasi yang seharusnya dibangun antar keduanya untuk mempermudah penyelesaian masalah. *Ketiga*, permasalahan spiritual yang sering kali di miliki manusia. Hal ini berkaitan dengan perlunya konseling spiritual sebagai usaha untuk menyelesaikan masalah.

Setelah memahami urgensi penelitian, maka diperlukan verifikasi dengan pemastian terhadap aktualitasnya. Pemastian aktualitas ini dapat dilihat melalui pencarian akan penelitian yang sudah ada sebelumnya, baik buku maupun artikel yang telah dihasilkan orang lain. Selain itu, bisa berupa penelitian berupa tesis

---

<sup>18</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2007) 48.

maupun disertasi dengan memanfaatkan data yang tersedia pada *website* maupun perpustakaan.

Penelitian ini menggunakan studi multi situs (*multy site studies*). Hal ini disebabkan *inquiry* secara empiris untuk menginvestigasi fenomena dalam kehidupan nyata, ketika batasan antara fenomena tidak begitu jelas. Sesuai dengan penegasan Bogdan dan Biklen bahwa:

*“Multi-case study oriented more toward developing theory and they usually require many sites or subjects rather than two or three.”*<sup>19</sup>

Karakteristik utama studi situs adalah penelitian dengan dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Pada kasus penelitian ini menggunakan tiga subjek yakni Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Pondok Pesantren Walisongo, *Syadzilyiah* PETA dan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) Miftahul Huda.

Berdasarkan hasil penelusuran di atas, peneliti bisa memastikan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah aktual dan belum ada pihak lain yang melakukan penelitian serupa.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan seluruh penjelasan pada latar belakang masalah di atas, dengan pengendalian fokus penelitian, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola hubungan atau relasi antara konselor (mursyid) dengan konseli (murid) pada konseling spiritual Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Pondok Pesantren Walisongo, *Syadzilyiah* di

---

<sup>19</sup> Robert & Sari Knopp Biklen Bogdan, *Qualitatif Research for Education: And Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn & bacon Inc, 1982) 62.

PETA Tulungagung dan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Miftahul Huda Malang?

2. Bagaimana ketiga Tarekat tersebut menerapkan konseling spiritual humanistik, tanpa meninggalkan kode etik hubungan ketarekatan?
3. Motif apa yang melatar belakangi terwujudnya konseling spiritual pada ketiga Tarekat tersebut?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menganalisis pola hubungan atau relasi antara konselor dengan konseli pada konseling spiritual TQN Walisongo, *Syadzilyiah* PETA dan TQN Miftahul Huda
2. Menemukan landasan konseling spiritual pada TQN Walisongo, *Syadzilyiah* PETA dan TQN Miftahul Huda
3. Menemukan motif yang melatar belakangi terwujudnya konseling spiritual TQN Walisongo, *Syadzilyiah* PETA dan TQN Miftahul Huda

### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi dalam dua kategori yakni kegunaan teoretis dan praktis sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

#### 1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, peneliti mencoba mengkaji konseling spiritual berbasis humanistik yang diterapkan pada tiga tarekat yakni Tarekat *Qodariyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Walisongo, Tarekat *Sadzilyiah* di PETA Tulungagung dan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Miftahul Huda Malang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangsih yang berarti bagi pengembangan teori yang sudah ada. Antara lain, sejauh mana kemampuan teori fenomenologi Alfred Schutz dalam mengungkap motif di balik realitas keikutsertaan seseorang dalam tarekat, sekaligus motif adanya konseling spiritual di pesantren. Selain itu, sejauh mana teori *client centered* Carl Ransom Rogers dalam mengungkap landasan atau basis dari konseling spiritual yang ada pada masing-masing pondok pesantren.

Kajian ini diperlukan secara akademis, sebab pergulatan terkait dengan konseling spiritual berbasis humanistik pada tarekat masih sangat jarang, akan lebih baik apabila didekati dengan penekanan teori tertentu, selain teori sosial dan psikologi yang sudah ada, sehingga dapat dipahami teori atau perspektif mana yang paling dominan untuk digunakan.

## **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangsih wawasan bagi beberapa pihak, seperti: (a) konselor (b) akademisi (c) praktisi agama dan (d) praktisi sosial.

- a. Bagi konselor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan untuk menentukan relasi dan teknik yang tepat dalam melakukan konseling spiritual;
- b. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wawasan untuk kajian tentang konseling spiritual tarekat, pada perkembangan ilmu bimbingan konseling
- c. Bagi praktisi agama, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan dialog dalam memahami kebutuhan spiritualitas dan kecenderungan masyarakat

d. Bagi praktisi sosial, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan wawasan dalam rangka pemahaman dan pemetaan relasi sosial antara masyarakat dengan agama, spiritualitas dan keyakinannya.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini, peneliti melakukan penelusuran atau pencarian terkait dengan hasil penelitian terdahulu baik tesis, disertasi, artikel jurnal maupun buku. Hal ini dimaksudkan agar aktualitas dan kekhasan penelitian dapat diketahui. Hasil dari penelitian ini menjadi bukti bahwa penelitian ini aktual, baru, khas dan belum ada satu pihak yang meneliti. Terdapat beberapa penelitian yang telah diklasifikasi menjadi tiga kajian, yakni: (1) bimbingan konseling Islam, (2) terapi spiritual, (3) humanisme.

#### **1. Bimbingan Konseling Islam**

*Pertama*, penelitian berjudul “*Exploration of the Implementation of Islamic Guidance and Counseling Services at Darul Mursyid Modern Islamic Boarding School in South Tapanuli, Indonesia*” karya Abdurrahman, Suyana, Muhammad Putra Dinata Saragi, Raudhatu Zahro dan Yoserizal. Artikel ini terbit di *Review of International Geographical Education*, Volume 11, No 5, Tahun 2021.<sup>20</sup> Tujuan dari artikel ini adalah mengeksplorasi penerapan bimbingan konseling Islam yang dilakukan para ustaz di Pondok Pesantren Darul Mursyid guna meringankan permasalahan yang dihadapi oleh santri akibat pembelajaran. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam belum dilaksanakan secara formal, melainkan terkandung dalam proses belajar mengajar, program

---

<sup>20</sup> Raudhatu Zahro dan Yoserizal Abdurrahman, Suyana, Muhammad Putra Dinata Saragi, “Exploration of the Implementation of Islamic Guidance and Counseling Services at Darul Mursyid Modern Islamic Boarding School in South Tapanuli, Indonesia,” *Review of International Geographical Education* 11, no. 5 (2021): 4419–4426.



kejuruan dan kegiatan taushiah di luar belajar formal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islam menjadikan siswa lebih bersemangat dalam berkompetisi, sehingga prestasi akademiknya luar biasa. Hal ini dapat terlihat dari kejuaraan sains yang sering kali dimenangkan, sekaligus lulusan pondok ini yang bisa masuk perguruan tinggi semakin meningkat setiap tahunnya.

*Kedua*, artikel berjudul “*Islamic Counseling in Philosophy Perspective*” karya Alfin Siregar. Tulisan ini terbit di *Islamic Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2020.<sup>21</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konseling Islam dari perspektif filosofis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa objek materi filsafat konseling Islam sama dengan objek filsafat secara umum, yakni segala sesuatu yang ada. Metode konseling Islam dapat dilakukan dengan normatif, historis, linguistik, kontekstual, tradisional, kritis dan pendekatan hermeneutik.

*Ketiga*, artikel berjudul “*Model Structure of Islamic Guidance and Counseling in the Healing Process of Inpatients*” adalah karya Agus Riyadi dan Yunika Indah Wiganti. Penelitian ini terbit di *Jurnal Bimbingan dan Konseling (Konseli)*, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2019.<sup>22</sup> Penelitian ini berusaha menjawab terkait cara kebutuhan spiritual pasien rawat inap dalam proses penyembuhan, sekaligus setruktur bimbingan dan model konseling Islam yang tepat untuk mempercepat penyembuhan pasien rawat inap di rumah sakit. Hasil dari

---

<sup>21</sup> Alfin Siregar, “Islamic Counseling in Philosophy Perspective,” *Islamic Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism* 2, no. 2 (2020): 116–134.

<sup>22</sup> Yunika Indah Wiganti, Agus Riyadi, “Model Structure of Islamic Guidance and Counseling in the Healing Process of Inpatients,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling (Konseli)* 2, no. 2019 (6AD): 110–116.

penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat aspek yang disebut holistik untuk penyembuhan yang komprehensif. Oleh sebab itu, struktur dan model bimbingan konseling Islam yang cocok adalah model *al-Hikmah*, *al-Mauizhoh al-Hasanah*, dan *Mujadalah* yang baik.

*Keempat*, artikel berjudul “*The Effectiveness of Islamic Guidance and Counseling to Reduce the Tendency of Juvenile Delinquency*” adalah karya Dzaki Aflah Zamani dan Safiruddin al Baqi. Penelitian ini terbit di Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam (At-Ta’dib), Volume 14, Nomor 1, Tahun 2019.<sup>23</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah mencari tahu tentang efektivitas bimbingan dan konseling Islami untuk mengurangi kecenderungan kenakalan remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konseling Islam efektif untuk mengurangi kecenderungan kenakalan remaja. Sesuai dengan analisis Wilcoxon Signed-Rank Test dari pre-test dan post-test kelompok eksperimen menunjukkan nilai signifikansi 0,006 (<0,05).

*Kelima*, artikel berjudul “*The Impact of Islamic Counseling Intervention towards Student’s Mindfulness and Anxiety During the Covid-19 Pandemic*” adalah karya Asroful Kadafi, Alfaiz, M. Ramli, Dahlia Novarianing Asri dan Juwita Finayanti. Penelitian ini terbit di *Islamic Guidance and Counseling Journal*, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2021.<sup>24</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektivitas konseling Islami dalam mengurangi kesemasan akibat Covid-19. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konseling Islamieffektif

---

<sup>23</sup> Safiruddin al Baqi, Dzaki Aflah Zamani, “The Effectiveness of Islamic Guidance and Counseling to Reduce the Tendency of Juvenile Delinquency,” *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam (At-Ta’dib)* 14, no. 1 (2019): 1–19.

<sup>24</sup> Juwita Finayanti, Asroful Kadafi, Alfaiz, M. Ramli, Dahlia Novarianing Asri, “The Impact of Islamic Counseling Intervention towards Student’s Mindfulness and Anxiety During the Covid-19 Pandemic,” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 4, no. 1 (2021): 55–65.

dalam meningkatkan kesadaran yang berdampak pada mengurangi kecemasan ketika pandemi Covid-19, ketikadi analisis dengan Wilcoxon dan Mann Whitney. Selain itu, terdapat korelasi antara perhatian dan kecemasan jika dianalisis dengan Rank Spearman.

*Keenam*, disertasi milik Syaiful Akhyar Lubis dengan judul “Konseling Islam Pondok Pesantren (Studi tentang Peranan Kiai).” Penelitian ini terbit di UIN Kalijaga Yogyakarta tahun 2003.<sup>25</sup> Pada penelitian ini, Lubis membahas terkait peran kiai dalam melaksanakan konseling. Peran kiai dianggap sangat vital dalam proses konseling, sebab santri dan masyarakat memiliki harapan besar. Penelitian ini bertumpu pada pesantren dengan kiai yang memiliki latar belakang konseling. Hasil dari penelitian ini adalah *spiritualism methods, clients centered method*, Latihan spiritual, menjalin kasih sayang dan cerminan *al-qudwah hasanah*.

*Ketujuh*, Disertasi milik M. Syukri Anwar Lubis dengan judul “Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Bimbingan dan Konseling Islami di Pesantren Sumatera Utara”.<sup>26</sup> Penelitian ini terbit di UIN Sumatera Utara tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah tiga hal. Pertama, teknik konseling islami yang dilakukan kiai atau ustaz di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah organisasi kelompok dengan teknik konseling berupa pendekatan kelompok. Teknik konseling bersifat lahir dan teknik konseling islami bersifat batin. Teknik konseling islami di Pesantren Daar Al- Ulum Asahan adalah konseling secara langsung, tidak langsung dan teknik *spiritualism method*. Berbeda dengan

---

<sup>25</sup> Syaiful Akhyar Lubis, “Konseling Islam Pondok Pesantren (Studi Tentang Peranan Kyai)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

<sup>26</sup> M. Syukri Anwar Lubis, “Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami Di Pesantren Sumatera Utara” (UIN Sumatera Utara, 2017).

Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid yang menggunakan teknik konseling individu, kelompok dan *client centered method*. *Kedua*, aspek yang dibina dalam konseling islami oleh kiai dari tiga pesantren adalah aspek keberagaman. *Ketiga*, upaya pemeliharaan mental islami dalam literatur yang berkembang dijadikan rujukan untuk membina kesehatan mental islami melalui pola iman, Islam dan ihsan. Selain itu, penanaman nilai akhlak baik kepada Allah SWT, individual, sosial dan kepada alam.

## 2. Terapi Spiritual

*Pertama*, artikel berjudul “*The Effectiveness of Spiritual Therapy on Spiritual Well-Being, Self-Esteem and Self-Efficacy in Patients on Hemodialysis*” adalah karya Akbar Darvishi, Masoumeh Otaghl dan Shahram Mami. Penelitian ini terbit di *Journal of Religion and Health* tahun 2019.<sup>27</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas spiritual terapi pada kesejahteraan spiritual, harga diri dan efikasi diri pada pasien hemodialisis. Hasil dari penelitian ini adalah terapi spiritual dapat digunakan sebagai intervensi yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan spiritual, harga diri, dan edikasi diri pada pasien hemodialisis. Intervensi ini diarahkan pada perawatan holistik yang dilakukan dengan partisipasi dalam tim perawatan dan psikologis.

*Kedua*, artikel berjudul “Terapi Spiritual Islami: Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi” adalah karya Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar dan Wan Sharazad Wan Sulaiman. Penelitian ini terbit di Jurnal

---

<sup>27</sup> Shahram Mami Akbar Darvishi, Masoumeh Otaghl, “The Effectiveness of Spiritual Therapy on Spiritual Well-Being, Self-Esteem and Self-Efficacy in Patients on Hemodialysis,” *Journal of Religion and Health* (2019).

Ilmiah Psikologi (Intuisi) tahun 2014.<sup>28</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan terapi spiritual islami sebagai model dalam penanggulangan gangguan depresi. Terapi spiritual islamia dalah salah satu paradigma dalam dimensi psikologi yang mulai banyak dikaji dan dipraktikkan oleh kalangan masyarakat. Hasil dari penelitian dan pendapat para professional menunjukkan adanya pengaruh terapi spiritual islami terhadap penanggulangan depresi. Pada terapi spiritual islami, kalbu dan akal pikiran adalah sasaran terapi dalam menangani berbagai penyakit psikologis. Sifatnya adalah fleksibel, prefontif, kuratif dan rehabilitasi.

*Ketiga*, artikel berjudul “*Spiritual Therapy to Improve the Spiritual Well-Being of Iranian Women with Breast Cancer: A Randomized Controlled Trial*” adalah karya Najmeh Jafari, Ziba Frajzadegan, Ahmadreza Zamani, Fatemeh Bahrami, Hamidi Emami, Amir Loghmani, dan Nooshin Jafari. Artikel ini terbit di *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, Tahun 2013.<sup>29</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran intervensi terapi spiritual dalam meningkatkan spiritualitas dan kualitas hidup wanita Iran yang memiliki penyakit kanker payudara. Hasil analisis regresi yang dilakjan menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritulitas dan kualitas hidup dipengaruhi oleh rasa sakit dan dampak keuangan, sedangkan dungsi sosial adalah predictor ignifikan lain dari kesejahteraan spiritual. Kesimpulannya, partisipasi dalam program terapi

---

<sup>28</sup> Wan Sharazad, Wan Sulaiman Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar, “Terapi Spiritual Islami: Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi,” *Jurnal Ilmiah Psikologi (Intuisi)* 6, no. 2 (2014): 68–73.

<sup>29</sup> Nooshin Jafari, Najmeh Jafari, Ziba Frajzadegan, Ahmadreza Zamani, Fatemeh Bahrami, Hamidi Emami, Amir Loghmani, “Spiritual Therapy to Improve the Spiritual Well-Being of Iranian Women with Breast Cancer: A Randomized Controlled Trial,” *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* (2013).

spiritual dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup.

*Keempat*, artikel berjudul “Pendekatan Terapi Psiritual Al-Qur’anic pada Pasien Skizoprenia: Tinjauan Sistematis” adalah karya Lilin Rosyanti, Veny Hadju, Indriono Hadi dan Sahrianti. Penelitian ini terbit di Jurnal Penelitian (*Health and Indormation*), Volume 10, Nomor 1, Tahun 2018.<sup>30</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran perawat sangat penting untuk memberikan terapi kualitas hidup bagi pasien Skizoprenia, salah satunya melalui terapi spiritual dengan al-Qur’an. Terapi ini merupakan salah satu cara penyembuhan dan solusi bagi penyakit fisik, spiritual dan sosial bagi umat Islam.

*Kelima*, artikel berjudul “Gambaran Terapi Spiritual Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review” adalah karya Feri Agus Triyani, Meidiana Dwiyantri dan Titik Suerni. Penelitian ini terbit di Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2019.<sup>31</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terapi spiritual dapat dilakukan guna memberikan intervensi kepada pasien skizofrenia seperti pemenuhan spiritual dengan salat, zikir, beristighfar dan terapi *mindfulness* dengan pendekatan spiritual. Artinya, terapi spiritual berfungsi dan sangat berguna dalam membantu proses penyembuhan pasien.

### **3. Humanisme**

*Pertama*, artikel berjudul “*The Forgiveness Reconciliation Model: An Empirically Supported Process for Humanistic Counseling*” merupakan karya

<sup>30</sup> Sahrianti, Lilin Rosyanti, Veny Hadju, Indriono Hadi, “Pendekatan Terapi Psiritual Al-Qur’anic Pada Pasien Skizoprenia: Tinjauan Sistematis,” *Jurnal Penelitian (Health and Indormation)* 10, no. 1 (2018): 39–52.

<sup>31</sup> Titik Suerni, Feri Agus Triyani, Meidiana Dwiyantri, “Gambaran Terapi Spiritual Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review,” *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 2, no. 1 (2019): 19–24.

Richard S. Balkin, Michelle Perepiczka, Shaun M. Sowell, Kish Cumi dan Philip B. Gnilka. Penelitian ini terbit di *Journal of Humanistic Counseling*, Volume 55, Tahun 2016.<sup>32</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengampunan adalah konsep humanistik yang muncul dalam praktek konseling dan terkait langsung dengan humanisme sebagai hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, pengampunan digambarkan sebagai hadiah tanpa syarat yang diberikan kepada diri sendiri dan orang lain, sebuah bentuk pelepasan masa lalu, proses pengurangan sakit hari, emosi dan rasa sakit atas kesalahan orang lain.

*Kedua*, artikel berjudul “*School-Based Humanistic Counseling for Psychological Distress in Young People: Pilot Randomized Controlled Trial*” adalah karya Katherine McArthur, Mick Cooper dan Lucia Berdondini. Penelitian ini terbit di *Psychotherapy Research*, Volume 23, Nomor 3, Tahun 2013.<sup>33</sup> Konseling humanistic berbasis sekolah (SBHC) adalah intervensi yang disampaikan secara luas guna seseorang yang merasa memiliki tekanan psikologis, terutama di Inggris. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program SBHC merupakan salah satu solusi efektif guna mengurangi tekanan psikologis yang dialami oleh para remaja.

*Ketiga*, artikel berjudul “Menggagas Pendidikan Humanis Religius: Belajar dari Model Pendidikan Pesantren” karya Sokhibul Mighfar. Penelitian ini terbit di *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Volume 2, Nomor 2, Tahun

---

<sup>32</sup> Philip B. Gnilka, Richard S. Balkin, Michelle Perepiczka, Shaun M. Sowell, Kish Cumi, ““The Forgiveness Reconciliation Model: An Empirically Supported Process for Humanistic Counseling,” *Journal of Humanistic Counseling* 55 (2016): 55–65.

<sup>33</sup> Lucia Berdondini, Katherine McArthur, Mick Cooper, “School-Based Humanistic Counseling for Psychological Distress in Young People: Pilot Randomized Controlled Trial,” *Psychotherapy Research* 23, no. 3 (2013): 355–65.

2018.<sup>34</sup> Tulisan tersebut menjelaskan pendidikan pesantren sebagai *role model* pendidikan yang humanis, sebab pondok pesantren mendasarkan ajaran kepada al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat empat istilah yang merujuk pada kemanusiaan yakni *bashar*, *al-nas*, *bani adam*, *al insan*. Pada prakteknya, pendidikan pondok pesantren memiliki tiga tujuan utama, yakni kualitas pendidikan, kemandirian dan pemikiran kritis, serta memiliki kepribadian yang otentik. Terdapat lima strategi dalam pengimplementasiannya yakni keseimbangan antara pendekatan dan objek, keseimbangan tujuan dan informasi, iklim pendidikan dan budaya akademik yang suportif, kurikulum yang berkepribadian, hubungan dan komunikasi yang baik dalam pendidikan.

*Keempat*, artikel berjudul “Inklusivisme dan Humanisme Pesantren” karya Zulkifli Nelson dan Dardiri. Penelitian ini terbit di Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama (Toleransi), Volume 8, Nomor 2, Tahun 2017.<sup>35</sup> Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pesantren memiliki kontribusi besar pada pemahaman keislaman di Indonesia. Akar tradisi keilmuan pesantren, nilai keterbukaan dan penghargaan atas hak kemanusiaan dijunjung tinggi, sehingga mustahil pendidikan pondok pesantren berkontribusi pada pembentukan pemahaman keislaman yang radikal dan menjadi sarang teroris.

*Kelima*, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* tahun 2018 berjudul “Implementasi Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Pondok Pesantren MBS Al-Amin di Bojonegoro” adalah

<sup>34</sup> Sokhibul Mighfar, “Menggagas Pendidikan Humanis Religius: Belajar Dari Model Pendidikan Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 159–180.

<sup>35</sup> Dardiri Zulkifli Nelson, “Inklusivisme Dan Humanisme Pesantren,” *Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama (Toleransi)* 8, no. 2 (2017): 134–151.



karya Ibnu Habibi.<sup>36</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School (MBS) Al Amin di Bojonegoro telah mengimplementasikan nilai humanisme religius dalam pembelajaran agama Islam, menguatkan faktor pendukung, serta mengupayakan teratasinya segala hambatan.

*Keenam*, artikel berjudul “Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wachid Hasyim Sleman Yogyakarta” karya Hanif Choirun Ichsan. Penelitian ini terbit di Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Diklus), Volume 2, Nomor 1, Tahun 2018.<sup>37</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Wachid Hasyim menerapkan pendidikan berbasis nilai humanisme dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Nilai humanisme yang ditanamkan pada santri di antaranya adalah kejujuran, toleransi, rasa ingin tahu, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan tanggung jawab. Faktor penghambat pendidikan humanisme ini adalah para santri belum memperhatikan nilai humanisme, sebab lingkungan yang berbeda. Cara pondok pesantren mengatasi hambatan adalah bekerja sama dengan pihak yang menyediakan jasa bimbingan konseling.

*Ketujuh*, artikel berjudul “Urgensi Pendekatan Humanistik Religius dalam Pembinaan Santri pada Pesantren Darul Huffadg Tuju-Tuju, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone karya Anwar. Penelitian ini terbit di Jurnal Pendidikan

---

<sup>36</sup> Ibnu Habibi, “Implementasi Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren MBS Al-Amin Di Bojonegoro,” in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018.

<sup>37</sup> Hanif Choirun Ichsan, “Pendidikan Nilai Humanis Di Pondok Pesantren Wachid Hasyim Sleman Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Diklus)* 2, no. 1 (2018): 36–42.

Islam, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2019.<sup>38</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk implementasi humanisme religius dalam pesantren adalah pembelajaran kurikuler yang menerapkan Rencana Program Pembelajaran (RPP), metode, bahan dan media. Sementara, pembelajaran ekstra kulikuler berupa Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Rohis, dan olah raga. Selain itu, kebanyakan pesantren juga menerapkan untuk membaca al-Qur'an, salat berjamaah dan menyapa para guru. Tujuannya adalah tercipta pribadi yang optimal baik secara fisik, psikis dan spiritual.

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu di atas, peneliti akan menyajikan sejumlah penelitian dan kajian di atas pada tabel berikut untuk rinciannya:



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>38</sup> Anwar, "Urgensi Pendekatan Humanistik Religius Dalam Pembinaan Santri Pada Pesantren Darul Huffadg Tuju-Tuju, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 125–139.

**Tabel 1.1**  
**Pemetaan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul dan Lembaga Studi	Metode Penelitian/Kajian	Klasifikasi dan Hasil Kajian
1a	Abdurrahman, Suyana, Muhammad Putra Dinata Saragi, Raudhatu Zahro dan Yoserizal	<i>Exploration of the Implementation of Islamic Guidance and Counseling Services at Darul Mursyid Modern Islamic Boarding School in South Tapanuli, Indonesia, Review of International Geographical Education</i>	Kualitataif Deskriptif	<b>Bimbingan Konseling Islam:</b>  Epistemologi, struktur, implementasi, dampak, efektivitas bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren
1b	Alfin Siregar	<i>Islamic Counseling in Philosophy Perspective</i>	Kajian Pustaka (Library Research)	
1c	Agus Riyadi; Yunika Indah Wiganti	<i>Model Structure of Islamic Guidance and Counseling in the Healing Process of Inpatients</i>	Kualitatif Lapangan	
1d	Dzaki Aflah Zamani; Safiruddin al Baqi	<i>The Effectiveness of Islamic Guidance and Counseling to Reduce the Tendency of Juvenile Delinquency</i>	Kuantitatif dengan <i>quansi experimental design dan treated control group design, sampel dependen test dan post-test</i>	
1e	Asroful Kadafi, Alfaiz, M. Ramli, Dahlia	The Impact of Islamic Counseling Intervention	Kuantitatif dengan model eksperimen non-	

	Novarianing Asri dan Juwita Finayanti	towards Student's Mindfulness and Anxiety During the Covid-19 Pandemic	equivalent control group design	
1f	Syaiful Akhyar Lubis	Konseling Islam Pondok Pesantren (Studi tentang Peranan Kiai)	Kualitatif Lapangan	
1g	M. Syukri Anwar Lubis	Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Bimbingan dan Konseling Islami di Pesantren Sumatera Utara	Kualitatif Lapangan	
2a	Akbar Darvishi, Masoumeh Otaghl dan Shahram Mami	<i>The Effectiveness of Spiritual Therapy on Spiritual Well-Being, Self-Esteem and Self-Efficacy in Patients on Hemodialysis</i>	Kuantitatif quasi-experimental research design, pre-posttest dengan control group	<b>Terapi Spiritual:</b> Efektivitas, model, pendekatan dan gambaran terapi spiritual bagi pasien yang memiliki penyakit fisik maupun mental
2b	Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar dan Wan Sharazad Wan Sulaiman	Terapi Spiritual Islami: Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi	Kajian Kepustakaan	
2c	Najmeh Jafari, Ziba Frajadegan, Ahmadreza Zamani, Fatemeh Bahrami, Hamidi Emami, Amir	<i>Spiritual Therapy to Improve the Spiritual Well-Being of Iranian Women with Breast Cancer: A Randomized Controlled Trial</i>	Kuantitatif dengan Analisis Regresi Hierarkis	

	Loghmani, dan Nooshin Jafari			
2d	Lilin Rosyanti, Veny Hadju, Indriono Hadi dan Sahrianti	Pendekatan Terapi Psiritual Al-Qur'anic pada Pasien Skizoprenia: Tinjauan Sistematis	Kualitatif Lapangan	
2e	Feri Agus Triyani, Meidiana Dwiyantri dan Titik Suerni	Gambaran Terapi Spiritual Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review	Kajian Kepustakaan (Library Research)	
3a	Richard S. Balkin, Michelle Perepiczka, Shaun M. Sowell, Kish Cumi dan Philip B. Gnilka	The Forgiveness Reconciliation Model: An Empirically Supported Process for Humanistic Counseling	Kuantitatif	<b>Humanisme:</b> Model, implementasi, gagasan, nilai dan urgensi pendekatan humanisme baik di sekolah maupun pondok pesantren.
3b	Katherine McArthur, Mick Cooper dan Lucia Berdondini	School-Based Humanistic Counseling for Psychological Distress in Young People: Pilot Randomized Controlled Trial	Kuantitatif	
3c	Sokhibul Mighfar	Menggagas Pendidikan Humanis Religius: Belajar dari Model Pendidikan Pesantren	Kajian Kualitatif	
3d	Zulkifli Nelson dan Dardiri	Inklusivisme dan Humanisme Pesantren	Kajian Kualitatif	
3e	Ibnu Habibi	Implementasi Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Pondok	Kualitatif Lapangan	

		Pesantren MBS Al-Amin di Bojonegoro		
3f	Hanif Choirun Ichsan	Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wachid Hasyim Sleman Yogyakarta	Kualitatif Lapangan	
3g	Anwar	Urgensi Pendekatan Humanistik Religius dalam Pembinaan Santri pada Pesantren Darul Huffadg Tuju-Tuju, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone	Kualitatif Lapangan	
4	Abd. Basyid	Konseling Spiritual Berbasis Humanistik: Studi Multisitus di Pondok Pesantren Walisongo, Peta dan Miftahul Huda	Kualitatif Lapangan	<b>Konseling Spiritual:</b> Pola hubungan, landasan dan motif dalam proses konseling spiritual berbasis humanistik

Sumber: Abd. Basyid, 2021

Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian tentang “Konseling Spiritual Berbasis Humanistik: Studi Multisitus Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Pondok Pesantren Walisongo, *Syadzilyah* di PETA Tulungagung dan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Miftahul Huda Malang mempunyai perbedaan yang cukup signifikan dilihat dari sisi materi maupun metodologinya. Perbedaan ini berada pada dua hal, yakni: (1) masalah pokok penelitian (konseling spiritual berbasis humanistik) dan (2) wilayah masalah penelitian (relasi antara konselor dan konseli, landasan dan motif konseling spiritual).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini dipilih sesuai dengan permasalahan yang dikaji yakni konseling spiritual berbasis humanistik, maka di dalam penelitian data yang diungkap berupa ungkapan verbal dari para subjek maupun *key informan* yang dicatat dan ditulis sesuai dengan kategori yang sudah ditetapkan.<sup>39</sup> Konsep yang dirumuskan disesuaikan dengan masalah, tujuan, sekaligus kegunaan penelitian. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menekankan pada aspek proses sekaligus makna yang dilihat secara menyeluruh.<sup>40</sup>

Metode deskriptif dipilih sebab penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara mendalam terkait dengan fenomena yang dikaji. Penelitian

<sup>39</sup> Steven J. Taylor Robert Bogdan, *Introduction to Kualitatif Research Methods* (New York: Charles Scribner and Son, 1975) 42.

<sup>40</sup> Norman K. Denzin & Yuonna S. Lincoln, *Handbook to Kualitatif Research* (California: Sage Publications, 1994) 4. Nur Syam & Suko Susilo, *Jejak Politik Kaum Tarekat* (Surabaya: Jenggala pustaka Utama, 2020) 23. Robert Bogdan, *Introduction to Kualitatif Research Methods*. 4

deskriptif dianggap relevan apabila mengkaji peristiwa dengan memberikan gambaran mendalam guna menemukan proses sekaligus pemahaman yang dilakukan oleh subyek penelitian dan informasi lain yang terkait. Selain itu, peneliti menggambarkan secara mendalam terkait pikiran, sikap dan tindakan subjek dalam keterlibatannya pada proses konseling spiritual yang dilakukan.

Desain multisitus digunakan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa fokus kajian berupa konseling spiritual memang memiliki persoalan yang berbeda, terkait dengan pola relasi, teknik dan motif dalam konseling spiritual. Oleh sebab itu, melalui desain semacam ini, maka dapat ditemukan perbedaan dan persamaan dalam konseling spiritual yang dilakukan oleh tiga pondok pesantren yang berbeda, yakni Pondok Pesantren Walisongo Jombang, PETA Tulungagung dan Miftahul Huda Malang. Penelitian multisitus ini memungkinkan didapati pola umum maupun khusus, sehingga dapat menarik kajian dengan topik yang senafas dengan penelitian ini.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Pendekatan ini dipilih karena dalam konteks ingin menemukan jawaban atas masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

Alfred Schutz mengajarkan bahwa setiap individu ada pada kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman. Asumsinya adalah ada kenyataan orang lain yang diperantarai oleh cara berpikir, merasa, refleksi, dan diteruskan pada orang lain melalui hubungan sosialnya.<sup>41</sup> Bagi Schutz, tindakan manusia selalu memiliki makna, menurut Weber makna identik

---

<sup>41</sup> Tom Campbel, *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) 235.



dengan motif tindakan. Namun, makna tidak ada yang bersifat aktual dalam kehidupan.<sup>42</sup>

### **3. Subyek dan Lokasi Penelitian**

#### **a. Subyek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah mursyid dan murid yang terlibat dalam konseling spiritual pada masing-masing pondok pesantren. Setiap pondok akan dipilih narasumber yang dianggap kompeten dan dapat menjawab kebutuhan data primer yang dibutuhkan oleh peneliti. Berdasarkan kebutuhan data yang diperlukan oleh peneliti, maka terdapat 3 key informan dan 6 orang informan yang menjadi narasumber pada ketiga Pondok Pesantren di atas.

Subyek yang berasal dari Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Pondok Pesantren Walisongo adalah 1 (satu) orang mursyid sebagai Key infoman dan 2 (dua) orang murid sebagai informan. Sedangkan di Tarekat *Syadziliyah* di PETA Tulungagung, 1 (satu) orang mursyid sebagai key informan dan 2 (dua) orang murid sebagai informan. Demikian juga di Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Miftahul Huda Malang, 1 (satu) orang mursyid sebagai key informan dan 2 (dua) orang murid sebagai informan. Untuk lebih jelasnya disajikan pada table di bawah ini.

---

<sup>42</sup> O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi," *Mediator* 9, no. 1 (2008): 163–180.

Tabel 1.2

**Key Informan dan Informan Pada Ketiga Pondok Pesantren**

No	Pondok Pesantren	Key Informan	Informan	Umur	Keterangan
1	Walisongo	KH. Syamsudin Ali		61	Al Mursyid
			Sajang	73	
			Suparman	63	
2	PETA	KH. Charir Salahuddin Al Ayyubi		45	Al Mursyid
			MAJ. Tantowi	47	
			Mahmud	63	
3	Miftahul Huda	KH. M. Ahmad Arif Yahya		72	Al Mursyid
			Hj. Siti Maisaroh	47	
			HM. subhan	42	

Realitas sosial yang dikaji dalam penelitian ini adalah tiga hal, yakni: (1) pola relasi konselor (mursyid) dan konseli (murid) dalam konseling spiritual Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Pondok Pesantren Walisongo, *Syadziliyah* di PETA Tulungagung dan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Miftahul Huda Malang (2) landasan konseling spiritual pada Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Pondok Pesantren Walisongo, *Syadziliyah* di PETA Tulungagung dan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Miftahul Huda Malang; dan (3) motif yang melatarbelakangi konseling spiritual pada Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Pondok Pesantren Walisongo, *Syadziliyah* di PETA Tulungagung dan Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Miftahul Huda Malang

## **b. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah (1) Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Pondok Pesantren Walisongo, (2) *Syadzilyiah* di PETA Tulungagung, (3) Tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Miftahul Huda Malang.

Studi multisitus yang dimaksud dalam penelitian ini, bukan membandingkan antar Pondok Pesantren, melainkan fokus pada tarekat yang berada di masing-masing Pondok Pesantren.

## **4. Jenis dan Sumber Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui berbagai teknik dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain berupa buku, artikel, surat kabar, media sosial, internet, berita, dan berbagai hasil penelitian lain baik yang telah dipublikasi maupun tidak dipublikasikan.

Data yang dikumpulkan meliputi: profil dari masing-masing pondok pesantren (Walisongo Jombang, Peta Tulungagung dan Miftahul Huda Malang), konseling spiritual berbasis humanistik pada setiap pondok pesantren (Walisongo Jombang, Peta Tulungagung dan Miftahul Huda Malang), teknik yang digunakan dalam melakukan konseling spiritual berbasis humanistik pada setiap pondok pesantren (Walisongo Jombang, Peta Tulungagung dan Miftahul Huda Malang), serta motif yang melatarbelakangi konseling spiritual pada masing-masing pondok pesantren (Walisongo Jombang, Peta Tulungagung dan Miftahul Huda Malang).

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik. *Pertama*, teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan data primer. Teknik wawancara merupakan cara pengumpulan data yang dikumpulkan melalui informan atau responden yang diajukan dalam bentuk pertanyaan terkait dengan fokus penelitian.<sup>43</sup> Melalui teknik ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa key informan dan informan yang berkompeten untuk memberikan informasi.

*Kedua*, teknik observasi terlibat, yakni peneliti terlibat sebagai *observer* dalam kapasitas sebagai *outsider* yang terlibat pada beberapa kegiatan di dalam masing-masing pondok pesantren yakni Pondok Pesantren Walisongo Jombang, Peta Tulungagung dan Miftahul Huda Malang. Observasi ini dilakukan terhadap tradisi pondok pesantren serta kegiatan konseling spiritual berbasis humanistik yang dilakukan pada masing-masing pondok pesantren dalam kaitannya dengan pola relasi, teknik, sekaligus motif yang melatarbelakanginya.

*Ketiga*, teknik dokumentasi yakni teknik yang digunakan untuk memperoleh data dokumenter terkait dengan konseling spiritual berbasis humanistik pada Pondok Pesantren Walisongo Jombang, Peta Tulungagung dan Miftahul Huda Malang. Teknik dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting lembaga maupun perseorangan.<sup>44</sup> Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental.<sup>45</sup> Tentu saja, teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen dari sumber terpercaya.

---

<sup>43</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 83.

<sup>44</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004) 72.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010) 240.

Peneliti membawa instrumen berupa alat bantu *interview* dan observasi partisipan di lapangan. Alat bantu ini diwujudkan dalam bentuk *interview guide* (pedoman wawancara) atas dasar jenis data, rumusan masalah dan fokus penelitian, serta pertanyaan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Untuk lebih jelasnya tentang teknik pengumpulan data, sumber data dan jenis datanya dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.3**

**Kebutuhan Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

No	Kebutuhan Data	Sumber Data	TPD	Keterangan
1	Sejarah Tarekat	KI + Dokumenter	WM + D	
2	Pelaksanaan Tarekat/ Khusuisyah	Kegiatan Khusuisyah	OT	
3	Relasi Mursyid-Murid	KI + I	OT + WM	
4	Teknik Konseling Tarekat	KI	OT + WM	
5	Perubahan Perilaku Murid	I	OT + WM	

## 6. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data digunakan dalam analisis data kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Sesuai dengan kebutuhan data dalam penelitian ini maka teknik validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi. Di dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik pengumpulan data dan waktu.

### a. Triangulasi Sumber

Teknik ini dilakukan guna menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan pengecekan data setelah diperoleh dari beberapa sumber. Data yang diperoleh akan dianalisis peneliti, sehingga memunculkan kesimpulan.

Selanjutnya, akan dilakukan pengecekan atau kesepakatan dengan tiga sumber data.<sup>46</sup>

b. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini dilakukan guna menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data menghasilkan data berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada subyek penelitian yang bersangkutan guna memastikan data mana yang dianggap benar.<sup>47</sup>

c. Triangulasi Waktu

Pada teknik ini, misalnya, wawancara dilakukan pada pagi hari ketika narasumber sedang “segar” dan bahagia, akan memberikan keterangan yang dianggap lebih valid dan kredibel. Selanjutnya, dapat dilakukan pengecekan dengan teknik lain dengan waktu dan situasi yang berbeda. Apabila hasil data menunjukkan perbedaan, maka dapat dilakukan berulang-ulang, sehingga kepastian data dapat ditemukan.<sup>48</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis fenomenologis untuk menganalisis fenomena kualitatif lapangan dalam konseling spiritual berbasis humanistik. Keperluan ini dipertimbangkan oleh penelitian secara utama model analisis fenomenologi Alfred Schutz.

---

<sup>46</sup> Ibid., 274

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Ibid.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan cara *descriptive analytic method*,<sup>49</sup> layaknya metode deskriptif analitis pada umumnya. Secara garis besar, proses pengolahan dan analisis data meliputi tiga tahap, yakni deskripsi, formulasi dan interpretasi. Di sisi lain, analisis data yang ada, peneliti akan berusaha memberikan penilaian secara objektif yang sesekali diperkaya *social critic*,<sup>50</sup> tanpa mereduksi fakta dengan subjektivitas penulis.

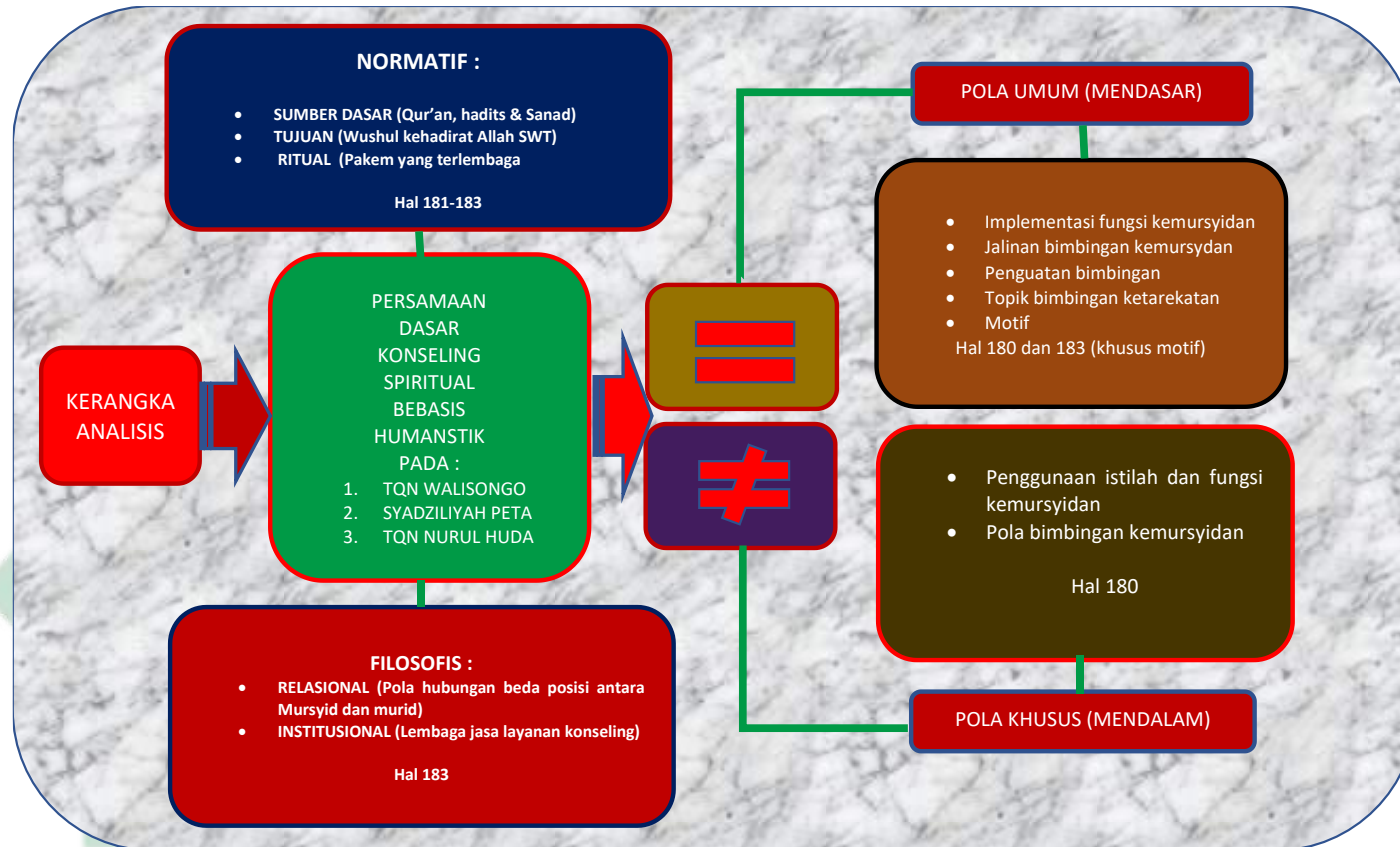


---

<sup>49</sup> W. Lawrence Newman, *Social Research Methods, Kualitatif and Quantitative Approaches*, 4th Editio. (Needham Heights USA: Allyn & Bacon, 2000) 292-298.

<sup>50</sup> Erlyn Indarti, "Selayang Pandang Critical Theory, Critical Legal Theory, and Critical Legal Studies," *Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Undip* 2, no. 2 (2003) 139.

**Bagan 1.1**  
**Analisis Data Penelitian**





## **G. Sistematika Pembahasan**

Pada BAB I (Pendahuluan) diawali dengan pembahasan terkait dengan (A) latar belakang yang mendeskripsikan empat hal berupa: (1) masalah akademis, (2) kebutuhan pemecahan ilmiah, (3) urgensi penelitian, (4) aktualitas penelitian. Kemudian (B) identifikasi dan batasan masalah, (C) rumusan masalah, (D) tujuan penelitian, (E) kegunaan penelitian, (F) penelitian terdahulu untuk memastikan aktualitas dan urgensi penelitian, (G) metode penelitian yang menjelaskan beberapa hal: (1) jenis penelitian, (2) pendekatan penelitian, (3) subyek dan lokasi penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik validasi data, (6) teknik analisis data.

BAB II (Kajian Teoretik) yang akan membahas tentang konsep dan teori yang dipakai dalam penelitian ini, yakni (1) konsep tarekat, (2) perspektif teoretik konseling spiritual modern, (3) konseling spiritual perspektif humanistik Carl Ransom Rogers, (4) terapi spiritual Ibn Al-Qayyim-Al-Qayyim, (5) teori fenomenologi Alfred Schutz.

BAB III (Konseling Spiritual di Pesantren Tarekat) yang akan membahas terkait (1) lokus penelitian (2) praktik konseling spiritual di pondok pesantren tarekat.

BAB IV (Konseling Spiritual Humanistik Pesantren) (1) komparasi sinkronik praktik konseling spiritual pesantren yang berisi (a) ritual spiritual teknik konseling spiritual pesantren, (2) fenomena humanisasi pada praktik konseling spiritual pesantren, (3) studi mulisitus pola relasi konselor-konseli pada konseling spiritual TQN Di Pondok Pesantren Walisongo Jombang, Syadziliyah Peta Tulungagung dan TQN Miftahul Huda Malang, (4) studi

multisitus landasan konsenseling spiritual TQN Di Pondok Pesantren Walisongo Jombang, Syadzilyah Peta Tulungagung dan TQN Miftahul Huda Malang

BAB V (Penutup) sebagai puncak penelitian. Pada bab ini akan disajikan kesimpulan serta saran untuk penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Konsep Tarekat

##### 1. Pengertian Tarekat

Secara harfiah, tarekat berasal dari bahasa Arab yakni *thariqah* yang memiliki banyak pengertian.<sup>51</sup> Satu di antaranya, tarekat berarti jalan. Di dalam bahasa Indonesia berarti jalan menuju kebenaran.<sup>52</sup> Menurut Zamakhsyari Dhofier, tarekat adalah suatu kelompok organisasi dalam lingkungan Islam tradisional yang melakukan amalan zikir tertentu dan menyampaikan sumpah dengan formula yang telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat.<sup>53</sup> Trimingham mendefinisikan tarekat sebagai metode praktis guna menuntun, membimbing seorang murid secara berencana dengan jalan pikiran dan tindakan yang terkendali secara terus menerus kepada rangkaian tingkatan untuk merasakan hakikat sebenarnya.<sup>54</sup>

Menurut al-Jurjani, tarekat adalah jalan atau tingkah laku tertentu bagi orang yang beribadah kepada Allah SWT melalui *manazil*, hingga sampai kepada tingkat lebih tinggi yang disebut *maqamat*.<sup>55</sup> Harun Nasution mendefinisikan tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh sufi dengan tujuan untuk semakin dekat dengan Tuhan. Di dalam arti organisasi melalui upacara

---

<sup>51</sup> Nurcholis Madjid, *Fatsoen* (Jakarta: Republika, 2002) 141.

<sup>52</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) 1012.

<sup>53</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 6th ed. (Jakarta: LP3ES, 1994) 135.

<sup>54</sup> J. Spencer Trimingham, *Madzhab Sufi*, ed. Terj. Lukman Hakim (Bandung: Pustaka, 1999) 99.

<sup>55</sup> Alî ibn Muhammad Al-Jurjanî, *Kitâb Al-Ta'rifat* (Mesir: al-Mushthafa al-Bâbi al-Halabî, 1938) 123.

ritual dalam bentuk zikir.<sup>56</sup> Abbas Husayn Basri menyatakan bahwa tarekat adalah suatu jalan yang ditempuh berdasarkan pada syariat Allah SWT dan peraturannya, mengikuti perintah Rasulullah SAW yang datang dengan segala petunjuk dan cahaya kebenaran.<sup>57</sup> Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka tarekat bisa diartikan sebagai rumusan dari doktrin, metode, maupun teknik dan syarat tertentu yang dipercaya dapat membawa seseorang untuk mencapai tujuan *tasawuf* (pembersihan hati).

Kata *thariqah* disebutkan sebanyak sembilan kali dalam lima surah dalam al-Qur'an yakni An Nisa:168-169; Thaha: 63, 77, 104; Al-Ahqaf: 30; Al-Mukminun:17; Al-Jin: 11 dan 16.<sup>58</sup> Semua ayat tersebut bermuara pada satu makna, yakni jalan kebaikan, jalan yang lurus atau jalan yang jauh dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan makna dalam al-Qur'an bahwa tarekat adalah jalan menuju kebaikan atau petunjuk Allah SWT.

Di dalam ilmu tasawuf, tarekat memiliki dua makna. *Pertama*, cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh hidup sufi. Di dalam pengertian yang sama, tarekat merupakan usaha pribadi seseorang melalui jalan yang mengantarkannya kepada Allah SWT. Tarekat adalah melakukan hal yang bersifat wajib dan sunnah, meninggalkan larangan, menghindarkan diri dari melakukan sesuatu secara berlebihan dan berusaha berhati-hari melalui upaya *mujahadah dan riyadah*.<sup>59</sup>

<sup>56</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996) 89.

<sup>57</sup> 'Abbas Husain Basri, *Al-Muzakkirah Al-Zahabiyyah Fî Al-Thariqah Al-Naqsyabandiyyah* (Idpo Aulad Al-Ghanim, 1996) 9.

<sup>58</sup> "Al-Qur'an."; H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1999) 1-6.

<sup>59</sup> Rahmawati, "Tarekat Dan Perkembangannya," *Al-Munzir* 7, no. 1 (2014): 83-97.

*Kedua*, tarekat sebagai gerakan lengkap untuk memberikan latihan ruhani dan jasmani pada segolongan kaum muslimin menurut ajaran dan keyakinan tertentu.<sup>60</sup> Selain itu, tarekat diartikan sebagai kelompok persaudaraan yang didirikan menurut aturan dan perjanjian tertentu, di mana kelompok ini fokus terhadap praktik ibadah dan zikir secara kolektif yang diikat oleh aturan tertentu dengan aktivitas yang bersifat duniawi dan *ukhrawi*.<sup>61</sup>

Tarekat merupakan *organized sufism* yang hadir sebagai institusi penyedia layanan praktis dan terstruktur guna memandu tahapan perjalanan mistik yang berpusat pada relasi mursyid-murid.<sup>62</sup> Otoritas seorang mursyid telah mendaki pada tahapan mistik harus diterima secara keseluruhan oleh seorang murid. Hal ini diperlukan sebagai salah satu langkah seorang murid dapat ‘bertemu’ dengan Tuhan. Relasi mursyid dan murid terbangun sambung hingga sampai kepada Rasulullah SAW sebagai sumber. Inilah yang disebut sebagai istilah yang kemungkinan besar merupakan *copy* dari institusi sanad yang digunakan ahli hadis untuk menguatkan validitas dan otentisitas hadis kepada Rasulullah SAW.<sup>63</sup>

## **2. Tujuan dan Unsur-Unsur Tarekat**

Semua amalan pasti memiliki tujuan, termasuk tarekat. Secara umum tujuan tarekat ialah mempertebal hati pengikut-pengikutnya sedemikian rupa, sehingga tidak ada yang dirasa indah dan dicintai kecuali keindahan dan

<sup>60</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) 97.

<sup>61</sup> Rahmawati, “Tarekat Dan Perkembangannya.”

<sup>62</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago & Lonon: University of Chicago Press, 1979) 156-157.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 156

kecintaan kepada Allah, dan kecintaan tersebut dapat melupakan dirinya sendiri dan dunia ini seluruhnya.

Beberapa pakar teologi merinci tujuan tarekat antara lain: dengan melihat sisi pengamalan, tujuan tarekat berarti mengadakan latihan (*riyadhah*) dan berjuang melawan nafsu (*mujahadah*), membersihkan berdiri dari sifat-sifat yang tercela dan diisi dengan sifat-sifat yang terpuji dengan melalui perbaikan budi dalam berbagai segi. Terdapat dua tujuan tarekat, yakni:

- a. Menggapai rida Allah SWT dengan membersihkan jiwa;
- b. Menjaga hawa nafsu untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk ujub, takabur, riya, *hubbub ad-dunya* (cinta dunia).

Selain itu, terdapat beberapa unsur dalam tarekat di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mursyid, secara bahasa mursyid berarti guru atau pembimbing. Lebih tepatnya adalah guru tarekat. Mursyid merupakan pemimpin tertinggi tarekat. Mereka adalah orang yang memiliki otoritas dan legalitas kesufian yang berhak mengawasi muridnya dalam setiap langkah dan gerakannya sesuai dengan ajaran Islam;
- b. Murid, secara bahasa murid berarti seseorang yang berkehendak, yakni berhadap atau menginginkan sesuatu. Di dalam tarekat, murid berarti penempuh jalan ruhani yang berharap mendapat rida Allah SWT, mengenal dan mencintai-Nya;
- c. Wirid, secara etimologi wirid berarti sesuatu yang terjadi berulang-ulang. Di dalam tarekat wirid adalah zikir yang dilakukan secara rutin;

- d. Baiat, yakni perjanjian atau sumpah setia di antara dua orang atau dua pihak. Murid akan berjanji untuk mengamalkan zikir yang diajarkan oleh guru dengan sebaik-baiknya;
- e. Silsilah, yakni mata rantai yang menghubungkan kesinambungan ruhani di antara mursyid dengan mursyid sebelumnya hingga sampai kepada mursyid tertinggi;
- f. Adab, berarti etika yang mengatur hubungan murid dengan mursyid. Adab merupakan kunci keberhasilan murid tarekat.

### **3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dan Tarekat Syadziliyyah**

#### **a. Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah**

Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah memiliki empat ajaran pokok yang diyakini efektif dan efisien sebagai metode mendekati diri kepada Allah SWT. Keempatnya, yaitu, 1) kesempurnaan suluk, 2) adab (etika), 3) zikir, serta 4) *muraqabah* (kontemplasi). Semua ajaran tersebut berlandaskan pada Al-Qur'an, hadis, dan perkataan para ulama arifin dari kalangan salafus shalihin. Ajaran pertama yakni kesempurnaan *suluk* (merambah jalan kesufian untuk mendekati diri kepada Allah), bertalian dengan tiga dimensi dasar; Iman, Islam, dan Ihsan.

Ketiganya dikemas dalam satu metode yang populer terdiri dari syariat, tarekat, dan hakikat. Syariat dipahami sebagai kaidah perundang-undangan Islam. Ini merupakan ketetapan Allah SWT sebagai syar'i melalui Rasul-Nya, yang menyangkut perintah maupun larangan. Pengamalan terhadap syariat pun masuk domain tarekat. Unsur utamanya terletak pada iman dan kebenaran

syariat. Sementara dimensi hakikat pada fase selanjutnya menggariskan penghayatan atas pengamalan syariat demi merasakan manisnya ma'rifat (iman).

Dalam tarekat ini, ajaran kedua yakni adab memiliki posisi khusus, bahkan bisa dikatakan sangat prinsip. Menurut pengikutnya, tanpa adab tidaklah mungkin seorang salik (pelaku disiplin spiritual) mampu mencapai tujuan suluknya. Terdapat empat penekanan, (1) adab kepada Allah dan Rasul-Nya, (2) adab kepada Syekh (mursyid atau guru), (3) adab kepada saudara seiman (ikhwan), (4) adab kepada diri sendiri. Adab kepada Allah dilakukan dengan senantiasa mensyukuri segala nikmat dan karunia-Nya. Selain itu, perlu menjaga kesadaran untuk selalu bersyukur. Keduanya harus dijiwai oleh setiap murid agar tidak melupakan-Nya. Hal lain yang juga dijunjung tinggi adalah adab murid kepada mursyid-nya. Inilah syarat riyadhoh dan suluk seorang murid. Maka itu, ada etika yang terbangun sedemikian rupa di lingkungan tarekat ini, sehingga menyerupai adab para sahabat terhadap Nabi SAW. Antara murid dan mursyid dalam mu'asyarah (interaksi) bertujuan melestarikan sunah (tradisi) pada masa Nabi. Murid menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran Nabi dalam hal irsyad (pemberian petunjuk) dan ta'lim (pengajaran). Terkait adab antara sesama ikhwan, sebenarnya tidak hanya berlaku antara sesama pengikut tarekat, namun dalam artian saudara seiman. Jadi, lebih umum sifatnya. Prinsip yang melandasinya yakni semangat *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) seperti diajarkan Nabi SAW. Sedangkan adab pada diri sendiri merupakan inti dari prinsip-prinsip kehidupan sufistik pada umumnya, seperti wara', zuhud, memegang prinsip akhlakul karimah, dan muraqabah atau senantiasa merasa diperhatikan atau diawasi Allah SWT.



Pada ajaran tentang zikir, terdapat kekhususan yang membedakan dari tarekat yang lain. Zikir ini berupa aktivitas lidah, baik lidah fisik maupun lidah batin, untuk menyebut dan mengingat Allah, baik berupa jumlah (kalimat) maupun *isim mufrad* (kata tunggal). Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiah mengenal dua jenis zikir, yaitu *zikir nafi itsbat* dan *zikir ismudzat*. Zikir nafi itsbat adalah zikir kepada Allah dengan menyebut, "*La Ilaha Illa Allah*, yang dikerjakan secara *jahr* (suara keras atau jelas). Hanya saja, setelah menjadi ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiah, tidak harus secara *jahr*. Zikir *ismuzat* yakni dengan menyebut nama-Nya yang Agung (*Ism al-a'dham*), "Allah, Allah, Allah." Dilakukan secara *sirri* atau *khafi* (dalam hati), dan kerap disebut zikir *latha'if* (zikir secara lembut) yang menjadi ciri khas ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Dunia tasawuf menyebut ajaran terakhir, *muraqabah*, sebagai sebuah kontemplasi. Ada kesadaran seorang hamba yang secara terus-menerus merasa diawasi dan diperhatikan Allah. Secara harfiah, *muraqabah* berarti mengamati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Kegiatan ini dilakukan sebagai latihan kejiwaan (*riyadlat al-nafs*) yang mencakup sebanyak 20 tingkatan.

#### b. Tarekat Syadziliyyah

Tarekat Syadziliyyah didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili (1197 M) yang bernama lengkap Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Abu al-Hasan Syadzili. Silsilahnya mempunyai hubungan dengan orang-orang keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib yang berarti juga keturunan Siti Fatimah anak perempuan dari Nabi Muhammad SAW. Abu Hasan al-Syadzili dilahirkan di

Ghumara di Utara Maroko pada tahun 573 H. Pendidikan agamanya dimulai dari didikan kedua orangtuanya dan kemudian berlanjut kepada guru-guru spiritual yang juga ulama besar yaitu; Abdu al-Salam bin Masysy (628 H /1228 M).

Setelah menuntut ilmu dari Syeikhh 'Abdu al-Salam bin Masysy, dan atas saran gurunya itu, Abu al-Hasan Syadzili meninggalkan Maroko untuk ber'uzlah (mengasingkan diri) dalam sebuah gua di desa Syadzilla di Tunisia Afrika. Di gua ini ia menghabiskan hari-harinya untuk beribadah kepada Allah Swt dengan melakukan shalat, puasa, dzikir, dan tilawah. Namun, selama ber'uzlah ia tetap berhubungan dengan lingkungan sekitar dengan secara berkala keluar untuk berceramah, mengajar dan berdiskui dengan para ulama dan sufi lainnya. Ceramah dan pengajarannya mendapat sambutan yang sangat baik dari berbagai kalangan setempat, baik dari masyarakat awam maupun dari ulama dan tokoh sufi. Mereka sering berdatangan ketempatnya hanya untuk berdiskusi.

Secara pribadi Syeikhh Abu al-Hasan asy-Syadzili tidak meninggalkan karya Tasawuf kecuali hanya sebagai ajaran lisan tasawuf, doa dan hizib (kumpulan ayat-ayat al-Quran, zikir dan shalawat). Namun, ajaran-ajaran, doa, pesan-pesan dan biografi ia dihimpun oleh Syeikhh Ibn Athaillah al-Sakandari (1309 M), sehingga khazanah ajaran Syadzili tetap terpelihara. Melalui karya-karya Ibn Athaillah ini tarekat Syadziliyah berkembang pesat sampai ke Maghrib sebuah negara yang menolak sang guru. Syeikhh Syadzili tidak mengenal atau menganjurkan muridnya untuk melakukan ritual atau aturan yang khusus. Namun bagi murid-muridnya tetap mempertahankan ajarannya. Para murid melaksanakan tarekat di zawiyah-zawiyah yang tersebar tanpa

mempunyai hubungan satu dengan yang lain. Tarekat ini berkembang, tersebar luas dan berpengaruh besar sampai sekarang di dunia Islam seperti: Afrika Utara, Mesir, Kenya, Tanzania, Sri Lanka, dan beberapa Negara bagian di Amerika Barat dan Utara, hingga Indonesia.

Di penghujung hidupnya, Syeikhh Abu al-Hasan ash-Sadzili tinggal di Mesir dan menjadikan Mesir sebagai pusat penyebaran ajarannya. Di Mesir ajaran ini menjadi ajaran yang besar dan terbentuk dalam suatu tarekat yang dikenal dengan tarekat Syadziliyah. Pada tahun 686 H/1197 M, Syeikhh Abu al-Hasan Asy-Syadzili meninggal dunia dan dilanjutkan oleh muridnya Syeikhh Ibn Athaillah al-Sakandari (1309 M).

Adapun ajaran Tarekat Syaziliyah adalah 1) ketaqwaan terhadap Allah SWT lahir dan batin yang diwujudkan dengan jalan bersikap *wara* dan istiqamah dalam menjalankan perintah Allah SWT. 2) konsisten mengikuti Sunnah Rasul baik dalam ucapan maupun perbuatan yang direalisasikan dengan selalu bersikap waspada dan bertingkah laku yang luhur. 3) Berpaling (hatinya) dari makhluk, baik dalam penerimaan maupun penolakan, dengan berlaku sadar dan berserah diri kepada Allah SWT (Tawakal). 4) Rida kepada Allah, baik dalam kecukupan maupun kekurangan yang diwujudkan dengan menerima apa adanya (qana-ah/tidak rakus) dan menyerah. 5) Kembali kepada Allah, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, yang diwujudkan dengan jalan bersyukur dalam keadaan senang dan berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah.

## B. Perspektif Teoretik Konseling Spiritual Modern

### 1. Definisi Konseling

Secara etimologis, asal kata konseling adalah “*counsel*”, dari bahasa Latin “*counselium*” yang berarti bersama atau berbicara bersama-sama. Maksud dari “berbicara bersama-sama” adalah komunikasi yang dilakukan oleh konselor bersama dengan klien (*counselee*).<sup>64</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Inggris, konseling memiliki arti nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Oleh sebab itu, konseling adalah komunikasi untuk memberikan nasihat, anjuran sekaligus bertukar pikiran.<sup>65</sup>

Secara istilah, “*counseling is the solution to an individualic problem*”.<sup>66</sup> Artinya, usaha guna membantu individu melalui proses interaksi yang sifatnya pribadi antara konselor dan konseli. Tujuannya adalah membantu konseli untuk memahami diri, lingkungan, serta mengambil keputusan dan menentukan tujuan sesuai dengan nilai yang diyakini. Menurut S. Willis, konseling adalah pemberian bantuan melalui wawancara konselor terhadap klien dengan tujuan menyelesaikan masalah, maupun mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Tujuannya adalah individu mampu mengembangkan potensinya secara optimal.<sup>67</sup> Prayitno berpendapat bahwa konseling merupakan pertemuan klien dan konselor dalam proses yang selaras, unik dan manusiawi dalam suasana

<sup>64</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2003) 4.

<sup>65</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institut Pendidikan* (Yogyakarta: Senata Darma Grafindo, 1991) 70.

<sup>66</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: ANDI, 2000) 6.

<sup>67</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual (Teori Dan Praktek)* (Bandung: CV Alfabeta, 2004) 13-18.

‘keahlian’ dan atas norma yang berlaku.<sup>68</sup> Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa konseling adalah bantuan guna memecahkan masalah yang dilakukan secara langsung (*face to face*) sesuai dengan permasalahan dengan tujuan kesejahteraan hidup.<sup>69</sup>

Berdasarkan beberapa definisi konseling di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan peran sentral seorang pembimbing secara berkelanjutan (*continuous process*)<sup>70</sup> guna membantu individu mencapai pemahaman diri. Tujuannya adalah penyesuaian diri secara maksimal, baik di lingkungan, keluarga dan masyarakat.<sup>71</sup> Proses konseling dilaksanakan dari, untuk dan oleh manusia, berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan dimensi kemanusiaannya.

Pada prosesnya, kegiatan konseling adalah proses pendidikan, sebab tujuannya sama yakni mendidik manusia menjadi kreatif, produktif, serta mandiri. Meskipun, bimbingan konseling lebih menekankan pada upaya perkembangan potensi manusia untuk lebih optimal. Istilah bimbingan dan konseling digunakan sebagai gambaran bahwa bantuan yang diberikan pada ranah psikologis guna pengoptimalan potensi manusia. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, yang menjelaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik (manusia) dalam rangka menemukan pribadi, mengenal

---

<sup>68</sup> Prayitno, *Pengertian Dasar Dan Asas-Asas Bimbingan Dan Penyuluhan* (Salatiga: Gema bimbingan, 1983) 3.

<sup>69</sup> Dewa Ketut Sukardi, *PengantarPelaksanaanProgram BK Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) 45.

<sup>70</sup> Willis, *Konseling Individual (Teori Dan Praktek)* 7.

<sup>71</sup> Moh. Surya I Djumhar, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah ‘Guidance & Counseling’* (Bandung: CV. Ilmu, 1975) 12.

lingkungan, dan merencanakan masa depan.<sup>72</sup> Selain itu, SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, yang dimaksud dengan Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik (manusia).<sup>73</sup>

Jika ditinjau Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Konselor adalah pendidik”, sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2002 menyatakan bahwa “Konselor adalah pelaksanaan pelayanan konseling di sekolah. Pada pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Hal yang perlu digaris bawahi adalah, konseling tidak hanya ada dalam bidang pendidikan, melainkan pada bidang lain seperti kesehatan, hukum, bahkan pertanian.<sup>74</sup>

## **2. Unsur-Unsur dalam Konseling**

Terdapat beberapa unsur dalam konseling yang memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lain. Unsur-unsur tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

<sup>72</sup> Prayitno Dkk, *Pedoman Khusus Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Depdiknas, 2004) 2.

<sup>73</sup> Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001) 8.

<sup>74</sup> Elfi Mu'awanah, *Mengenal Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004) 2.

*Pertama*, konselor yakni orang yang dianggap profesional atau memiliki potensi dalam melakukan konseling. Menurut Aswadi, konselor adalah orang yang berarti bagi seorang konseli, sebab konselor menerima apa adanya, bersedia membantu mengatasi masalah agar seorang konseli dapat hidup sejahtera.<sup>75</sup> Hal ini berarti, seorang konselor merupakan orang dengan pengetahuan luas, berwawasan dan memiliki kewenangan guna melakukan konseling.

Di dalam melakukan proses konseling, keahlian seorang konselor adalah faktor fundamental yang tidak dapat diganggu gugat. Oleh sebab itu, konselor harus memiliki karakteristik tertentu, yakni (1) beriman kepada Allah SWT, (2) memiliki kepribadian yang baik, jujur, sabar, ramah, kreatif dan bertanggung jawab, (3) memiliki kemampuan, keahlian, keterampilan serta wawasan yang luas dalam bidang konseling.<sup>76</sup>

*Kedua*, konseli merupakan individu yang meminta bantuan kepada konselor. Konseli sering kali disebut juga dengan klien. Menurut Kartini Kartono, seorang konseli seharusnya memiliki sifat seperti terbuka, percaya, jujur<sup>77</sup> serta bertanggung jawab.<sup>78</sup> Semua sifat ini sangat penting guna menunjang kesuksesan proses konseli.

*Ketiga*, masalah yakni kesulitan yang dihadapi oleh individu sehingga berimbas pada kehidupan seseorang dengan menghambat, merintang bahkan

---

<sup>75</sup> Aswadi, *Iyadah Dan Ta'ziah, Prespektif BimbinganKonseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009) 32.

<sup>76</sup> Syamsu Yusuf dan Juantika Nurhisn, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Alfabeta, 2010) 80.

<sup>77</sup> Willis, *Konseling Individual (Teori Dan Praktek)* 111.

<sup>78</sup> Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1997) 14.

menggagalkan sesuatu. Masalah yang biasanya membutuhkan proses konseling adalah masalah perkawinan, ketegangan jiwa, tingkah laku sosial, alkoholisme dan masalah lain yang membutuhkan bantuan orang lain.<sup>79</sup>

### **3. Tujuan Konseling**

Secara umum, tujuan konseling adalah upaya agar seseorang yang 'dibimbing' memiliki pengenalan lebih jelas akan dirinya dan situasi lingkungan, sehingga dapat memilih dan mempertemukan pengetahuan diri dengan informasi. Selain itu, tujuan yang diharapkan adalah mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapi, baik terkait pemahaman diri dan lingkungan.<sup>80</sup>

Ahyak berpendapat bahwa bimbingan konseling bertujuan mengembangkan potensi pada individu secara optimal sesuai kemampuan sebagai cara penyesuaian diri dengan lingkungan. Menurut Anwar Arifin, bimbingan dan konseling memiliki tujuan sama dengan pendidikan, seperti pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.<sup>81</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, bimbingan konseling memiliki tujuan yang sangat signifikan dalam pengembangan potensi melalui interaksi atau komunikasi dengan orang lain.

### **4. Komunikasi dan Teknik Konseling**

Definisi teknik konseling adalah cara yang dilakukan konselor pada proses konseling dengan tujuan membantu klien menemukan solusi atas masalah

---

<sup>79</sup> Aswadi, *Iyadah Dan Ta'ziah, Prespektif BimbinganKonseling Islam*, 28.

<sup>80</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya, 2008) 63.

<sup>81</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) 5.



sekaligus mengembangkan potensi yang dimiliki.<sup>82</sup> Penguasaan atas teknik konseling menjadi hal yang mutlak harus dimiliki seorang konselor. Terdapat beberapa teknik konseling modern dengan beberapa tahap.

*Pertama*, persiapan konseling yang harus dilakukan konselor dalam tiga tahap sebelum memulai proses konseling. (1) Kesiapan konseling yang bisa dilakukan oleh seorang konselor di antaranya adalah memulai pembicaraan dengan berbagai pihak terkait topik masalah dan pelayanan; menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif agar konseli dapat terbuka; menghubungi beberapa sumber rujukan untuk mengetahui latar belakang konseli; memberikan informasi terkait diri dan prospek kepada konseli; dan melakukan survei terhadap masalah, sekaligus orientasi pra-konseling. Di sisi lain, konseli harus menyiapkan pengetahuan tentang konseling, kecakapan intelektual, kepekaan akan masalah dan harapan, pertahanan diri dan motivasi.<sup>83</sup> (2) Riwayat kasus yakni kumpulan fakta terkait kehidupan konseli. Riwayat ini biasanya dibuat dalam berbagai bentuk, seperti Riwayat konseling psikoterapeutik yang biasanya dilakukan melalui wawancara; catatan kumulatif terkait berbagai aspek perkembangan seseorang; biografi dan autobiografi yang merangkum data kehidupan konseli; tulisan yang dibuat sendiri oleh konseli sebagai dokumen pribadi, dan garis waktu tentang kehidupan konseli. (3) Evaluasi psikodiagnostik adalah pernyataan masalah konseli, penyebabnya serta perkiraan hasil konseling dalam bentuk tingkah laku di masa yang akan datang.<sup>84</sup> Psikodiagnostik bisa dilakukan

---

<sup>82</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011) 322.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 324

<sup>84</sup> Moh. Surya, *Dasar-Dasar Penyuluhan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988) 160-162.

melalui tes dengan tujuan memperoleh data kepribadian konseli. Fungsinya adalah menyeleksi data yang diperlukan bagi konseling, meramalkan keberhasilan konseling, mendapatkan informasi lebih rinci, dan merumuskan diagnostik yang tepat,

**Kedua**, teknik dalam tahap melakukan konseling. Terdapat beberapa teknik yang biasa dilakukan agar aktivitas konseling bisa berjalan lancar, efektif, efisien dan bermanfaat. Beberapa teknik yang sering kali digunakan dalam konseling adalah sebagai berikut:

- (1) Teknik *rapport* yakni kondisi saling memahami dan mengenal tujuan bersama. Tujuannya adalah menjembatani relasi konselor dengan konseli agar hubungan yang akrab dan harmonis tercapai.<sup>85</sup> Teknik ini dapat diimplementasikan dengan pemberian salam; menetapkan topik pembicaraan yang terarah; susunan ruang konselor yang terarah dan menyenangkan; sikap hangat dan jaminan kerahasiaan masalah konseli; serta kesadaran akan hakikat konseli secara alamiah.
- (2) Perilaku *attending* yang berkaitan dengan teknik penerimaan konselor terhadap konseli. Di dalamnya terdapat kombinasi aspek fisik, sehingga mempermudah konselor untuk memahami, sekaligus konseli dapat berbicara secara terbuka. Tujuannya adalah menciptakan suasana aman dan akrab guna mempermudah ekspresi konseli. Contohnya, anggukan kepala

---

<sup>85</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012) 83.

sebagai tanda setuju, ekspresi wajah yang teduh, serta isyarat dengan gerakan tubuh.<sup>86</sup>

- (3) Teknik *structuring* adalah penetapan batasan konselor tentang hakikat dan tujuan proses konseling. Teknik ini bertujuan memberikan kerangka kerja atau orientasi terhadap konseli. Ada dua macam sifat pada teknik ini, yakni bersifat implisit di mana peran konselor diketahui oleh konseli, serta bersifat formal berupa pernyataan konselor guna menjelaskan batasan proses konseling. Terdapat lima batasan dalam teknik ini, yakni (a) batas-batas waktu proses konseling, (b) batas tindakan baik yang dilakukan konselor maupun konseli, (c) batas peranan konselor, (d) batas selama proses konseling, (e) batas nilai proses, misalnya tahapan selama proses konseling berlangsung.<sup>87</sup>
- (4) Empati yakni kemampuan konselor merasakan situasi yang sedang di alami oleh konseli.<sup>88</sup> Empati baru bisa terjadi apabila dilakukan bersamaan dengan *attending*. Terdapat dua macam empati. *Pertama*, empati primer yakni konselor hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan dan pengalaman konseli. Tujuannya adalah adanya pembicaraan bersama secara aktif dan terbuka. *Kedua*, empati tingkat tinggi, apabila konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan dan pengalaman secara lebih mendalam, utuh

---

<sup>86</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* 325-326.

<sup>87</sup> Alimuddin dan Kustiah Sunarty Mahmud, *Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan Konseling* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2012) 97.

<sup>88</sup> Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010) 98.

dan menyeluruh karena konselor ikut serta pada perasaan yang di alami konseli.<sup>89</sup>

- (5) Refleksi perasaan dapat berupa positif, negatif dan ambivalen. Refleksi perasaan positif ditunjukkan oleh konselor melalui pernyataan persetujuan atas yang disampaikan konseli. Refleksi perasaan negatif ditujukan oleh konselor melalui penolakan atas apa yang dinyatakan konseli. Refleksi ambivalen ditujukan konselor dengan membiarkan saja (tidak setuju/menolak) pernyataan konseli.<sup>90</sup>
- (6) Teknik eksplorasi yakni teknik dengan melibatkan keterampilan konselor untuk menggali dan mengungkap perasaan, pengalaman dan pikiran konseli. Hal ini disebabkan para konseli biasanya lebih menutup diri dan sulit mengungkapkan pikiran atau perasaan yang dialami. Eksplorasi dari konselor membantu konseli lebih terbuka dan menggali gagasan di dalam pikiran.<sup>91</sup>
- (7) Teknik penerimaan adalah teknik yang dilakukan agar konseli merasa diterima dalam proses konseling dengan tindakan penerimaan melalui tiga aspek berupa ekspresi muka, tekanan suara, jarak dan perawakan oleh konselor.<sup>92</sup>
- (8) Teknik *paraphrasing* adalah teknik yang dilakukan guna mempermudah dalam memahami dan menangkap pesan konseli. Beberapa hal yang harus

---

<sup>89</sup> Thohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007) 329-330.

<sup>90</sup> Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling*, 84.

<sup>91</sup> Syed Muhammad Sajjad Kabir, *Introduction to Counseling*, 1st ed. (Banglabazar: Abosar Prokashana Sangstha, 2017) 21.

<sup>92</sup> Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling*, 85.

dilakukan konselor agar mendapatkannya adalah menggunakan perkataan yang mudah dipahami; mendengarkan pembicaraan konseli dengan cermat dan teliti; meringkas pernyataan klien; dan mengamati respon konseli terhadap konselor.<sup>93</sup>

- (9) Teknik bertanya yakni dalam proses konseling, konselor harus memiliki keterampilan sekaligus kemampuan untuk bertanya. Metode bertanya terbagi atas dua macam yakni pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah konseli bebas memberikan jawaban, sedangkan pada pertanyaan tertutup konseli hanya memberikan alternatif jawaban saja.<sup>94</sup>
- (10) Teknik interpretasi adalah usaha konselor untuk mengulas pikiran, perasaan, perilaku dan pengalam konseli berdasarkan teori tertentu. Tujuannya adalah memberikan rujukan, pandangan, tingkah laku, agar konseli paham dan mengubah pemahaman berdasarkan rujukan baru.<sup>95</sup>
- (11) Teknik mengarahkan (*directing*) yang digunakan agar konseli mau berpartisipasi secara aktif, sehingga memerlukan ajakan dan arahan dari konselor. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak konseli memainkan sebuah peran tertentu.<sup>96</sup>
- (12) Teknik menyimpulkan sementara (*summarizing*) dilakukan oleh konselor agar selama proses konseling pembicaraan dapat terus berlangsung secara bertahap. Tujuan penyimpulan sementara adalah memberikan kesempatan

<sup>93</sup> Fitriana Mahadhita dan Kusnarto Kurniawan, "Hubungan Keterampilan Dasar Konseling Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 6, no. 2 (2017): 8–14.

<sup>94</sup> Kabir, *Introduction to Counseling*, 25.

<sup>95</sup> Ibid.

<sup>96</sup> Thohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* 334-337.

konseli mengambil kilas balik dari hal yang telah dibicarakan dengan konselor; menyimpulkan kemajuan arah dan hasil pembicaraan secara bertahap; meningkatkan kualitas diskusi; memperjelas fokus pembicaraan dalam proses konseling agar tujuan akhir tercapai dengan baik.<sup>97</sup>

(13) Teknik memimpin dengan memperhatikan beberapa hal penting, yakni (a) memimpin hanya sebatas konseli dapat memberikan toleransi sesuai kecakapan dan pemahamannya, (b) memimpin bisa berbeda dari topik ke topik, (c) memulai proses konseling dengan sedikit memimpin melalui prosedur yang bijaksana.<sup>98</sup> Di dalam proses konseling, konselor harus memiliki kemampuan memimpin arah pembicaraan agar tidak menyimpang dan tujuan konseling tercapai secara efektif dan efisien.<sup>99</sup>

(14) Teknik fokus yakni teknik yang dilakukan konselor agar konseli bisa fokus pada pokok pembicaraan selama proses konseling. terdapat empat fokus selama proses konseling berlangsung yakni, fokus pada diri klien, fokus pada orang lain, fokus pada topik pembicaraan, dan fokus pada budaya yang berkembang di lingkungan klien.<sup>100</sup>

(15) Teknik konfrontasi yakni teknik yang menantang konseli untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dan perbuatan, antar ide, dan ekspresi yang kemudian muncul. Teknik ini bertujuan untuk mendorong konseli melakukan introspeksi diri secara jujur, meningkatkan potensi diri dan

---

<sup>97</sup> Siti Rahmi dan Suriata, "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling Pada Mata Kuliah Mikro Konseling," *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 2 (2019): 177–185.

<sup>98</sup> Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling*, 87.

<sup>99</sup> Ja'mal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2010) 217.

<sup>100</sup> Kabir, *Introduction to Counseling*, 112.

membawa konseli akan kesadaran diskrepansi dari klien dengan inkonsistensi, konflik maupun kontradiksi dalam diri.

(16) Teknik klarifikasi yakni teknik yang harus dilakukan konselor untuk berusaha melakukan klarifikasi ucapan konseli yang kurang jelas, samara tau ragu. Hal ini dilakukan agar konseli dapat melakukan perasaan dan ucapan lebih jelas, tegas dan disertai argumentasi yang logis.<sup>101</sup>

(17) Teknik mengambil inisiatif adalah teknik yang diperlukan konselor ketika konseli pasif, kurang partisipatif dan tidak bersemangat. Konselor berusaha mengajak konseli untuk aktif dalam mengungkapkan perasaan, ide, gagasan dan pengalaman melalui proses diskusi yang pro aktif.<sup>102</sup>

(18) Teknik pemberian informasi adalah teknik yang tidak bisa dilakukan konselor secara penuh. Hal ini dilakukan agar konseli dapat berpikir secara bebas, mandiri dan terbuka terkait informasi yang diketahuinya. Apabila konseli berupaya meminta informasi dari konselor, sebaiknya diupayakan konseli tetap mengusahakannya sendiri. Konselor hanya berusaha memberikan pancingan informasi yang dikembangkan sendiri oleh konseli.<sup>103</sup>

(19) Teknik merencanakan yakni teknik yang dilakukan konselor untuk membentuk konseli dalam membuat rencana program ke depan. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang dihadapinya selesai dengan baik.

---

<sup>101</sup> Mahmud, *Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan Konseling*, 115.

<sup>102</sup> *Ibid.*, 129

<sup>103</sup> *Ibid.*, 49

Rencana yang sistematis merupakan hasil kerja sama yang baik antara konselor dan konseli.<sup>104</sup>

(20) Teknik kesimpulan akhir adalah teknik yang dilakukan oleh konselor dan konseli untuk bersama-sama mengambil kesimpulan yang memuat tiga hal, yakni (a) keadaan perasaan konseli setelah proses konseling dilakukan terutama menyangkut kecemasan atas permasalahan yang dihadapi konseli, (b) memantapkan rencana konseli, (c) meyakinkan konseli untuk terus melangkah maju ke depan.<sup>105</sup>

**Ketiga**, teknik mengakhiri konseling. Terdapat beberapa hal yang dilakukan konselor untuk mengakhiri konseling, di antaranya adalah (a) mengatakan bahwa waktu konseling telah habis, (b) merangkum isi pembicaraan selama konseling, (c) menunjukkan dan mendiskusikan pertemuan selanjutnya dengan menetapkan jadwal, (d) mengajak konseli berdiri dengan isyarat gerakan dan mimik menyenangkan konseli, (e) menunjukkan catatan singkat hasil pembicaraan selama proses konseling, (f) memberikan tugas yang relevan kepada konseli jika diperlukan.<sup>106</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat tiga tahapan dalam konseling, yakni persiapan, proses dan akhir dengan serangkaian teknik di dalamnya. Hal ini tentu saja dilaksanakan dengan kerja sama yang baik antara konselor dan konseli agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

<sup>104</sup> Thohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 334-339.

<sup>105</sup> Kabir, *Introduction to Counseling*, 127.

<sup>106</sup> Willis, *Konseling Individual (Teori Dan Praktek)*, 171-172.



## C. Konseling Perspektif Behavioristik

### 1. Sejarah Perkembangan Teori Behavioristik

Menurut Steven Jay Lynn dan John P. Garske menyebutkan bahwa di kalangan konselor/psikolog, teori behavior sering kali disebut sebagai modifikasi perilaku dan terapi perilaku. Carlton E. Beck menyebutnya dengan istilah *behavior therapy*, *behavior counseling*, *reinforcement therapy*, *behavior modification*, *contingency management*. Istilah pendekatan behavior pertama kali digunakan oleh Lindzey pada tahun 1954, namun dikenalkan oleh Lazarus pada tahun 1958. Penyebutan teori behavior lebih terkenal di Inggris, sedangkan di Amerika Serikat lebih dikenal istilah *behavior modification*.<sup>107</sup>

Pada tahun 1953, B.F Skinner menulis buku berjudul "*Science and Human Behavior*" menjelaskan mengenai peranan dan teori *operant conditioning* dalam perilaku manusia. Pendekatan behavior adalah pendekatan yang berkembang secara logis dari keseluruhan sejarah psikologi eksperimental. Eksperimen Pavlov dengan *classical conditioning*, dan Bekhterev dengan *instrumental conditioning* memberikan pengaruh besar terhadap pendekatan behavior. Pavlov mengungkapkan bahwa kegunaan teori dan teknik dalam memecahkan masalah tingkah laku abnormal, seperti *hysteria*, *obsessional neurosis* dan *paranois*. Perkembangan ini diperkuat dengan tulisan Joseph Wolpe berjudul "*Psychotherapy by Reciprocal Inhibition*" yang menginterpretasi perilaku

---

<sup>107</sup> Iván Felipe Medina Arboleda and Marithza Sandoval Escobar, "Behavioral Perspective Model: Conceptual Analysis and Review," *Revista Latinoamericana de Psicología* 43, no. 3 (2011): 429–441.

neurotis manusia dengan rekomendasi teknik khusus dalam terapi behavior yakni desentisisasi sistematis dan pelatihan asertivitas.<sup>108</sup>

Pada tahun 1960-an muncul gagasan baru yang mengemukakan tentang terapi behavior dan neurosis oleh Eysenck yang pada akhirnya berpengaruh besar pada *Principles of Behavior Modification* dari Bandura. Perkembangan pesat yang terjadi, membawa terapi behavior untuk pertama kalinya ditulis dalam publikasi ilmiah berjudul *Behavior Research and Therapy* dan *Journal of Applied Behavior Analysis*. Pada akhir tahun 1960-an dimasukkan elemen baru dalam konsep terapi behavior yakni *imitation learning and modeling* di mana pada saat yang sama, psikologi juga memberi perhatian pada *imitation*. Pada tahun 1960-an dan di tahun 1970-an awal, Albert Bandura mengganti titik tekan perhatiannya pada teknik perilaku baru yakni *participant modeling*. Perkembangan selanjutnya adalah gagasan teori dan metode *cognitive-behavioral* dengan pendekatan A-B-C oleh Albert Allis pada tahun 1970-an. Kontributor pada pendekatan teori ini adalah Aaron T. Beck, Donald Meichenbaum dan Albert Bandura dengan konsep yang dikemukakan adalah *self-efficacy*, manifestasi dari pendekatan belajar sosial. *Social leaning theory* merupakan kombinasi dari *classical* dan *operant conditioning*.<sup>109</sup>

Pada awal tahun 1980-an muncul pembaharuan behaviorisme yakni neo-behaviorisme yang menekankan pada *classical conditioning* dalam etiologi dan perlakuan terhadap neurosis, di mana konsep baru ini berlawanan dengan

---

<sup>108</sup> Sigit Sanyata, "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling," *Jurnal Paradigma*, no. 14 (2012): 1–11.

<sup>109</sup> Ibid.

sebutan *black box*. Di akhir tahun 1980-an, konsep behaviorise difokuskan apda *behavioral medicine* yang merujuk pada pendekatan psikologis yang menangani kondisi *physical or medicine disorder*. Corey mengemukakan bahwa dalam perkembangannya, behaviorisme menekankan dua hal. *Pertama, cognitive behavior therapy* sebagai kekuatan utama. *Kedua*, mengaplikasikan teknik terapi behavioral untuk mencegah dan memberi perlakuan pada *medical disorders*. Di akhir tahun 1980-an *Association for Advancement of Behavior Therapy* telah memiliki anggota kurang lebih 4.300 orang dan tidak kurang dari 50 jurnal sebagai media publikasi ilmiah. Beberapa tokoh yang mengembangkan behaviorisme adalah Skinner, Pvlov, Eysenck, Joseph Wolpe, Albert Bandura, Albert Ellis, Aaron T. Beck, Richard Walters, Arnold Lazarus dan J.B Watson.<sup>110</sup>

## 2. Teori Behavioristik dalam Konseling

Teori behavioristik pada penelitian ini hanya sebatas ulasan yang dijadikan sebagai komparasi distingtif atas teori Rogers terkait *client centered* yang digunakan. Artinya, dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka digunakan untuk mencari perbedaan dan sekaligus membandingkan antara teori behavioristik dengan humanistik. Pada dasarnya, teori *Client Centered* Rogers juga dipengaruhi behavioristik. Hal ini disebabkan ia tidak menampik adanya *treatment* pada klien dan menerima keberpengaruhan lingkungan pada kondisi psikis klien. Namun, Rogers menegaskan bahwa dalam konteks konseling, klien mendapatkan porsi sebagai subjek, bukan objek eksperimental. Di antara

---

<sup>110</sup> Arboleda and Escobar, "Behavioral Perspective Model: Conceptual Analysis and Review."

keduanya, Rogers merupakan tokoh yang dianggap lebih mendukung humanistik.

Jika ditinjau dari hakikat manusia, teori dan pendekatan behavior menganggap bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik. Artinya merespon lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Manusia memulai kehidupan dan memberikan reaksi terhadap lingkungan dan interaksi yang menghasilkan pola perilaku yang akan membentuk kepribadian. Perilaku seseorang ditentukan oleh intensitas dan beragam jenis penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya.

Pendekatan behavior dalam proses konseling membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungan. Perilaku yang dapat diamati adalah kepedulian dari konselor sebagai kriteria pengukuran keberhasilan dalam konseling. Perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan setting sosial. Di dalam konsep behaviorisme modern, perilaku manusia dipandang dalam mekanisme dan pendekatan ilmiah yang diimplikasikan pada pendekatan secara sistematis dan terstruktur dalam proses konseling. Manusia tidak diasumsikan secara deterministic, melainkan hasil pengkondisian sosio-kultural. Secara filosofis, behaviorisme meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, namun pandangan modern menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan alamiah bagi manusia dalam stimulus respon.

Di dalam pendekatan behavior, hal yang paling penting dalam konseling adalah mengembangkan kehangatan, empati dan hubungan supportif. Menurut Corey, terdapat empat proses konseling dalam pendekatan behavioristik, yakni (1) tujuan terapis diarahkan pada formulasi tujuan secara spesifik, jelas, konkret, dimengerti dan diterima oleh konselor dan konseli; (2) peran dan fungsi konselor adalah mengembangkan keterampilan, menyimpulkan, *reflection*, *clarification*, dan *open-ended questioning*, (3) kesadaran konseli dalam melakukan terapi dan partisipasi konselor ketika proses terapi berlangsung akan memberikan pengalaman positif pada konseli dalam terapi, (4) memberi kesempatan konseli karena kerja sama dan harapan positif konseli akan membuat hubungan terapis lebih efektif.<sup>111</sup>

Selain itu, terdapat empat hal yang menjadi dasar atas kesuksesan konseling dalam pendekatan behavioristik, yakni (1) hubungan antara konselor dengan konseli; (2) operasionalisasi perilaku, (3) analisis fungsional, (4) menetapkan tujuan perubahan perilaku. Di sisi lain, relasi antara konselor dan konseli harus konsisten dalam beberapa hal. Pertama, konseli diharapkan untuk memiliki perhatian positif, kompetensi dan aktivitas. Kedua, konselor tetap konsisten dalam perhatian positif, self-disclosure dan kooperatif.

Empat pilar utama dalam behavioristik adalah *classical conditioning*, *operant conditioning*, *social learning theory*, and *cognitive behavior therapy*. Di dalam *classical conditioning*, perubahan perilaku yang diharapkan adalah adanya stimulus langsung. Terjadinya perilaku tertentu disebabkan oleh suatu

---

<sup>111</sup> Ibid.

stimulus yang secara langsung terkait. Di dalam *operant conditioning* perilaku yang terbentuk diakibatkan oleh stimulus yang telah dikondisikan. *Cognitive behavior therapy* mengemukakan empat komponen penting pada manusia yakni fisik, perilaku kognisi dan emosi. Gangguan emosional akan mempengaruhi perilaku pada manusia, sehingga terapi yang dikembangkan adalah menyikapi gangguan emosi secara kognitif dan perilaku yang menunjukkan kestabilan kognitif. Jika pendekatan behavioristik klasik manusia dipandang secara mekanistik dan deterministic, maka dalam behavioristik kontemporer fokus pada pendekatan scientific yang terstruktur dan sistematis yang berusaha menghilangkan model mekanistik.<sup>112</sup>

Menurut Skinner, pendekatan behavioristik berfokus pada mengubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi penghargaan, penguatan maupun desensitisasi. Oleh sebab itu, klien membutuhkan terapi tertentu yang dilandasi pada keyakinan bahwa perilaku adalah tanggapan terhadap pengalaman masa lalu dan tidak dapat direkondisi. Filosofi yang mendasar pada teori behavioristik bahwa perilaku adalah produk pembelajaran. Artinya, manusia merupakan produk sekaligus pencipta lingkungan. Tidak ada seperangkat asumsi pemersatu terkait dengan perilaku yang dapat menggabungkan semua prosedur yang ada terkait dengan perilaku.<sup>113</sup>

Teori ini fokus pada perilaku, bukan pada perasaan, sesuai dengan budaya. Pada praktik konseling, relasi kolaboratif konselor dan konseli akan dilakukan

---

<sup>112</sup> Sanyata, "Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling."

<sup>113</sup> Howard Rachlin, *Burrhus Frederic Skinner: 1904-1990* (Washington D.C: National Academies Press, 1995).

sesuai dengan tujuan dan kesepakatan sebelumnya. Hal yang perlu dicatat adalah konselor perlu memberikan bantuan terhadap klien terkait dengan kemungkinan konsekuensi dari perubahan perilaku. Di dalam kaitannya dengan behavioristik, penekanan terletak pada teknik penilaian dan evaluasi, sehingga konselor memberikan dasar praktik yang akuntabel.

#### **D. Konseling Spiritual Perspektif Humanistik**

##### **1. Teori Konseling Spiritual Humanistik Carl Rogers**

Pada dasarnya, konseling humanistik mengadopsi pendekatan holistik terkait dengan sifat manusia dan fokus pada perkembangan dan tanggung jawab akan diri. Di dalam perspektif humanistik, manusia secara alami memiliki sifat yang baik dan potensi akan pemeliharaan hubungan yang bermakna. Menurut Rogers, manusia dasarnya dapat dipercaya, memiliki akal sehingga mampu untuk memahami dan mengarahkan diri sendiri mampu melakukan perubahan yang konstruksi, mampu menjalani dan memiliki kehidupan yang efektif dan produktif. Selain itu, dalam perspektif humanistik, sifat manusia adalah hasil dari faktor genetik, perkembangan awal, pengaruh lingkungan dan sosial dan dorongan untuk berjuang tumbuh sepanjang hidup. Hal yang perlu di catat, potensi dalam diri manusia tumbuh dan berkembang secara positif dan konstruksi tergantung pada kepercayaan yang dimiliki.<sup>114</sup>

Bagi Rogers, manusia yang 'utuh' adalah mereka yang mau terbuka dan mau mengambil risiko, melalui emosi positif maupun negatif yang dimiliki, serta

---

<sup>114</sup> Carl Rogers, *A Way of Being* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1980) 115.

kemampuan menafsirkan pengalaman dan perasaan yang mendalam.<sup>115</sup> Mereka yang memahami emosi dan memiliki kepercayaan yang mendalam atas naluri, tentu memiliki kemampuan untuk mengubah diri melalui pengalaman dan menjadi ‘utuh’. Hal ini sesuai dengan ungkapan Rogers dalam buku *Humanizing Psychiatry and Mental Health Care* :

*“The fully functioning person is completely congruent and integrated. Such a person, Rogers believes, is able to embrace ‘existential living’. By this he means they are able to live fully in the here and now with personal inner freedom, with all its accompanying exciting, creative, but also challenging, aspects.”<sup>116</sup>*

Terdapat beberapa karakteristik yang dianggap penting dalam konseling humanistik, yakni:<sup>117</sup>

1. Pemahaman empati dari kerangka acuan konseli dan pengalaman subjektif;
2. Menghormati nilai budaya konseli dan kebebasan untuk memilih;
3. Eksplorasi masalah melalui pendekatan otentik dan kolaboratif untuk membantu konseli mengembangkan wawasan, keberanian dan tanggung jawab
4. Eksplorasi tujuan dan harapan, termasuk apa yang ingin dicapai oleh konseli selama melakukan pengobatan;

<sup>115</sup> Hussein Rassol, *Islamic Counseling: An Introduction to Theory and Practice* (New York: Routledge, 2016) 122-125.

<sup>116</sup> R. Freeth, *Humanizing Psychiatry and Mental Health Care: The Challenge of the Person-Centered Approach* (Abingdon: Radclie Publishing, 2007) 38.

<sup>117</sup> Center for Substance Abuse Treatment, “Brief Interventions and Brief Therapies for Substance Abuse,” in *MD: SAMHSA (Treatment Improvement Protocol (TIP) Series, 1999*, Online at [www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK64939/](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK64939/).



5. Klarifikasi peran membantu dengan mendefinisikan peran terapis, tapi menghormati penentuan nasib sendiri oleh konseli
6. Pengkajian dan peningkatan motivasi konseli baik secara kolaboratif maupun otentik;
7. Negosiasi kontrak dengan menanyakan secara formal maupun informal.

Pelaksanaan konseling humanistik jauh berbeda dengan pendekatan behavioristik. Hal ini disebabkan dalam konseling humanistik berpusat pada tujuan untuk mengatur konseli bebas terlibat dalam eksplorasi diri dan memungkinkan untuk lebih mandiri dan mengalami 'integrasi'. Rogers menambahkan bahwa tujuan konseling bukan untuk memecahkan masalah, melainkan mendorong konseli untuk bertumbuh dan tetap yakin pada diri sendiri, sehingga masalah yang dihadapi dapat diselesaikan.<sup>118</sup>

Di dalam humanistik, teori Rogers paling banyak digunakan dalam bidang konseling dan psikoterapi. Hal ini disebabkan oleh berbagai tradisi humanis yang menekankan pada faktor pengalaman, bukan masalah yang dihadapi konseli. Pada teori ini, konseling yang dilakukan dikenal dengan non-direktif karena peran konselor dialihkan kepada konseli. Terdapat tiga ciri dalam konseling spiritual menurut Rogers:<sup>119</sup>

- (1) Kongruensi (*congruence*) yakni “menunjukkan diri sendiri” sebagaimana apa adanya, terus terang dan sesuai dengan apa yang terjadi dan terlihat. Selain itu *congruence* sejalan dengan makna dari *genuine, transparency,*

<sup>118</sup> KJ Schneider and LM. Leitner, “Humanistic Psychotherapy”, in M. Hersen and W.H.,” *The Encyclopedia of Psychotherapy* (New York: Elsevier Science/Academic Press, 2002).

<sup>119</sup> Rogers, *A Way of Being*, 118.

*consistency, authenticity, honesty, openness* dan *realness*.<sup>120</sup> Artinya, jelas tidak boleh ada kepura-puraan bahkan kebohongan. Alhasil, menumbuhkan kepercayaan konselor atas konseli menjadi hal yang fundamental. Konselor harus menunjukkan sikap kongruen yang diharapkan dapat mendorong konseli bersikap sama, sehingga penggalian masalah dapat dilakukan secara efektif.

- (2) Penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Menurut Latipun, karakter ini adalah sikap yang ditunjukkan secara positif dan dengan hangat mampu menerima sekaligus menghargai orang lain secara pribadi.<sup>121</sup> *Unconditional Positive Regard* ini sama dengan *warmth, respect, positive, affection* dan *altruistic love*. Konselor harus menunjukkan sikap menghargai secara positif dan tidak mengharapkan balasan apa pun dari konseli, termasuk simpati. Selain itu, konselor harus memiliki sikap yang toleran dan objektif terkait dengan apa yang diungkapkan oleh konseli.
- (3) Empati (*empathy*) merupakan kemampuan memahami cara pandang sekaligus perasaan orang lain. Hal ini bukan berarti paham secara objektif terhadap orang lain, melainkan berusaha untuk memahami, mulai dari pikiran maupun perasaan dengan mencoba untuk memposisikan diri sebagaimana konseli. Rogers menyebutnya dengan istilah *internal frame of reference*, yakni memahami orang lain berdasarkan pada kerangka persepsi sekaligus perasaan dari konseli.

---

<sup>120</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling :Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011) 22.

<sup>121</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, 142.

## 2. Metode dan Teknik Konseling Spiritual

Konteks terkait ritual dan spiritual adalah dua hal yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain, yakni mengarah pada agama. Agama dan spiritual memiliki keterkaitan dengan kesehatan mental individu. Spiritualitas dan agama memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan seseorang.<sup>122</sup> Di sisi lain, spiritual dan agama memiliki manfaat dalam proses konseling, salah satunya adalah keyakinan.<sup>123</sup> Individu yang memiliki banyak masalah, bisa diatasi dengan pendekatan agama dan spiritualitas. Fakta ini menjadi bukti adanya keterkaitan antaran agama, spiritualitas dan konseling.

Konseling spiritual memiliki enam landasan di dalamnya, yakni pandangan tentang Tuhan, hakikat manusia, tujuan hidup, spiritualitas, moralitas dan hidup setelah kematian.<sup>124</sup> *Pertama*, pandangan tentang Tuhan dimana keyakinan bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang maha pencipta, maha kasih sayang, kuasa, mengetahui dan kekal. Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW berupa al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. *Kedua*, pandangan hakikat manusia. Di dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari materi dan roh, kemudian beberapa fase penciptaan. *Ketiga*, pandangan tujuan hidup yakni mendapatkan rida Allah SWT. Caranya adalah melakukan tugas dan kewajiban didunia berupa ibadah kepada Allah SWT, serta *habluminannas* dan

<sup>122</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, 44-45.

<sup>123</sup> M. Aris Rofiqi, "Relevansi Agama Dan Spiritual Dalam Konseling," *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling 1*, no. 2 (2019): 61-71. 1, no. 2 (2009): 61-71.

<sup>124</sup> Ika Sartika, "Efektivitas Program Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Sifat-Sifat Kerosulan Pada Diri Siswa: Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X SMAN 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat Tahun Pelajaran 2010/2011" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2011).

*hablumminal alam. Keempat*, pandangan tentang spiritualitas. Seorang muslim yang memiliki spiritualitas dapat mencegah diri dari perbuatan buruk. Selain itu, spiritualitas seorang muslim diperoleh melalui pengalaman ibadah, seperti salat dan zikir. *Kelima*, pandangan tentang moralitas. Terdapat lima klasifikasi tindakan moral yakni haram, sunnah, makruh, mubah, dan wajib. *Keenam*, pandangan terkait hari akhir yakni hari pengadilan dan pertanggung jawaban. Orang yang memiliki banyak amal baik akan masuk surga, sedangkan mereka yang banyak memiliki amal buruk akan masuk neraka.

Menurut Geri Miller, terdapat beberapa teknik dalam konseling dengan pendekatan spiritual yang bisa dilakukan, yakni sebagai berikut:<sup>125</sup>

- (1) *Religious Practice* yang memiliki beberapa tipe, yakni: (a) *mediative* yang berkaitan dengan ibadah, (b) *petitionary* yakni meminta sesuatu yang khusus, (c) *colloquial* yakni berhubungan dengan kekuatan yang Maha Tinggi untuk meminta bimbingan atau tuntunan. Ketiga hal tersebut bisa dilakukan oleh konseli sesuai dengan arahan konselor. Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam beberapa kegiatan selama proses konseling, seperti membaca kitab suci; bergabung dalam komunitas religius, sehingga konseli merasa memiliki kedekatan emosional dan pemaknaan atas hidupnya serta mengembangkan spiritualitasnya.<sup>126</sup>

- (2) *General Practice* yang biasanya implementasikan melalui beberapa kegiatan, di antaranya: (a) *bibliotherapy* yakni terapi dengan menggunakan

---

<sup>125</sup> Geri Miller, *Incorporating Spirituality In Counseling and Psychotherapy (Theory and Technique)* (New York: John Wiley: Sons, Inc, 2002).

<sup>126</sup> Ibid.

buku atau bahan bacaan lain yang dapat digunakan untuk mereduksi masalah yang dihadapi konseli. Buku yang digunakan dapat berkaitan dengan keagamaan, spiritualitas, bahkan yang terkait dengan masalah konseli; (b) *focusing* yakni ajakan agar konseli fokus pada masalah yang dihadapinya dengan penyegaran ingatan dan rileksasi tubuh. Konselor memberikan arahan agar konseli memahami diri, menyelami spiritualitas dan kesadaran bahwa ia memiliki banyak ruang untuk menjadi manusia seutuhnya; (c) menulis jurnal dengan tujuan melakukan proses katarsis atas masalah konseli. Katarsis merupakan proses pengungkapan masalah konseli melalui cara tertentu guna mengurangi beban/masalah yang dihadapi. Konseli harus menuliskan masalah dalam sebuah buku untuk menuangkan berbagai masalah yang dihadapinya.<sup>127</sup>

## **E. Konseling Spiritual Perspektif Islam**

### **1. Konseling Spiritual Ibnu Qoyyim Al Jawziyah**

Nama lengkap dari Ibnu Al-Qyyim Al-Qayyim adalah Muhammad bin Abi Bakr bin ‘Ayyub bin sa’d bin Hurays bin Makki Zayn al-Din al-Zura’I al-Dimaqsi al-Hanbali. *Laqabnya* adalah Shams al-Din dan *kunyah*-nya adalah Abu Abdillah. Ia lebih sering dipanggil Ibn Al-Qayyimu Qayyim Al-Jawziyah.<sup>128</sup> Al-Jawziyah merupakan salah satu nama sekolah di Damaskus.

<sup>127</sup> Lilis Satriah, “Pendekatan Spiritual Dalam Konseling (Konseling Spiritual),” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 1, no. 1 (2008): 5–15.

<sup>128</sup> Gordon D. Newby, *A Concise Encyclopedia of Islam* (England: Oneworld, 2002) 92.

Pendiri sekolah tersebut bernama Muhyi al-Din ‘Abu Mahasin Yusuf bin ‘Abd al-Rahman bin Ali bin Jawzi.<sup>129</sup>

Ibn Al-Qayyim Al-Qayyim lahir pada 7 Safat 691 H, tepatnya 4 Februari 1299 M di Desa Zura’, tepatnya salah satu perkampungan di Hawran. Desa ini berjarak 55 mil dari Damaskus, Suriah. Pada proses pencarian ilmu, ia memutuskan untuk merantau ke Damaskus. Ia adalah sosok yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, seperti Fiqih Mazhab Hambali (*al-Faqih al-Hambali*), tafsir (*al-Mufasssir*), hadis (*muhaddith*), nahwu (*al-nahwi*), usul (*al-usuli*), ilmu kalam (*al-mutakallim*) serta mujtahid mutlak (*al-mujtahid al-mutlaq*).<sup>130</sup>

Ia wafat di Damaskus pada 13 Rajab 751H/1350 H, pada sepertiga malam di Hari Kamis. Ia di makamkan di sebelah makam ibunya di Al-Bab Al-Shagir dengan dihadiri ribuan pengiring. Ketika wafat, ia berumur 60 tahun. Puseranya terkenang hingga saat ini. Sejak 50 tahun lalu, makamnya sudah diperluas sampai arah pintu baru.<sup>131</sup>

*Al-Dā’u Wa Al-Dawā’u* adalah karya monumental Ibnu Qyym Al Jawziyah. Kitab ini membahas banyak sekali persoalan terutama berupa *Tazkiyatu An-Nafs* atau pembersihan jiwa. Melalui fatwanya, ia ingin membantu para klien mengembalikan konsep diri dan meningkatkan kualitas umat saat itu. Kitab ini sarat dengan nasihat, petuah, peringatan, pelajaran, hikmah dan ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh siapa saja yang mengharapkan keselamatan, kesehatan, keberhasilan, dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kitab

<sup>129</sup> Ibn Al-Qayyim Al-Qayyim, *Sahih Al-Tibb Al-Nabawi*, Atif Sabir. (al-Qarirah: Dar al-Ghad, 2007) 11.

<sup>130</sup> Ibid.

<sup>131</sup> Ibid.

ini sebagaimana judulnya, berisi tentang terapi terhadap berbagai macam penyakit kemaksiatan yang telah menggerogoti hati manusia, termasuk di dalamnya kebodohan, bahayanya didunia dan akhirat kemudian terapi atau obat mujarab berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

Kitab *Al-Dā'u Wa Al-Dawā'u* tidak ditulis secara sistematis dan fokus pada satu tema tertentu saja, hal ini dikarenakan berlatar belakang fatwa. Sebagai permulaan, diawal bahasan penulis memaparkan pentingnya doa dan kaitanya dengan takdir, lalu dilanjutkan dengan macam-macam penyakit maksiat dan dosa serta dampak negatifnya. Pada bahasan berikutnya, penulis membahas tentang hukuman dan jenis hukuman Allah SWT, lalu disusul dengan pembahasan syirik dan macam-macamnya. Kemudian pembahasan mengenai dosa besar, seperti membunuh, dosa zina, zalim, dan lain-lain beserta dampak negatif perbuatan tersebut terhadap pelakunya.<sup>132</sup>

Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziah penyakit maksiat itu sendiri terbagi menjadi tiga definisi. **Pertama**, ia menjelaskan bahwa sejatinya penyakit maksiat ialah suatu penyakit yang jika berkesinambungan akan dapat menghancurkan kehidupan dunia dan akhirat seorang hamba. Ia beranggapan bahwa penyakit maksiat menimbulkan *Mudharat* (Kerugian), tidak mungkin tidak, *mudharatnya* bagi hati sebagaimana *mudharat* yang ditimbulkan racun bagi tubuh, hal itu memiliki tingkatan yang beragam. Hal ini sudah jelas, adakah kehinaan dan penyakit di dunia dan di akhirat yang tidak

---

<sup>132</sup> Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Daa' Wa Al-Dawaa* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992).

**Kedua**, ia menjelaskan bahwa definisi dari penyakit maksiat menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah ialah setiap perbuatan yang buruk, keluar dari norma serta dapat membahayakan hati dan badan baik itu didunia maupun di akhirat. Maka bagi seorang hamba yang terserang penyakit maksiat ia senantiasa keluar dari jalan Allah SWT, menjauhi dan sibuk dengan perkara-perkara dosa. Maka sungguh akan sirna kehidupan hakikinya (Ibadah kepada Allah SWT ) dan pelakunya akan merasakan akibat dari penyakit maksiat yang ia derita pada hari dimana ia menyesal dan berkata:

*“... Alangkah baiknya sekiranya dahulu (ketika aku didunia)aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini.”<sup>133</sup>*

**Ketiga**, pengertian penyakit maksiat menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah ialah suatu perbuatan durhaka yang menanamkan perbuatan kedurhakaan dan keburukan yang lainnya. Sampai-sampai pengidap penyakit tersebut akan sulit untuk meninggalkan dan keluar dari penyakit tersebut.

Metode dan teknik yang diterapkan oleh Syeikh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullahu ‘anhu* dapat dikategorisasikan menurut dampak dari penyakit maksiat itu sendiri. **Pertama**, dampak penyakit maksiat terhadap Agama, maka terapi yang diberikan ialah dengan metode “*Irsyād*” atau bimbingan konseling, yaitu dengan memberikan penjelasan objektif mengenai penyakitnya tersebut. Maka setelah klien diberikan bimbingan dan konseling tetapi masih belum mampu menyadarkannya, perlu adanya “*at-Tabyîn*” atau penjelasan yang lebih menyeluruh, sehingga klien memahami lebih dalam lagi akibat dari perbuatannya. Jika masih belum mampu mengubahnya dan masih

---

<sup>133</sup> Al-Munawwar, *Al-Quran Dan Terjemah Depag* (Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2015) 594.



melakukan perbuatan tersebut, maka baginya “*at-Tanbîh*” atau peringatan keras terhadap perilaku tersebut, hal ini bisa berupa ancaman siksaan dan ancaman untuk ditimpakan hukuman, dan apa bila masih melakukannya maka baginya hukuman *as-Syari’ah* atas perbuatannya.

**Kedua**, dampak penyakit maksiat terhadap jiwa, maka proses terapi yang diberikan ialah dengan “*at-Tabyîn*” yaitu memberikan penjelasan akibat dari perbuatannya dan juga sekaligus memberikan “*al-Tahdîd*” atau ancaman. Hal ini dilakukan diterapkan melalui teknik “*Amr bi at-Taqwa wa Nahyan al-Ma’shiyah*” menyuruh kepada ketakwaan dan melarang dari perbuatan maksiat. Kemudian terapi selanjutnya ialah dengan melakukan “*al-Birru*” atau perkara yang baik dan juga “*al-Tha’atu*” atau perkara yang membawa kepada ketaatan. Maka jika masih saja melakukannya baginya peringatan tentang hukuman dan juga tentang hari pembalasan.

Menurut Syeikhh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah jika ada yang merasa berat dengan perkara diatas dapat juga diterapkan terapi berikut seperti yang terkandung dalam al-Quran Surat At-Taubah ayat 112:

“*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirkanlah orang-orang mukmin itu*”<sup>134</sup>

**Ketiga**, dampak penyakit maksiat terhadap akal, maka proses terapinya ialah menggunakan metode *mauidzoh* yaitu dengan mengingatkan kepada al-Qur’an, keimanan, kematian, neraka dan juga kepada hal yang dapat menghilangkan kebaikan pahala didunia dan akhirat sedikit demi sedikit. Selain

---

<sup>134</sup> Ibid, 205.

menggunakan *mauidzah* juga pengidap penyakit maksiat diberikan perumpamaan-perumpamaan dan juga dianjurkan bagi pengidap penyakit yang telah merusak akal nya maka baginya untuk berteman bersama orang-orang yang Shalih dan Alim, sehingga dia akan lebih mengenal tentang kebenaran dan juga kebathilan, dan juga dampak-dampak buruknya pula akan dijelaskan dan akan ada interaksi saling menasehati di antara mereka. Sebagaimana Allah SWT sifati orang yang beriman dalam al-Qura'n surat Al-A'shr ayat 1-3:

*“Demi masa Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”<sup>135</sup>*

**Keempat**, dampak penyakit maksiat kepada keturunan, menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullahu* 'anhu hal ini dapat dicegah dan diobati dengan perilaku ketaatan dan juga menggunakan metode doa. Salah satu doa yang ia ajarkan dari para ulama terdahulu ialah: *“Ya Allah, muliakanlah aku dengan menaati-Mu dan jangan hinakan aku dengan mendurhakai-Mu”*.

**Kelima**, dampak penyakit maksiat terhadap harta dan kehormatan, proses terapinya menyangkut masalah ketakwaan, maka terapi menurut Ibnu al-Qayyim al-Juaziyyah ialah dengan dakwah untuk kembali kepada ketakwaan dan meninggalkan kemaksiatan, kedzaliman dan kerusakan. Kemudian dijelaskan pula padanya tentang akibat dan *“al-ta' lil”* atau alasan dari ditentukannya hukum tersebut. Maka setelah prosesi terapi yang diberikan terdapat perubahan yang ditimbulkan dari terapi yang digunakan oleh Ibnu al-

---

<sup>135</sup> Ibid, 601.

Qayyim al-Jauziyah *rahimahullahu 'anhu* dan itu berbeda-beda, hal ini dilihat dari kualitas keimanan dan ketakwaan tiap individu dan juga dari tingkatan amal yang dilakukan seorang pengidap penyakit maksiat dalam proses terapinya.<sup>136</sup>

Amalan yang dapat menghilangkan penyakit ini terdapat tiga tingkatan.<sup>137</sup> *Pertama*, hanya mampu dosa kecil disebabkan kelemahannya, yaitu kurangnya ikhlas, serta kurang terpenuhi hak-haknya. Sebagaimana suatu obat yang kurang manjur, lemah terhadap penyakit, karena disebabkan oleh kurangnya kuantitas maupun kualitasnya. *Kedua*, amalan hanya dapat menyembuhkan penyakit yang kecil saja tapi belum mampu mengobati penyakit yang lebih besar. *Ketiga*, amalan yang mampu menghapus dosa kecil dan sekaligus kekuatannya masih bisa untuk menghapus dosa dan penyakit yang besar. Maka, bisa jadi penyakit maksiat yang ada pada tiap individu tidak hanya merusak satu aspek, bisa jadi dua, tiga bahkan bisa jadi lebih. Terapi Penyakit Maksiat. Penyakit maksiat telah merusak kelima aspek sekaligus. Hal ini yang membuat seorang terapis sebaiknya tidak hanya terpaku oleh satu metode saja akan tetapi dituntut untuk dapat menggabungkan beberapa metode sekaligus. Sehingga keberhasilan terapi akan lebih mudah dicapai.

## **2. Terapi Al-Qur'an**

### **a. Pengertian Terapi Al-Qur'an**

---

<sup>136</sup> Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta: Qisthi Press, 2005).

<sup>137</sup> Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syaithan Ter Ainal Haris Umar Arifin* (Jakarta: Darul Falah, 2005).

Pada penegasan judul diatas terapi memiliki arti usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit, perawatan penyakit.<sup>138</sup> Nelson Jones berpendapat bahwa terapi adalah singkatan dari psikoterapi yang digunakan dalam praktik, sehingga penggunaan istilah terapi dapat berarti penyembuhan fisik dan psikologis.<sup>139</sup> Terapi yang dijelaskan dalam al-Qur'an tentang penyembuhan penyakit merupakan sebuah gambaran bahwa spiritualitas yang terbangun dalam kerangka pembacaan firman-firman Allah SWT, dapat berimplikasi kepada kesembuhan bagi penderitanya.<sup>140</sup>

Al Kaheel menjabarkan bahwa al-Qur'an adalah media pengobatan yang paling ideal bagi segala macam penyakit. Al-Qur'an merupakan obat bagi orang yang beriman karena al-Qur'an bukan hanya sebagai obat, melainkan sebagai rahmat, pendidikan, kebahagiaan dan *taqarrub* kepada Allah. Terapi al-Qur'an merupakan penyembuhan menyeluruh program yang sempurna bagi hidup, tubuh, jiwa dan ruh.<sup>141</sup> Istilah terapi Qur'ani bukan berarti proses pencarian diri dan penyembuhan itu semata-mata hanya bersumber al-Qur'an (wahyu tertulis, yakni ayat-ayat qauliyah). Wahyu tak tertulis (ayat-ayat *qauuniyyah*, yakni ayat-ayat di alam semesta), termasuk juga hadis Nabi Muhammad SAW, dan *atsar* (peninggalan) orang-orang saleh juga digunakan. Kesemua tersebut disimbolkan dengan istilah Qur'ani.<sup>142</sup>

#### b. Bentuk Terapi Qur'ani

<sup>138</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gita Media Press, 2006).

<sup>139</sup> Ridwan, *Konseling Dan Terapi Qur'ani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019) 66.

<sup>140</sup> Mas'udi, "Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Jiwa," *Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 133–150 (2018).

<sup>141</sup> Abdel Daem Al Kaheel, *Lantunan Al-Qur'an Untuk Penyembuhan*, Terj. Kase. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012) 12.

<sup>142</sup> Ridwan, *Konseling Dan Terapi Qur'ani*, 66.

Setiap penyakit tertentu ada metode tertentu pula dalam penyembuhannya. Kesalahan metode pengobatan dapat menimbulkan akibat yang sangat buruk, begitu pula keadaannya pada penyakit ruhaniah (hati). Ada metode tertentu dalam mengatasinya dan untuk memeliharanya agar tak sakit lagi. Al-Ghazali membagi konsep penyembuhan menjadi dua yaitu penyembuhan penyakit hati dengan amal-amal lahiriah (ibadah) dan penyembuhan penyakit hati dengan amal-amal batiniah (akhlak-akhlak mulia). Penyembuhan dengan amal-amal lahiriah diantaranya salat, zakat, puasa, sedekah, haji, zikir, mencari rezeki yang halal, *amal ma'ruf nahi munkar, i'tiba*. Sedangkan penyembuhan dengan amal-amal batiniah diantaranya taubat, *khauf* (rasa takut), zuhud, sabar, syukur, ikhlas dan jujur, tawakal, cinta Allah, rida kepada *qadha*, dan mengingat mati.<sup>143</sup>

Menurut Al Kaheel, al-Qur'an adalah obat bagi segala macam penyakit. Allah telah menciptakan bahasa menakjubkan dalam setiap ayat kitab-Nya. Ketika kalam Allah tersebut mengenai sel yang sakit dan lemah, atau sel yang terserang berbagai penyakit, maka sel-sel itu menjadi segar dan hidup kembali. Bacaan ayat-ayat tertentu akan berpengaruh terhadap penyakit tertentu dan menyembuhkannya atas izin Allah SWT. Al Kaheel lebih condong pada terapi lantunan al-Qur'an dan membaginya berdasarkan jenis penyakit.<sup>144</sup> Al Kaheel meyakini bahwa orang yang sakit jika mendengar bacaan al-Qur'an dan doa-doa yang *mats'ur* akan masuk melalui telinga, sehingga memunculkan sebuah getaran, maka getaran ayat al-Qur'an yang sampai ke otaknya akan menimbulkan pengaruh positif bagi getaran sel. Ia pun bergetar dengan

---

<sup>143</sup> Yatarullah, "Konsep Penyembuhan Penyakit Hati Menurut Al-Ghazali" (IAIN Sunan Kalijaga, 2001).

<sup>144</sup> Kaheel, *Lantunan Al-Qur'an Untuk Penyembuhan*, 69.

kecepatan yang sesuai dengan keadaan aslinya.<sup>145</sup> Agar memperoleh penyembuhan yang optimal, orang yang sakit sebaiknya mendengarkan al-Qur'an beberapa jam per hari, setiap ada kesempatan. Ia hendaknya juga memikirkan dan merenungkan ayat-ayat yang didengarnya. Sebab, *tadabbur* (mendengarkan) al-Qur'an dan memahami maknanya juga merupakan bentuk pengobatan.

### c. Manfaat Terapi Qur'ani

Orang yang beriman meyakini al-Qur'an berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk), *syifa'* (obat) dan rahmat. Bila al-Qur'an dimanfaatkan dan diterapkan dengan benar pasti akan mendapatkan hasil yang membahagiakan baik di dunia dan akhirat. Disamping memperoleh kesembuhan dan rezeki tak terduga, terapi Qur'ani juga memberikan manfaat lain.

Pertama, ketentraman. Ketentraman ini diperoleh sebagai buah dari keyakinan dan prasangka baik kepada Allah, keyakinan membuat hati selalu sadar akan makna hidup yang penuh nilai dan kebajikan dihadapan Allah. Hal yang semula gelisah, khawatir, takut, cemas, marah, kecewa dan sebagainya akan berubah menjadi tentram. Kemudian menjadikan kita lebih tenang dan bersemangat berbuat kebajikan. Keyakinan membuat hati kita tidak pernah lalai dari mengingat Kasih Sayang Allah dan selalu mensyukurinya.<sup>146</sup> Allah juga membicarakan mengenai ketentraman dalam ayat-Nya

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

<sup>145</sup> Ibid, 75.

<sup>146</sup> Lukman Hakim, *Terapi Qur'ani Untuk Kesehatan Dan Rizki Tak Terduga*, Cet-1. (Jakarta: Link Counseling, 2012) 68.

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra“d [13]: 28)<sup>147</sup>

Kedua, kesehatan. Allah Yang Maha Penyembuh, Allah Yang Maha Baik, Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, tidak akan membiarkan hamba-Nya menderita. Dialah yang Maha Penolong, keyakinan ini harus tetap melekat di dalam diri sebagai upaya dalam meyakini bahwa Allah-lah yang memberikan kita pertolongan, salah satunya yaitu kesehatan bagi diri kita. Hakikat kesembuhan hanyalah milik Allah, Allah yang menentukan kepada siapa Ia akan memberikan kesembuhan. Dengan bertawakal dan percaya akan kesembuhan Allah, *insyaallah* semua akan menjadi mudah. Memohon kesembuhan kepada-Nya telah dituliskan dalam al-Qur“an pada surat Asy-Syu’ara ayat 80 :

وَإِذَا مَرَضْتُ فَمُو يَشْفِينِ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.”  
(QS. Asy-Syu’ara [26]: 80)<sup>148</sup>

Ketiga, keselamatan. Allah SWT tidak akan membiarkan hamba-Nya yang beriman hidup menderita di dunia dan di akhirat. Bagi orang yang beriman di dunia dalah tempat sarana berbuat kebaikan. Allah akan menguji manusia dalam rangka meningkatkan kualitas imannya. Dengan ujian ini Allah akan memberikan pelajaran, ilmu dan hikmah sehingga derajatnya di sisi Allah dan dihadapan manusia semakin tinggi. Allah akan menjamin keselamatan di dunia dan di akhirat. Maksud dari penjelasan diatas ialah Allah akan memberikan keselamatan bagi siapa saja yang berbuat baik dan beriman kepada-Nya.

<sup>147</sup> “Al-Qur’an.” Q.S Al-A’rad: 28

<sup>148</sup> Ibid. Q.S Asy-Syu’ara: 80

Manusia yang sabar dalam menerima ujian yang diberikan Allah kepadanya dan mau bertobat dan berbuat baik kepada sesama, maka Allah akan memberikan keselamatannya selama di dunia dan akhirat. Seperti dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 103

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا ؕ كَذٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: “Kemudian Kami selamatkan Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, Demikian itu menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus [10]: 103)<sup>149</sup>

Keempat, keberkahan. Orang beriman selalu dalam perlindungan Allah dan memberikan kehidupan yang penuh berkah sebagaimana dialami para nabi dan para *salehin*. Kasih sayang Allah kepada orang yang beriman bukan hanya jaminan surga di akhirat tetapi di dunia ini pun dibukakan pintu keberkahan di langit dan bumi. Allah berfirman:

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرَىٰ اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ وَلٰكِنْ كَذَّبُوْا فَاَخَذْنٰهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Artinya: “Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya” (QS. Al-A'raaf [7]: 96)<sup>150</sup>

Salah satu cara Allah memberikan ujian kepada hamba-Nya yaitu dengan memberikan berbagai penyakit. Hal ini bertujuan agar kita semua bertaubat kepadanya. Seperti yang sudah diingatkan-Nya dalam surah Al-Insaan [76] ayat 29:

<sup>149</sup> Ibid. Q.S Yunus: 103

<sup>150</sup> Ibid. Q.S Al A'raf: 103



إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya (ayat-ayat) ini merupakan suatu peringatan, Maka Barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya Dia mengambil jalan kepada Tuhannya.” (QS. Al-Insan [76]: 29).<sup>151</sup>

Terdapat beberapa manfaat dari al-Qur’an yang sudah dijelaskan oleh Allah SWT, terutama dalam kaitannya dengan kesehatan mental manusia, yakni Al-Qur’an sebagai obat penyembuh. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada Surah Al-Isra’ ayat 82.<sup>152</sup>

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menabab kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S Al-Isra’: 82)

Allah SWT juga berfirman pada Surah Yunus ayat 57:<sup>153</sup>

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Yunus:7)

Berdasarkan dua ayat al-Qur’an di atas, Ibn Al-Qayyim Al-Qayyim menyatakan bahwa kitab suci tersebut dapat menjadi obat guna penyembuhan secara total atas berbagai penyakit, baik secara fisik maupun hati. Sayangnya,

<sup>151</sup> Ibid. Q.S Al-Insan: 29

<sup>152</sup> Ibid. Al-Qur’an: Al-Isra 82

<sup>153</sup> Ibid. Al-Qur’an: Yunus 57

tidak semua orang diberikan ‘taufik’, sehingga menjadikan al-Qur’an sebagai obat. Al-Qur’an dalam fungsinya sebagai obat hati dapat menyembuhkan penyakit kebodohan, keraguan bahkan kebimbangan. Allah SWT tidak menurunkan satu obat pun yang lebih agung daripada al-Qur’an.<sup>154</sup>

Ibn Al-Qayyim Al-Qayyim menambahkan bahwa semua zikir dari ayat al-Qur’an atau doa yang digunakan sebagai pengobatan pada dasarnya dapat memberikan efek berupa kesembuhan dengan satu syarat, yakni penerimaan dari pasien dan tekad dari terapis. Jika gagal, berarti pengaruh terapis lemah, sebab pasien tidak bisa menerima, atau ada penghalang lain sehingga tidak bisa diterima. Sama halnya dengan obat ‘pil’ biasa.

### 3. Implementasi Terapi Spiritual

Ibn Al-Qayyim Al-Qayyim berpendapat bahwa al-Qur’an merupakan obat penyembuh dari seluruh penyakit baik hati maupun fisik. Sayangnya, tidak semua orang dianugerahi keahlian untuk menjadikannya sebagai media. Al-Qur’an bisa menjadi media terapi, apabila seseorang meyakini tentang ‘keampuhannya’, sesuai dengan sifat al-Qur’an, *syifa*.<sup>155</sup>

Selain itu, terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Shahih Muslim Syarah Imam Nawawi tentang malaikat Jibril yang menghadap Rosulullah SAW untuk bertanya tentang Islam, Iman dan Ihsan. Umar bin Khattab *Radhiyallahu anhu* berkata:

*“Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rosulullah SAW. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang laki-laki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda*

<sup>154</sup> Achmad Zuhdi, *Terapi Spiritual* (Surabaya: Imtiyas, 2005) 186.

<sup>155</sup> Al-Qayyim, *Sahih Al-Tibb Al-Nabawi*.

bekas perjalanan, dan tidak ada satu pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan nabi, lalu lututnya disandarkan pada lutut nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedy paha nabi, kemudian ia berkata: 'Hai Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.'

Rosulullah SAW menjawab: 'Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rosul Allah; menegakkan salat, menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya.'

Lelaki itu berkata: 'Engkau benar', maka kami heran. Ia yang bertanya, ia pula yang membernarkannya.

Kemudian ia bertanya lagi: 'Beritahukan kepadaku tentang iman'

Nabi menjawab, 'Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, para Rosul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan buruk.' Ia berkata, 'Engkau benar.'

Ia bertanya lagi: 'Beritahukan kepadaku tentang ihsan.

Rosulullah SAW menjawab: 'Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalua pun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihatmu.'

Lelaki itu berkata lagi: 'Beritahukan kepadaku kapan terjadi kiamat?'

Rosul menjawab, "Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.'

Ia pun menjawab lagi: 'Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!'

Nabi menjawab, "Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju serta penggembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.'

Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Rosulullah SAW bertanya kepadaku: 'Wahai Umar! Tahukan engkau, siapa yang bertanya tadi?'

Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

Ia bersabda, 'Ia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.'<sup>156</sup>

<sup>156</sup> Arbain Nawawi, *Shahih Muslim Syarah Imam Nawawi*, Jilid 1. (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010). 140-142

Jika ditinjau dari hadis tersebut, sebenarnya sangat mengandung banyak makna. Salah satunya, bagaimana kemudian Jibril yang bertanya kepada Rosulullah SAW. Hal itu seharusnya juga menjadi salah satu contoh bagaimana seorang murid yang ingin menimba ilmu dari seorang mursyid, yakni dengan menggunakan pakaian putih, berada dalam keadaan suci dan menempatkan lututnya di hadapan sang guru. Tidak hanya itu, kondisi semacam ini juga biasanya terjadi ketika seorang murid akan dibaiat, yakni menyatakan kesiapannya untuk menjadi murid dan salah satu bagian dari tarekat yang diyakininya. Apabila seorang murid telah mengucapkan baiat, artinya ia telah memiliki konsekuensi untuk melakukan segala ritual, tradisi dan amalan yang ada dalam tarekat.

## **F. Teori Fenomenologi Alfred Schutz**

### **1. Pengaruh Pemikiran Alfred Schutz**

Alfred Schutz lahir di Wina pada 13 April 1899. Setelah lulus, ia berpartisipasi dalam Perang Dunia I sebagai Perwira Kadet di Kekaisaran Austro-Hungaria. Ia berjuang di Sungai Piave, dekat Conegliano. Pasca runtuhnya Hapsburg *Empire*, ia memiliki banyak pilihan, yakni melanjutkan studi kedokteran, pemusik atau mengikuti karir akademisnya. Pada akhirnya, ia memilih untuk belajar hukum dan perdagangan internasional di Universitas Wina. Alhasil, ia banyak bertemu orang-orang hebat. Misalnya dalam bidang hukum, yakni pengacara Kelsen; ekonom seperti Von Wieser; Von Mises dan Machlup; dalam bidang politik seperti Voegelin.<sup>157</sup>

---

<sup>157</sup> H R Wegner, *Alfred Schutz: An Intellectual Biography* (Chicago: The University of Chicago Press, 1983).

Tokoh kunci yang ditemui oleh Schutz muda adalah matematikawan dan filsuf yakni Felix Kaufmann yang tidak hanya memperkenalkannya pada metodologi yang tepat, juga pada fenomenologi, serta Edmund Husserl.<sup>158</sup> Pada semester pertama tahun 1918, Max Weber memberikan kuliah di Universitas Wina. Sayangnya, Schutz tidak dapat mengikuti perkuliahan Weber. Tema Weberian dari subyektivitas pemahaman makna adalah jembatan yang mengisi kesenjangan antara teori ekonomi dan sosial.<sup>159</sup>

Schutz mulai mengerjakan “*Theorie der Lebensformen*” dan “*Lebensformen und Sinnstruktur*”, yang terpengaruh oleh pemikiran Bergson. Ide Bergson tentang temporalitas kesadaran adalah tema yang digunakan untuk mengembangkan prinsip Weberian terkait selektivitas makna. Ia mulai menyusun kembali teori tindakan Weber dan menganalisis fenomenologis, dan mengubahnya dalam pengertian Bergsonian. Sayangnya, intuisi sukarela dari Bergson tidak memungkinkan mengatasi masalah terkait makna secara radikal.<sup>160</sup>

Kemudian, di bawah bimbingan Kaufmann dan adanya motivasi akan kebutuhan untuk menyelesaikan perbedaan antara gagasan Bergson dan metode Weber, Schutz mulai membangun Menara ‘fenomenologis’nya. Kaufmann memperkenalkan Edward Husserl pada Schutz dan memintanya untuk menjadi asisten, namun ia menolak karena komitmen akan pekerjaan.<sup>161</sup>

---

<sup>158</sup> Protti M, *Alfred Schütz. Fondamenti Di Una Sociologia Fenomenologica* (Milan: Unicopli, 1995).

<sup>159</sup> John Wild Dkk, *The Phenomenology of the Social World* (Illinois: Northon University Press, 1967) 67.

<sup>160</sup> Wegner, *Alfred Schutz: An Intellectual Biography*.

<sup>161</sup> Ibid.

Schutz ingin membangun Sekolah Tinggi Ekonomi Austria. Hal tersebut membuatnya menerbitkan buku yang fenomenal pada bidang keilmuan sosiologi, dengan judul “*The Phenomenology of the Social World*” yang terbit tahun 1932. Buku tersebut tercetak dalam bahasa Jerman. Tahun 1967, tepatnya 35 tahun setelahnya, buku tersebut diterjemahkan dalam Bahasa Inggris, sehingga mendapatkan penghargaan dari Amerika Serikat.<sup>162</sup>

Pada karier selanjutnya, Schutz tidak hanya menjadi konsultan perbankan, melainkan seorang dosen di The New York School of Research. Pada tahun 1956, ia akhirnya memutuskan untuk menjadi dosen saja. Selain itu, ia juga menerbitkan banyak tulisan jurnal terkait filsafat dan fenomenologi. Bahkan, ia menjadi staf redaksi jurnal tahun 1941. Pada 1952, ia akhirnya menjadi Guru Besar di New York School of Research.<sup>163</sup>

Di dalam teori Schutz sangat kental pengaruh Weberian yang terkait dengan tindakan (*action*) dan tipe ideal (*ideal type*). Meskipun Schutz sangat kagum pada Weber, namun ia berusaha mengatasi kelemahan dalam karya Weber dengan menyatukan ide filsuf besar Edmund Husserl dan Henri Bergson.<sup>164</sup>

## 2. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Kelahiran fenomenologi adalah reaksi akan aliran positivistik yang diperkenalkan oleh Comte.<sup>165</sup> Jika pendekatan positivistik condong mengandalkan fakta sosial, hanya melihat sesuatu dari luar dan kurang mampu

<sup>162</sup> M, Alfred Schütz. *Fondamenti Di Una Sociologia Fenomenologica*.

<sup>163</sup> Ibid.

<sup>164</sup> Wild, *The Phenomenology of the Social World*, 75 .

<sup>165</sup> Malcom Waters, *Modern Sociological Theory* (London: Sage Publications, 1994) 30.

dalam memahami makna dibalik gejala, maka fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme. Artinya, tidak hanya memandang sesuatu dari gejala yang tampak, melainkan makna yang tersembunyi di dalamnya.<sup>166</sup>

Menurut Plato, fenomenologi adalah studi terkait ‘fenomena’ yakni penampilan yang muncul dari kesadaran orang lain, cara memberikan makna terhadap sebuah pengalaman.<sup>167</sup> Apa yang dialami orang lain, termasuk persepsi, memutuskan, merasakan, menilai dan mengevaluasi adalah pengalaman diri yang terdeskripsi secara fenomenologis. Dimiyati berasumsi bahwa fenomenologi adalah analisis deskriptif dan introspeksi terkait kedalaman kesadaran dan pengalaman yang meliputi indrawi, moral, konseptual bahkan religius.<sup>168</sup> Fenomenologi adalah metode yang secara sistematis berpangkal pada pengalaman.

Manusia adalah makhluk yang melakukan interaksi, komunikasi, partisipasi dan lain sebagainya. Hal yang khusus dari manusia ada pada intensionalitas psikis yang ia sadari. Jika dikaitkan dengan dunia arti dan makna, maka manusia dapat diteliti dengan metode fenomenologi.<sup>169</sup>

Istilah fenomenologi berasal dari kata “fenomenon” yang secara harfiah berarti “gejala” sehingga tampak nyata. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert tahun 1764.<sup>170</sup> Meskipun begitu, Edmund Husserl lebih dipandang sebagai bapak fenomenologi, sebab intensitas kajiannya dalam

---

<sup>166</sup> Campbel, *Tujuh Teori Sosial*, 233.

<sup>167</sup> Engkus Kuswarno, *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009) 2.

<sup>168</sup> Mujiono Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) 67-90.

<sup>169</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, 9th ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) 57.

<sup>170</sup> Driyarkara, *Percikan Filsafat*, 122.

ranah filsafat. Fenomenologi Husserl identik dengan ilmu tentang fenomena. Namun, Schutz adalah sosok yang dikenal membangun perspektif ini, sebab melalui pemikirannya, pemikiran Husserl yang dianggap abstrak dapat dipahami.<sup>171</sup>

Teori Max Weber mengenai tindakan sosial secara historis dijadikan sebagai dasar lahirnya perspektif fenomenologis. Weber menyebut tindakan sosial apabila perilaku seseorang ketika dan sejauh yang bersangkutan memberikan makna subjektif terhadap perilakunya. Bagi Weber, tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir dan disengaja. Tindakan sosial adalah tindakan disengaja bagi orang lain dan bagi diri sendiri, pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lain, berkomunikasi satu sama lain dan mengendalikan perilaku diri masing-masing sesuai dengan maksud komunikasinya. Oleh sebab itu, menurut Weber masyarakat adalah entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berfikir dan melakukan tindakan sosial yang bermakna.<sup>172</sup> Pemahaman terhadap tindakan sosial dilakukan dengan melakukan penelitian akan makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakannya, sebab manusia bertindak atas dasar makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut.<sup>173</sup>

Edmund Husserl kemudian mengkritisi fenomena ilmiah dengan menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah sebenarnya terpisah dari pengalaman sehari-hari, kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan berakar. Oleh sebab

---

<sup>171</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 102.

<sup>172</sup> Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 61.

<sup>173</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), 234.



itu, ia menawarkan fenomenologi.<sup>174</sup> Husserl mengembangkan sistem filosofis yang berakar dari keterbukaan subjektif, sebuah pendekatan radikal yang perlu dikritisi. Bagi Husserl, fenomenologi tidak berguna bagi mereka yang berpikiran tertutup, sebab fenomenologi adalah kajian tanpa prasangka.<sup>175</sup>

Konsep fenomenologi Husserl juga dipengaruhi oleh konsep *verstehen* (pemahaman) Max Weber. Realitas untuk dipahami, bukan dijelaskan. Bagi Husserl, fenomenologi sebagai minat terhadap sesuatu yang dapat dipahami secara langsung dengan indera, di mana semua pengetahuan diperoleh melalui alat sensor “fenomena”.<sup>176</sup> Pemikiran Weber tentang tindakan sosial dan Husserl menjadi landasan konseptual bagi Schutz dalam membangun fenomenologi.<sup>177</sup> Ia memperkuat pendapat Weber tentang pentingnya tindakan sosial bagi manusia, mengemukakan bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapa pun.<sup>178</sup> Proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan yang terus berkesinambungan. Alfred Schutz mengajarkan bahwa setiap individu hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman sehari-hari. Asumsinya adalah adanya kenyataan orang lain yang diperantarai oleh cara berpikir dan merasa, refleksi lalu diteruskan kepada orang lain melalui hubungan sosialnya.<sup>179</sup>

---

<sup>174</sup> Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPM, 2004), 233.

<sup>175</sup> Clark Moustakes, *Phenomenological Research Methods* (New Delhi: Sage Publications, 1994), 25.

<sup>176</sup> Wallace, *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition*, 234.

<sup>177</sup> Schutz, *The Phenomenology of The Social World*, xii.

<sup>178</sup> Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 62.

<sup>179</sup> Campbel, *Tujuh Teori Sosia*, 235l.

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang membuat teori ini menjadi ciri khas ilmu sosial hingga saat ini. Ia menyatakan bahwa fenomenologi bertugas mengonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk apa yang mereka alami. Realitas dunia bersifat intersubjektif. Artinya, masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan adanya interaksi.<sup>180</sup>

Di dalam bukunya berjudul “*The Phenomenology of the Social World*”, Schutz memberikan empat kritiknya atas konsep ‘motif weber’. Pertama, di bawah konsep motif, Weber menyatukan dua konsep yang berbeda, yakni (1) konteks makna yang dianggap sebagai dasar atas perilaku, (2) pengamatan merupakan dasar perilaku aktor. Hal ini dianggap sebagai kesalahan Weber, sebab dari sudut pandang teori yang dimaksudkan, keduanya tidak bisa dibandingkan. Kedua, bagi Weber, perilaku atau tindakan adalah ‘datum’ terpadu yang terpisah, sehingga seseorang bisa segera melakukan tindakan tanpa bertanya terkait dengan prinsip. Artinya, kesatuan tindakan itu pada dasarnya adalah subjektif, sebab tergantung dari waktu dan tempat kapan hal tersebut dirumuskan. *Ketiga*, Weber gagal membahas dengan baik terkait dengan konteks makna atau ketergantungan pada aktor tertentu. *Keempat*, ketika Weber menggunakan istilah ‘motif’ yang dimaksudkan sebagai urutan atas tindakan. Artinya, orientasi dari tindakan untuk masa yang akan datang. Hal ini disebabkan tindakan berhubungan dengan pengalaman hidup di masa lalu.<sup>181</sup>

---

<sup>180</sup> Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian*, 10.

<sup>181</sup> Schutz, *The Phenomenology of The Social World*.

Bagi Schutz, manusia adalah makhluk sosial yang sadar akan kehidupan dunia yang memiliki kesadaran sosial. Manusia dituntut saling memahami, menerima dan tipikasi dunia bersama. Alhasil, manusia dapat belajar menyesuaikan diri dengan dunia yang lebih luas, namun tidak melupakan individu/diri sendiri yang memiliki peran di dalamnya. Ia menyebut manusia sebagai ‘aktor’. Ketika seseorang melihat/mendengar apa yang dikatakan dan diperbuat aktor, maka akan dipahami makna dari tindakan tersebut. Dunia sosial ini disebut ‘realitas interpretatif’. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial para aktor adalah kesamaan dan kebersamaan, sehingga makna disebut intersubjektif.<sup>182</sup>

Inti dari pemikiran Schutz adalah memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang lain baik sekarang atau di masa yang akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan memperjelas maupun memeriksa makna, sehingga memberikan konsep kepekaan yang implisit. Artinya, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi, yakni hubungan antara makna yang diorganisasi melalui proses, disebut *stock of knowledge*.<sup>183</sup>

Schutz menggambarkan dua fase dalam menggambarkan tindakan seseorang, yakni:<sup>184</sup>

---

<sup>182</sup> Ibid, 18.

<sup>183</sup> Ibid., 110.

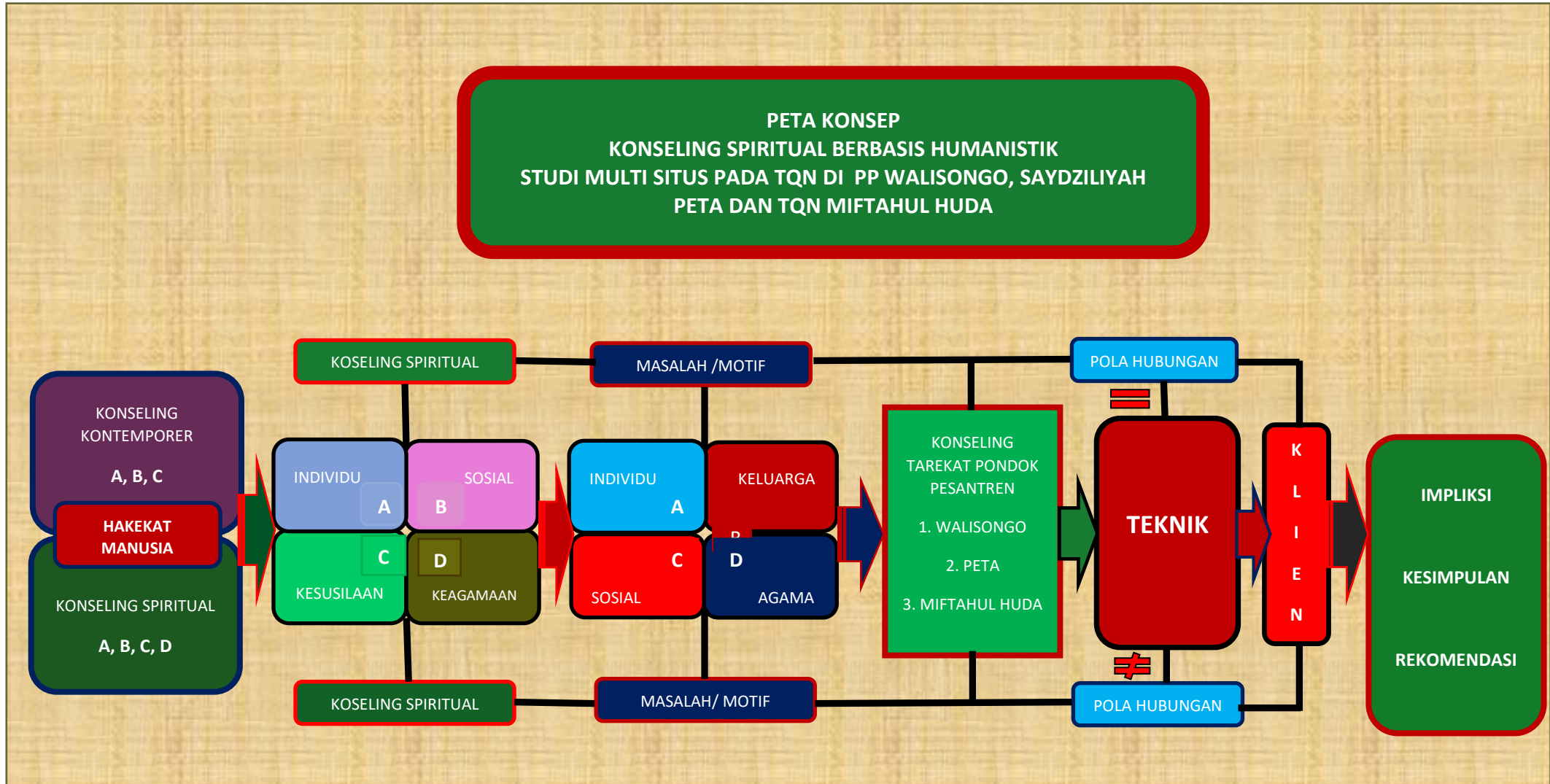
<sup>184</sup> Ibid.

1. *In order to motive*, di mana motif merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Tindakan yang dilakukan memiliki tujuan yang telah ditetapkan. tindakan yang dilakuakn oleh individu adalah tindakan subjektiiif yang memiliki tujuan dan keberadaannya tidak terlepas dari intersubjektivitas.
2. *Because of motive*, di mana tindakan yang merujuk pada masa lalu. Tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Selain itu, merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu, di mana tindakan seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses panjang untuk dievaluasi dan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri, sebelum dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

G. Peta Konsep dan Alur Penelitian



## BAB III

### KONSELING SPIRITUAL DI PESANTREN TAREKAT

#### A. Lokus Penelitian

##### 1. Pondok Pesantren Walisongo Jombang

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Cukir merupakan salah satu kelompok tarekat arus utama atau biasa disebut sebagai *mu'tabarah* yang bisa dikatakan sebagai tarekat yang memiliki orientasi spiritual dan politik. Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tarekat ini cikal bakalnya merupakan kelompok yang telah berjalan dan diizinkan oleh Tarekat Rejoso untuk mengadakan *khususiyah* di bawah khalifah Kiai Adlan Aly.

Cukir merupakan sebuah desa yang terletak dalam wilayah kecamatan Diwek; sekitar 5 km ke arah Selatan dari Kabupaten Jombang, provinsi Jawa Timur. Sebagaimana terlihat pada gambar, desa Cukir terbelah oleh jalan raya yang membujur dari arah Utara ke Selatan menghubungkan antara Kota Jombang- Malang dan sekaligus penghubung antara Jombang-Pare. Batas wilayah desa Cukir diapit lima desa; sebelah Utara berbatasan dengan desa Jatirejo dan Kwaron, di sebelah Selatan terdapat Kayangan dan desa Bendet, di sebelah Timur berbatasan dengan desa Grogol, dan di sebelah Baratnya terdapat desa Keras yang membatasinya. Konsentrasi penduduk terdapat pada pinggiran jalan raya. Adapun daerah yang agak jauh dari jalan raya difungsikan sebagai tanah pertanian, seperti tanaman tebu dan padi. Ada makam tokoh-tokoh nasional, seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, KH. Adlan Aly, dan juga mantan Presiden RI Abdurrahman Wahid. Ditambah satu museum di

Tebuireng membuat desa Cukir termasuk desa yang paling ramai dikunjungi oleh para peziarah di antara desa-desa di wilayah kecamatan Diwek, bahkan di kabupaten Jombang.

Lokasi pesulukan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berada di Masjid Jami' desa Cukir. Masjid yang berlantai dua ini memiliki ukuran yang cukup luas, sehingga bisa menampung banyak jama'ah. Secara keorganisasian, ketakmiran Masjid Cukir diatur secara terpisah dengan kepengurusan Tarekat Cukir, keduanya memiliki kepengurusan sendiri. Masjid ini berdiri di seberang jalan desa yang sudah beraspal, namun tidak terlalu luas dan hanya bisa untuk simpangan dua mobil dengan kecepatan rendah. Fasilitas masjid tidak ada yang mencolok, ia seperti pada umumnya, memiliki kamar mandi, WC, ruang kepengurusan yang berdiri dengan dua lantai tepat di depan masjid. Sementara kantor sekretariat tarekat berada di seberang jalan samping selatan Masjid Jami'. Posisi Pusat Pasulukan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Cukir dipepet oleh PP. Darul Falah dan PP. Putri Walisongo. Di sebelah barat ada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sultan Agung Tebuireng berjajar sebelah dengan SMK Walisongo dan Kampus Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY). Di seberang jalan raya Jombang-Pare, tepatnya di sebelah timur pusat Tarekat Cukir, terdapat pasar dan Pabrik Gula Tjoekir "warisan" Belanda yang saat ini dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara (Persero) Tbk. Kondisi seperti ini membuat perputaran uang di desa Cukir sangat cepat. Apalagi pasca dikuburnya Gus Dur di desa tersebut, hilir mudik para peziarah datang dari berbagai penjuru. Fasilitas kesehatan desa berupa Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) telah berdiri dan terletak di sebelah timurnya Pabrik Gula Tjoekir. Puskesmas ini

memberikan pelayanan yang hampir mendekati standar pelayanan Rumah Sakit. Sebab, selain menerima pasien 24 Jam juga memiliki perawat dan dokter spesialis.

Terlihat hubungan antara komunitas Tarekat Cukir dengan masyarakat desa Cukir terjalin dengan baik, dan mereka pun merasa senang dengan adanya kegiatan rutinitas ketarekatan yang menjadikan Cukir sebagai pusatnya. Hal ini berpengaruh secara spiritual kepada warga sekitar desa yang kemudian membulatkan tekad untuk berbaiat tarekat ke Cukir. Para pedagang musim “Senenan” juga merasa diuntungkan dengan adanya rutinan tersebut. Hanya saja, sisi lain dari prosesi jual-beli yang terjadi, justru menghasilkan suara riuh yang dapat mengurangi kekhusyukan ritual. Sebagian dari pedagang tidak mengikuti secara tuntas acara tersebut. Misalnya, acara *khususiyah* yang waktunya tepat dilakukan sehabis salat asar, justru sebagian pedagang sudah pulang *ba'da* Salat Duhur, meskipun tidak semuanya pedagang meninggalkan majelis tersebut.

Pondok pesantren Putri Walisongo terletak di Jl. Irian Jaya: 61 Cukir Diwek Jombang, tepatnya di sebelah barat pertigaan lampu merah dekat Pabrik Gula Tjoekir. Ada beberapa periode perkembangan Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang. Permulaan pesantren ini berdiri pada tahun 1951, masa perkembangan pada tahun 1953-1975, dan masa penerbitan Lembaga resmi pada tahun 1970 sampai sekarang. Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang tidak dapat dipisahkan dari sejarah “Perguruan Mu'allimat”, sebab adanya Pondok Pesantren ini disebabkan adanya Perguruan Mu'allimat (sekolah formal) yang lahir sebelumnya.



Pada tahun 1951 M berkumpul orang-orang terkemuka dan kepala madrasah Kecamatan Diwek dan sekitarnya untuk membahas tentang kelanjutan pendidikan siswi tamatan Ibtidaiyyah yang tidak mampu melanjutkan pendidikan studi keluar daerah, karena terbentur masalah biaya. Akhirnya tercetuslah ide untuk mendirikan lembaga pendidikan setingkat SLTP dan SLTA (sekarang SMP-SMU sederajat) yang kemudian lahir Madrasah Mu'allimat.

Kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini semakin bertambah bahkan siswi dari luar Diwek pun mulai berdatangan. Sehingga pada tahun 1952 M timbullah gagasan untuk membuat asrama sebagai tempat tinggal para siswi yang rumahnya jauh atau berasal dari luar daerah dan direalisasi dengan nama "Walisongo" sebuah nama pemberian ibu Nyai Hj. Halimah (ia adalah istri kedua dari KH. Adlan Aly).

Berawal dari jumlah santri yang hanya tujuh orang dan menempati satu kamar dapur, KH. Adlan Aly mengajarkan kitab kuning dari berbagai disiplin ilmu antara lain hadis, fiqih, akhlaq tauhid, dan berbagai ilmu lainnya. Metode pengajarannya memakai sistim *bandongan* atau *halaqah*, yaitu Kiai atau ustadzah membaca suatu kitab sedangkan para santri menyimak kitab masing-masing dan memberi arti atau catatan di dalamnya. Pengajian seperti ini ditujukan terutama untuk menambah kualitas kemampuan ilmu para santri yang dilaksanakan di luar jam sekolah sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Disamping mengajar, KH. Muhammad Adlan Aly menyimak anak atau santri yang menghafal al-Qur'an.

Pengasuh pesantren ini secara berurutan adalah: KH. Adlan Aly, KH. Ahmad Hamdan Aly, KH. Abdul Djabbar, Nyai Hj. Nihayah Abdul Djabbar

Adlan, Nyai Shalihah, Nyai.Hj. Musyafa'ah Adlan, dan KH. Amir Jamiluddin. Di pesantren ini ada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dari MI, MTs, MA, SMK, Tahfidzul Quran, Madrasah Diniyah, dan Majelis Taklim. Sedangkan bagi santri tersedia berbagai kegiatan ekstra kulikuler seperti: Berlatih Pidato (Mukhadoroh), Seni Baca Al-Qur'an (Tilawatil Qur'an), Kajian Kitab Kuning, Khitobahan (Ceramah/Pidato), Seni Kaligrafi, Muhadatsah (Belajar berbicara bahasa Arab & Inggris), Olahraga, Hadrah, Drum Band, Pramuka, Komputer, Mujahadah, Ziarah Kubur, Jurnalistik, dan Ketrampilan hidup: Multimedia, Tata Boga. Situs resmi pesantren ini dapat dikunjungi pada <http://walisongocukir.blogspot.com/>.

## **2. Pondok Pesantren Pesulukan Thoriqot Agung (PETA) Tulungagung**

Pondok Pesulukan Thoriqot Agung atau masyarakat sekitar lebih mengenalnya dengan sebutan pondok PETA terletak di Jalan KH Wahid Hasyim No. 27 RT 02 RW 02 Kelurahan Kauman Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Pondok PETA adalah pondok yang berada tepat di jantung kota, dengan dengan alun-alun kota Tulungagung. Sekilas fisik pondok PETA jika dilihat dari depan tidak nampak seperti sebuah pondok sebagaimana mestinya, hanya terlihat seperti rumah pada umumnya dan dikelilingi banyak pertokoan. Barulah setelah masuk kedalam pondok, suasana kental tarekat akan terasa.

Pondok PETA yang berlatar belakang tarekat ini berdiri pertama kali sekitar tahun 1930 M. Kiai Mustaqim bin Muhammad Husain adalah pendiri pondok PETA, sebenarnya tidak ada dari ia untuk mendirikan sebuah pondok apalagi pondok yang berlatar belakang tarekat. Ia hanyalah masyarakat biasa yang bekerja sebagai seorang pedagang, karena Kiai Mustaqim juga dikenal

sebagai seorang yang taat pada agama, dan pada masa muda ia sempat menimba ilmu agama dan menjadi salah satu jamaah tarekat, oleh karena itu banyak pula dari kalangan para kiai yang mengenal Kiai Mustaqim salah satunya adalah Syekh Abdul Razaq dari Termas Pacitan. Ia turut memerintahkan dan mendukung Kiai Mustaqim untuk memperjuangkan panji-panji agama Islam dengan cara mengamalkan ajaran tarekat di daerah yang sekarang menjadi jantung kota Tulungagung.

Di awal perjuangan Kiai Mustaqim dalam tujuannya memperbaiki akhlak masyarakat Tulungagung yang pada saat itu masih kental dengan ajaran-ajaran ilmu kejawen. Kiai Mustaqim mendirikan sebuah bangunan kecil berupa langgar (Musholla) tepat di lokasi di mana pondok PETA sekarang berdiri. Langgar tersebut digunakan Kiai Mustaqim untuk melaksanakan kewajiban salat lima waktu dan sedikit *tausiah* pada masyarakat sekitar ketika selesai melaksanakan salat berjamaah. Perjuangan Kiai Mustaqim dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam di Tulungagung pada awalnya mengalami banyak rintangan dan mengalami banyak hujatan dari orang-orang di sekitar tempat tinggal Kiai Mustaqim.

Tidak hanya dari masyarakat sekitar, namun Kiai Mustaqim juga mendapat perlawanan dari tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang dari kalangan pemerintahan, karena mereka menganggap ajaran yang di bawah oleh Kiai Mustaqim adalah ajaran sesat dan akan dapat membahayakan orang-orang sekitar. Khususnya bagi kalangan pemerintahan, yang mana pada saat itu Indonesia masih berada dibawah kekuasaan Belanda. Penjajah kolonial takut kalau ajaran yang dibawa Kiai Mustaqim akan dapat membahayakan posisi

kekuasaan mereka pada saat itu. Bukan hal mudah dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam di lingkungan orang-orang yang masih awam dengan ajaran agama Islam. Namun Kiai Mustaqim sendiri tetap teguh dengan tujuannya. Hasil dari perjuangannya dan buah kesabarannya, Kiai Mustaqim mendapatkan beberapa santri, akhirnya untuk pertama kalinya Kiai Mustaqim memiliki empat murid pilihan di antaranya adalah H. Khudhori, H. Hamid, H. Mahfud, dan H. Samun. Seiring waktu jumlah murid Kiai Mustaqim bertambah menjadi sebanyak dua puluh orang dan dengan kegiatannya yang dilakukan di mushalla tersebut, seperti kegiatan salat lima waktu, pengamalan tarekat Syahdzilyah, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah serta mengajarkan silat untuk melindungi diri. Pada zaman itu terdapat peraturan “siapa yang kuat dialah yang berkuasa”. Kiai Mustaqim yang dikaruniai ilmu silat yang tinggi sehingga dapat mengalahkan orang-orang yang menentang keberadaan Kiai Mustaqim pada saat itu. Begitu pula dengan masyarakat sekitar yang mulai sadar akan kebenaran ajaran yang dibawa oleh Kiai Mustaqim, mereka mulai mengikuti ajaran Kiai Mustaqim. Untuk menjadi santri Kiai Mustaqim sendiri, ia memberikan syarat tertentu. Adapun syarat untuk menjadi murid Kiai Mustaqim adalah menjauhkan diri dari sifat kemusyrikan. Karena pada saat itu masyarakat di desa Kauman masih kental dengan ajaran animisme dan dinamisme dan dikenal mempunyai ilmu kanuragan yang tinggi. Untuk mengubah kebiasaan masyarakat desa Kauman, maka Kiai Mustaqim yang tidak hanya dikenal dengan ketaatannya dalam beragama, ia juga memiliki ilmu pencak silat yang hebat sehingga dapat mengalahkan dan menundukkan masyarakat yang tidak suka akan keberadaan ia. Karena pada waktu tersebut juga masih berlaku hukum, “siapa yang kalah

akan menjadi murid yang menang”. Mulai pada saat itu santri Kiai Mustaqim bertambah banyak. Sebelum menjadi murid Kiai Mustaqim dan mengikuti tarekat, seseorang itu harus menyucikan pikiran dan hatinya dari hal yang berhubungan dengan mistis dan menganut ajaran lain selain ajaran yang diperbolehkan oleh Allah SWT. Kiai Mustaqim akan membawa orang-orang yang ingin berguru kepadanya dan mengamalkan syariat agama Islam ke laut selatan untuk mandi dan berendam di sana. Cara ini digunakan Kiai Mustaqim sebagai simbol menyucikan diri, dan agar ajaran-ajaran yang dianut dan tidak sesuai dengan syariat agama Islam oleh para calon santri. Mandi dan berendam di laut selatan menyimbolkan ajaran-ajaran sesat itu akan hilang dibawa arus air laut. Kiai Mustaqim sendiri pada awalnya hanya mengajarkan amalan *hizib*, khususnya *hizib Bahr*. Setelah pengamalan *hizib* sudah berjalan dengan istiqomah, ia mulai mengajarkan ajaran tarekat yang ia amalkan setiap harinya kepada para santrinya.

Tarekat yang ia ajarkan pertama kali adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan tarekat Qadiriyyah. Kiai Mustaqim sendiri mempelajari kedua tarekat tersebut dari Syeh Khudlori bin Hasan (Malangbong, Garut, Jawa Barat) sejak sekitar tahun 1925 M. Sampai saat ini tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Qadiriyyah masih di amalkan di pondok PETA, dan selalu istiqomah dibaca setiap salat lima waktu. Selain itu tarekat Syadziliyyah pun menjadi salah satu tarekat yang diajarkan di pondok PETA setelah istiqomah mengamalkan bacaan *laqodja*, ayat kursi, *hizib* dan melakukan suluk selama 10, 20, 30, sampai 40 hari untuk jamaah pemula. Kiai Mustaqim wafat pada tahun 1999 dan kedudukan digantikan oleh anaknya yaitu Kiai Abdul Djalil bin

Mustaqim. Masa kepemimpinan Kiai Abdul Djalil sendiri lebih dikenal dengan masa pengembangan pondok PETA. Perkembangan itu dapat dilihat dari segi bertambahnya murid dari berbagai kalangan dari berbagai daerah.

Pada masa kepemimpinan Kiai Abdul Djalil juga mulai dibentuk ketua dari masing-masing daerah. Alasan dibentuknya ketua dari masing-masing daerah, karena jamaah tarekat pondok PETA sendiri tidak hanya berasal dari daerah di Tulungagung ataupun daerah yang berada di wilayah Jawa Timur saja. Para ketua pimpinan tarekat tersebut diangkat dari jamaah atau murid yang sudah dianggap mampu mengemban tanggung jawab yang diberikan oleh Mursyid itu sendiri. Pada masa Mursyid Kiai Abdul Djalil meskipun sudah dibentuk ketua untuk masing-masing daerah, tapi belum tertata rapi. Pada masa itu pendataan jumlah jamaah belum teratur, ada ketua yang melakukan pendataan ada pula yang tidak melakukan pendataan. Selain itu pada masa itu jumlah jamaah tarekat pun masih belum diberi peraturan berapa banyak jamaah yang dimiliki masing-masing ketua tarekat.

Selain bertambahnya jamaah tarekat dan dibentuknya ketua untuk masing-masing kelompok yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Pada masa Kiai Abdul Djalil pembangunan fisik pondok PETA mulai dilakukan. Seperti perluasan musalla dan pembangunan pondok untuk jamaah yang sedang melakukan suluk dan para santri yang mengabdikan diri di pondok PETA. Memasuki kepemimpinan Kiai Sholachudin, yang dikenal masa penataan. Adapun penataan yang dilakukan mulai dari pendataan jamaah, pendataan titik kelompok, dan diresmikannya yayasan pondok PETA dan didirikannya koperasi bersama yaitu koperasi Sultan Agung 78. Sebelum memasuki masa

kepemimpinan Kiai Sholachudin, sebenarnya pendataan sudah dilakukan. Pendataan tersebut ditugaskan kepada ketua tarekat di daerah dari masing-masing. Data tersebut tidak diberikan kepada pihak pondok PETA, sehingga tidak ada pendataan secara formalitas. Dimulai dari 2005 pihak pondok mengeluarkan peraturan baru tentang pendataan jumlah jamaah tarekat dari berbagai daerah oleh ketua masing-masing. Adapun syarat dari pendataan tersebut, masing-masing ketua tarekat dari suatu daerah memiliki sedikitnya 25 jamaah yang aktif. Jarak rumah jamaah dan ketua tidak boleh lebih dari 5 kilo meter.

Selain pendataan anggota jamaah, pihak pondok juga melakukan pendataan ketua. Adapun yang menentukan seseorang itu menjadi seorang ketua adalah mursyid itu sendiri. Ketua tarekat kebanyakan jamaah tarekat yang tingkatan tarekatnya sudah di atas tarekat Syadziliyah. Ketua tarekat tersebut juga memenuhi syarat yaitu istiqomah dan amanah dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang ketua tarekat. Tugas seorang ketua sendiri tidaklah mudah. Karena seorang ketua tarekat haruslah benar-benar menjaga keistiqomahan setiap jamaah tarekat yang berada di bawah pengawasannya. Ketua tarekat juga harus istiqomah mendata jamaahnya, karena dari masing-masing kelompok juga memiliki hari khusus berkumpul untuk melakukan amalan tarekat secara berjamaah. Selain melakukan kegiatan-kegiatan tersebut para jamaah tarekat juga diharuskan kegiatan berjamaah bersama di pondok PETA setiap hari Jumat Kliwon atau biasa disebut Kliwonan.

Sejak mulai masa Mursyid pertama yaitu Kiai Mustaqim sampai pada masa Kiai Djalil pondok PETA tidak memiliki yayasan layaknya pondok pada

umumnya, Meskipun pondok PETA memiliki santri dan jamaah yang banyak. Bahkan sampai sekarang pun tidak terdapat plakat atas nama pondok PETA di lokasi pondok PETA sekarang ini. barulah pada masa Kiai Sholachudin yayasan dibentuk atas nama pondok PETA, dan diresmikan oleh pemerintah pada tahun 2006. Yayasan pondok PETA sendiri telah memiliki sekolah TK (Taman Kanak kanak) dan sebuah koperasi yang saat ini sedang berkembang.

Selain dibentuknya yayasan pondok pada tahun 2006, berkat keahlian Kiai Solachudin pondok PETA pada beberapa bidang seperti pendidikan dan ekonomi, maka di bentuklah koperasi Sultan Agung 78. Koperasi ini digunakan pendataan jamaah lama, ataupun jamaah yang baru, seperti sarana pendaftaran. Selain untuk pendataan jamaah, koperasi Sultan Agung 78 merupakan sarana simpan pinjam para jamaah dan masyarakat sekitar. Selain sebagai sarana simpan pinjam, koperasi Sultan agung 78 juga digunakan sebagai tempat akhir penyimpanan dana yang diambil dari para jamaah tarekat pondok PETA. Sampai pada saat ini koperasi ini masih beroperasi, bahkan memiliki pegawai layaknya koperasi pada umumnya. Hingga pada saat ini lokasi pondok PETA tidak pernah sepi dengan jamaah yang hampir setiap hari datang dari berbagai daerah untuk melakukan suluk ataupun melakukan pengamalan tarekat secara berjamaah. Selain itu banyaknya orang-orang yang berdatangan untuk ziarah dimakam Kiai Mustaqim dan makam Kiai Djalil layaknya makam di tempat ziarah wali.

Pemimpin pondok pesantren PETA selain Kiai juga mursyid karena menjadi pimpinan tarekat. Pengasuh PETA dari masa ke masa secara berurutan adalah KH. Mustaqim bin Husin, lalu diteruskan KH. Abdul Djalil bin



Mustaqim, dan kini pimpinan PETA diasuh oleh KH. Charir Sholahuddin bin Abdul Djalil Mustaqim.

Kiai Mustaqim Bin Husain lahir di Desa Nawangan, Kecamatan Keras, Kabupaten Kediri pada tahun 1901. Ayah ia bernama Husain bin Abdul Djalil. Sejak usia 12-13 tahun Kiai Mustaqim mengabdikan hidupnya kepada Kiai Zarkasyi di Dusun Tulungagung. Di usia yang saat itu Kiai Mustaqim sudah dikaruniai oleh Allah hati yang terbiasa berucap zikir. Setelah Kiai Mustaqim dewasa ia dinikahkan dengan putri Kiai Zarkasyi yaitu Ibu Halimah Sa'diyah. Sewajarnya seorang suami dan kepala rumah tangga, Kiai Mustaqim menghidupi keluarganya dengan bekerja sebagai seorang pencukur rambut dan sebagai seorang penjahit. Selain kedua kegiatan tersebut Kiai Mustaqim juga mengajarkan silat kepada beberapa orang muridnya. Kiai Mustaqim memperoleh ijazah tarekat Naqsyabandiyah, Qodiriyah, dan Syadziliyah melalui seorang mursyid yang berbeda. Kiai Mustaqim sebelum menerima ijazah tarekat Syadziliyah, ia sudah lebih dulu menerima tarekat Naqsyabandiyah dan Qodiriyah. Ia menerima kedua tarekat tersebut dari gurunya sekaligus pamannya yang sekaligus seorang mursyid yang berasal dari Balarang Tasik Malangbong Jawa tengah yaitu Kiai Khudhori. Dan ia menerima ijazah tarekat Syadziliyah dari Kiai Abdul Razzaq dari Termas Pacitan.

Tepat di tahun 1970, pada hari minggu tanggal 1 Muharram Kiai Mustaqim wafat dan di makamkan di lokasi Pondok PETA saat ini. kedudukan ia sebagai seorang Mursyid digantikan oleh anaknya, yaitu Kiai Abdul Djalil bin Mustaqim.

Kiai K.H Abdul Djalil bin Mustaqim lahir pada tahun 1942 M, di Tulungagung Jawa Timur. Kiai K.H Abdul Djalil bin Mustaqim lahir dari tujuh bersaudara, dan merupakan putra keenam dari Ayahnya Kiai Mustaqim bin Husain. Kiai Abdul Djalil kecil tumbuh di lingkungan pondok PETA dengan beberapa saudaranya, dengan aktifitas selayaknya anak kecil pada umumnya seperti sekolah dan mengaji didekat rumah. Ketika berumur 9 tahun Kiai Abdul Djalil mulai menimba ilmu di pesantren Al-Falah di Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.

Ia tinggal di Pesantren Al-Falah selama satu tahun. Kemudian pindah ke Pondok Loh Ceret yang berada di Kabupaten Nganjuk. Ia berada di Pondok Loh Ceret dari tahun 1960 sampai tahun 1971. Di tahun 1972 ia kembali ke rumah, dan di tahun tersebut Kiai Abdul Djalil menikah dan dikaruniai tiga orang anak.

Kiai Abdul Djalil sendiri diangkat menjadi seorang Mursyid di Pondok PETA pada tahun 1970 M. Jadi sebelum ia menikah Kiai Abdul Djalil sudah menjadi seorang Mursyid tarekat. Pengangkatan sebagai seorang Mursyid kepada Kiai Abdul Djalil diumumkan oleh Kiai Asrori di khalayak umum dengan menggunakan alat penguat suara. Walaupun tidak mengalami perjuangan yang begitu berat seperti ayah ia yaitu Kiai Mustaqim, namun Kiai Abdul Djalil ikut berperan besar dalam memperjuangkan keberadaan pondok PETA. Hasil kerja keras dari Kiai Abdul Djalil tidak menjadi sia-sia. Dibuktikan dengan bertambahnya santri dan jamaah tarekat yang mulai berdatangan dari berbagai daerah di luar Kabupaten Tulungagung. Selain perkembangan jumlah jamaah, Kiai Abdul Djalil juga mulai melakukan pengembangan fisik pondok PETA.

Kiai Abdul Djalil wafat di usianya yang ke 63 tahun pada tahun 2005. Setelah wafatnya ia , mursyid diturunkan kepada putranya yaitu Kiai Charir Sholahuddin bin Abdul Djalil Mustaqim. Kiai Charir Sholahuddin bin Abdul Djalil Mustaqim yang akrab disapa dengan Kiai Sholahudin, lahir pada 30 April 1978. Kiai Sholahuddin merupakan putra ketiga Kiai Abdul Djalil. Sama dengan ayahnya ia menghabiskan masa kecilnya di rumahnya sendiri. Ketika ia berusia lima tahun sudah mulai menuntut ilmu di Pondok Sidayu. Ia menuntut ilmu di Pondok Sidayu selama 2 tahun. Dalam waktu dua tahun pula Kiai Sholahuddin sudah mampu menghafal al-Qur'an 30 juz.

Di usianya yang ke delapan Kiai Sholahuddin pindah ke pondok yang ada di Tambak Beras yang ada di Kabupaten Jombang. Setelah menimba ilmu di Pondok Tambak beras, Kiai Sholahuddin sempat mengikuti kursus beberapa bahasa, dan sampai saat ini terhitung 12 bahasa yang ia kuasai. Perlu diketahui Kiai Sholahuddin sendiri tidak pernah mengenyam pendidikan formal layaknya pemuda pada umumnya. Ia hanya menghabiskan masa mudanya di lingkungan pondok. Pada tahun 2005 bertepatan dengan tahun wafatnya ayah Kiai Sholahuddin yaitu Kiai Abdul Djalil. Kiai Sholahudin diangkat menjadi mursyid menggantikan Ayahnya. Pada masa kepemimpinan Kiai Sholahuddin, ia meneruskan tugas ayahnya dalam mengembangkan ajaran tarekat di Pondok PETA. Selain berhasil dalam mengemban tugasnya sebagai seorang mursyid, Kiai Sholahuddin juga membentuk sebuah yayasan dan membentuk sebuah koperasi yang diberi nama "Sultan Agung 78" untuk kepentingan jamaah dan masyarakat yang mau bergabung di dalamnya.

Adapun situs resmi Pesantren PETA adalah <https://pondok-peta-tulungagung.business.site/>, sedangkan akun YouTube pondok ini adalah Sultanagung78 community. Kiai Charir Sholahuddin sendiri selain menjalankan fungsi kemursyidan juga menyempatkan diri pada aktifitas lain yang “terkesan” paradoksal dengan fungsi kemursyidan. Di antaranya adalah keikutsertaan Kiai Charis Sholahuddin di komunitas Motor Gedhe, serta mencipta dan menyanyikan lagu. Beberapa lagu yang dicipta dan dinyanyikan sendiri oleh Kiai Charir Sholahuddin adalah lagu berjudul Menuju Cahayamu (dirilis di akun YouTube Sultanagung78 community 6 Mei 2021), Pancasila (dirilis di akun YouTube Sultanagung78 community 1 Juni 2021), Koral (dirilis di akun YouTube Sultanagung78 community 24 Februari 2021), Abadi (dirilis di akun YouTube Sultanagung78 community 24 Februari 2021), dan Nafas Waktuku (dirilis di akun YouTube Sultanagung78 community 14 Agustus 2021).

### **3. Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang**

Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Malang atau yang lebih dikenal sebagai Pondok Pesantren Gading Malang, saat ini telah diasuh oleh pengasuh generasi keempat, yakni putra-putri KH. Muhammad Yahya. Awalnya Pondok Gading didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. Kemudian dilanjutkan oleh KH. Ismail pada tahun 1858. Lalu pada tahun 1971 Pondok Gading diasuh oleh KH. Muhammad Yahya, sebagai generasi ketiga. Berdasarkan silsilah pendiriannya maka Pondok Gading adalah pondok tertua ketiga di Indonesia.

Pondok Pesantren Miftahul Huda masyhur dengan ilmu hisabnya. Hasil hisab dari pondok gading dijadikan rujukan untuk menentukan hari raya Idul

Fitri dan Idul Adha oleh masyarakat secara luas. Selain itu Pondok Gading juga terkenal sebagai pondok tasawuf, hal ini terjadi sebab Pondok Gading adalah pondok tarekat, yakni tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kitab-kitab yang dibacakan oleh para masyayikh pun tak jauh dari nuansa tasawuf.

Selain itu Pondok Gading juga terkenal karena kewalian dari KH. Muhammad Yahya. Tak jarang jamaah dari berbagai tempat datang ke pondok Gading untuk berziarah ke makam KH. Muhammad Yahya. Silsilah KH. Muhammad Yahya memiliki garis keturunan dengan salah satu Wali Sanga, yakni Sunan Gunung Jati di Cirebon.

Secara berurutan, pengasuh Pondok Gading adalah sebagai berikut: KH. Hasan Munadi (1768-1858), KH. Isma'il (1858-1908), KH. Moh. Yahya (1908-23 November 1971), KH. Abdurrohman Amrullah Yahya (1971-2010), KH. Abdurrahman Yahya (1971-2018), KH. Ahmad Arief Yahya (1971-sekarang), KH. Muhammad Baidlowi Muslich Ust. Drs. HM. Shohibul Kahfi, M.Pd. Ibu Nyai Dewi Aisyah (Pesantren Putri).

Pondok Gading memiliki visi sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah. Sedangkan misinya adalah membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Tujuan utama pesantren ini didirikan adalah untuk mencetak kader-kader agama dan bangsa sebagai uswatun hasanah di masyarakat yang memiliki kedisiplinan tinggi, bertanggungjawab dan berkepribadian luhur dengan bekal ilmu (lisanul maqol) dan amal (lisanul hal).

Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) berada dibawah kepengurusan Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul

Huda (MMH). Sistem kelas pada MMH terdiri atas tiga tingkatan. Yakni tingkat Ula (dasar), Wustho (menengah) dan Ulya (Atas).

Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah Salafiyah Matholiul Huda dilaksanakan pada malam hari ba'da Isya', tepatnya pukul 19.30-21.00 wib. Proses pembelajaran dilakukan di gedung diniyah yang terdiri dari tiga lantai. Terdapat tiga kelas untuk masing-masing tingkat Ula, Wushto dan Ulya. Setiap Siswa yang telah tuntas pada setiap tingkatan akan diwisuda dan mendapatkan ijazah yang disetarakan dengan sekolah umum. Tingkat Ula setara dengan MI, tingkat wustho setara dengan MTs, sedangkan tingkat Ulya disetarakan dengan MA.

Salah satu agenda yang mendukung keterampilan para santri, di PPMH dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler (khithobiyah, diba'iyah, musyawarah masail diniyah, seni baca al-Quran dan Sholawat) serta berbagai diklat ketrampilan antara lain: diklat ilmu hisab, diklat faraidh, diklat jurnalistik, kewirausahaan dan lain-lain.

Sarana penunjang untuk mendukung kelancaran seluruh kegiatan kepesantrenan, PPMH menyediakan sarana penunjang sebagai berikut: Gedung Madrasah Diniyah Matholi'ul Huda, Perpustakaan, Poliklinik, Komplek Bahasa dan Lab. Bahasa, Rental Komputer dan Laundry, Gedung Aula Wali Songo, Koperasi dan Mini Market MIFDA, kantin & warung makan, Kantor Redaksi Buletin Al-HUDA & Mading El Fath, dan tempat parkir sepeda dan motor yang luas dan aman. Sedangkan situs resmi Pondok Gading dapat dilihat di [www.gadingpesantren.id](http://www.gadingpesantren.id).

## B. Praktik Konseling Spiritual di Pondok Pesantren Tarekat

### 1. Motif Ketarekatan Murid

Motif yang mendasari seorang murid masuk dan diterima dalam tarekat bervariasi. Secara umum, motif tersebut dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu internal dan eksternal. Deskripsi motif murid tarekat pada bagian ini dijelaskan berdasarkan keikutsertaan subyek penelitian (informan) pada tarekat mereka masing-masing.

#### a. Motif Murid Pesantren Walisongo Jombang

Ditemukan bahwa motif murid tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pesantren Walisongo Cukir Jombang mengilustrasikan 3 (tiga), yaitu untuk mendapatkan ketenangan batin, menghadapi masalah kehidupan, dan meraih rida Allah SWT. Ada pandangan di antara murid tarekat Pesantren Walisongo yang meyakini bahwa memasuki dunia tarekat dengan sekian banyak ritual ketarekatan di dalamnya adalah untuk mendapatkan ketenangan batin yang selama ini tidak didapatkannya di luar tarekat. Selain itu, ditemukan juga motivasi masuk tarekat agar dapat menghadapi problematika hidup sebagai manusia.

*“Lha kulo nderek thoriqot Cukir niki supados ati tentren lan saget ngadepi sedanten masalah urip niki. (Saya ikut tarekat Cukir ini agar hati tenang dan mampu menghadapi segala persoalan hidup).”<sup>185</sup>*

Berbeda dengan Sajang (73 tahun), Suparman (63 tahun) menyatakan bahwa motivasinya mengikuti tarekat adalah untuk meraih ridla Allah SWT.

*“Tiyang gesang niku kan perlu pados ridlanipun Gusti Alloh. Lha nderek thoriqot niku ngge nderek Yai Mursyid pados dalam ridlanipun Gusti Alloh. (Orang hidup itu perlu mencari ridla Gusti Allah. Ikut tarekat itu ya mengikuti Kiai Mursyid mencari jalan ridlanya Gusti Allah).”<sup>186</sup>*

<sup>185</sup> Wawancara Sajang (73 tahun), 15 Maret 2021.

<sup>186</sup> Wawancara Suparman (63 tahun), 15 Maret 2021

b. *Motif Murid Pesantren PETA Tulungagung*

Sedangkan di antara murid PETA, ditemukan 2 (dua) motif keikutsertaan mereka dalam tarekat, yaitu untuk mendekat kepada Allah SWT (*taqorrub ilallah*), dan menyucikan diri. Hal tersebut disampaikan oleh kedua informan, yaitu; Tantowi (47 tahun) dan Mahmud (63 tahun).

*“Nderek thoriqot niku ngge nderek Yai Mursyid taqorrub ilallah, marek marang Gusti Alloh. (Ikut tarekat itu ya mengikuti Kiai Mursyid taqorrub ilallah, mendekat kepada Gusti Allah).”<sup>187</sup>*

*“Kulo niki kan rumaos yen awak mboten suci. Yai Mursyid niku kan piantun suci lahir bathos. Lha nderek thoriqot ngge nderek Yai Mursyid nyuceni awak lahir bathos. (Saya ini merasa diri tidak suci. Kiai Mursyid itu kan orang yang suci lahir batin. Mengikuti tarekat itu ya mengikuti Kiai Mursyid menyucikan diri lahir batin).”<sup>188</sup>*

c. *Motif Murid Pesantren Miftahul Huda Malang*

Motif murid tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Pesantren Miftahul Huda Gading Malang menunjukkan 3 (tiga) variasi, yaitu untuk menenangkan hati, menyelesaikan masalah kehidupan, dan meraih kebahagiaan dunia-akhirat. Motif ini disampaikan informan, Hj. Siti Maisaroh (47 tahun) dan M. Subhan (42 tahun).

*“Sakderenge nderek thoreqot manah niku gampang susah lan gesang keraos sayah sebab katah masalah, terutami pendamelan. Lajeng kulo pados dalam pripun carane supados manah niki tentrem lan gesang keraos enteng. Akhire kulo nderek thoreqot ten Gading niki. Alhamdulillah sakmangke manah mboten gampang susah lan gesang ngge ketoto. (Sebelum ikut tarekat hati mudah sudah dan hidup terasa banyak masalah, terutama hal pekerjaan. Lalu saya cari jalan bagaimana caranya agar hati tenteram dan hidup terasa ringan. Akhirnya saya ikut tarekat di Gading ini. Alhamdulillah kini hati tidak mudah susah dan hidup tertata).”<sup>189</sup>*

<sup>187</sup> Wawancara Tantowi (47 tahun), 11 Maret 2021

<sup>188</sup> Wawancara Mahmud (63 tahun), 20 Maret 2021

<sup>189</sup> Wawancara Subhan (47 tahun), 8 Maret 2021



*“Nderek thoregot niku ngge sejatose kepingin angsal kesaenan gesang ten dunyo lan akherat. (Ikut tarekat itu ya sejatinya ingin mendapat kebaikan [kebahagiaan] hidup di dunia dan akhirat).”<sup>190</sup>*

Data di atas menggambarkan bahwa motif para murid dalam ketiga tarekat tersebut sangat bervariasi. Secara garis besar terdapat enam motif yang melatarbelakangi para murid dari ketiga tarekat di atas, yakni mendapatkan ketenangan batin, menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan, meraih rida Allah SWT, mendekati diri kepada Allah SWT (*taqorrub ilallah*), menyucikan diri dan meraih kebahagiaan dunia akhirat. Keenam motif ini menjadi sebab para murid mengikuti ketiga tarekat tersebut.

## **2. Interaksi antara Mursyid dan Murid (Konselor dan Konseli)**

### *a. Interaksi Mursyid-Murid Pesantren Walisongo Jombang*

Interaksi mursyid dan murid tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pesantren Walisongo Jombang terkategori dalam beberapa bentuk. *Pertama*, interaksi dalam ritual ketarekatan. Mursyid dan murid berinteraksi dalam ritual-ritual tertentu yang menjadi kekhasan dari tarekat ini. Baiatan, khususiyah, dan pengajian tarekat, merupakan beberapa ritual khusus yang diikuti murid dan pada kesempatan itulah mereka berinteraksi dengan mursyid sebagai pemandu dari ritual tersebut. Bisa jadi pada satu ritual khususiyah pimpinan zikir tidak dipegang oleh mursyid melainkan oleh orang yang ditunjuk (atau atas seizin) mursyid, namun dalam konteks jamaah tarekat posisi pengendali sentral pada ritual seperti ini adalah mursyid.

Di pesantren Walisongo, peserta kegiatan khususiyah pada umumnya adalah murid tarekat yang tidak berdomisili di dalam pesantren. Memang ada

---

<sup>190</sup> Wawancara Hj. Siti Maisaroh, 6 Maret 2021

beberapa warga pesantren yang mengikuti khususiyah, namun kegiatan seperti khususiyah tersebut kebanyakan diikuti oleh murid tarekat yang –bukan santri mukim—pesantren tersebut. Murid tarekat di pesantren ini pada umumnya sudah berkeluarga dan hidup di luar pesantren, dan biasanya mereka hadir di pesantren Walisongo untuk mengikuti kegiatan ketarekatan, setelah selesai mereka akan kembali pulang ke kediaman masing-masing. Ambil contoh kegiatan pengajian tarekat yang dilakukan tiap hari senin, diasuh oleh kiai yang mengkaji berbagai kitab yang beragam dan dibagi berdasarkan *weton*.

**Gambar 3.1**

**Jadwal Pengajian Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah  
Hari Senin Di Masjid Jami' Cukir Jombang**

No	Hari	Petugas/ Muballigh	Kitab
01.	Senin Kliwon	1. Syamsuddin Aly 2. Misbah Asnawi	Qothrul Khoits Irsyadul Ibad
02.	Senin Pahing	1. Ikhsan 2. Muallif	Fiqh Bidayatul Hidayah
03.	Senin Wage	1. Jamil Ali 2. Rosyad	Washiyatul Musthofa Minahussaniyah
04.	Senin Legi	1. Dahlan Syafi'i 2. Afandi Kholil	Tafsir Alqur'an Adzkiyah
05.	Senin Pon	1. Abdul Mujib Adnan 2. Munawir	Risalatul Mu'awanah Dzurratun Nashihin

Sumber: Dokumentasi

*Kedua*, interaksi antara murid dan mursyid yang bersifat personal. Pada kegiatan tarekat seperti pengajian dan *khususiyah*, kerap kali beberapa murid melakukan interaksi dengan mursyid dalam konteks yang lebih personal. Misalnya saat murid melakukan konsultasi atas problem kehidupan yang dialaminya atau terkait dengan perjalanan spiritualnya dalam tarekat. Jenis interaksi seperti ini tidak selalu dilakukan murid sebagai inisiator interaksi,

namun juga terkadang dimulai oleh mursyid dalam kepentingannya memberikan bimbingan spiritual kepada murid-muridnya.

*“Menawi kepangge Yai Mursyid niku ngge umume pas wancine khususiyah utawi ten thoreqot wonten kegiatan. Nanging terkadang kulo ngge sowan piyambak menawi bade nyuwun dawuh bab perkawis lelampahan gesang lan nopo kang kulo raosaken ten thoreqot. (Bila bertemu Kiai Mursyid itu umumnya saat khususiyah atau pada saat tarekat ada kegiatan. Tapi terkadang saya sowan ia mohon nasehat perkara perjalanan hidup dan apa yang saya rasakan di dalam tarekat).”<sup>191</sup>*

Hal ini juga terlihat saat melakukan observasi pada khususiyah yang dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2021 dan 18 April 2021 di tempat pelaksanaan khususiyah. Pada saat itu terlihat beberapa murid sowan ke mursyid untuk menyampaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

#### *b. Interaksi Mursyid-Murid di Pesantren PETA Tulungagung*

Interaksi mursyid dan murid di pesantren PETA menggambarkan beberapa kategori, yaitu di dalam ranah ketarekatan dan di luar ketarekatan. *Pertama*, interaksi di dalam ketarekatan. Tarekat di PETA menegaskan bahwa mursyid merupakan pembimbing dunia-akhirat sekaligus panutan lahir maupun batin. Maka mursyid selain memberikan bimbingan spiritual, juga menjadi tempat mengambil keteladanan dalam kehidupan di dunia secara lahir maupun batin.

*“Nderek Yai Mursyid niku ngge kedah estu. Nderek lan manut ten dunyo ngge ten akherat, ngge bab toto lahir ngge bab toto batin. (Mengikuti Kiai Mursyid itu harus sungguh-sungguh. Mengikuti dan patuh di dunia dan di akhirat, dalam persoalan lahir maupun persoalan batin).”<sup>192</sup>*

<sup>191</sup> Wawancara Suparman (69 tahun), 15 Maret 2021

<sup>192</sup> Wawancara Mahmud (63 tahun), 11 Maret 2021

Berangkat dengan penuturan Mahmud tersebut, dapat diketahui bahwa murid tersebut menyakini hubungan spiritual dan material antara dirinya dengan mursyid berlangsung dalam tiap keadaan.

Pada ranah ketarekatan, interaksi murid dan mursyid terjadi pada saat murid melakukan khususiyah, zikir, amalan yaumiyah, dan tiap perintah yang diberikan oleh mursyid. Interaksi di sini lebih bersifat spiritual, karena mursyid jarang berkenan berinteraksi secara fisik dengan murid tarekatnya, kecuali ada persoalan yang sangat urgen yang menjadi pertimbangan tertentu oleh mursyid. Bahkan pada saat fenomena merebaknya wabah Covid 19, kegiatan khususiyah kliwonan di pesantren PETA dan di beberapa titik lokasi khususiyah di luar PETA dihentikan sementara, dan diganti dengan khususiyah secara mandiri di kediaman masing-masing.

Interaksi mursyid dan murid dalam konteks bimbingan ketarekatan yang sudah terorganisir ini sangat terkait dengan peran Ketua Kelompok dan kelompok yang ada di tiap wilayah di luar PETA. Tiap keputusan dari mursyid terkait organisasi tarekat, diteruskan kepada seluruh ketua kelompok dan oleh mereka disosialisasikan pada anggotanya di tiap wilayahnya masing-masing.

*“Wakdal wabah Covid niki kegiatan khususiyah kliwonan ten PETA dihentikan, mboten saget sowan Yai Mursyid. Khususiyah ten daerah ngge dihentikan, digantos khususiyah piyambak sampek mangke Yai Mursyid paring dawuh male. (Saat wabah Covid ini kegiatan khususiyah kliwonan di PETA dihentikan, tidak bisa sowan Kiai Mursyid. Khususiyah di daerah juga dihentikan, diganti khususiyah sendiri sampai nanti Yai Mursyid memberi perintah lagi).”<sup>193</sup>*

---

<sup>193</sup> Wawancara Tantowi (47 tahun), 30 Maret 2021

*Kedua*, interaksi murid dengan mursyid dalam dimensi personal. Interaksi murid-mursyid dalam bingkai hubungan personal ini bisa dalam makna fisik dalam arti keduanya berinteraksi secara langsung. Di PETA, kontak fisik antara murid dan mursyid ini terjadi paling tidak pada saat dilaksanakannya pembaiatan oleh mursyid. Di tarekat ini, baiat dilakukan mursyid kepada calon murid secara individual tidak berkelompok. Pada saat itulah terjadi interaksi fisik antara mursyid dengan murid dalam nuansa spiritual dan material yang khas.

Selain itu, interaksi mursyid dan murid dalam konteks hubungan personal ini juga kerap terjadi secara spiritual dengan kehadiran mursyid pada kesadaran spiritual murid. Pertemuan spiritual ini biasanya dialami murid dalam melakukan ritual ketarekatan pada saat bertawajjuh memulai zikir, atau saat merefleksikan tiap ketentuan ketarekatan yang digariskan oleh mursyid pada seluruh murid tarekatnya.

*“Dados murid niku ngge kedah nurut lan manut Yai Mursyid. Najan mboten kepangge, nanging bathos niku tetep sambung keranten panjenenganipun niku pirso lahir bathose awak dhewe. (Menjadi murid itu harus menurut dan patuh Kiai Mursyid. Meskipun tidak bertemu fisik, tapi batin itu tetap tersambung sebab ia nya itu mengetahui lahir batin diri kita ini).”<sup>194</sup>*

*Ketiga*, interaksi murid dan mursyid dalam dunia media sosial. Pesantren PETA merupakan salah satu pesantren yang mengikuti perkembangan zaman, salah satunya dalam hal teknologi informasi sebagai media sosial. Terbukti dengan adanya beberapa akun media sosial resmi yang dibuat dan memuat

---

<sup>194</sup> Wawancara Mahmud (63 tahun), 20 Maret 2021

berbagai informasi. Situs web resmi pondok PETA<sup>195</sup>, akun YouTube<sup>196</sup>, Facebook<sup>197</sup>, Twitter<sup>198</sup>, dan Instagram.

Ikutnya pesantren PETA dalam gempita teknologi informasi dalam media sosial tersebut, membuka peluang tiap murid PETA tidak hanya berinteraksi dengan sesama ikhwan murid tarekat, akan tetapi juga berinteraksi dengan mursyidnya. Uniknya, akun media sosial yang dipublikasikan pondok PETA berisi berbagai kegiatan ketarekatan seperti pengajian tarekat, khaul, dan bahkan berisi lagu-lagu gubahan dari mursyid itu sendiri.

### c. Interaksi Mursyid-Murid Pesantren Miftahul Huda Malang

Interaksi mursyid dan murid di pesantren Miftahul Huda Malang menggambarkan dua kategori, yaitu di dalam konteks ketarekatan secara komunal, dan hubungan secara personal. *Pertama*, relasi dan interaksi murid-mursyid dalam konteks ketarekatan. Interaksi ini terkait dengan keikutsertaan murid dalam berbagai ritual tarekat yang dilakukan secara berjamaah seperti khususiyah, pengajian, khaul, atau kegiatan lainnya. Pada jenis ritual ketarekatan ini murid kerap melakukan kontak fisik dengan mursyid baik hanya sebatas melihat, bermusofahah, dan berkomunikasi secara verbal.

*“Menawi kepanjangge Yai Mursyid niku ngge wanci khususiyah ten pondok utawi menawi wonten kegiatan thoreqot lintunipun. (Bila bertemu Kiai Mursyid itu pada saat khususiyah di pondok atau pada saat ada kegiatan tarekat lainnya).”*<sup>199</sup>

<sup>195</sup> PETA Tulungagung, “Pondok Peta Tulungagung,” *Website*, last modified 2021, <https://pondok-peta-tulungagung.business.site/> diakses 5 Desember 2021.

<sup>196</sup> Sultan Agung, “Sultan Agung 78 Community,” *Youtube*, [https://www.youtube.com/channel/UCR\\_iGXpEugCtnLahXoPXvQ/featured](https://www.youtube.com/channel/UCR_iGXpEugCtnLahXoPXvQ/featured), diakses 5 Desember 2021.

<sup>197</sup> Sultanagung78 Bag 2, “Peta Tulungagung,” *Facebook*, <https://www.facebook.com/ponpespeta>, diakses 5 Desember 2021.

<sup>198</sup> Peta Tulungagung, “Sultan Agung 78,” *Twitter*, <https://twitter.com/sultanagung78>, diakses 5 Desember 2021.

<sup>199</sup> Wawancara M. Subhan (42 tahun), 8 Maret 2021

*Kedua*, interaksi antara murid dan mursyid dalam konteks hubungan personal. Biasanya interaksi ini terjadi Ketika seorang murid memiliki inisiatif untuk menghadap kepada mursyid untuk menyampaikan satu persoalan dengan harapan mendapatkan solusi dari mursyid. Meskipun mursyid tidak menutup diri untuk menerima murid-muridnya, namun karena alasan kesehatan dan kesibukan yang sangat padat, biasanya murid akan menyusun rencana dan berkoordinasi terlebih dahulu dengan khadim mursyid untuk dapat menghadap mursyid tersebut. Topik yang diutarakan saat menghadap mursyid selain persoalan pemahaman dan ritual keagamaan, juga terkait dengan persoalan duniawi yang menghampiri kehidupan murid.

*“Nate sowan Yai Mursyid lan matur persoalan lelampahan gesang. Alhamdulillah panjenenganipun kerso nampi lan paring dawuh. (Pernah menghadap Kiai Mursyid dan menghaturkan persoalan kehidupan. Alhamdulillah ia berkenan menerima dan memberikan titah).”<sup>200</sup>*

Secara garis besar, terdapat perbedaan dan persamaan terkait dengan relasi antara mursyid dan murid. Terdapat dua konteks persamaan antara ketiga tarekat dalam kaitannya dengan relasi mursyid dan murid, yakni dalam konteks ketarekatan atau kelompok yang dilakukan secara berjamaah dengan amalan-amalan khususnya; serta dalam konteks personal yang biasanya terjadi jika seorang murid menghadap mursyidnya untuk meminta “solusi” atas permasalahan yang terjadi. Konteks yang berbeda hanya terletak pada Tarekat *Sadziliyah* di PETA karena terdapat konteks media sosial di dalamnya. Hal ini

---

<sup>200</sup> Wawancara Hj. Siti Maisaroh (47 tahun), 6 Maret 2021

terkait dengan pemanfaatan sosial media resmi yang dimiliki sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan informasi para muridnya.

### **3. Bimbingan Mursyid dan Badal Mursyid (*Gatekeeper*) Kepada Murid**

Bimbingan mursyid kepada murid tarekat pada bagian ini dimaksudkan dengan segala bimbingan ketarekatan yang disampaikan mursyid kepada murid tarekatnya. Bimbingan ketarekatan tersebut berkaitan dengan segala dimensi yang menjadi kawasan bimbingan seorang mursyid kepada murid-muridnya dalam tarekat yang dipimpinnya. Bidikan pembahasan bagian ini adalah *treatment* (perlakuan) mursyid pada murid dalam konteks relasi ketarekatan.

#### *a. Bimbingan Ketarekatan Pesantren Walisongo Jombang*

Pendiri TQN Cukir ini adalah Muhammad Adlan, lahir di pondok pesantren Maskumambang Kecamatan Dukun Sidoarjo Gresik. Nama ayahnya adalah KH. Aly, sementara ibunya bernama Nyai Hj. Muchsinah. Kiai Adlan adalah anak ketiga dari lima bersaudara dan ia merupakan cucu KH. Abdul Jabbar (w. 1325H. / 1907 M.), pendiri PP. Maskumambang Sedayu Gresik. Kiai Adlan Aly dilahirkan pada tahun 1241 H dan wafat pada tahun 1325, bertepatan dengantanggal 6 Oktober 1990 M, dalam usia 84 tahun.

Perkiraan jumlah jama'ah TQN Cukir secara keseluruhan saat ini sekitar 140.000-145.000 orang. Nyatanya, tidak diketahui secara pasti berapa jumlahnya. Jumlah ini merupakan perkiraan dari seluruh murid TQN Cukir yang sudah berbaiat, walaupun hal itu tidak dapat dibuktikan secara otentik dengan dokumen yang rapi. Bahwa menurut penuturan salah satu pengurus menjelaskan bahwa setiap hari Senin bisa dipastikan ada sekitar 30 lebih yang mendaftarkan diri sebagai murid baru. Mereka ini akan didata dan diarahkan melaksanakan



ritual ketarekatan yang tentu akan dibaiat oleh mursyid, lalu berhak memiliki kartu anggota TQN Cukir. Pada kartu keanggotaan tersebut pada lembar depan tertulis keterangan “Tanda Warga Jam’iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu’tabaroh Qodiriyyah Wannaqsabandiyyah An-Nahdliyyah Pusat Cukir Jombang Jawa Timur” beserta logo JATMAN di atasnya. Di lembar kedua tertulis identitas keanggotaan murid tarekat yang ditandatangani KH.A. Sholikhuddin Rifai sebagai mursyid satu dan KH. Maftuh Makki sebagai mursyid dua. Pada lembar kedua dan ketiga ini juga tertulis silsilah TQN Cukir dan dawuh KH. Adlan Aly tentang legitimasi kemursyidan ia serta kutipan dari Syaikh Abdul Wahab al-Sya’roni tentang etika seorang murid pada mursyidnya. Di bagian belakang terdapat kode etik keanggotaan murid.<sup>201</sup>

Berdirinya TQN Cukir tidak lepas dari pengaruh kebijakan politik pemerintah Orde Baru. Hal ini berimbas sangat serius di kalangan kaum tarekat. Tekanan dan lobi pemerintah Orde Baru yang didukung Golkar terhadap TQN Rejoso Jombang, kemudian muncullah kontroversi yang berakibat pada munculnya TQN Cukir. Kiai Musta’in sebagai pimpinan tarekat Rejoso secara terbuka menyatakan bergabung dengan partai Golkar menjelang tahun 1977. Pada waktu itu, afiliasi kepada partai politik menjadi simbol dan cermin kedalaman religiusitas seseorang, terutama pimpinan organisasi keagamaan. Di satu sisi, pengikut TQN di daerah Cukir merupakan pendukung fanatik PPP. Berawal dari sikap politik inilah maka muncul berbagai reaksi di kalangan kiai tarekat. Puncaknya ketika Kiai Adlan Aly yang menjadi murid senior Kiai Romli menyatakan *”mufâraqah”* atau melepaskan diri dari kemursyidan TQN Rejoso

---

<sup>201</sup> Kartu Tanda Warga keanggotaan tarekat TQN Cukir Jombang.

dan merintis kemursyidan baru di Cukir. Sebelumnya Kiai Adlan pernah berbai'at kepada Kiai Romli. Setelah itu ia juga berbai'at kepada Kiai Muslih bin Abdurrahman, mursyid tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Mranggen. Dari berbagai sumber menyatakan bahwa Kiai Adlan Aly mempunyai 2 guru mursyid, Kiai Romli Rejoso dan Kiai Muslih Abdurrahman Mranggen.

Terkait bimbingan atau perlakuan mursyid pada murid di TQN Cukir, terdapat beberapa temuan. *Pertama*, bimbingan yang bersifat umum ('*am*). Bimbingan ini dijalankan mursyid terkait dengan topik-topik universal menyangkut jamaah tarekat atau persoalan hidup manusia pada umumnya. Topik yang terkait dengan tarekat, kerap disampaikan mursyid dalam forum pengajian tarekat kepada murid, memberikan titah kepada pengurus organisasi tarekat, atau juga memberikan arahan kepada para kiai tarekat selain mursyid yang dikenal dengan istilah *badal mursyid*. Topik tersebut mengikuti perkembangan keadaan yang mengitari dan mempengaruhi kehidupan murid dan organisasi tarekat. Salah satunya terkait respon mursyid terkait wabah pandemi Covid 19. Menyikapi itu, kegiatan TQN Cukir yang melibatkan kerumunan untuk sementara ditanggihkan sampai keadaan membaik sesuai arahan pemerintah.

*“Dawuhnya Yai Mursyid untuk sementara kegiatan Senin diliburkan dulu sampai keadaan menjadi lebih kondusif sesuai ketentuan dari pemerintah.”*<sup>202</sup>

*Kedua*, bimbingan pengetahuan ketarekatan. Selain bimbingan yang bersifat umum, bimbingan ketarekatan yang dilakukan mursyid kepada murid TQN Cukir tergambar melalui pengajian kitab tiap Senin yang diasuh oleh

---

<sup>202</sup> Wawancara Abdul Mujib (60 tahun), 29 Maret 2021

beberapa Kiai tarekat yang bukan mursyid. Kegiatan pengajian tiap Senin atau dikenal dengan istilah Seninan tersebut mendapatkan restu dan arahan mursyid sejak awal TQN Cukir berdiri, bahkan pada saat jamaah TQN Cukir masih berafiliasi dengan TQN Rejoso. Maka topik pengajian pada forum Seninan tersebut menjadi bagian dari bimbingan ketarekatan yang berada dalam kendali mursyid. Bedanya, pengajian Seninan tersebut lebih terfokus pada penguatan pemahaman keagamaan (khususnya tasawuf dan tarekat) terhadap murid. Di antara kitab-kitab yang disampaikan pada Seninan adalah sebagai berikut: *Qothrul Khoits*, *Irsyadul Ibad*, *Bidayatul Hidayah*, *Washiyyatul Musthofa*, *Minahussaniyah*, *Adzkiyah*, *Risalatul Mu'awanah*, dan *Dzurrotun Nasihin*. Pada saat pelaksanaan Seninan ini, murid TQN Cukir tampak mengikutinya dengan seksama sebagai bagian dari penguatan kapasitas pemahaman keagamaan dan spiritualnya. Tampak di antara mereka ada yang mencatat, menyimak dengan seksama, dan juga ada yang menyiapkan keperluan zikir yang dilaksanakan pada kegiatan Seninan tersebut.<sup>203</sup>

*Ketiga*, bimbingan *khos* (khusus). Bimbingan ini dilakukan mursyid pada murid secara personal atau berkelompok dalam jumlah yang lebih terbatas terkait persoalan yang krusial tentang tarekat. Bila bimbingan ini lebih menyangkut tarekat secara organisasional, maka mursyid biasanya memusyawarahkan persoalan tersebut dengan beberapa tokoh atau Kiai tarekat yang disebut dengan badal mursyid atau tokoh-tokoh yang berada dalam jajaran kepengurusan tarekat, khususnya mereka yang berada pada dewan Mustafadz, Ifadiyah, Imdlo'iyah, dan Imdadiyah. Segala keputusan tetap berada pada

---

<sup>203</sup> Observasi Masjid Jami' Cukir, 20 September 2021

mursyid dalam menentukannya, namun tidak jarang juga persoalan itu dimusyawarahkan bersama pengurus yang lain.

Bila persoalan yang terjadi menyangkut problem personal dari murid tarekat, maka kerap kali mursyid memberikan nasehat pada yang bersangkutan secara individual. Kerap kali ada beberapa murid yang sowan dan mengadukan problem kehidupannya kepada mursyid, lalu mursyid memberikan arahan pada murid terkait problemnya tersebut. Di antara murid ada yang sowan sendiri dan ada juga yang terkadang berombongan selain untuk mengkonsultasikan persoalannya, juga untuk bertabarruk pada mursyid.

*“Menawi wonten perkawis kang abot nemen, kulo ngge sowan Yai Mursyid lan matur. Biasanipun panjenenganipun nyimak lan paring dawuh. Tapi ngge terkadang wancine kulo kedawahan perkawis abot tapi dereng sowan, lha Yai Mursyid pun paring dawuh kang dawuhe niku ngudari perkawis kulo. Kadang dawuhe ngge mboten khusus ten kulo, tapi dawuh ten jamaah lintu. Nanging kulo rumaos dawuh panjenenganipun niku njawab perkawis kulo. (Bila ada masalah yang berat, saya sowan Kiai Mursyid dan menyampaikan hal tersebut. Biasanya ia menyimak dan memberi nasihat. Tapi terkadang waktu saya mendapat masalah besar tapi belum bisa sowan, Kiai Mursyid sudah memberi nasihat yang isinya mengurai perkara saya. Kadang nasihatnya tidak disampaikan pada saya, tapi nasihat itu pada jamaah lain. Tapi saya merasakan nasihat ia itu menjawab persoalan saya).”<sup>204</sup>*

Perilaku mursyid yang tampak dalam pandangan murid juga dianggap menjadi tanda atau nasihat, lalu murid merefleksikan pemahaman inderawinya atas diri mursyid dalam kesadaran personalnya, sehingga murid sampai pada kesadaran baru atas dirinya.

*“Tindak-tanduk Yai Mursyid niku pun dados koco lan conto damel awak dhewe. Milo niku kulo malah ajrih menawi wonten ngarsane panjenenganipun. (Tingkah laku Kiai Mursyid itu sudah menjadi kaca dan teladan untuk diri kita. Karena itu saya justru takut bila ada di hadapan ia ).”<sup>205</sup>*

<sup>204</sup> Wawancara Sajang (73 tahun), 15 Maret 2021

<sup>205</sup> Wawancara Sajang (73 tahun), 15 Maret 2021

*b. Bimbingan Ketarekatan Pesantren PETA Tulungagung*

Mursyid memiliki peran penting dan sentral dalam dunia tarekat, termasuk di pesantren PETA. Mursyid tidak hanya menjadi pemimpin formal, akan tetapi juga merupakan pemimpin spiritual. Sebagai pemimpin spiritual, maka aroma spiritualitas menjadi sangat kental dalam legitimasi seorang mursyid. Mursyid tidak dipilih, diangkat, dan diberhentikan selayaknya mekanisme pemilihan atau penunjukkan yang ada di organisasi formal, atau bahkan sama sekali tidak seperti pemilihan dalam dunia politik. Namun pemilihan dan pengangkatan seorang mursyid melalui proses spiritual yang penuh misteri, karena hal itu disandarkan pada “isyarat langit” yang diterima oleh kalangan tarekat itu sendiri.

Pengangkatan KH. Mustaqim bin Husain sebagai mursyid Syadziliyah dilegitimasi oleh Syeikhh Abdur Rozzaq bin Abdullah al-Turmusi. Kemudian kemursyidan KH. Abdul Jalil bin Mustaqim dilegitimasi oleh KH. Mustaqim bin Husain sendiri. Bahkan hingga kemursyidan yang dipegang oleh Gus Saladin (sapaan KH. Charir Sholahuddin al-Ayyubi) dilegitimasi secara spiritual oleh KH. Abdul Jalil bin Mustaqim. Maka yang menjadi syarat utama adalah adanya “isyarat langit” yang menunjang kemampuan religio-spiritual yang disandang seseorang untuk layak dipilih sebagai mursyid. Seorang mursyid tidak hanya harus menguasai berbagai cabang disiplin ilmu agama dengan benar. Tapi seorang mursyid harus memiliki “*dzauq*”, “*ahwaliyah*”, dan “*himmah*” yang mulia. Jadi mursyid bukanlah orang yang tidak mengerti agama, mursyid sudah tentu harus paham berbagai ilmu agama, mampu mengamalkan pengetahuan itu, memiliki “*ahwaliyah*” yang berada dalam *keridaan* Allah SWT, dimensi “*dzauq*” mumpuni, serta bercita-cita mulia dalam membimbing para muridnya

hanya menuju Allah SWT, bukan menuju yang lain. Bahkan, mursyid kerap dianugerahi Allah SWT kemampuan luar biasa yang biasa disebut karomah atau keramat, termasuk keramat yang pernah diperagakan Gus Saladin sesuai penuturan KH. Djamiluddin Ahmad yang juga menjadi murid tarekat PETA.

### Gambar 3.2

#### Pesan Spiritual KH. Abdul Jalil bin Mustaqim di Pesantren PETA



Sumber: dokumentasi peneliti

Pesan tersebut tidak menunjukkan betapa luar biasa mursyid pesantren PETA dalam menjalankan fungsinya sebagai pembimbing spiritual bagi murid di tarekatnya. Bahkan sebenarnya, pesan tersebut juga mengarah pada diri mursyid sendiri agar selalu berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya. Jangan sampai orotitas yang disandangnya tersebut malah menjadi peluang untuk melakukan tindakan tercela seperti mengambil keuntungan pribadi pada murid yang berada dalam bimbingannya, atau memanfaatkan jumlah ribuan murid untuk mendapatkan obsesi pribadi.

Mursyid dalam tarekat pesantren PETA dipahami sebagai *abu al-ruh* (bapak ruhani) yang memberikan pengayoman, pembelajaran, dan juga dermaga

spiritual bagi tiap murid-muridnya. Mursyid dalam hal ini adalah pemelihara hati tiap murid dalam tarekatnya. Samudera spiritualitas mursyid seakan-akan menjadi wahana pengolahan berbagai gejala spiritual yang terjadi dalam dimensi batiniah murid. Berbagai gejolak ruhani seperti dorongan batin yang tercela maupun dorongan batin yang terpuji di tiap benak murid menjadi obyek tugas dari mursyid. Maka jelas bahwa mursyid di PETA menjadi orang tua ruhani bagi anak-anak ruhaninya yaitu murid tarekat.

Bagaimana berbagai dorongan batiniah yang terpuji dalam diri murid dikembangkan lagi sekaligus dibersihkan dan dijaga tiap saat dalam perjalanan spiritual sampai layak teranugerahi menembus alam ilahiyah. Bagaimana berbagai dorongan batiniah yang tercela dalam diri murid dibersihkan sedikit demi sedikit sehingga tidak menghambat perjalanan spiritual murid dalam menembus alam ilahiyah. Bagaimana mursyid mampu membaca, memahami, dan mengarahkan tiap corak “*khothir*” (dorongan hati) tersebut menjadi lebih mulia dengan satu tujuan hanya Allah SWT semata-mata. Lalu bagaimana hasil pembacaan, pemahaman, dan arahan spiritual tersebut diaplikasikan dengan berbagai bentuk bimbingan dari mursyid kepada murid baik secara fisik maupun meta-fisik sehingga mempermudah murid menapaki jalan spiritualitasnya. Mursyid juga berupaya agar “anak-anak ruhaninya” tidak sering terjatuh dalam menapaki jalan spiritual tersebut dengan selalu memantau perkembangan spiritualnya dengan instrumen spiritual yang dikembangkan di tarekat. Atas inilah mursyid dalam pandangan murid dianggap sebagai orang suci.

*“Yai Mursyid niku kan tiyang bersih njobo-njero. Kito percados lan pasrah njobo-njero dumateng panjenenganipun, termasuk pasrah lan manut perkawis dunyo akhirat. (Kiai Mursyid itu orang bersih luar-dalam.*

*Kita percaya dan pasrah luar-dalam kepada ia nya, termasuk pasrah dan menurut perkara dunia akhirat).”*

Mursyid membimbing tiap muridnya tentang bagaimana menjalani kehidupan. Bedanya, bila orang tua jasmani lebih pada memberikan pembelajaran bagaimana mengembangkan potensi jasmaniyah anak, mursyid lebih berusaha membimbing potensi ruhaniyah murid dalam suluk ketarekatan. Bila orang tua jasmani mengajari makan dari menyuapi sampai anak mampu makan sendiri, menuntun sampai anak mampu berlari kencang, menyusui sampai anak bisa mencari makan sendiri, maka bergitu juga mursyid mengajari murid bagaimana memahami dan memenuhi kebutuhan ruhaniyahnya dengan benar.

Perbedaan pengetahuan, kondisi ruhaniyah, dorongan jasmani-ruhani, pengalaman, tujuan, dan lingkungan kehidupan murid, menjadi informasi utama bagi mursyid dalam menjalankan fungsinya sebagai pembimbing ruhaniyah. Terkadang dalam kehidupan nyata ada anak yang tidak mau makan karena kebodohnya, dan bahkan melemparkan makanan pada orang tuanya, tapi sang orang tua terus bersabar menyuapinya sehingga anak tersebut terus bisa tumbuh berkembang dan menjadi manusia kuat. Kasih sayang seperti ini bisa menjadi ibarat bagaimana mursyid memperlakukan murid-murid di tarekat.

Tugas spiritual ketarekatan menuntut mursyid untuk telaten membimbing murid, bahkan ketika murid tersebut tidak berbuat patut pada mursyid. Perbuatan tidak patut itu seperti memiliki persangkaan buruk pada mursyid. Bisa jadi persangkaan buruk murid pada mursyid ibarat persangkaan anak yang tidak mau disuapi ibunya. Bila keengganan anak itu berangkat dari kebodohan



jasmaniahnya, bisa jadi persangkaan buruk murid pada mursyid itu berangkat dari kebodohan ruhaniaynya. Tapi walaupun begitu, murid “nakal” seperti ini adalah “anak ruhaniah” bagi mursyid yang harus terus dibimbing, bukan malah dipecat dari tarekat.

Sebagai “orang tua ruhani” mursyid memberikan arahan untuk apa, bagaimana, dan apa yang harus menjadi prioritas dalam perjalanan spiritual tiap murid. Variasi pemahaman, spiritualitas, dan kondisi sosial murid yang menjadi pengaruh utama dalam perjalanan spiritual ketarekatan, menjadi tugas tersendiri bagi mursyid untuk mampu mengarahkan tiap murid tarekat. Mursyid juga tidak patut menghilangkan perhatiannya pada murid yang kerap bersalah dalam perjalanan spiritualnya, karena murid semacam ini tetap anak-anak ruhani bagi mursyid. Murid seperti ini tetap membutuhkan bimbingan, bagaimanapun sering murid tersebut melakukan kesalahan. Justru pada kondisi inilah peran mursyid menjadi sangat vital bagi perjalanan spiritual murid seperti ini. Maka mursyid ibaratnya seperti pelabuhan spiritual yang selalu mampu menjadi sandaran tiap jenis kapal dan perahu dengan berbagai muatan dan tujuan pelayaran. Bahkan ibarat dermaga spiritual, mursyid memberikan kompas pelayaran pada seluruh kapal yang bersandar padanya. Kompas inilah yang akan memandu perjalanan berikutnya bagi kehidupan murid.

*“Thoriqoh niku kan washilah taqorrub marang Gusti Alloh. Milo kedah manut lan pasrah marang Yai Mursyid ten perkawis nopo kemawon. (Tarekat itu washilah taqorrub [jalan mendekati diri] kepada Allah. Maka harus menurut dan pasrah pada Kiai Mursyid pada persoalan apa saja).”*

Mursyid tarekat pesantren PETA dikenal sebagai pribadi yang pandai menyamar dan menyembunyikan kelebihan dirinya di tengah khalayak. Di

antara salah satu penuturan atau kesaksian yang disampaikan oleh KH. Jamaluddin Ahmad tentang keahlian KH. Abdul Jalil bin Mustaqim dalam menyembunyikan dirinya. Hal ini juga diteruskan oleh mursyid berikutnya yaitu KH. Charir Sholahuddin (Gus Saladin). Sudah mafhum di kalangan tarekat pesantren PETA –sampai penelitian ini dilaksanakan—bahwa mursyid mereka (KH. Charir Sholahuddin) tidak berkenan untuk diabadikan dalam foto atau direkam gambarnya. Bahkan, belum dapat ditemukan ia memimpin khususiyah atau kliwonan yang dilaksanakan di pesantren PETA sendiri. Hal ini tidak berarti tidak bisa menemui mursyid, akan tetapi memang itulah kebijakan mursyid pesantren PETA yang dipatuhi oleh murid-muridnya.

Akan tetapi, hal itu tidak menghalangi bimbingan kemursyidan pada tarekat pesantren PETA. Pada momen *khaul* misalnya, semuanya dalam kendali mursyid. Pada pilihan tema misalnya, semua ditentukan oleh mursyid sebagai bagian dari Pendidikan ruhani kepada murid. *Khaul* ke 49 tahun 2018 pada 16 September 2018 bertema “Dari Ikhlas Tanpa Balas ke Ikhlas Tanpa Batas”, *khaul* ke 50 tahun 2019 pada 1 September 2019 bertema “Membumikan Adab”, *khaul* ke 51 tahun 2020 bertema “Membangun Iman dan Cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya” yang dilaksanakan 23 Agustus 2020, sedangkan *khaul* ke 52 tahun 2021 bertema “Mengenal Diri Sendiri” yang dilaksanakan 15 Agustus 2021. Ini menunjukkan bahwa tema tersebut memiliki pelajaran dan makna mendalam bagi murid tarekat.

Selain itu, ada pesan spiritual mursyid yang tertulis di salah satu sudut pesantren PETA yang berbunyi, “*biasakno kulinakno pengucapmu podo karo karepe atimu*” (biasakan dan rutinkan ucapanmu sama dengan kehendak

hatimu)”. Pesan ini bisa dibaca dan diteladani oleh siapapun yang sowan ke pesantren PETA, terutama oleh murid-murid PETA. Kini pesan mursyid tersebut selain menjadi pelajaran bagi murid-murid PETA, juga menjadi pesan bagi masyarakat di luar tarekat PETA karena oleh murid-murid pesan tersebut direplikasi dalam berbagai media sosial era ini.

Perlakuan mursyid pada murid juga beragam sesuai dengan kondisi murid tersebut. Berbagai perlakuan tersebut dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai bapak ruhani pada murid tarekatnya. Mursyid pertama pesantren PETA KH. Mustaqim bin Husin pernah melakukan Tindakan untuk mentaslimkan ahli kanuragan dan penganut ilmu hitam di era awal pesantren PETA. Tindakan spiritual yang terkait dengan KH. Abdul Jalil bin Mustaqim dan KH. Charir Sholahuddin seperti yang disampaikan oleh KH. Jamaluddin Ahmad.

### c. *Bimbingan Ketarekatan Pesantren Miftahul Huda Malang*

Kiai Yahya merupakan mursyid tarekat yang mempelajari ilmu tasawuf dan tarekat sejak berusia muda. Ketika menyantri di Pesantren Mbungkuk, Singosari, ia mendalami ilmu tasawuf kepada *Al-Allamah Al-Masyhur bi Waliyillah* Kiai Thohir, sekaligus baiat *Thoriqoh Kholidiyah*. Merasa belum cukup, ia belajar lagi kepada seorang ahli fiqh dan tasawuf, yakni *Al-Allamah* Kiai Abbas, yang juga pengasuh Pondok Cempaka, Blitar. Namun pendidikan tasawuf paling lama, ia peroleh di Pondok Jampes yang diasuh oleh KH. Dahlan, Kediri.

Suatu ketika Kiai Yahya *sowan* kepada Kiai Dahlan untuk meminta ijazah zikir untuk menambah amaliyah tarekatnya. Namun, Kiai Dahlan tidak memberi, justru mengatakan kelak guru tarekat akan datang sendiri. Selang

waktu 30 tahun, datanglah seorang guru tarekat yaitu KH. Zainal Makarim, seorang ulama' dari Boyolali. Ia mengatakan: "*Ilmuku tak wehno sampeyan kabeh*" (ilmuku saya berikan kepadamu semua). Pada saat itulah Kiai Yahya mendapat *ijazah* sebagai *khalifah* dan mursyid *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*. Posisi tersebut dikuatkan oleh pimpinan tarekat mu'tabaroh Indonesia waktu itu, yakni Al-Mukarrom Romo KH. Muslih Mranggen Semarang pada 30 Oktober 1967. Setelah Kiai Yahya wafat, mursyid *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Gading diteruskan oleh putra ia, dan sampai saat ini mursyid *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Gading diteruskan oleh KH. Abdurrahman Yahya.

Pada prakteknya, bimbingan kemursyidan yang dijalankan di pesantren Miftahul Huda Gading Malang tidak banyak berbeda dengan pola bimbingan ketarekatan lainnya. Pada aspek tema bimbingan misalnya, mursyid tidak hanya memberikan bimbingan spiritual ketarekatan pada murid, namun juga menjadi tempat konsultasi dari problem kehidupan murid seperti keluarga, pekerjaan, ekonomi, dan kehidupan sosial lainnya. Biasanya murid TQN Gading mengkonsultasikan problemnya tersebut pada mursyid untuk meminta nasehat atau keputusan yang urgen atas kehidupannya.

*"Ngge nate sowan Yai Mursyid keranten wonten perkawis kang ageng. Sak perlu bade matur lan nyuwun dawuh perkawis meniko. (Pernah sowan pada Kiai Mursyid karena ada perkara yang besar. Perlunya untuk berkonsultasi dan meminta titah atas masalah tersebut)."*<sup>206</sup>

Mengenai cara, murid TQN Cukir kerap kali menghadap secara langsung atau meminta bantuan seorang yang lebih disegani karena ketokohnya di

---

<sup>206</sup> Wawancara M. Subhan (42 tahun), 8 Maret 2021

tarekat untuk menyertainya menghadap mursyid. Biasanya mereka akan meminta bantuan para kiai di tarekat, pengurus tarekat, atau bahkan badal mursyid untuk sowan menghadap mursyid.

*“Menawi sowan Yai Mursyid piyambak niku kulo ajrih, tapi ngge kedah sowan. Akhire ngge nyuwun tulung pengurus utawi yai lintune kepareng purun ngeteraken sowan Yai Mursyid. (Bila sowan Kiai Mursyid sendirian itu saya takut, tapi ya harus sowan. Akhirnya ya minta bantuan pengurus atau Kiai lain gar berkenan mengantarkan sowan Kiai Mursyid).”<sup>207</sup>*

Mursyid sendiri kerap memberikan nasihat terkait amalan-amalan tertentu sebagaimana yang telah termaktub dan berjalan secara sistemik atas koordinasi pengurus tarekat. Nasehat atau *dawuh* tersebut biasanya berupa statemen atau kalimat-kalimat bijak yang menggugah kesadaran, pengetahuan, atau semangat murid dalam menghadapi kehidupannya. Atau terkadang juga berupa amalan tertentu yang diberikan pada murid dalam menghadapi problem kehidupannya. Pemberian amalan ini disebut *ijazah* yang dikenal secara umum ada dua jenis, yaitu khusus (*khos*) dan umum (*‘am*). Tiap amalan ritual ketarekatan adalah ijazah setelah baiat dari mursyid pada murid secara khusus, bukan pada masyarakat secara umum, walau tidak ada larangan bagi masyarakat luas untuk mengamalkannya. Begitu juga bila mursyid memberikan satu ijazah khusus pada salah satu muridnya dan tidak pada murid yang lain, maka itu disebut dengan ijazah khusus. Amalan Rabu Wekasan yang diberikan mursyid itu bersifat umum karena diberikan bukan hanya pada murid tarekatnya, melainkan juga diberikan pada masyarakat secara luas.

---

<sup>207</sup> Wawancara Hj. Siti Maisaroh (47 tahun), 6 Maret 2021

Pada beberapa waktu tertentu yang lebih spesifik, Kiai Mursyid juga memberikan arahan untuk melakukan amalan khusus. Arahan ini bukan hanya berlaku pada murid tarekat, namun juga disebarkan oleh jamaah tarekat pada masyarakat luas. Misalnya pada saat momen Rabu Wekasan (hari rabu terakhir di bulan Shofar), beredar himbauan pada murid tarekat untuk melakukan beberapa ritual spesifik atas arahan mursyid, tapi himbauan ini juga disebarkan di kalangan luar jamaah tarekat. Itu menandakan bahwa bimbingan kerohanian mursyid ada yang bersifat khusus pada murid-muridnya, dan ada juga yang bersifat umum pada masyarakat secara luas.

*“Rebo wekasan kolo wingi ngge wonten dawuh ngelampahi riyadloh kangge konco-konco thoreqoh. Amalan niku ngge angsal disebarkan lan diamalkan kangge tiyang lintu umume. (Rabu Wekasan kemarin juga ada perintah melaksanakan riyadloh untuk teman-teman tarekat. Amalan itu juga boleh disebarkan dan diamalkan untuk orang lain pada umumnya).”<sup>208</sup>*

Berdasarkan pemaparan data di atas, kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh mursyid terhadap murid jelas sebagai kegiatan konseling spiritual. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian nasihat dan amaliyah kepada para murid, sebagai salah satu upaya atau solusi atas permasalahan yang dialami. Mursyid selayaknya konselor yang mendengarkan permasalahan para muridnya, melakukan ‘diagnosa’ atau memahami permasalahan yang dialami, biasanya terkait dengan permasalahan hidup yang dialami di dunia, serta keinginannya untuk dekat dan mendapatkan rida Allah SWT. Di sisi lain, murid berperan sebagai konseli yang menceritakan segala permasalahannya dan berupaya untuk menemukan solusi melalui *dawuh* dari para mursyid.

---

<sup>208</sup> Wawancara M. Subhan (42 tahun), 8 Maret 2021

#### 4. Kode Etik Ritual Ketarekatan

Kode etik dan ritual ketarekatan yang dimaksud adalah mekanisme etis yang dijalankan oleh tiap pengikut tarekat berdasarkan garis aturan internal di tarekat tersebut. Guna memudahkan pembahasan, kode etik dan ritual ketarekatan tersebut dikategorikan pada aspek ritual, organisasional, amaliyah dan kode etik sosial.

##### *a. Kode Etik dan Ritual TQN Pesantren Walisongo Jombang*

###### *1). Ritual*

Pada aspek ritual, TQN Cukir yang tersentral di pesantren Walisongo memiliki beberapa gambaran. *Pertama*, tata cara ritual tarekat ini disandarkan pada sebuah buku panduan pelaksanaan *amaliyah* tarekat yang dicetak layaknya buku saku untuk memudahkan penggunaannya oleh murid-murid tarekat. Buku ini berjudul *Idarah Syu'bah Jam'iyah Ahli al-Thoriqoh al-Mu'tabaroh Qodiriyah al-Naqsyabandiyah al-Nahdliyah Cukir Jombang* yang tertanda terbit tahun 2018. Ada juga buku panduan berjudul sama yang dicetak layaknya buku pada umumnya yang disamping berisi panduan ritual ketarekatan juga mencantumkan informasi atau panduan ketarekatan secara lebih lengkap. Di antara informasi itu adalah pasal tentang kaifiyyah tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah Cukir, pasal hitungan zikir sirri, pasal tanbihat (perhatian), amalan khususiyah, silsilah TQN Cukir, beberapa panduan salat sunnah, dan foto-foto mursyid TQN Cukir dari masa ke masa.<sup>209</sup> Melihat judulnya, maka

<sup>209</sup> Kitab panduan amalan TQN Cukir yang dicetak layaknya buku saku setebal 64 halaman dan dicetak tahun 2018, sedangkan yang berbentuk buku lebih besar memuat informasi lebih lengkap. Lihat KH. Djamil Aly dan Team. *Risalah al-Thoriqoh al-Qodiriyah wa al-Naqsyabandiyah*, Cetakan 1 tahun 2019

jelas bahwa TQN Cukir terafiliasi dengan Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh (JATMAN) yang ada dalam organisasi Nahdlatul Ulama.

Di dalam ini dituliskan tata cara pelaksanaan tarekat Qodiriyah, tata cara pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah, hitungan melakukan zikir sirri, beberapa peringatan khusus untuk murid-murid tarekat, tata cara khususiyah, istighotsah, sholawat, tata cara pelaksanaan beberapa salat sunnah dan doa-doanya. Buku ini diakhiri dengan pencantuman logo TQN Cukir.

*Kedua*, adanya jadwal kegiatan ketarekatan yang disusun dengan rapi dan periodikal dalam organisasi TQN Cukir. Kegiatan ketarekatan tersebut terkait dengan berbagai kegiatan seperti khususiyah, pengajian, khaul, dan juga momentum pembaiatan. Pada pelaksanaannya, dikenal posisi badal mursyid yang mewakili mursyid dalam memimpin aneka ritual tersebut sesuai dengan jadwal yang disusun oleh pengurus TQN Cukir.

*Ketiga, amalan khususiyah.* Amalan ini merupakan amaliyah khusus yang dilakukan murid-murid TQN dan bisa menjadi salah satu penciri khusus dari pengikut tarekat ini. Tata caranya adalah dimulai dengan membaca hadiah Surah Fatimah kepada Nabi Muhammad SAW; lalu kepada para nabi, rasul, malaikat al-muqorrob, para syihada, para shalihin, para sahabat Nabi SAW, khususnya pada Nabi Adam as dan Siti Hawa; lalu kepada al-Khalifah al-Rasyidah, para sahabat dekat, para tabiin, para tabiuttabiin; lalu pada para Imam Mujtahid, ulama mursyid, ulama hadits dan tafsir, para auliya, dan pimpinan sufi seluruh dunia; lalu pada masyayikh tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah khususnya Syeikh Abdul Qodir al-Jailani, Imam Abul Qosim Junaid al-Baghdadi, Syeikh Sirri al-Siqthi, Syeikh Ma'ruf al-Kurkhi, Syeikh Habib al-Ajami, Syeikh,



Hasan al-Basri, Syeikhh Ja'far al-Shodiq, Syeikhh Abu Yazid al-Busthomi, Syeikhh Yusuf al-Hamadani, Syeikhh Bahauddin al-Naqsyabandi dan setiap imam dan Syeikhh yang terkait dengan nama-nama tersebut; lalu kepada kedua orang tua, para masyayikh, para ahli kubur, dan siapapun yang terkait dengan murid tarekat; lalu pada seluruh umat Islam dan orang-orang beriman seluruh dunia baik yang telah meninggal atau yang masih hidup dari Nabi Adam as sampai hari kiamat; lalu pembacaan hadiah Fatihah ini diakhiri dengan pembacaan Fatihah Midriyah. Lalu membaca bacaan sesuai urutan sebagai berikut: shalawat ummiy 100 kali, Surah Al-Insyiroh 79 kali, Surah Al-Ikhlash 100 kali, Fatihah untuk seluruh guru tarekat 1 kali, shalawat ummiy 100 kali, *allahumma ya qodliyal hajat* 100 kali, *allahumma ya kaftiyal muhimmat* 100 kali, *allahumma ya rofiat darojat* 100 kali, *allahumma ya dafial baliyyat* 100 kali, *allahumma ya muhillal musykilat* 100 kali, *allahumma ya mujibat da'awat* 100 kali, *allahumma ya syafiyal amrodl* 100 kali, *allahumma ya arhamarrohimin* 100 kali, *shalawat ummiy* 100 kali, membaca Fatihah seperti di permulaan (disebut juga Fatihah *Khowajikan*) 1 kali, Fatihah untuk Syeikhh Abdul Qodir Jailani 1 kali, *shalawat ummiy* 100 kali, *Hasbalah* 100 kali, *shalawat ummiy* 100 kali, Fatihah untuk Syeikhh Abdul Qodir Jailani 1 kali, Fatihah untuk hadroh Imam al-Robbani 1 kali, *shalawat ummiy* 100 kali, *Hauqolah* 100 kali, *shalawat ummiy* 100 kali, lalu berdiam diri untuk beberapa saat sambil menghadapkan hati benar-benar hanya pada Allah SWT sambil membaca doa *ilahiy Anta maqshudiy wa ridloka mathlubiy a'thiniy mahabbatika wa ma'rifataka*, Fatihah untuk Syeikhh Abdul Qodir Jailani 1 kali, *shalawat ummiy* 100 kali, *ya Lathif* 16.641 kali, *shalawat ummiy* 100 kali, Fatihah pada Nabi Muhammad SAW beserta

keluarga dan para sahabat 1 kali, lalu tawajjuh pada hadrah Allah SWT sambil membaca doa khususiyah dengan menggunakan Asma Allah *al-Lathif*, setelah itu ditutup dengan saling bersalaman dengan jamaah yang mengikuti khususiyah yang dimulai dari Syeikhh atau imam khususiyah.

*Keempat, istighotsah.* Tata cara pelaksanaan istighotsah TQN Cukir sebagaimana Langkah-langkah berikut: membaca *istighfar* 100 kali; *hauqolah* 100 kali; *la haula wa la malja-a minallahi illa ilahi* 100 kali; shalawat 100 kali; *ya Allah ya Qodim* 100 kali; *ya Sami' ya Bashir* 100 kali; *ya Mubdi-u ya Kholiq* 100 kali; *ya Hafidz ya Nashi rya Wakilu ya Allah* 100 kali; *ya Hayyu ya Qoyyum birohmatik astaghits* 100 kali; *ya Lathif* 129 kali; *astaghfirullahal adzim innahu kana ghoffaro* 100 kali; *allahumma sholli ala Sayyidina Muhammadin qod dloqot hilatiy adriknii ya Rasulallah* 100 kali; *shalawat nariyah* 3 kali; *shalawat munjiyat* 3 kali; *ya Badi' 14000 kali*; takbir 3 kali *ya robbana wa ilahana wa sayyidana anta maulana fanshurna alal qoumil kafirin* 3 kali; *hashshontukum bil hayyil qoyyum...* 3 kali; *alhamdulillahilladzi an'ama Alaina ...* 3 kali; *bismillahi ma syaallah ...* 3 kali; *saaltuka ya Ghoffar afwan wa taubatan ...* 3 kali; *ya Jabbar ya Qohhar ya Dzal bathsyi...* 3 kali; Fatihah; Sayyidul Istighfar; dan ditutup dengan membaca *Allahul Kafiy Robbunal Kafiy qoshodnal Kafiy wajadnal kafiy likullin Kafiy kafanal Kafiy wa ni'mal Kafiy alhamdulillah.*

## 2). Organisasional

Secara organisasional, TQN Cukir terpusat di kantor pusat di Jl. Masjid Nomor 110 Cukir Diwek Jombang Kode Pos 61471. Secara berurutan dari atas, institusi tarekat ini mempunyai garis koordinasi, mulai dari tingkat pusat sampai beberapa tingkat di bawahnya. Sistem yang berjalan adalah dari instruksi dari

atasan ke bawahan, karena *jam'iyah* tarekat adalah milik mursyid. Tidak sama dengan organisasi partai politik. Terlihat di dalam susunan kepengurusan, yaitu Dewan *Mustafadz* (Dewan Penasehat) yang berfungsi untuk memberikan nasehat kepada para pengurusnya. Di bawahnya ada Majelis *Ifâdiyyah* yang berfungsi mengurus berbagai permasalahan syari'at. Dewan ini terdiri dari dua bidang, *Syûriyyah* dan *Kâtib*.

Setelah itu ada Dewan *Imdâiyyah* (Dewan Pengurus Pusat) yang berfungsi sebagai pengurus harian. Dewan *Imdâiyyah* terdiri dari *mudîr* (ketua), sekretaris dan *amîn al-sundûq* (bendahara). Di bawahnya ada pengurus *Syu'biyyah* (Pengurus Cabang yang mencakup Kota atau Kabupaten), kemudian *Ghusniyyah* (Anak Cabang yang mencakup Kecamatan), lalu *Sya'afiyyah* (Pengurus Ranting yang mencakup Desa). Nomenklatur yang digunakan tampaknya masih menggunakan nomenklatur yang dipakai oleh JATMAN.

Pada kartu anggota TQN Cukir ini sendiri terdapat ketentuan tentang syarat dan berhentinya keanggotaan. Syarat-syarat menjadi anggota tertulis sebagai berikut: 1] yang dapat diterima menjadi anggota jam'iyah thoriqoh mu'tabaroh nahdliyyah mereka yang telah memenuhi pasal 7 anggaran dasar dengan mengajukan permohonan secara tertulis/lisan disertai uang pangkal Rp. 500 rupiah, 2] sesudah permohonan tersebut diterima maka akan mendapatkan Kartu Tanda Anggota. Sedangkan berhentinya keanggotaan TQN Cukir bila: 1] meninggal dunia, 2] atas permintaan sendiri dengan alasan yang wajar dan dapat diterima, 3] diberhentikan karena mencemarkan agama Islam atau jamiyah thoriqoh dan atau melanggar disiplin anggota.<sup>210</sup>

---

<sup>210</sup> Kartu anggota murid TQN Cukir yang ditandatangani oleh KH. Maftuh Makki dan KH.A. Sholikhuddin Rifai

### 3) *Amaliyah Yaumiyah*

Beberapa *amaliyah yaumiyah* (amalan harian) yang dilakukan murid TQN Cukir memiliki waktu dan cara tertentu baik dari sisi tarekat Qodiriyah maupun dari jalur tarekat Naqsyabandiyah. *Pertama*, amalan setelah salat wajib lima waktu. Amalan zikir Qadiriyyah dilaksanakan setelah salat lima waktu dan dalam keadaan masih suci. Amalan tersebut adalah membaca istighfar 3 kali, shalawat 3 kali, tahlil 3 kali disambung kalimat sayyiduna Muhammadun rasulullah shollallahu alaihi wa sallam lalu diteruskan membaca tahlil 165 kali. Pembacaan tahlil ini dianjurkan dengan memanjangkan bacaan huruf ‘lam” sambil senantiasa menegaskan prinsip *la maqshuda illallah* (tidak ada Dzat yang disengaja dengan haq kecuali Allah SWT). Amalan zikir ini dilakukan dengan melakukan *robithoh* (menghadirkan guru saat berzikir) dan mengharap terinjeksi keberkahan sifat-sifat ilahiyah dalam dirinya. Setelah usai membaca tahlil 165 kali, ditutup dengan mengucapkan *sayyiduna Muhammadun rasulullah shollallahu alaihi wa sallam kalimatul haq alaiha nahya wa namut wa alaiha nub'atsu in sya-allahu minal aminin*. Lalu diteruskan membaca shalawat munjiyat, dan ditutup dengan membacakan hadiah Surah Fatihah sekali kepada Syeikhh Abdul Qodir Jailani, Imam Abul Qosim Junaid al-Baghdadi, dan seluruh mursyid tarekat Qodiriyyah.

*Kedua*, amalan lain tertentu. Sedangkan untuk pelaksanaan zikir tarekat Naqsyabandiyah dilakukan masih dengan posisi duduk seperti tahiyat akhir dalam salat, diawali dengan membaca Surah Fatihah 3 kali kepada Rasulullah SAW, Syeikhh Abdul Qodir Jailani, Imam Abul Qosim Junaid al-Baghdadi, dan seluruh mursyid TQN dalam silsilahnya, kedua orang tua dan seluruh umat Islam

baik yang sudah meninggal atau yang masih hidup. Diteruskan dengan membaca istighfar 5 kali, Surah al-Ikhlâs 3 kali, shalawat Ibrahimiyah. Lalu posisi duduk dirubah seperti tahiyyat akhir tapi mengarah ke kiri, mengarahkan lidah ke atas rongga-rongga mulut, memejamkan kedua mata, dan menundukkan kepala, menghadirkan hati memohon luasnya rahmat Allah SWT dengan *robithoh* pada masyayikh, membaca doa *allahummaftah li bifutuhil arifin*, lalu membaca zikir Allah secara berulang-ulang kali pada titik *lathifah al-qolb*, lalu dialihkan pada *lathifah al-ruh*, lalu ke *lathifah al-sirr*, lalu ke *lathifah al-khofiy*, lalu ke *lathifah al-akhfa*, lalu ke *lathifah al-nafs*, lalu ke *lathifah al-qolb*.

#### 4). Sosial

Pada bagian belakang kartu anggota TQN Cukir tertulis beberapa ketentuan, yaitu tatakrama muridin/muridat, syarat-syarat menjadi anggota, kewajiban anggota, dan berhentinya anggota. Ketentuan tersebut menunjukkan di TQN Cukir menjalankan sistem mekanisme yang mengatur hubungan antara murid dengan dirinya sendiri, hubungan antara sesama murid atau umat Islam secara umum, dan hubungan murid dengan guru mursyidnya.

Tata krama murid/muridat sebagai berikut: 1] murid beri'tiqod bahwa maksudnya tidak tercapai kecuali dengan wasilah guru; 2] mohon kerelaan dan berkhidmah, ikhlas kepada guru mursyid/kholifah serta semata-mata karena Allah [karena jaoharul irodah wal mahabbah], 3] hal ikhwal murid selalu terbuka di hadapan guru, dan 4] tidak diperkenankan membicarakan hal-ikhwalnya guru [ghibah, mencaci maki, adu domba, berkata jelek, menyinggung perasaan dan lain-lain].<sup>211</sup>

<sup>211</sup> Kartu anggota murid TQN Cukir yang ditandatangani oleh KH. Maftuh Makki dan KH.A. Sholikhuddin Rifai.

Adapun kewajiban anggota TQN Cukir adalah sebagai berikut: 1] taat, patuh, dan setia kepada jam'iyah thoriqoh mu'tabaroh nahdliyah, 2] mendukung dan membantu segala Langkah dan usaha jamiyyah thoriqoh mu'tabaroh nahdliyyah, 3] berjiwa guru/murid yakni mengajar/belajar dalam lapangan thoriqohnya masing-masing, 4] berakhlak karimah seperti bersifat safaqoh/rohmah kepada bawahan dan tauqiar/ta'dim kepada atasan serta berta'awun alal birri wat taqwa wal ihsan wal ahya' wal amwat, 5] memberi nafkah kepada jamiyah thoriqoh.

### ***b. Kode Etik dan Ritual Tarekat Pesantren PETA Tulungagung***

#### *1). Ritual*

Beberapa ritual ketarekatan yang dilakukan oleh murid-murid tarekat PETA di antaranya adalah: *aurod laqod ja-akum*, *baiat*, *khususiyah*, dan *suluk*.

*Pertama*, *ijazah laqod ja-akum*. Ritual ini mulai ditradisikan pada masa kemursyidan KH. Charir Sholahuddin al-Ayyubi bin Abdul Jalil yang pada zaman kemursyidan KH. Abdul Jalil bin Mustaqim, amalan yang biasa dilakukan disebut dengan *hizib Asyfa'*. Baik *Riyadoh Laqot Jaa-akum* maupun *hizib Asyfa'* merupakan semacam amaliyah transisi yang berfungsi menyiapkan ruhaniah calon murid tarekat PETA. Jadi keduanya menjadi pelatihan awal sebelum *berbaiat* menjadi murid. Kini, amalan yang dilakukan sebagai *isti'dad al-ruhaniyah* (persiapan ruhani bagi calon murid tarekat kemursyidan pesantren PETA Tulungagung adalah *riyadloh Laqot Jaa-akum* yang sebenarnya adalah bacaan dari QS. Al-Taubah ayaht 128-129).

Mursyid adalah orang yang berhak memberikan atau mengijazahkan amalan ini pada calon murid. Namun mursyid juga kerap kali mewakilkan

otoritas memberi ijazah amalan *Laqot Jaa-akum* ini kepada Ketua Kelompok yang memimpin murid atau jamaah tarekat Syadziliyah di kawasan tertentu bila ada orang di wilayahnya yang ingin menjadi murid tarekat PETA. Walaupun secara lahiriyah, Ketua Kelompok memberikan *ijazah* amalan ini pada calon murid, namun sejatinya yang memberi *ijazah* adalah mursyid, sebab otoritas tersebut diberikan dan atas kendali ruhani dari mursyid. Ketua Kelompok juga harus menjelaskan *kaifiyat* (tata cara) pelaksanaan amalan ini pada calon murid tersebut dan memantau pelaksanaan dan perkembangan calon murid dalam menjalankan amalan ini.

Ritual *laqod ja-akum* adalah sebagai berikut: 1] Melakukan puasa 10 hari *tarkur ruh* (berbuka dengan tidak mengonsumsi makanan atau minuman yang memiliki unsur hewani seperti daging, ikan, susu, terasi, kerupuk udang, sosis, naget, dan sebagainya); 2] Melakukan *aurod* tiap ba'da salat maktubah yaitu [Tawassul Surah al-Fatihah lillahi ta'ala; membaca *laqot jaa-akum* 11x/lebih; membaca Ayat Kursi 11x/lebih; membaca Doa Ayat Kursi; membaca *Aurod Qodiriyah*]; 3] setiap malam melakukan: [Salat Hajat 12 rakaat dengan 6 kali salam, dengan cara: Rakaat [1] *ba'da* Fatihah membaca Ayat Kursi dan rakaat [2] *ba'da* Fatihah membaca Surah al-Ikhlash; Salat Taubah 4 rakaat dengan 2 kali salam, dengan cara: Rakaat [1] *ba'da* Fatihah membaca Surah al-Insyiroh (Alam Nasyroh) dan Rakaat [2] *ba'da* Fatihah membaca Surah al-Fiil (Alam Taro); Salat Witir 3 rakaat dengan 2 kali salam dengan cara: Rakaat [1] *ba'da* Fatihah membaca Surah al-Qodr (Innaa anzalnaa), Rakaat [2] *ba'da* Fatihah membaca Surah al-Ikhlash, dan rakaat [3] *ba'da* Fatihah membaca Surah al-Ikhlash, al-Falaq, dan al-Nas; 4] lalu duduk bersila dan membaca tartib tawassul, *laqod ja-akum*

sampai usai ayat 100 kali atau lebih, Ayat Kursi 100 kali atau lebih, dan doa Ayat Kursi. Ijazah *laqod ja-akum* ini dilakukan calon murid sampai mursyid memperkenankannya mengikuti baiat.

*Kedua*, baiat. *Baiat* di tarekat PETA dilakukan oleh mursyid dan dilaksanakan di pesantren PETA. Hal itu sudah berlangsung mulai zaman KH. Mustaqim bin Husain sampai saat ini. Sebelum proses *baiat*, Ketua Kelompok memberi penjelasan pada calon murid tentang mekanisme, prosesi, tata krama, dan beberapa hal yang terkait dengan pembaiatan, sehingga tidak terjadi kesalahan pada saat ritual tersebut dilakukan. Baiat dilakukan oleh mursyid pada tiap orang calon murid dan tidak dilakukan secara berombongan. Ada tiga fase utama dalam proses pembaiatan ini, yaitu: i] sebelum pelaksanaan baiat; ii] pada saat pelaksanaan baiat; dan iii] setelah pelaksanaan baiat.

Tahap sebelum pembaiatan, meliputi: mandi besar, berwudlu, berpakaian yang suci dan pantas, berlungan panjang (diusahakan berwarna putih), bersarung, dan berkopyah, dan memakai wewangian. Tahap pembaiatan, meliputi: 1] Dalam keadaan memiliki wudlu; 2] Duduk dengan rapi, tertib, tenang, bersikap tawadlu', dan terus menerus menjaga hati agar selalu ingat kepada Allah swt serta terus menerus membaca shalawat Syadziliyah pada saat menunggu giliran baiat; 3] Ketika memasuki ruang pembaiatan menuju mursyid, dianjurkan berjalan jongkok hingga sampai di hadapan mursyid; 4] Duduk di hadapan mursyid dengan tenang dan sopan, serta dilarang keras memandangi wajah mursyid; 5] Ketika duduk, kedua lutut murid dipertemukan atau dipepetkan dengan kedua lutut mursyid; 6] Pada saat dimulainya pembaiatan, murid berjabat tangan dengan mursyid secara biasa (tidak usah mencium



tangan mursyid); 7] Setelah mursyid membacakan kalimat-kalimat baiat, murid langsung menjawabnya dengan kalimat yang sudah ditentukan yaitu “*qobiltu baiataka bi aurodisy Syadziliyah*” secara tegas dan jelas seraya diiringi keyakinan dan kepasrahan kepada Allah swt; 8] Lalu mursyid membaca zikir 3x dan langsung diikuti murid sebanyak 3x pula; 9] Upacara pembaiatan diakhiri dengan dibacakannya doa oleh mursyid dan murid mengamini dengan *khusyu*’ dan *tawadlu*’; 10] Setelah selesai mursyid membaca doa, kemudian ia mengucapkan shalawat dengan redaksi “*Allahumma sholli ‘ala sayyidina Muhammad*” dan murid menimpali shalawat itu dengan mengucapkan “*Allahumma sholli ‘alaihi wa ‘ala aalih*”; 11] Kemudian murid langsung mengundurkan diri dari hadapan mursyid tanpa bersalaman lagi dengan ia . Seyogyanya murid keluar dengan berjalan jongkok mundur.

Tahap setelah pembaiatan, meliputi: 1] Setelah prosesi *baiat* usai, murid dianjurkan langsung berziarah ke makam KH. Mustaqim bin Husain, Nyai Sa’diyah binti H. Rois, dan KH. Abdul Jalil bin Mustaqim yang terletak di kompleks pesantren PETA tersebut. Ziarah ini boleh dilakuakn sendiri-sendiri atau berombongan; 2] Setelah sampai di rumah, dianjurkan agar mengusap-usapkan kedua belah telapak tangan ke kepala anak, istri, dan harta benda (termasuk kendaraan, sawah, toko, dan sebagainya) dengan maksud untuk *bil barokah* (mengharap limpahan berkah) dan manfaat dari mursyid lantaran pembaiatan yang dilakukan sebelumnya; 3] Mengamalkan *aurod* Syadziliyah secara istiqomah minimal sekali setiap hari; 4] Mengikuti *khususiyah* tarekat Syadziliyah di daerahnya masing-masing setiap malam Selasa dan malam Jumat, kecuali malam Jumat Kliwon karena pada saat itu sangat dianjurkan untuk

mengikuti *khususiyah* di pesantren PETA yang biasanya dimulai pada jam 20.30 WIB.

*Ketiga, khususiyah.* Pesantren PETA menerbitkan kitab berjudul *Durratu al-Salikin* yang disusun oleh KH. Mustaqim bin Husain. Kitab ini berisi tata cara pelaksanaan wirid tarekat PETA, silsilah ketarekatan, beberapa doa dan hizib Bahar beserta tuntunannya sebagai pegangan bagi murid tarekat PETA. *Risalah* (cacatan/kitab kecil/buku pegangan) tersebut juga mencantumkan beberapa kalimat sufistik dari Syeikhh Abi al-Hasan al-Syadzili dan juga identitas murid serta informasi lebih lanjut dari silsilah baiat yang ia terima dan kapan baiat itu dilaksanakan.

Adapun tatacara khususiyah pesantren PETA sebagaimana berikut:

1. Terkait dengan Ritual Sholat:

**b) Salat Hajat 12 rakaat dengan 6 kali salam, dengan cara:**

- i. Rakaat [1] ba'da Fatihah membaca Ayat Kursi;
- ii. Rakaat [2] ba'da Fatihah membaca Surah al-Ikhlas.

**c) Salat Taubah 4 rakaat dengan 2 kali salam, dengan cara:**

- i. Rakaat [1] ba'da Fatihah membaca Surah al-Insyiroh (Alam Nasyroh);
- ii. Rakaat [2] ba'da Fatihah membaca Surah al-Fiil (Alam Taro).

**d) Salat Witr 3 rakaat dengan 2 kali salam,**

- i. Salat [1]
  - i. Rakaat [1] ba'da Fatihah membaca Surah al-Qodr (Innaa anzalnaa);
  - ii. Rakaat [2] ba'da Fatihah membaca Surah al-Ikhlas
- ii. Salat [2]
  - i. Ba'da Fatihah membaca Surah al-Ikhlas, al-Falaq, dan al-Nas.

**e) Setelah salat Witir posisi kaki masih tahiyyat akhir, membaca:**

- i. Lillahi Ta'ala (al-Fatihah);
- ii. Laqot jaa-akum [QS. Al-Taubah 128-129] (11x/lebih);
- iii. Ayat Kursi (11x/lebih);
- iv. Doa Ayat Kursi;

**f) Duduk bersila lalu melakukan tata cara khususiyah sebagaimana di kitab Durrotu al-Salikin dengan dipimpin imam khususi sebagai berikut:**

- i. Khususiyah, dengan tata caranya adalah membaca:
  - i. Al-Fatihah;
  - ii. *Asyhadu anlaa ilaaha ilallah wa asyhadu anna Muhammadarrosulullah* (syahadat Ilahi dan syahadat Rasul) [100x];
  - iii. Allahu Akbar (takbir) [100x];
  - iv. *Ilaa hadlroti Sayyidina Muhammadin Shollallahu alaihi wa sallam al-Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];
  - v. *Ilaa hadlroti Sayyidina Abi Bakrin al-Shiddiq Rodliyallahu Anhu al-Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];
  - vi. *Ilaa hadlroti Sayyidina Umar bin Khottob Rodliyallahu Anhu al-Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];
  - vii. *Ilaa hadlroti Sayyidina Usman bin Affan Rodliyallahu Anhu al-Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];
  - viii. *Ilaa hadlroti Sayyidina Ali bin Abi Tholib Karromallahu Wajhahu al-Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];

- ix. *Ilaa hadlroti Sayyidina Hasan wa Sayyidina Husain Rodliyallahu anhuma al-Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];
- x. *Ilaa hadlroti Mbah Panjalu wa ushulih wa furu'ih al-Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];
- xi. *Ilaa hadlroti Wali Songo, khususon ..... al-Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];
- xii. *Ilaa hadlroti Sulthonul Auliya' Syeikhh Abdul Qodir al-Jailani al-Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];
- xiii. *Ilaa hadlroti Syeikhh Abdur Rozzaq al-Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];
- xiv. *Ilaa hadlroti Syeikhh Abdis Salam al-Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];
- xv. *Ilaa hadlroti Sulthonul Auliya' Syeikhh Abi al-Hasan al-Syadzili al-Fatihah* (minimal 40x atau lebih);
- xvi. *Ilaa hadlroti (.....) al-Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];
- xvii. *Ilaa hadlroti Syeikhhina Sholahuddin Abdul Jalil Mustaqim al-Fatihah* (minimal 40x atau lebih);
- xviii. *Ilaa hadlroti Syeikhh Abdul Jalil wa ushulih wa furu'ih lahumul Fatihah* (minimal 40x atau lebih);
- xix. *Ilaa hadlroti Syeikhh Mustaqim Husain wa ushulih wa furu'ih lahumul Fatihah* (minimal 40x atau lebih);
- xx. *Ilaa hadlroti Walidayya warham huma kama robbayani shogiro al-Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];
- xxi. *Ilaa hadlroti Abiina Adam wa Ummiina Hawa wa lijami'il Ambiya' wal mursalin wa syuhada' wa sholihin wal auliya'il 'arifin wal ulama'il 'aamilin wal malaa-ikatil muqorrobin wa lijami'il mukminin wal*

*mukminat wal muslimin wal muslimat al-ahya'i minhum wal amwat lahumul Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];

xxii. *Ilaa hadlroti Sayyidina Khodlir 'alaih Salam al-Fatihah* [bisa 1x, 40x lebih baik];

xxiii. *Astaghfirullahal adzim (istighfar)* [100x];

xxiv. "*allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammadin 'abdika wa nabiyyika wa rosulikan al-nabiyyi al-ummiyyi wa 'ala aalihi wa shohbihi wa baaroka wa sallim tasliman bi qodri 'adhomati dzatika fi kulli waqtin wa hiin*" (shalawat Syadziliyah) [100x];

xxv. *Laa ilaha ilallah (tahlil)* [100x];

xxvi. Al-Fatihah

xxvii. Doa tawassul yang termaktub dalam kitab *Durratu al-Salikin*.

g. Membaca *hizib Bahr* bersama-sama seraya memegang kitab dan membacanya dengan melihat teks.

Pada kitab *Durratu al-Salikin* diterangkan bahwa wirid pada poin (xxv) Dibaca dengan pelan 3x dengan mengangan-angan maknanya, serta mentawajuhkan diri hanya kepada Allah swt. Cara *khas* dari zikir Syadziliyah adalah dilakukan dengan mengeraskan suara dan memberi penekanan yang kuat pada tiga titik lafadz yaitu: i] pada akhir lafadz "*laa*"; ii] pada tengah lafadz "*ilaaha*"; iii] pada awal lafadz "*illa*"; dan pada akhir lafadz "*Allaah*". Zikir tahlil ini ditutup dengan bacaan "*laa ilaha ilallahu Muhammadurrosulullah*" sekali. KH. Mustaqim bin Husain dalam risalah ini juga mengajarkan bahwa selama mengamalkan *aurod* Syadziliyah tersebut, seyogyanya murid tidak berhenti mematri hatinya dengan melakukan *zikir sirri* atau *zikir khoufi Ism Dzat*, yaitu

lafadz “*Allah Allah Allah*”. Penempatan zikir sirri Ism Dzat ini dilakukan dengan ritme yang terus menerus dan menghindari celah antara satu lafadz dengan lafadz selanjutnya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar tidak ada “ruang kosong” atau “jeda waktu kosong” di hati dari tidak berzikir kepada Allah swt, sebab jika hati kosong dari zikir, maka pada kondisi itulah unsur jahat atau syetan akan mudah masuk ke hati, menjadi raja di hati, dan untuk selanjutnya akan menggerakkan hati dengan segala keburukan yang pada akhirnya akan menyalurkan keburukan tersebut pada anggota tubuh yang lain.

Selesai khususiyah biasanya diakhiri dengan membaca shalawat sambil murid berjabat tangan dengan imam khususiyah atau kiai jamaah yang mengikuti khususiyah tersebut. Bacaan shalawat itu dengan irama yang khas untuk mengiringi prosesi jabat tangan sampai selesai (tiap orang yang ikut khususiyah saling berjabat tangan). Bacaan shalawat itu adalah “*Allahumma sholli ‘alaa Muhammad, Allaahumma sholli ‘alaihi wa salim*”, sampai ketika proses salaman sudah selesai, bacaan tersebut diakhiri dengan “...*Allahumma sholli ‘alaa Muhammad, Rasulullah...*”.

*Keempat, suluk. Suluk* adalah proses perjalanan menuju Allah SWT. Di pesantren PETA, *suluk* lebih digunakan sebagai label bagi upaya murid dalam mendekatkan dirinya kepada Allah SWT baik secara lahir maupun batin. *Suluk* yang diajarkan di PETA dilakukan dengan menetap di pesantren PETA dan mengisi tiap waktu dengan beribadah kepada Allah SWT, terutama mengamalkan *aurod* yang diajarkan oleh ketarekatan. Konsep *suluk* di PETA ini seperti mengadopsi praktek sufistik yang dilakukan Syekh Abi al-Hasan al-

Syadzili pada saat mendirikan dan memimpin *zawiyah Zaghwani* pada masa permulaan munculnya tarekat ini.

Mengenai durasi waktu dan tata cara *suluk* yang akan dilakukan, tergantung dari arahan dari mursyid. Bagi calon murid yang akan angkat *baiat* di tarekat Syadziliyah, dianjurkan melakukan *suluk* selama 41 hari secara terus menerus, tidak terputus sehari pun. Namun belakangan ini, waktu selama 41 hari itu oleh mursyid diperbolehkan dilakukan di rumah masing-masing, mengingat banyaknya calon murid yang datang dari latar belakang jenis pekerjaan dengan peran ekonomi-sosial berbeda dan menuntut kehadiran di tempat kerja atau lingkungan sosialnya. Maka *suluk* selama 41 hari itu bisa dicicil dengan jeda 10 hari atau 20 hari dengan jeda terakhir tetap dilakukan secara terus menerus di pesantren PETA. Bila mengambil jeda 10 hari, maka ada 4 gelombang *suluk* dengan 11 hari terakhir harus dilakukan di pesantren PETA. Bila mengambil 20 hari, maka 21 hari terakhir di jeda kedua harus dilakukan di pesantren PETA.

Sebagai muslim, amalan utama saat *suluk* ini adalah melakukan segala kewajiban, meninggalkan larangan, memperbanyak sunnah, menghindari yang makruh, dan menyedikitkan perbuatan mubah kecuali dalam rangka beribadah hanya demi Allah swt. Sebagai murid atau calon murid tarekat Syadziliyah, selain menjalankan amalan utama sebagai muslim tersebut, maka pelaku *suluk* diharuskan melakukan puasa sebagaimana tuntutan yang diajarkan dalam tarekat Syadziliyah. Bila pelaku *suluk* ini adalah calon murid, maka puasa *tarku al-ruh* harus dilakukan selama ia menjalani pesulukan. Selain puasa *tarku al-ruh*, calon murid juga harus menjaga amalan-amalan Syadziliyah yang sudah diajarkan sebagai persiapan menuju *baiat* seperti membaca zikir Syadziliyah tiap selesai

salat maktubah. Bahkan akan lebih baik lagi bila juga membacanya setelah salat-salat sunnah yang lain. Selama masa *suluk* ini, calon murid juga dianjurkan mengisi tiap waktu dengan memperbanyak berbagai amalan yang dapat membersihkan jiwanya seperti membaca al-Quran, berzikir, melakukan salat-salat sunnah seperti sunnah rawatib, tahajjud, dluha, hajat, tasbih, witr, taubat, dan sebagainya. Selain itu, secara batiniah calon murid juga dianjurkan untuk berusaha membersihkan hati dan pikirannya dari penyakit-penyakit tercela yang menambah kekotoran jiwa seperti iri, dengki, hasud, ujub, riya', sum'ah, sombong, takabur, suudzon, tamak, isrof, dan sebagainya. *Suluk* bagi calon murid ini akan berakhir bila sudah tiba waktunya ia diizinkan masuk menjadi murid Syadziliyah dengan dibaiat oleh mursyid.

*Suluk* bagi calon murid dengan pola seperti ini, senada dengan salah satu fungsi tasawuf secara umum yaitu *takhalli*. Tasawuf memiliki tiga spirit yang menjadi pondasi utama konsepnya, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* adalah pembersihan diri dari segenap ketercelaan baik secara lahir maupun batin dengan memperbanyak *riyadloh* lahir batin. Ibarat wadah, tubuh lahiriah dan hati-pikiran batiniah yang menyandang kotoran ini dibersihkan dalam fase *takhalli* ini. Di tarekat Syadziliyah PETA, *takhalli* ini dimanifestasikan dengan melakukan pesulukan bagi murid yang akan berbaiat di tarekat.

Bagi murid yang sudah melakukan *baiat*, *suluk* dilakukan dengan arahan tertentu dari mursyid. Murid boleh berinisiatif melakukan *suluk*, namun ia harus terlebih dahulu melaporkan inisiatifnya tersebut kepada mursyid melalui ketua kelompok di distrik ia berada. Ketua kelompok inilah yang nanti akan menghubungkan dengan mursyid untuk kemudian diputuskan olehnya. Begitu



juga dengan calon murid yang akan melakukan *suluk*, ketua kelompok yang ada di distriknya melaporkan rencana pesulukan tersebut pada petugas administratif yang ada di PETA, lalu laporan tersebut diteruskan kepada mursyid untuk kemudian menunggu perintah pelaksanaan *suluk*.

Bila *suluk* tidak bisa dilakukan sepenuhnya di PETA, calon murid mendapat *rukhsah* (keringanan) untuk dapat melakukan pesulukan di rumah dengan berbagai aktifitasnya tanpa meninggalkan ketentuan menjaga amaliyah ketarekatan yang harus dilakukannya. Maka ketua kelompok akan memantau calon murid ini dalam melakukan *suluk* di luar PETA, dan hasil pemantauan inilah yang kemudian akan dilaporkan pada mursyid, dan dijadikan dasar dalam menentukan langkah selanjutnya. Akan tetapi sebagaimana ketentuan, pada tahap akhir menuju *baiat*, seluruh calon murid harus melakukan *suluk* di pesantren PETA.

Tujuan *suluk* selain membersihkan diri dari kejelekan lahir-batin, juga menjadi latihan spiritual. Beberapa hari yang dilakukan dalam pesulukan, adalah menjadi ruang metamorfosis spiritual bagi tiap murid atau calon murid dari kondisi *af'aliyah* dan *ahwaliyah* yang buruk menjadi lebih baik. Harapannya, setelah masa pesulukan berakhir secara formal adalah adanya peningkatan kondisi spiritual yang lebih positif. Menjaga kondisi spiritual positif setelah masa pesulukan ini tidak kalah berat dibanding saat melakukan pesulukan. Maka sebenarnya, semangat *suluk* adalah menjadi latihan murid atau calon murid dalam melakukan “pesulukan” pada tiap sendi kehidupannya setelah melakukan pesulukan di pesantren PETA. Beberapa hari menempuh *suluk* di pesantren PETA adalah training spiritual agar setelah selesai *suluk* di

PETA itu, murid terus melakukan *suluk* di berbagai arena kehidupan yang dijalannya sebagai murid tarekat Syadziliyah.

## 2). Organisasional

Tidak seperti tarekat lain, pesantren PETA tidak menggunakan istilah badal mursyid. Akan tetapi mursyid mengelola organisasi tarekatnya dengan mengkoordinasi komunitas murid berdasar distrik atau tempat tinggalnya dengan disebut kelompok. Di tiap distrik dibentuk satu kelompok yang beranggotakan murid-murid tarekat PETA dan dipimpin oleh satu ketua kelompok. Penunjukkan ketua kelompok ini langsung dilakukan oleh mursyid. Tugas ketua kelompok dan kelompoknya adalah melakukan koordinasi tiap kegiatan ketarekatan, di antaranya pelaksanaan khususiyah, khaul, pengajian, dan berbagai kegiatan lain. Koordinasi itu dikuatkan dengan pencatatan administrasi tiap murid tarekat yang dilakukan oleh ketua dan para pengurus di kelompok itu, lalu dilaporkan secara periodikal ke pengurus tarekat pusat di pesantren PETA. Pemutakhiran data administratif itu biasa dilakukan pada saat khususiyah Kliwonan (tiap Kamis malam Jumat Kliwon) yang dilakukan di pesantren PETA.

*“Catatan keanggotaan murid PETA tercatat dengan rapi baik yang sudah menjadi murid dan yang persiapan akan mendaftarkan murid. Catatan itu berisi data keanggotaan tiap kelompok yang dikoordinir oleh ketua kelompok. Ketua kelompok dipilih sendiri oleh Yai Mursyid dan bertugas mengkoordinir murid di teritorinya.”<sup>212</sup>*

Selain itu, untuk menggerakkan roda organisasi tarekatnya, pesantren PETA mendirikan organ Sultan Agung (SA) 78 yang melakukan kiprah di

---

<sup>212</sup> Wawancara Tantowi (47 tahun), 11 Maret 2021

berbagai bidang. Penjelasan detail tentang SA78 dapat datang di kantor sekretariatnya tepat di barat masjid agung Tulungagung dan juga melalui akun media sosial resmi dari SA78.<sup>213</sup>

Visi dan misi SA78 adalah Maju Bersama, Sejahtera Bersama. Pada perkembangannya, SA78 ini mengembangkan organisasinya dengan mendirikan berbagai layanan kemaslahatan umat. Di antaranya adalah Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Baitul mal Wat Tamwil Perekonomian Tasyrikah Agung (KSPS MBT PETA) dan Panjalu Epic yang melayani umat untuk sowan Rasulullah SAW dan perjalanan haji serta umroh.<sup>214</sup>

### 3). *Amaliyah Yaumiyah*

*Amalan maktubah* adalah beberapa wirid (pluralnya, *aurod*) yang dibaca setelah melakukan salat wajib lima kali sehari. Wirid tersebut adalah membaca:

- Tawassul surat al-Fatihah lillahi ta'ala;
- Membaca *laqot jaa-akum* 11x/lebih;
- Membaca Ayat Kursi 11x/lebih;
- Membaca Doa Ayat Kursi;
- Membaca *Aurod Qodiriyah*;

Wirid ini juga diamalkan oleh calon murid yang belum mendapat baiat dari mursyid. Berbeda dengan kemursyidan Syadziliyah di tempat lain, di pesantren PETA wirid tiap salat *maktubah* ini ditambah dengan membaca wirid *Qodiriyah* sebab pesantren PETA tidak hanya mengajarkan tarekat Syadziliyah, namun

<sup>213</sup> Staf Bendwil Jember, "Selamat Ulang Tahun Sultan Agung (SA) 78 Ke 9 | Apa Itu SA78? | Apa Itu KSPS BMT PETA Dan SPSN," *Youtube*, <https://www.youtube.com/watch?v=QuCDvBVYQIM>, diakses 5 Desember 2021.

<sup>214</sup> Habibul Huda, *Suluk Santri Tarekat: Ajaran Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung* (Depok: Sahifa, 2019) 40-41.

juga tarekat Qodiriyah. Bagi murid yang tidak hanya berbaiat Syadziliyah, tapi juga Qodiriyah, maka ia diharuskana membaca Aurod Qodiriyah tiap selesai salat maktubah.

#### 4). Sosial

Secara normatif, pola perilaku murid PETA disandarkan pada prinsip-prinsip tasawuf sebagaimana yang dipegang oleh para pendiri dan masyayikhnya. Di antara prinsip tersebut bahwa tarekat merupakan sebuah jalan penyucian diri dari sifat tercela (*takhalli*), pengisian diri dengan sifat terpuji (*tahalli*), dan pengejawantahan serta penghambaan diri secara substansial dan total menuju hadirat Allah SWT (*tajalli*). Menariknya di PETA, sandaran normatif tersebut diejawantahkan dalam ujaran-ujaran lokal yang mudah dipahami dan *khas* dengan topografi kehidupan murid-muridnya, sehingga kaidah tersebut lebih terkesan inklusif.

Pada buku berjudul *Suluk Santri Tarekat: Ajaran Tarekat Syadziliyah Pondok PETA Tulungagung* misalnya, terdapat ulasan tentang tiga prinsip hidup seorang murid yang disarikan dari konsepsi sufistik. Prinsip itu adalah: *sepi ing pamrih* (tidak pamrih/ikhlas, *rame ing gawe* (banyak berbuat), dan *nerimo ing pandum* (ridla atas bagiannya atau qonaah).<sup>215</sup>

### c. Kode Etik dan Ritual TQN Pesantren Miftahul Huda Malang

#### 1). Ritual

Ritual ketarekatan yang dilaksanakan di TQN PPMH Gading Malang tidak jauh berbeda dengan TQN di tempat lain. Pada jamaah TQN Gading juga dilaksanakan baiat, khususiyah, istighotsah, pembacaan manaqib, khaul, dan

---

<sup>215</sup> Ibid., 31-45

amalan-amalan khusus ketarekatan. Bahkan, PPMH kerap mengeluarkan beberapa ijazah umum pada momen tertentu misalnya amaliyah bulan Rojab, Rabu Wekasan, dan beberapa amaliyah lain yang boleh diamalkan oleh masyarakat di luar jamaah TQN Gading.

Adapun jadwal kegiatan ritual ketarekatan PPMH Gading adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Jadwal Kegiatan Ritual Ketarekatan PPMH Gading**

No	Kegiatan	Waktu
1	Jamaah salat fardlu	Setiap waktu salat
2	Pembacaan surat Yasiin	Setiap ba'da salat subuh
3	Pembacaan Tahlil	Setiap malam jumat ba'da salat maghrib
4	Khususiyah	Setiap jumat ba'da salat Ashar
5	Istighotsah	Setiap malam rabu ba'da salat maghrib
6	Pembacaan Manaqib Syeikh Abdul Qodir Jailani	Setiap tanggal 11 hijriyah ba'da salat maghrib
7	Haul KH. M. Yahya dan K. Ahmad Dimiyathi	Setiap hari Ahad terakhir bulan syawwal
8	Haul Syeikh Abdul Qodir Jailani ra	Bulan rabiuts tsani
9	Baiat Tarekat	Insidental

Sumber: dokumentasi peneliti

*Pertama, baiat.* Talqin baiat yang dilakukan mursyid (KH. Abdurrahman Yahya) sebagaimana kaprahnya terjadi di jamaah TQN lain. Termasuk juga dengan beberapa persyaratan yang harus dilalui oleh orang yang akan menjalani baiat. Paling tidak ada dua hal, yaitu melakukan pendaftaran secara administratif pada pengurus TQN, dan melakukan taubatan nasuha dengan menjalani mandi taubat dan salat taubat. Tidak seperti jamaah lain, TQN di Gading mewajibkan santrinya untuk menjadi murid TQN Ketika santri pesantren tersebut telah memasuki jenjang Pendidikan Ulya.

*Kedua, khususiyah atau khotaman.* Khususiyah atau khotaman di TQN Gading ini juga seperti yang biasa dipraktekkan, kecuali pada pembacaan hadiah Fatimah-nya yang secara khusus ditujukan pada masyayikh dan mursyid TQN dalam jalur silsilah pesantren Gading. Selebihnya, khususiyah TQN Gading memiliki kesamaan dengan pengikut TQN lain. Khususiyah ini selain menjadi momentum melanggengkan dzikir, juga menjadi media tawajjahan murid kepada mursyid dan silaturrahim antar sesama Ikhwan pengikut TQN Gading.

*Ketiga, zikir.* Murid TQN Gading diajarkan dengan dua jenis zikir, yaitu zikir jahr (terang) dan zikir khofi (samar). Zikir jahr ini merujuk pada tarekat Qodiriyah yang didirikan Syeikhh Abdul Qodir Jailani dengan mengucapkan kalimat tahlil, sedangkan zikir khofi atau sirri dengan mengucapkan lafadz Allah secara samar di dalam hati yang disandarkan pada tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syeikhh Bahauddin al-Naqsyabandi.

*Keempat, manaqiban.* Amalan ini dilaksanakan tiap tanggal 11 pada tiap bulan hijriyah. Kegiatan ini merupakan pembacaan kitab manaqib (biografi) dari Syeikhh Abdul Qodir Jailani sebagai tokoh utama dalam silsilah tarekat Qodiriyah. Biasanya manaqiban dilakukan dengan membaca kitab biografi Syeikhh Abdul Qodir Jailani yang berjudul Nurul Burhan.

*Kelima, haul Akbar.* Kegiatan haul akbar dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu pada hari ahad terakhir di bulan Syawwal yang menjadi haulnya KH. M. Yahya, dan haul akbar berikutnya pada bulan Rabiuts Tsani untuk memperingati wafatnya Syeikhh Abdul Qodir Jailani. Kegiatan ini diikuti oleh murid TQN Gading beserta masyarakat secara umum.

2). *Organisasional*

Jamaah TQN Gading sudah muncul semenjak KH. M. Yahya mendapatkan ijazah kemursyidan. Kini organisasi TQN Gading menjadi salah satu jamaah tarekat dalam JATMAN yang berafiliasi dalam Nahdlatul Ulama. Menariknya, TQN Gading ini juga terinfiltrasi pada pesantren. Memang organisasi TQN Gading dengan PPMH Gading merupakan organisasi yang terpisah, namun keduanya tidak dapat dipisahkan.

Salah satu bukti adalah dengan adanya kegiatan ketarekatan yang menjadi agenda khusus di PPMH yang diikuti oleh santri dan dewan asatidznya. Bahkan, kegiatan ketarekatan menjadi semacam agenda rutin di PPMH, sehingga menjadi akrab di kalangan santri. Media sosial PPMH sendiri secara terang-terangan menampilkan warta atau informasi ketarekatan. Ini menunjukkan adanya kedekatan organisasional antara PPM dengan organisasi TQN Gading.<sup>216</sup>

### 3). *Amaliyah Yaumiyah*

*Amaliyah yaumiyah* (amal harian) pengikut TQN Gading tidak jauh berbeda dengan TQN di tempat lain. Umumnya mereka melaksanakan amalan zikir Qodiriyah yang secara spesifik melafadzkan kalimat tahlil sebanyak 165 kali dengan suara keras tiap salat maktubah, dan juga melakukan zikir Naqsyabandiyah yang dikenal dengan istilah zikir sirri atau zikir khofi dengan melafadzkan asma Allah secara samar.

Selain itu, yang menarik dari jamaah TQN Gading adalah amaliyah mereka yang terkait dengan momentum atau fenomena tertentu, seperti pada bulan-bulan tertentu. Ambil misal pada bulan Muharram, Shofar, dan Rojab

---

<sup>216</sup> Hafid Abdurrahman SaidBagikan, “Secarik Pesan KH. Abdurrahman Yahya Dalam Bai’at Thoriqoh Qodiriyah,” *Gading Pesantren*, last modified 2018, <https://gadingpesantren.id/artikel/baca/pesan-kh-abdurrahman-yahya-dalam-baiat-thoriqoh-qodiriyah>, diakses 5 Desember 2021.

dalam penanggalan kalender hijriyah. Pada bulan-bulan tersebut mursyid memberikan himbauan pada murid-muridnya untuk melakukan amaliyah tertentu yang dirujuk pada kebiasaan para masyayikh khususnya di PPMH, dan tentunya memiliki sandaran amalan yang bersambung pada para ulama yang dijadikan panutan oleh TQN Gading.

Bahkan, pada masa menyebarnya wabah Covid 19 TQN Gading mengeluarkan sebuah himbauan tentang amaliyah khusus pada jamaah tarekatnya untuk menghadapi situasi tersebut. Tidak berhenti sampai di situ, himbauan amaliyah itu juga disebarluaskan melalui akun resmi PPMH pada khalayak umum untuk diamalkan. Melihat dari flyer amaliyah yang dikeluarkan PPMH dan TQN Gading, menunjukkan bahwa pesantren dan tarekat ini memiliki hubungan yang sangat baik dengan organisasi Nahdlatul Ulama dan khususnya JATMAN.

#### 4). *Sosial*

Pondok pesantren Miftahul Huda Malang, selain menerapkan sistem salafiyah dalam pengajarannya, juga menerapkan pengamalan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Pengamalan tarekat ini sangat penting dilakukan karena dengan ajaran tarekat ini akan menambah kesempurnaan metode yang diterapkan di pesantren ini guna membentuk santri atau anak didik yang *kamil*. Pengaruh yang ditimbulkan dari adanya amalan tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sangat besar sekali terutama dalam perbaikan akhlak dan sarana pendekatan diri kepada Allah SWT. Jama'ah yang mengikuti tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di pesantren ini terdiri dari masyarakat umum yang melingkupi seluruh wilayah Malang. Tidak hanya orang yang berumur di



atas 40 tahun, tapi juga banyak para remaja dan orang dewasa yang mengikuti amalan tarekat di pesantren ini. Sedangkan khusus bagi santri, mereka juga diwajibkan mengikuti bai'at tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini ketika mereka berada di kelas tiga ulya. Dalam pengajaran amalan tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di pesantren ini, masyarakat maupun santri sangat antusias dalam mengikutinya. Hal tersebut karena mereka telah merasakan adanya pengaruh yang sangat besar secara dhohiriyah maupun pengaruh secara bathiniyah.

Kekhasan ajaran TQN Gading adalah dengan penerapan konsep uzlah dalam kehidupan sosial. Mursyid TQN Gading yaitu KH. Abdurrahman Yahya menegaskan bahwa uzlah tidak harus dimaknai dengan menyepi dan mengisolir diri dari lingkungan sosial dan pergaulan masyarakat umum. Tapi uzlah adalah menjaga dzikir bersama dengan ikhwan tarekat serta mursyid. Bahkan, mursyid TQN Gading ini menegaskan bahwa murid-murid TQN Gading tidak boleh menyendiri dan mementingkan diri sendiri, akan tetapi harus menyatu dengan kehidupan masyarakat.

*“Menjadi pengikut thoriqoh itu disamping harus menjaga hubungannya dengan Gusti Allah, juga harus menjaga hubungannya dengan sesama makhluknya Gusti Allah. Dawuhnya Yai Mursyid, murid thoriqoh itu harus membawa kemaslahatan untuk orang-orang sekitarnya.”<sup>217</sup>*

Berdasarkan kode etik dan ritual yang dilaksanakan oleh masing-masing tarekat yang diaplikasikan secara organisasional, *amaliyah yaumiyah*, dan sosial, maka dapat diketahui bahwa segala bentuk kegiatan tersebut termasuk dalam konteks pemberian treatment konseling. Artinya, segala bentuk kegiatan berupa

---

<sup>217</sup> Wawancara Hj. Siti Maisaroh (47 tahun), 27 April 2021

amalan yang diberikan kemudian dilakukan para murid sebagai upaya atau solusi atas permasalahan yang dihadapi. Tentu saja, pelaksanaan kode etik dan ritual dilaksanakan sesuai dengan aturan yang diterapkan pada masing-masing tarekat.

## **5. Perubahan Perilaku Murid Tarekat**

Sudah kaprah diketahui bahwa tiap sesuatu saling terkait antara satu dengan lainnya sehingga menjalin sebuah koneksi yang saling terhubung. Koneksi ini ada kalanya saling mempengaruhi dan ada kalanya memiliki keberpengaruhannya sepihak. Momentum seorang murid memasuki dunia tarekat ketika telah berbaiat atau menyiapkan dirinya mendapatkan talqin zikir seorang mursyid, merupakan etape baru dalam kehidupan spiritualnya. Pada titik itu murid mengalami perubahan menjadi pribadi baru sebagai murid tarekat tanpa kehilangan status sebelumnya, apakah itu sebagai bagian dari keluarga, anggota dari jenis profesi tertentu, atau eksistensinya di tengah masyarakat. Bagian ini mengulas tentang perubahan sikap dan perilaku murid TQN Cukir, TQN Gading, dan tarekat PETA setelah mereka mengikuti baiat di hadapan mursyidnya dan menjalani hidup sebagai murid tarekat masing-masing.

### *a). Sikap dan Perilaku dalam Keluarga*

#### *1. Murid TQN Cukir Jombang*

Murid-murid TQN Cukir umumnya tidak bermukim di pesantren Walisongo, walaupun ada di antara mereka yang kehidupannya terkait dengan pesantren tersebut, entah sebagai guru atau walisantri. Tapi kebanyakan murid TQN Cukir tidak hidup menetap di pesantren Walisongo. Maka bisa dikatakan bahwa kebanyakan murid TQN Cukir menjalani kehidupannya sebagai murid

tarekat tanpa melepaskan status, fungsi, dan kewajibannya di tengah keluarga masing-masing.

Dalam konteks keluarga, di antara mereka ada yang menyatakan keterangan sebagai berikut. *Pertama*, ketenangan batin. Ketenangan yang dimaksud adalah sebuah perasaan lebih siap dalam menghadapi berbagai persoalan keluarga yang datang silih berganti seperti tentang hubungan dengan suami/istri, anak, dan sanak-famili lainnya. Perasaan lebih siap ini dalam pengakuan mereka bukan disebabkan oleh besar atau kecilnya masalah yang datang, akan tetapi karena kesiapan diri dalam menerima masalah tersebut.

*“Ngge luweh tenang lan siap ngadepi tiap perkawis, utaminipun ngadepi anak lan putu. (Ya lebih tenang dan siap menghadapi tiap perkara, utamanya menghadapi anak dan cucu).”*<sup>218</sup>

*“Riyen sakderenge nderek thoreqoh ngge gampang nesu ten anak-bojo. Alhamdulillah tambah ngeriki ngge kaparingan tambah ayem tentrem. (Dulu sebelum ikut tarekat mudah marah pada anak istri. Alhamdulillah lambat laun semakin tenteram).”*<sup>219</sup>

*Kedua*, menjadi teladan bagi keluarga. Ketika murid-murid TQN Cukir mengikuti baiat, maka mereka harus menjalankan berbagai ritual ketarekatan yang sudah terjadwal dengan rapi baik secara berjamaah dengan sesama murid tarekat lain, atau pada saat mereka beribadah sendiri di rumah masing-masing. Kontinuitas dan keberlangsungan amaliyah yang harus mereka jaga sebagai ketentuan baku dari tarekat yang diikuti. Hal ini ternyata membawa perubahan pada personifikasi murid-murid tarekat menurut persepsi keluarga mereka yang tidak semua menjadi murid tarekat. Meskipun mereka bukan tergolong ulama atau kiai, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, mereka menjadi

<sup>218</sup> Wawancara Suparman (69 tahun), 18 April 2021

<sup>219</sup> Wawancara Sajang (73 tahun), 18 April 2021

semacam teladan bagi keluarganya masing-masing, terutama pada aspek *istiqomah* dalam menjalankan amaliyah ketarekatan.

*“Ten thoreqoh niku kan kedah njogo amaliyah kanti istiqomah. Menawi keranten purun mepeng istiqomah niku akhire putro-putro wayah niku ngge sungkan-sungkan piyambak menawi mboten sergep ngibadah. (Di tarekat itu kan harus menjaga amaliyah dengan istiqomah. Mungkin karena itulah anak cucu menjadi sungkan bila tidak giat beribadah).”<sup>220</sup>*

## 2.) Murid Tarekat PETA Tulungagung

Murid-murid tarekat PETA juga tidak bermukim di PETA. Mereka ke PETA hanya pada saat mereka melakukan pesulukan dengan jadwal tertentu, khususnya kliwonan, khaul, atau sedang berziarah baik ke makan leluhur pondok PETA atau ke Kiai Sholahuddin. Pada umumnya mereka hidup dan menjalani laku ketarekatannya di tengah keluarga masing-masing.

Pada konteks kehidupan sebagai murid tarekat dan juga sebagai bagian dari keluarga, didapatkan keterangan sebagai berikut. *Pertama*, menjadi figur panutan. Figur panutan yang dimaksud dalam hal ini adalah menjadi teladan bagi keluarganya dalam melakukan kewajiban agama sebagai seorang muslim. Keteladanan ini muncul karena dalam pandangan keluarganya, murid-murid PETA sangat menjaga pelaksanaan ibadahnya sehari-hari sebagai seorang muslim seperti pelaksanaan rukun Islam, serta ditambah dengan rutinitasnya mengikuti berbagai kegiatan ketarekatan yang terjadwal secara teratur, baik yang dilaksanakan di distriknya sendiri atau di pusatnya yaitu di pondok PETA.

*“Semenjak Bapak sering ke Tulungagung itu ia nya menjadi lebih menjaga dan tekun dalam ibadahnya, sehingga anak-anak menjadikan Bapak sebagai panutannya dalam hal ibadah.”<sup>221</sup>*

<sup>220</sup> Wawancara Sajang (73 tahun), 18 April 2021

<sup>221</sup> Wawancara istri dan anak-anak Tantowi, 16 Mei 2021

*Kedua*, menjadi lebih bertanggung jawab dan bijaksana. Data lain dari murid-murid tarekat PETA menunjukkan bahwa mereka mengalami perubahan kondisi personal lebih bijaksana dalam berperilaku di tengah keluarganya. Kebijakan ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk bersikap lebih adil dan tidak egois dalam memutuskan perkara atau dalam menghadapi tuntutan yang berbeda dengan kehendaknya sendiri. Kebijakan tersebut tidak terjadi secara sporadis setelah murid tersebut berbaiat, namun seiring dengan perjalanan waktu, kebijakan itu mulai tampak dan dirasakan oleh keluarga mereka, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan rumah tangga.

*“Bapak itu dulu agak suka memaksakan kehendaknya, tapi alhamdulillah semenjak sering menjadi jamaah khususiyah tiap malam jumat, ia nya menjadi lebih bijak dalam memutuskan dan menyikapi persoalan. Juga menjadi lebih bertanggung jawab pada keluarganya.”<sup>222</sup>*

### 3). Murid TQN Gading Malang

Di antara murid TQN Gading Malang juga banyak yang hidup di tengah keluarganya, tidak bermukim di PPMH. Hanya saat ada kegiatan ketarekatan mereka datang dan mengikuti kegiatan di PPMH. Dari mereka didapatkan beberapa keterangan yakni peningkatan mutu sebagai ibu dan istri. Salah seorang murid TQN Gading diklaim oleh keluarganya mampu menjadi muslimah yang lebih baik dalam posisi sebagai istri sekaligus ibu di keluarganya. Kualitas murid tersebut sudah baik sebelum menjadi murid TQN Gading, namun setelah berbaiat dan mengikuti rutinitas amaliyah TQN Gading, yang bersangkutan dianggap menjadi pribadi yang lebih istimewa. Sebagai istri,

---

<sup>222</sup> Wawancara istri dan anak Mahmud, 28 April 2021

murid wanita tersebut selalu perhatian dengan kebutuhan suami dan juga anak-anaknya.

Fakta ini tidak hanya terjadi pada murid perempuan dari TQN Gading, namun keluarga murid lain yang berjenis kelamin lelaki juga menuturkan hal senada.

*“Ibu itu walaupun banyak kegiatan, tapi selalu baik dan perhatian pada anak-anaknya, juga selalu menurut pada bapak.”<sup>223</sup>*

*“Bapak itu amat sayung pada keluarga, terutama pada kami anak-anaknya.”<sup>224</sup>*

#### *b). Sikap dan Perilaku dalam Pekerjaan*

##### *1. Murid TQN Cukir Jombang*

Selain hidup di tengah keluarga, murid-murid TQB Cukir juga bekerja sebagai bagian dari upaya mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Eksistensi mereka sebagai murid tarekat juga dapat dilihat melalui perilaku mereka dalam pekerjaan masing-masing. Secara umum, murid-murid TQN Cukir dianggap sebagai pribadi yang bijaksana dan patut diteladani oleh orang-orang di sekitarnya dengan jenis pekerjaan yang sama.

Kebijaksanaan itu tampak saat ada persoalan yang memerlukan adanya keputusan yang perlu diputuskan secara kolektif di antara mereka. Berbagai pilihan dan konsekwensinya dieksplorasi dan dipertimbangkan dari berbagai pemikiran. Pada titik inilah bahwa murid TQN Cukir kerap bisa memberikan gagasan atau tawaran yang melegakan banyak pihak, sehingga dikenal sebagai pribadi yang memiliki kebijaksanaan yang mapan.

<sup>223</sup> Wawancara anak Hj. Siti Maisaroh, 27 April 2021

<sup>224</sup> Wawancara keluarga M. Subhan, 25 April 2021

Sedangkan keteladanan yang dimaksud adalah dengan sikap hidupnya yang tidak ambisius untuk meraih sesuatu dan lebih banyak *nerimo* atas keadaan yang terjadi di luar prediksi akal manusia. Sikap tidak ambisius dan *nerimo* inilah yang mampu menjadi warna baru bagi kolega murid TQN Cukir, sehingga mereka kerap menjadi ukuran sekaligus sandaran dalam menyikapi beberapa persoalan yang terjadi dalam konteks pekerjaan.

*“Mbah Sajang lan Mbah Parman niku tiyange sae. Bijaksana lan saget dados panutan, utaminipun wancine ngadepi perkawis nopo kemawon. Piantune neriman mboten ngoyo kedah angsal koyo katah, tapi ngge tetep usaha mumpeng. (Mbah Sajang dan Mbah Parman itu orangnya baik. Bijaksana dan dapat jadi panutan, utamanya ketika menghadapi perkara apa saja. Orangnya neriman tidak ambisius mendapatkan hasil melimpah, tapi ya tetap sungguh-sungguh berusaha).”<sup>225</sup>*

## 2. Murid Tarekat PETA Tulungagung

Pengikut tarekat pondok PETA juga pada umumnya memiliki pekerjaan selain menjalani aktivitasnya sebagai murid tarekat. Dari mereka didapatkan beberapa keterangan. *Pertama*, bekerja adalah ibadah. Statemen ini mungkin sudah kaprah dipahami oleh khalayak muslim. Namun, bagi murid-murid tarekat PETA, ibadah memerlukan biaya dan fasilitas yang bersifat duniawi. Memiliki biaya dan fasilitas duniawi sebagai sarana ibadah menjadi keniscayaan, maka bekerja untuk mendapatkan sarana ibadah juga menjadi keharusan. Bagi mereka, murid tarekat tidak boleh berpangku tangan dan mengandalkan laku ritualnya semata, sedang di saat yang sama tidak mau berusaha atau bekerja. Sebaliknya, murid tarekat harus giat bekerja dalam rangka menyiapkan sarana peribadatan.

*“Murid PETA itu tidak boleh malas atau tidak bekerja dengan alasan bahwa itu urusan duniawi. Justru karena ibadah memerlukan persoalan duniawi, maka bekerja untuk menyediakan sarana ibadah yang bersifat duniai menjadi keharusan.”<sup>226</sup>*

<sup>225</sup> Wawancara kolega sesama petani dari Pak Sajang dan Pak Mahmud, 18 Maret 2021

<sup>226</sup> Wawancara Tantowi (47 tahun), 16 Mei 2021

*Kedua*, amanah dalam pekerjaan. Menurut penuturan kolega dari murid-murid pondok PETA, umumnya murid-murid PETA merupakan orang yang jujur dan amanah dalam hal apapun, termasuk dalam pekerjaan. Sebut Mahmud (63 tahun). Murid pondok PETA ini dikenal sebagai seorang wiraswasta yang tekun, jujur, amanah oleh orang-orang yang pernah berhubungan kerja dengannya. Bahkan, sikapnya tersebut kerap menjadi contoh bagi pengusaha lain.

*“Pak Mahmud itu orangnya jujur dan amanah. Bila ada persoalan dalam pekerjaannya, ia nya selalu memberikan konfirmasi apa adanya, sehingga kita sebagai patner itu menjadi percaya. Apalagi orangnya tidak suka aneh-aneh.”*<sup>227</sup>

### 3. Murid TQN Gading Malang

Dari murid TQN Gading Malang didapatkan data sebagai berikut. *Pertama*, bekerja adalah bagian dari ibadah dan sedekah. Pengakuan ini disampaikan Hj. Siti Maisaroh (47 tahun). Murid TQN Gading ini sehari-hari menjadi pengusaha –lebih tepat pemilik—catering Al-Amanah. Baginya, bekerja selain ibadah juga menjadi ladang bagi sedekah pada orang lain. Menurutny, status bekerja sebagai ibadah memang selayaknya begitu, karena dengan bekerja seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga kuat beribadah dan tidak menjadi beban orang lain. Selain itu, dengan pekerjaannya sebagai pengusaha makanan, ia mudah memberikan potongan atau tambahan layanan kepada pelanggannya dengan niat mengeluarkan sedekah. Tentu hal itu

---

<sup>227</sup> Wawancara kolega kerja Mahmud, 28 April 2021



sangat menguntungkan baginya, karena di samping mendapatkan penghasilan juga mendapatkan pahala karena kemurahannya.

*“Kerja itu ya jelas jadi ibadah, wong mencari bekal untuk beribadah. Apalagi jadi pengusaha, selain jelas ibadahnya, kita gampang bersedekah pada sesama dengan menambah potongan harga atau memberikan tambahan dari jumlah pesanan.”<sup>228</sup>*

*Kedua*, sosok manusiawi dalam bekerja. Berbeda dengan Hj. Siti Maisaroh tersebut, Subhan (42 tahun) dikenal sebagai sosok yang bijaksana dan mampu memahami anak buahnya di tempat kerja.

*“Pak Subhan itu orangnya gampang dan memahami kondisi anak buah. Tidak jarang teman-teman itu malah menjadikan ia sebagai tempat sambat atau berkeluh kesah.”<sup>229</sup>*

### c. Sikap dan Perilaku dalam Masyarakat

#### 1). Murid TQN Cukir Jombang

Di antara murid-murid TQN Cukir ada yang selain menjadi warga masyarakat yang baik, juga menjadi tokoh di tempat tinggalnya. Ditemukan fakta bahwa mereka menjadi tokoh yang berwibawa dan warga kampung yang baik. Baik Sajang (73 tahun) dan Suparman (69 tahun) dikenal sebagai warga kampung yang baik. Ukuran kebaikan mereka adalah dengan tampilnya mereka sebagai sosok yang bijaksana, ringan tangan, dan perhatian pada persoalan warga sekitarnya. Bahkan, Sajang juga pernah dipasrahi sebagai ketua RT, RW dan ketua lingkungan selama bertahun-tahun oleh warga sekitarnya.

*“Mbah Sajang dan Mbah Parman itu orangnya punya wibawa sehingga disegani oleh tetangga-tetangganya. Keduanya juga menjadi panutan yang baik oleh warga sekitarnya. Ibadahnya luar biasa. Bahkan mbah Sajang itu pernah diminta menjadi ketua RT, RW dan ketua lingkungan selama bertahun-tahun.”<sup>230</sup>*

<sup>228</sup> Wawancara Hj. Siti Maisaroh (47 tahun), 27 April 2021

<sup>229</sup> Wawancara anak buah Subhan, 25 April 2021

<sup>230</sup> Wawancara sesama jamaah TQN Cukir saat khususiyah, 18 April 2021

## 2. Murid Tarekat PETA Tulungagung

Bagi murid-murid pondok PETA, hidup di tengah masyarakat harus berusaha menampilkan pribadi yang baik dan menjadi perekat bagi lingkungan sekitarnya. Tidak boleh murid tarekat PETA malah menjadi sumber fitnah di tengah lingkungannya. Hal itu berusaha dipraktekkan sepenuhnya oleh murid-murid PETA. Sebutlah Maj. Tantowi (47 tahun sekaligus Koordinator PETA wilayah Blitar) dan Mahmud (63 tahun). Keduanya dikenal sebagai pribadi yang menjunjung tinggi sopan santun di tengah lingkungan sosialnya. Salah satu ukuran sopan santun itu adalah dengan tidak memaksakan melaksanakan ritual ketarekatannya ketika sedang berjamaah dengan warga di sekitarnya. Sudah kaprah bahwa tiap usai salat maktubah, murid tarekat PETA memiliki amaliyah tertentu. Akan tetapi mereka tidak mendahulukan pengamalan ketarekatannya setelah salam akhir salat, namun mendahulukan ikut wiridan dengan jamaah umumnya, baru mereka melakukan amaliyah ketarekatannya setelah berdoa bersama.

Selain itu, kesopanan mereka ditunjukkan dengan sikap mereka yang selalu tampil dengan *andap asor* dan lemah lembut dalam berbicara pada siapapun. Bahkan, Mahmud dikenal sebagai pribadi yang sangat sopan, menjunjung tinggi nilai tata krama, luwes dalam pergaulan, dan tidak memaksakan kehendaknya pada orang lain.

*“Pak Mahmud itu orangnya sopan dan tidak suka memaksakan kehendaknya pada warga sekitar. Biasanya kalau ada gagasan atau ide, orangnya menyampaikan dengan pelan dan sopan sekali. Pada anak-anak muda kampung juga akrab dan mudah bergaul.”<sup>231</sup>*

---

<sup>231</sup> Wawancara tetangga Mahmud, 28 Maret 2021.

### 3. Murid TQN Gading Malang

Murid-murid TQN Gading juga menampilkan ekspresi sebagai berikut. *Pertama*, pribadi yang baik di tengah lingkungan. Baik Hj. Siti Maisaroh (47 tahun) dan Subhan (42 tahun) dikenal sebagai warga yang baik di tengah lingkungannya. Ukuran kebaikan keduanya dibuktikan dengan adanya kepekaan dan responsibilitas yang sangat tinggi bagi warga sekitarnya. Kepekaan dan responsibilitas itu ditunjukkan terutama pada orang-orang sekitarnya yang membutuhkan pertolongan atau berada dalam kesusahan. Kerap kali keduanya memberikan bantuan, dukungan, atau memobilisir warga lain untuk memberikan bantuan.

*“Bu haji Saroh itu orangnya royal dan tidak bisa menolak orang yang minta bantuan.”*<sup>232</sup>

*“Di kampung sini Pak Subhan itu dikenal sebagai panutan karena dermawan dan ringan tangan.”*<sup>233</sup>

Kedua, menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat. Baik Hj. Siti Maisaroh dan Subhan keduanya menjadi tokoh agama dan masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan aktifnya kedua murid TQN Gading itu dalam organisasi sosial di kampungnya. Hj. Siti Maisaroh menjadi ketua pengajian Ummahat dan ketua jamiyah Yasin serta tahlil di lingkungannya. Subhan sendiri di damping menjadi pengurus takmir masjid, juga menjadi ketua RW bagi warganya. Hal ini menunjukkan bahwa murid-murid TQN Gading tidak menutup diri dari pergaulan secara umum di luar tarekat, namun justru malah sebaliknya, mereka

---

<sup>232</sup> Wawancara tetangga Hj. Siti Maisaroh, 27 April 2021

<sup>233</sup> Wawancara tetangga Subhan, 25 April 2021

melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan atau organisasi di luar organisasi tarekatnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISIS KONSELING SPIRITUAL HUMANISTIK TAREKAT

#### A. Ritual dan Relasi Spiritual Mursyid-Murid Sebagai Praktik Konseling Spiritual Pesantren

Kajian ini terfokus pada bimbingan spiritual ketarekatan yang dilakukan oleh mursyid kepada murid dari kelompok TQN Cukir Jombang, TQN Gading Malang, dan tarekat PETA Tulungagung dengan perspektif humanis dalam disiplin bimbingan konseling. Pendapat aliran humanis tersebut dalam kajian ini menggunakan perspektif Carl Rogers yaitu, aspek kongruensi konselor dan konseli, pengakuan positif apa adanya dari konseli, dan empati terhadap konseli. Pada bagian ini diuraikan analisis komparatif atas praktik bimbingan spiritual ketarekatan dari tiga komunitas tarekat tersebut dengan bingkai konsep-konsep konseling humanis. Komparasi yang dimaksud bukan membandingkan substansi doktrinal antar tarekat baik itu metode ritual ataupun gagasan sufistik yang dianut oleh masing-masing tarekat, namun lebih sebagai upaya menemukan pola perbandingan amaliyah ketarekatan sebagai representasi dari praktek konseling.

Berdasarkan perspektif Carl Rogers, maka dapat digambarkan analisis ritual ketarekatan dan relasi mursyid-murid di tiga tarekat sebagai berikut. *Pertama*, ritual sebagai terapi dan konseling spiritual. Penjadwalan kegiatan ketarekatan di masing-masing kelompok tarekat, baik TQN Cukir Jombang, TQN Gading Malang, atau tarekat PETA, pada dasarnya merupakan media atau wahana penyelarasan gelombang spiritual dari murid dengan mursyidnya.

Penyelarasan gelombang spiritual yang dimaksud adalah melalui berbagai ritual ketarekatan tersebut tiap murid dibiasakan untuk melakukan rangkaian kegiatan dengan metode tertentu yang memberikan pengaruh bukan hanya secara fisikal, akan tetapi secara psikis. Metode atau mekanisme dalam ritual yang disebut zikir tersebut, disamping membentuk kedisiplinan seorang murid dalam menapaki jalan ketarekatannya, juga membentuk kesadaran spiritual tentang dirinya sendiri. Kesadaran spiritual ini berada dalam kendali atau bingkai bimbingan mursyid yang menjadi sentral penanggung jawab dari tarekat yang dianut oleh murid tersebut.

Pengembaraan spiritual murid dalam melaksanakan aneka kewajiban dan kode etik ketarekatan yang dianutnya disandarkan pada pengajaran mursyid melalui pengajian-pengajian ketarekatan yang terlembagakan dalam jadwal yang resmi diagendakan, dan juga melalui hubungan antar-personal antara murid dengan mursyidnya dalam konteks atau kesempatan yang lebih khusus. Selain itu, pengembaraan spiritual murid tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai doktrin ketarekatan yang bersumber pada semua ajaran sufistik yang menjadi sandaran dari tarekat, dan tentu pengamalan doktrin ketarekatan oleh murid tersebut berada dalam bimbingan mursyid.

Ritual ketarekatan dapat dikatakan sebagai bimbingan spiritual dan menjadi momentum terjadinya proses spiritualisasi dapat ditunjukkan dengan adanya bacaan *tawasul* Fatihah dari murid kepada seluruh jajaran tokoh mursyid dan guru tarekat yang dianutnya dalam kegiatan ritual ketarekatan. Pada saat khususiyah atau zikir mandiri misalnya, di TQN Cukir mengharuskan tiap muridnya menghadiahkan bacaan Fatihah pada mursyid dan seluruh mata rantai

silsilah ketarekatan tersebut. Hal ini juga terjadi di TQN Gading Malang dan juga tarekat di PETA. Hadiah bacaan Fatihah saat khususiyah atau zikir secara mandiri tiap usai salat lima waktu ini secara empirikal mungkin sebatas ilustrasi bahwa murid mendoakan gurunya dengan indikator adanya suara yang bisa didengar pihak lain. Akan tetapi, di tarekat pembacaan hadiah Fatihah murid kepada mursyid dengan seluruh silsilah kemursyidannya itu juga berfungsi untuk menghubungkan kesadaran spiritual murid dengan mursyidnya menuju hadirat Allah SWT. Pada kesempatan itulah terjadi momentum penyadaran diri dan kepasrahan diri murid pada mursyid secara total sebelum murid melakukan latihan spiritual dengan berzikir. Di dunia tarekat, momentum ini disebut dengan *rabithah*, yaitu murid menghubungkan dirinya pada mursyidnya sebagai pembimbing perjalanan spiritualnya menuju Allah SWT.

Tanda berikutnya bahwa ritual dan hubungan ketarekatan murid-mursyid merupakan sebuah terapi dan konseling spiritual adalah adanya pemaknaan murid atas bacaan atau *amaliyah* yang dilakukannya pada tarekat yang diikutinya. Bacaan istighfar, shalawat, dan tahlil dalam tiap variannya di TQN Cukir, TQN Gading, dan tarekat PETA misalnya, ketiga bacaan zikir ini selalu ada dalam ritual ketarekatan yang harus dilaksanakan murid baik pada saat khususiyah atau kegiatan harian tiap usai salat wajib lima waktu. Istighfar merupakan representasi upaya pembersihan diri dari sifat tercela (*takhliyah*), shalawat merupakan bacaan pengisian diri dengan sifat terpuji (*tahliyah*), sedangkan tahlil merupakan bacaan pemberangkatan diri menuju hadirat Allah SWT (*tajalli*). Pada saat melakukan ritual ketarekatan dan membaca wirid tersebut dengan cara dan hitungan tertentu, murid melakukan pemaknaan akan

dirinya sendiri dan posisi hubungan dirinya dengan Allah SWT, sehingga melalui ritual itulah murid terhantarkan pada kesadaran-kesadaran baru atas makna spiritual dirinya.

Ritual ketarekatan secara fisik dan psikis mungkin membawa dampak yang berbeda, tapi dari aspek spiritual memberikan posisi yang sejajar antara murid. Murid juga tidak mengalami paksaan dalam memberikan respon atau refleksi atas pengalamannya dalam mengikuti ritual ketarekatan, bahkan mereka diberikan kebebasan untuk mengkonsultasikan pada mursyidnya dengan apa adanya. Di TQN Gading hal itu bisa dilakukan murid pada mursyid atau badal mursyid, begitu juga di TQN Cukir. Sedangkan di PETA, murid boleh berkonsultasi pada mursyid walau lebih ditekankan untuk lebih berkomunikasi dengan ketua kelompoknya masing-masing.

*Kedua*, ritual sebagai terapi dan konseling sosial. Ritual ketarekatan selain sebagai terapi spiritual, juga menjadi terapi dan konseling sosial. Murid-murid tarekat yang mengikuti berbagai ritual seperti *khususiyah*, *amaliyah yaumiyah*, pengajian tarekat, khaul, wirid, membaca hizib, istighotsah, dan bahkan mengikuti pembaiatan ketika secara resmi masuk tarekat yang diikutinya, sebenarnya mereka semua melakukan interaksi dengan mursyid dan sesama ikhwan murid tarekat lainnya. Interaksi ini tidak hanya sebatas persoalan ketarekatan secara administratif, sebagaimana yang diperagakan dalam mekanisme organisasi ketarekatan di TQN Cukir, TQN Gading, dan di PETA, namun juga berkaitan dengan tema-tema kehidupan sosial mereka. Interaksi antar murid sesama tarekat dalam hal sosial ini membawa mereka untuk saling



bertukar pendapat tentang dimensi kehidupan sosial tersebut, sehingga mereka memiliki perspektif lain dalam menghadapi urusannya masing-masing.

Akan tetapi, ritual tarekat yang berfungsi sebagai konseling sosial dalam hal ini adalah bahwa ritual ketarekatan menjadi ruang *hibernasi* sosial murid dalam menyandarkan tiap problem kehidupan sosialnya pada Allah SWT. Bahkan di dunia tarekat, tiap persoalan tersebut menjadi media perenungan akan Kekuasaan Allah SWT dalam rangka mendekatkan diri ke hadiratNya. Hibernasi dari dimensi spiritual menuju kepekaan atau kesiapan sosial dilalui murid ketika mereka memaknai tiap amaliyah dan bacaan yang diamalkan, lalu direfleksikan dalam konteks kehidupan sosialnya masing-masing. Pemaknaan dan refleksi ritual ini melahirkan kesiapan dan ketenangan dalam menjalani aktivitas berikutnya dalam konteks kehidupan yang lebih terbuka dengan masyarakat secara luas.

Selain itu, ritual ketarekatan yang dilakukan secara berjamaah seperti khususiyah, khaul, atau pengajian, menjadi ajang terkoneksi berbagai peran dan fungsi sosial murid dalam menjalankan ritual tersebut. Koneksi peran sosial yang beragam antar murid tersebut membangun sebuah jejaring yang terorganisir berdasar pembagiannya masing-masing, sehingga mampu menjadi gerakan sosial tersendiri. Pada momen pengajian Seninan di TQN Cukir misalnya, tiap murid datang dan saling berinteraksi sebelum, pada saat, dan setelah kegiatan dilakukan. Interaksi ini bukan hanya menjadi ajang pembicaraan terkait tarekat, tapi juga menjadi kesempatan berbagai info pekerjaan dan bahkan berbagi peluang pertukaran kepentingan personal di antara mereka. Fragmen ini juga tampak jelas pada murid-murid PETA ketika

melakukan khaul serta Kliwonan, dan TQN Gading ketika melakukan khususiyah dan khaul.

Pada aspek kongruensitas ritual tarekat pada dimensi sosial murid, hal ini ditunjukkan dengan adanya perlakuan yang sama dari tarekat pada murid-muridnya. Semuanya membaca dan melaksanakan amaliyah yang sama sesuai arahan mursyid. Pada aspek pengakuan positif yang tidak direkayasa, keterbukaan dan efek pelaksanaan ritual ketarekatan pada murid tidak disembunyikan oleh tiap tarekat. Bahkan dalam konteks PETA misalnya, seorang ketua kelompok diharuskan mendampingi dan melakukan pemantauan secara intensif atas tiap murid yang ada dalam kawasan tugasnya, lalu melaporkan pada mursyid. Mekanisme organisasional yang berlaku di PETA ini menegaskan bahwa tiap murid memiliki kebebasan dalam menjalankan kehidupannya sebagai murid tarekat dalam berbagai dimensi sosial, namun di saat yang sama tarekat berusaha hadir untuk memberikan pendampingan pada murid tersebut dengan model mentoring yang diperankan oleh ketua kelompok.

*Ketiga*, ritual sebagai terapi dan konseling personal. Walaupun kegiatan yang dilakukan secara berjamaah seperti *khususiyah*, pengajian tarekat, dan *khaul* misalnya, dilaksanakan dengan mensyaratkan keterlibatan banyak orang. Akan tetapi, pemaknaan, penghayatan, kontemplasi, dan refleksi atas ritual yang dilakukan terjadi secara personal pada diri tiap murid. Hal itu juga terjadi ketika murid melakukan ritual ketarekatan secara personal.

Penghayatan, pemaknaan, perenungan, dan refleksi atas tiap ritual tersebut menjadi bagian dari proses spiritualisasi murid dalam memahami

dimensi substansi amaliyah dari tarekat yang diikutinya. Pada konteks spiritualisasi inilah murid memaknakan sebuah bacaan atau amalan dengan kondisi personal yang terjadi dalam dirinya sendiri dan pada saat yang sama murid juga memaknakan dirinya di tengah lingkungan yang mengitarinya. Pada kesempatan ini, tiap amalan, ritual, atau bacaan tertentu akan dipahami secara variatif oleh masing-masing murid sebagai bagian dari momentum spiritualisasi ritual tersebut. Corak spiritualisasi ini sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman murid terkait ajaran tarekat, kepatuhan personal murid pada mursyid dan ajaran tarekatnya, dan juga sangat terkait dengan kondisi psikhis yang terjadi pada diri murid tersebut.

Pada konteks inilah tarekat memberikan keterbukaannya dan kongruensitasnya pada tiap murid, tanpa ada perbedaan. Tiap amalan atau bacaan yang dilakukan tiap murid sama, dan mekanisme ketarekatan juga memperlakukan murid-muridnya sama. Satu murid tidak mendapat perlakuan yang istimewa dibanding murid lainnya. Baik di TQN Cukir, TQN Gading, maupun tarekat PETA semuanya memiliki tata cara pelaksanaan khususiyah dan bacaan wirid yang diberlakukan sama kepada murid-muridnya sesuai arahan dari mursyid.

Spiritualisasi yang dialami murid dalam menjalani ritual juga terjadi tanpa ada paksaan dan intervensi dari pihak lain. Bahwa antar murid dimungkinkan memiliki pemahaman dan mengalami pemaknaan yang berbeda, itu bukan menjadi tanda dari adanya pembelengguan murid untuk mengalami satu hal yang seragam. Bahkan, ketika murid “membaca” atau memaknakan dirinya sendiri di saat melakukan ritual ketarekatan, maka pada momen itulah mereka berpeluang

untuk lebih jujur dan apa adanya dalam mengevaluasi diri mereka sendiri kaitannya dalam kepentingan *wushul* kepada Allah SWT.

Ritual ketarekatan juga menjadi media apresiasi dari ajaran tarekat pada murid-muridnya. Empati bila dimaknakan dengan apresiasi atas kondisi seseorang, maka pembaiatan dan pemberian ijazah oleh mursyid pada murid dalam bingkai ketarekatan merupakan bentuk kepedulian yang luar biasa. Bahkan, momentum ritual tarekat itu sendiri merupakan bentuk pembimbingan dari mursyid pada murid dalam rangka *wushul* menuju Allah SWT. Maka hal itu menjadi tanda bahwa mekanisme ritual ketarekatan menjadi hadiah tersendiri bagi murid dalam menapaki jalan sufistiknya.

*Keempat*, ritual sebagai terapi dan konseling komunal. Ritual ketarekatan juga menjadi konseling spiritual yang khas dari satu kelompok tarekat tertentu. Bisa jadi amalan, bacaan, atau jumlah bacaan wirid dari satu tarekat dengan tarekat lain sama, akan tetapi muatan spiritual dari amalan, bacaan, dan hitungan tersebut memiliki takaran yang tidak sama. Maka ritual satu tarekat menjadi konseling yang khas dari tarekat tersebut, dan bisa jadi tarekat lain memiliki kekhasan tersendiri. TQN di Cukir misalnya, dalam tawassulnya menyebutkan figur tokoh yang terkait dengan komunitas tersebut, berbeda dengan TQN di Gading ketika melakukan pembacaan tawassul. Walaupun keduanya merupakan TQN yang bermuara pada Syeikh Ahmad Khatib Sambas, akan tetapi pada era berikutnya keduanya memiliki corak beberapa ritual yang berbeda, walau secara umum tetap memiliki kesamaan.

Ritual tarekat sebagai konseling khas komunitas pengikut tarekat tertentu ini juga memiliki corak kongruensinya tersendiri. Mursyid dan badal mursyid misalnya, tidak memberikan perlakuan yang berbeda pada murid-murid tarekat yang mereka pimpin. Semuanya mendapat perlakuan yang sama dalam kekhasan ritual tarekatnya. Bahwa kemudian ada perbedaan peran dan fungsi dari beberapa murid dalam kegiatan tarekat seperti khususiyah dan khaul, itu hanya sebagai upaya memudahkan bentuk kontribusi murid pada organisasinya tanpa dimaksudkan untuk memberikan perlakuan yang berbeda.

Ekspresi positif yang diperagakan murid pada saat atau pasca melakukan ritual ketarekatan bukan menjadi sebuah pakem yang harus diada-adakan. Semuanya menjadi hak dari murid untuk mengakui dan mempraktekannya. Ketentraman batin, mulai membaiknya kondisi rumah tangga, dan membaiknya persoalan ekonomi setelah istiqomah mengikuti ritual ketarekatan misalnya, semua diungkapkan bukan berada dalam tekanan mursyid, akan tetapi muncul dari pengalaman subyektif murid itu sendiri.

Pada momen tersebarnya informasi sebuah tarekat pada orang lain yang belum menjadi murid, lalu orang tersebut tertarik untuk mengikuti tarekat tertentu dengan berbagai motif individualnya, maka pada saat itu terjadi pemberian empati dari tarekat pada orang tersebut. Di tengah situasi yang tidak menentu karena sebuah persoalan misalnya, lalu seseorang tergerak mengikuti sebuah tarekat, pada saat itulah tarekat menjelma menjadi salah satu alternatif solusi bagi kehidupan orang tersebut. Pada akhirnya, tarekat berkenan menerima orang tersebut sebagai muridnya dalam momen pembaiatan. Maka di situlah tarekat memberikan respektasinya pada orang di luar komunitasnya, tentu

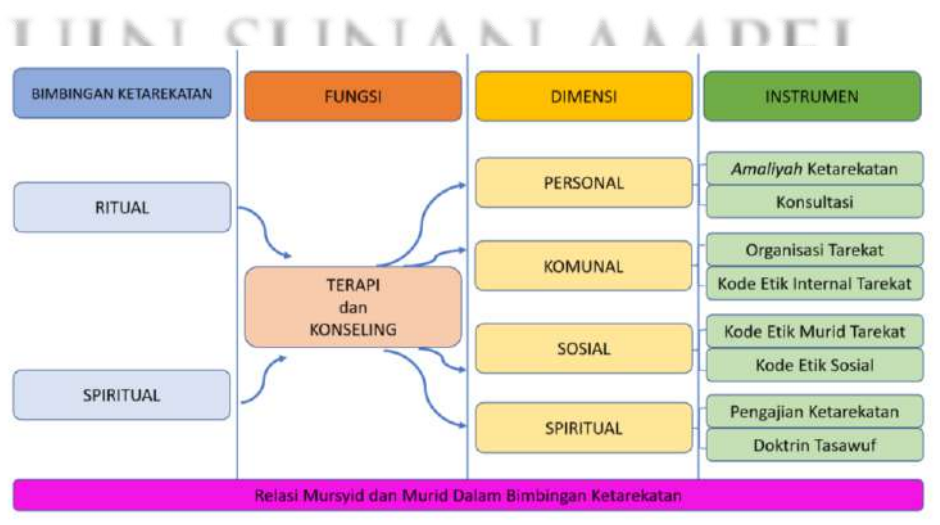
kepedulian tarekat ini juga diberikan pada murid-murid yang sudah menjadi bagian dari tarekat tersebut.

Melalui analisis di atas, maka dapat ditegaskan bahwa pola hubungan spiritual ketarekatan yang dilakukan mursyid layaknya konselor pada murid sebagai konseli melalui dua instrumen, yaitu bimbingan ritual (*ritual guidance*) dan bimbingan spiritual (*spiritual guidance*). Bimbingan ritual lebih mengarah pada pelatihan dimensi jasmani dan ruhani murid oleh mursyid melalui mekanisme zikir yang telah terpakemkan dalam tarekat yang diikuti. Sedangkan bimbingan spiritual mengarah pada pelatihan kesadaran nalar murid oleh mursyid melalui penyadaran-penyadaran spiritual yang disandarkan pada kode etik nalar tasawuf yang mendasari tarekat.

Secara lebih jelas, penjelasan analitik di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 4.1.**

**Ritual dan Relasi Mursyid-Murid sebagai Praktik Konseling**



## B. Komparasi Singkronik Praktik Konseling Spiritual Ketarekatan

### 1. Komparasi Ekspresi Relasi Mursyid-Murid sebagai Konselor-Konseli

Hubungan antara mursyid dan murid dalam tarekat merupakan hubungan spesifik yang sangat khas dengan berbagai ornamennya. Mursyid diibaratkan sebagai orang tua ruhani seorang murid. Mursyid juga bisa diibaratkan sebagai pembimbing dan pemandu lahir-batin bagi murid-muridnya dalam perjalanan menuju Allah SWT. Mursyid merupakan pemantul petunjuk Allah SWT pada murid sebagai penerus peran profetik Nabi Muhammad SAW. Mursyid juga menjadi *guide* kehidupan murid setelah ia mengikuti baiat di satu tarekat tertentu. Mursyid dan kemursyidan merupakan institusi paten dalam sebuah tarekat yang dilegitimasi oleh kesahihan ilmu, kedudukan dan kondisi spiritual, serta cita-cita luhur yang dimiliki oleh seorang mursyid. Di dunia tarekat, posisi kemursyidan seorang mursyid juga dibuktikan dengan pengangkatan, penunjukan, atau ijazah oleh orang yang memiliki otoritas sebagai mursyid sebagai kepanjangan tangan dari Rasulullah SAW sendiri, sehingga kemursyidan merupakan sebuah institusi yang sakral sekaligus profan dalam tarekat. Bahwa pada perkembangannya, fenomena kemursyidan sering dikenal melalui cerita-cerita luar biasa tentang diri mursyid yang biasa disebut kekeramatan, itu hanya merupakan pelengkap dan penegas bahwa seorang mursyid memang merupakan posisi penting dalam tarekat.

Di sisi lain, murid merupakan orang yang mencari kebenaran hakiki menuju Allah SWT Yang Maha Haq. Murid merupakan orang yang berkeinginan kepada Allah SWT. Keinginan yang dimaksud adalah keinginan

untuk menjadi manusia yang diridai dan *wushul* kepada Allah SWT. Di dalam konteks tarekat, upaya atau keinginan murid tersebut akan dipandu dan dibimbing oleh mursyid. Maka jelas bahwa di dalam tarekat antara mursyid dan murid akan terjadi berbagai interaksi terkait perjalanan ketarekatan mereka.

Terkait akan hal itu, maka analisis berdasarkan konseling humanistik atas ekspresi relasi mursyid sebagai konselor dan murid sebagai konseli dari tiga komunitas tarekat (TQN Cukir Jombang, TQN Gading Malang, dan tarekat PETA) dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat pola kongruensi mursyid-murid yang sama sebagai manusia tapi berbeda dalam fungsinya. Keberadaan mursyid dan murid pada bentuk lahirnya memiliki kesamaan. Keduanya manusia yang dilengkapi dengan badan, indera, akal dan kemampuan nalar, hati dan perasaan, serta dorongan kejiwaan sebagaimana kaprahnya makhluk yang disebut manusia. Termasuk dalam tarekat, mursyid dan murid adalah pengikut dari tarekat tertentu yang mereka anut dari para pendahulunya. Maka dari aspek ini antara mursyid dan murid merupakan makhluk yang sama sebagai manusia, dan memiliki hak kemanusiaan yang sama.

Akan tetapi, bila menelaah aspek tugas, peran, dan fungsi, maka kedudukan mursyid dan murid tidak berada pada posisi sejajar atau selevel. Hal ini jelas, bahwa di tarekat mursyid merupakan pembimbing, sedang murid adalah orang yang dibimbing. Tentu varian definisi mursyid dan murid akan senada dalam pola hubungan dalam definisi itu. Artinya, level posisi mursyid secara spiritual dan kualitatif berada di atas, sedang murid berada pada level di bawah. Pada konteks relasi mursyid-murid di tarekat, mursyid berkewajiban



membimbing, murid berhak dibimbing. Murid berkewajiban patuh pada bimbingan, sedang mursyid berhak memberikan bimbingan ketarekatan.

Bahwa kemudian murid memilih patuh atau tidak patuh atas bimbingan ketarekatan mursyidnya, itu merupakan pilihan murid itu sendiri secara bebas. Namun secara normatif dan faktual, mursyid berada pada posisi spiritual yang lebih tinggi dari murid yang ditandai dengan kepatuhan murid pada tiap advis mursyidnya. Atas kongruensi yang sama tapi tidak sejajar ini, terdapat kesamaan dan perbedaan pola dari relasi mursyid-murid di TQN Cukir, TQN Gading, dan PETA.

Sisi persamaannya, 1] ketiganya menjalankan fungsi kemursyidan sesuai dengan kaidah yang dipedomani dalam tarekat masing-masing; 2] berjalannya fungsi atau bimbingan kemursyidan berjalan melalui mekanisme yang telah terlembagakan dalam prosesi dan ritual ketarekatan; 3] selain berinteraksi pada murid, mursyid juga melibatkan jamiyah ketarekatannya untuk menguatkan dan menyupport bimbingannya pada murid-murid tarekatnya; dan 4] dimensi topik bimbingan ketarekatan terkait seluruh aspek kehidupan baik itu jasmani-ruhani, lahir-batin, dunia-akhirat, maupun spiritual-material.

Sisi perbedaannya, 1] perbedaan penggunaan istilah atau nama dan fungsi dalam “lembaga kemursyidan”, di TQN Cukir dan TQN Gading dikenal istilah badal mursyid, namun di PETA tidak dikenal istilah badal mursyid tapi ketua kelompok. Fungsi badal mursyid di TQN Cukir dan TQN Gading lebih pada aspek ritual ketarekatan bukan pada dimensi organisasi ketarekatan, sedangkan fungsi ketua kelompok di PETA selain sebagai penanggung jawab pelaksanaan

kegiatan ritual juga sebagai *organizer* jamiyah tarekat; 2] bimbingan ketarekatan mursyid di TQN Cukir dan TQN Gading lebih bersifat open tapi kurang terorganisir, sedangkan kemursyidan PETA lebih tertutup tapi terorganisir dengan lebih rapi. Maka dapat dikatakan bahwa pola hubungan mursyid-murid dalam konteks keduanya sebagai konselor-konseli menampilkan pola hubungan yang bersifat sama secara universal tapi sekaligus berbeda secara substansial (*similarity difersive*).

*Kedua*, pengakuan positif bersifat simetris dengan kesungguhan murid bertarekat. Baik di TQN Cukir, TQN Gading, maupun di PETA, refleksi atau implikasi positif seorang murid dari bimbingan ketarekatan baik dari berbagai ritual maupun advis dari mursyid sangat dipengaruhi oleh kesungguhan murid itu sendiri dalam menapaki jalan ketarekatannya. Kesungguhan tersebut dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu secara personal maupun komunal.

Secara personal, apresiasi positif murid dalam bertarekat sangat terpengaruh dengan bagaimana ia memahami, memaknakan, dan merefleksikan tiap pelajaran ketarekatan dalam konteks dirinya secara individual. Pengakuan bahwa keikutsertaan murid dalam tarekat tertentu membawa dampak positif bagi kehidupannya, bersifat sangat subyektif dan relatif tergantung dari fluktuasi kesadaran spiritualitas murid tersebut. Sedangkan secara komunal, apresiasi positif yang disampaikan murid sangat tergantung dengan apakah ia patuh dan hadir dalam pelaksanaan tiap kegiatan agenda kegiatan ketarekatan. Pada konteks inilah maka kebijakan kemursyidan PETA untuk mencatat tiap keikutsertaan murid dalam kegiatan ketarekatan menjadi sangat penting untuk dapat melihat status kepatuhan organiatoris murid dengan tarekatnya.

Penyikapan mursyid atas gejala dan situasi personal murid-muridnya ini membawa dampak pada diri murid. Dampak tersebut menjadikan murid-murid tarekat menyadari bahwa antara laku ketarekatan dan laku kehidupan sosial bukan dua hal yang perlu dipertentangkan, karena memang pada prinsipnya keduanya sejalan beriringan. Di satu sisi, murid merasa diijinkan dan diresdikan untuk berkiperah secara maksimal dalam kehidupan sosial yang dijalankannya. Di sisi lain murid tetap berusaha berpegang tegus pada kode etik ketarekatan yang ditandai dengan istiqomah menjalankan berbagai ritual dan perbaikan spiritualitasnya. Fenomena ini menjadi penegas bahwa respon positif murid atas bimbingan mursyidnya muncul secara alamiyah dan tidak dipaksakan oleh mursyid atau organisasi tarekat tersebut. Bahkan, tidak ditemukan satu ketentuan bahwa murid harus memberikan pengakuan bahwa dirinya telah dibimbing dan dilayani dengan baik di tarekat yang dianutnya. Bahwa meyakini mursyid sebagai guru terbaik dan memupuk kepasrahan paripurna pada mursyid memang menjadi ajaran di tarekat, tapi bukan lantas tarekat merekayasa pengakuan dari dampak kepasrahan dan kepatuhan tersebut dalam aturan yang terlembagakan. Maka dapat dikatakan bahwa kesungguhan spiritual (*spiritual sincerity*) murid menentukan keberhasilan perjalannya dalam bertarekat.

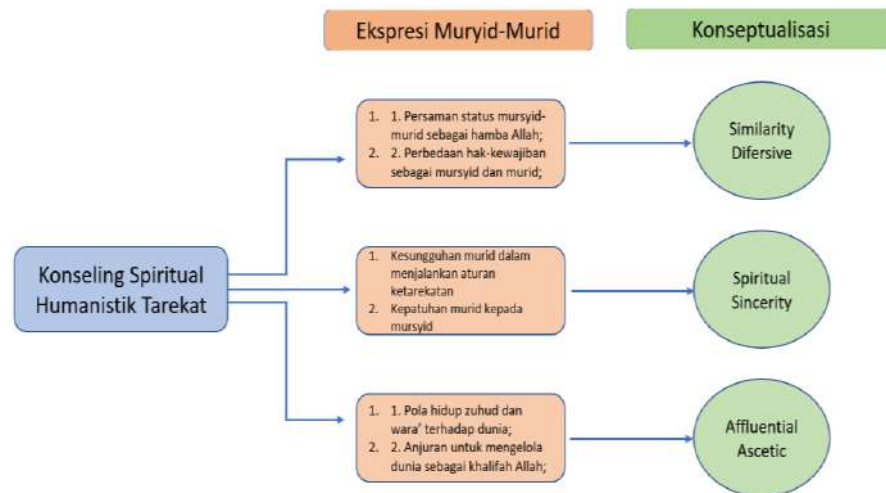
*Ketiga*, empati mursyid bersifat variatif dengan orientasi positif. Respon yang menghargai atau yang manusiawi dari mursyid kepada murid di ketiga komunitas tarekat tersebut telah berjalan sesuai kaidah-kaidah kemursyidan yang ditetapkan di tarekat masing-masing. Namun fungsi kemursyidan tersebut dijalankan dengan pola dan mekanisme yang berbeda. Pada TQN Cukir dan TQN Gading, perilaku mursyid sangat jelas tampak di depan murid-muridnya

secara langsung. Artinya, terkesan lebih mudah bagi murid dua tarekat ini untuk mendapatkan respon mursyid melalui *pisowanan* pribadi atau kegiatan ketarekatan. Sedikit berbeda dengan kemursyidan PETA yang terkesan lebih bersifat elit namun tidak kehilangan kreativitas responsinya. Hal ini ditandai dengan sangat kokohnya bangunan sistem informasi yang disiapkan PETA melalui channel media sosial dengan aneka suguhan dalam format informasi millennial tapi tidak kehilangan aspek substansi sufistiknya.

Menariknya di TQN Gading dan PETA, mursyid mengajarkan pada murid-muridnya untuk tidak menjauhi persoalan dunia. Menjauhi dalam arti meninggalkan atau menghindari sepenuhnya sebagaimana dalam beberapa perilaku sufistik tradisional. Memang di tarekat ada konsep hidup *zuhud* dan *wara'* mengadopsi ajaran tasawuf yang mengajarkan manusia untuk bersikap tidak berlebihan dan ekstra berhati-hati dalam mengkonsumsi dunia material. Akan tetapi, di TQN Gading dan PETA ditemukan bahwa mursyid sangat mendorong murid-muridnya untuk giat bekerja di bidangnya masing-masing. Bahkan mursyid di dua kelompok tarekat itu tidak menganjurkan murid-muridnya meninggalkan pekerjaan, berpangku tangan dan berdiam diri di rumah dengan alasan menjalani laku ketarekatan. Di PETA, mursyid sendiri memberikan contoh dengan keterlibatannya dalam berbagai bidang aktifitas sosial, bahkan fakta terakhir mursyid PETA mengubah dan menyanyikan sebuah lagu yang diproduksi oleh organ sayap PETA dan dipublikasi dalam channel media sosial resmi PETA. Ilustrasi tersebut menegaskan bahwa mursyid mendorong murid-muridnya bahwa bersungguh-sungguh di tarekat dengan pola hidup sederhana tidak harus meninggalkan kewajiban lain sebagai makhluk

sosial. Murid diajarkan untuk mampu menyelaraskan kezuhudan dengan kesuksesan hidup (*affluent ascetic*).

**Gambar 4.2**  
**Ekspresi Konseling Spiritual Humanistik Tarekat**



## 2. Implementasi Konseling Spiritual Pesantren

Konseling spiritual yang dilakukan setiap pesantren, memang memiliki perbedaan yang signifikan, tidak terkecuali dengan tarekat di tiga pondok pesantren yang menjadi objek penelitian pada disertasi ini. Jika dikaitkan dengan pendapat Miller, terkait dengan teknik yang bisa diterapkan dalam konseling dengan pendekatan spiritual, maka ketiganya termasuk dalam teknik *Religious Practice*. Hal ini disebabkan beberapa alasan, yakni:

*Pertama*, adanya *mediative* atau perantara yang berkaitan dengan ibadah. Pada posisi ini, seorang murid membutuhkan seorang mursyid sebagai perantara dalam melakukan ibadah. Maknanya, mursyid memberikan bimbingan kepada muridnya terkait dengan ritual/*amaliyah* baik umum maupun khusus untuk

dilaksanakan dan upaya untuk mencapai tujuan beribadah. Jika ditinjau dari tarekat pada masing-masing pondok pesantren, maka representasi kehadiran mursyid berada pada arahan untuk melakukan ritual yang harus dilaksanakan sebagai kepatuhan atas murid, serta kehadiran mursyid dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami seorang murid. Bantuan tersebut berupa pola bimbingan yang diberikan oleh mursyid, baik melalui pemberian *ijazah* secara khusus maupun *dawuh* yang dapat menjadi acuan bagi jalannya untuk beribadah.

*Kedua, petitionary* yakni terkait dengan permohonan. Konseling spiritual yang dilakukan oleh para mursyid tentu saja memiliki keterkaitan dengan harapan dari para murid, begitu juga alasan mengapa memilih untuk mengikuti tarekat. Permohonan ini biasanya terkait keinginan bimbingan secara batin para murid untuk menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, sesuai dengan tujuan dalam tarekat yakni *wushul*.

*Ketiga, colloquial* yakni keyakinan terkait kekuatan Yang Maha Tinggi. Sudah jelas bahwa seorang mursyid akan mengarahkan muridnya menuju jalan Tuhan. Keyakinan yang sudah dimiliki dari sebelumnya, semakin diperkuat dengan bimbingan seorang mursyid. Hal tersebut diimplementasikan oleh mursyid melalui ritual ibadah yang bisa dilakukan oleh murid pada masing-masing tarekat di pondok pesantren.

Pada dasarnya, berdasarkan tiga tipe di atas, segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam tarekat adalah sebuah teknik *religious practice*. Di dalam prosesnya dilakukan dengan membaca kitab suci al-Qur'an, dan bergabung

dengan sebuah ‘komunitas’ religius, sehingga seorang murid merasa memiliki kedekatan emosional dalam pemaknaan atas hidupnya, sekaligus mengembangkan spiritualis yang ada pada dirinya.



**Tabel 4.1**  
**Komparasi Singkronik Praktik Konseling Spiritual Pesantren**

Konteks	Dimensi	Walisongo Jombang	PETA Tulungagung	Miftahul Huda Malang
Persamaan	Implementasi Fungsi Kemursyidan	1. Sesuai dengan kaidah ketarekatan yang dipedomani dalam tarekat masing-masing		
	Jalinan Bimbingan Kemursyidan	2. Bimbingan kemursyidan dan ritual ketarekatan berjalan melalui mekanisme yang telah terlembagakan.		
	Penguatan Bimbingan	3. Mursyid melibatkan <i>jamiyah</i> (organisasi ketarekatan) untuk menguatkan dan menyupport bimbingannya kepada murid tarekatnya		
	Topik Bimbingan Ketarekatan	4. Terkait seluruh aspek kehidupan baik jasmani-ruhani, lahir batin, dunia-akhirat maupun spiritual-material		
Perbedaan	Penggunaan Istilah dan fungsi kemursyidan	Badal Mursyid yang berfungsi lebih pada aspek ritual ketarekatan bukan dimensi organisasi	Ketua Kelompok yang berfungsi sebagai penanggung jawab pelaksanaan ritual serta <i>organizer</i> jamiyah tarekat	Badal Mursyid yang berfungsi lebih pada aspek ritual ketarekatan bukan dimensi organisasi
	Pola Bimbingan	Bersifat terbuka, namun kurang terorganisir	Directif terorganisir dengan rapi	Bersifat terbuka, namun kurang terorganisir



### **C. Fenomena Humanisasi Pada Praktik Konseling Spiritual Pesantren**

#### **1. Formula Normatif-Filosofis Humanistik pada Konseling Spiritual Pesantren**

Bila menelaah landasan normatif dan filosofis bimbingan ketarekatan yang dilakukan mursyid kepada murid dalam bingkai konseling humanistik, maka paling tidak ada dua hal yang layak menjadi kajian utama, yaitu dasar normatif bimbingan ketarekatan dan konsep filosofis dari praktik relasi mursyid-murid sebagai hubungan konselor dengan konseli. Dua hal ini menjadi penting ditelaah secara lebih mendalam untuk menemukan penjelasan eksplanatif atas aspek praksis dari konseling spiritual ketarekatan dan kaitannya dengan konsep dasar konseling humanistik. Aspek normatif bimbingan ketarekatan menjadi bagian penting ditelaah mengingat bahwa tarekat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari organisasi keagamaan yang mendasarkan tiap sendi dan perangkat organisasinya pada spirit Islam. Sedangkan aspek filosofis juga menjadi penting ditelaah dalam rangka menelisik dan membingkai kaitan antara dimensi praksis dan teoritis dari “layanan” konseling spiritual tarekat dalam perspektif humanistik. Maka, penjelasan analitikal atas formula normatif dan filosofis humanistik atas konseling spiritual ketarekatan itu dapat diuraikan sebagai berikut.

*Pertama*, secara normatif bimbingan ketarekatan dapat dibingkai dalam tiga aspek, yaitu aspek sumber dasar, aspek tujuan, dan aspek ritual. Aspek sumber dasar adalah beberapa hal yang menjadi dasar ajaran tarekat itu sendiri. Jelas bahwa tarekat dalam hal ini adalah organisasi keagamaan yang menjadi

bagian dari agama Islam. Maka rujukan utama dari tarekat adalah nilai-nilai al-Quran dan Sunnah. Dua dasar normatif utama ini yang dalam perkembangan kebutuhan umat Islam memunculkan berbagai disiplin ilmu seperti teologi, ilmu fiqih, ilmu akhlak, beserta aneka perangkat disiplin keilmuan penunjang lainnya, menjadi pondasi dasar dari nalar tarekat sebagai organisasi yang secara otoritatif sah. Tentu pondasi keilmuan ini ditambah dengan kepastian bahwa tiap praktik yang diamalkan di tarekat tidak menyimpang dari rujukan utamanya dengan cara penerapan dan penjagaan sistim *sanad* amal dan ilmu yang dipastikan bersambung sampai Rasulullah SAW. Klaim kesahihan sanad ilmu dan amal ini bukan menjadi hak tarekat tertentu, namun juga menuntut pengakuan dari kelompok tarekat lain atau organisasi yang memiliki respekasi pada tarekat.

Hal ini dapat dilihat pada semua tarekat. Pada TQN Cukir misalnya, untuk menjaga sekaligus menginformasikan kesahihan tarekat kemursyidan Cukir pada khalayak, di dalam kartu keanggotannya dituliskan silsilah sanad kemursyidan KH. Adlan Aly sampai mursyid termutakhir, serta dilengkapi dengan pengakuan KH Adlan Aly tentang otoritasnya sebagai mursyid. Tidak hanya itu, baik di TQN Cukir, TGN Gading dan tarekat di PETA, kesemuanya memiliki satu pewarta semacam ornamen atau tulisan kaligrafi dinding yang mengidentitaskan kesahihan tarekatnya, selain tentu catatan di internal dokumen ketarekatan yang terjaga dan selalu diperbarui tiap ada situasi tertentu. Warta identitas kesahihan tarekat dalam bentuk semacam hiasan dinding ini biasanya menuliskan silsilah tarekat, ritual dasar tarekat, dan cara pelaksanaannya secara umum. Hiasan dinding terkait informasi tarekat ini kerap terpajang di tempat sentral kegiatan, di rumah-rumah anggota, atau di tempat khususiyah.

Aspek tujuan dalam bimbingan tarekat merujuk pada cita-cita utama seseorang dalam menapaki laku ketarekatannya. *Wushul* (sampai) ke hadirat Allah SWT adalah tujuan utama dalam bertarekat. Terminologi *wushul* atau sampai dalam hal ini adalah kondisi di mana seorang pelaku tarekat sampai pada *maqom* (posisi) dan *hal* (keadaan) terdekatnya dengan Allah SWT. *Maqom* dan *hal* ini dilatih dan diperbarui dengan berbagai upaya *riyadloh* (latihan) secara fisik dengan mentaati tiap aturan dan mekanisme ketarekatan, dan juga secara ruhaniah dengan selalu berusaha membersihkan jiwa dari sifat tercela, mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan memberangkatnya untuk tunduk patuh hanya kepada Allah SWT.

Dasar normativitas bahwa tujuan ideal orang bertarekat hanyalah menuju Allah SWT sesuai dengan salah tugas etis yang diemban oleh mursyid dalam melakukan bimbingan, yaitu adanya *himmah al-'aliyah* (cita-cita luhur). Artinya, seorang mursyid harus memiliki cita-cita luhur terhadap murid-muridnya. Cita-cita luhur yaitu mengantar dan membimbing murid-muridnya untuk sampai pada Allah Yang Maha Luhur. Mandat dari tugas mursyid ini menuntut adanya berbagai upaya yang secara etis dan emic dilakukan mursyid dalam bingkai kewenangannya dalam tarekat yang dipimpinnya, di sisi lain murid dituntut menyuguhkan kepatuhan mutlak pada mursyid atas bimbingan tersebut. Bahkan pada prakteknya terkadang mursyid memberikan konseling dan tindakan yang –mungkin—nalar rasionalnya tidak atau belum dipahami murid. Akan tetapi apa yang dilakukan mursyid itu di tarekat tetap harus dipatuhi murid, sepanjang tidak jelas-jelas mengajak kemaksiatan dan keingkaran pada Allah SWT.

Sampai di sini muncul kesan bahwa mursyid dan murid tidak memiliki kongruensitas karena posisi keduanya tidak sama. Mursyid mendominasi murid, sedang murid terdeterminasi hak-hak kemanusiannya, terutama kreatifitas dan haknya memberikan pilihan. Akan tetapi justru di sinilah titik terjelas dari aspek humanis dari tarekat sebagai medium pencerahan spiritual melalui jalan yang sangat manusiawi melalui fungsi bimbingan kemursyidan yang sesuai dengan pakem dasarnya, yaitu menghantarkan murid hanya pada Tuhannya. Sisi manusiawi dari prinsip kepastian berjalannya tujuan ketarekatan yang terkesan kaku dan absolut melalui institusi kemursyidan ini terletak pada betapa tarekat memastikan murid-muridnya sadar dan terlatih mengejawantahkan eksistensi dirinya tetap sebagai manusia yang sadar akan posisinya di hadapan Sang Penciptanya. Sesuai dengan tujuannya, mursyid di tarekat tidak membiarkan murid-muridnya secara *pongah* kehilangan sisi kemanusiaannya secara substansial dengan menjadikan yang selain Tuhan sebagai orientasi kehidupan, atau bahkan tidak sadar “menyembah” dirinya sendiri tanpa ia sadari. Maka jelas bahwa normativitas tujuan ketarekatan yang sesungguhnya adalah memastikan bahwa orientasi kehidupan murid tetap sebagai makhluk bernama manusia yang sangat berkepentingan kembali pada Sang Penciptanya yaitu Allah SWT. Tujuan bertarekat bukan malah melakukan upaya pelegitimasi hasrat atau misi untuk mendapatkan atau menguasai yang selain Allah SWT, karena dalam doktrin paten tarekat bisa dipastikan bahwa yang selain Allah SWT bukanlah kebenaran yang hakiki.

Aspek ritual dalam bimbingan ketarekatan memiliki pakem yang sudah terlembagakan dari awal mula tarekat tersebut terbentuk. Komposisi bacaan, tata

cara membaca, waktu pembacaan, dan bahkan jumlah bacaan sudah merupakan pakem dalam tarekat. Bila melihat tarekat yang berbeda, bisa jadi bacaannya sama akan tetapi cara membaca dan jumlahnya berbeda. Atau bisa jadi jumlahnya sama tapi komposisi urutan pembacaan wirid tersebut berbeda.

Bila murid diibaratkan orang sakit, maka mursyid merupakan dokter yang memiliki otoritas dan kemampuan melakukan diagnosa terhadap penyakit pasiennya, yaitu murid tersebut. Pada momen pengobatan, diagnosa ini diakhiri dengan pemberian resep obat oleh dokter pada pasiennya. Melalui kapasitas dan pemahaman pasien yang tidak punya ilmu tentang penyakit, catatan resep dan obat baginya hanyalah merupakan catatan atau benda yang tidak berarti. Kecuali bahwa pasien tersebut meyakini resep dan obat tersebut menjadi sebab datangnya kesembuhan yang dicarinya. Akan tetapi bagi dokter, catatan resep dan obat merupakan simbol atau teks penting yang memiliki makna tertentu dalam bingkai pengetahuan dan keahliannya sebagai dokter.

Ritual ketarekatan merupakan resep obat bagi murid-murid tarekat di mana mursyid sebagai dokternya. Maka secara normatif yang terpenting dalam pelaksanaan ritual ketarekatan adalah seorang murid mendasari lelak ketarekatan dengan keyakinan sepenuhnya bahwa tiap treatment spiritual dari mursyid merupakan obat bagi jiwanya yang masih sakit. Di sisi lain mursyid melakukan fungsinya sebagai peming dengan melakukan pemantauan terus menerus pada murid dalam menjalankan ritual ketarekatan. Di sinilah perbedaan mursyid dengan dokter dalam perspektif humanistik. Saat pasien akan pulang, cukuplah dokter memberikan resep dan advis bagi pasien tersebut, lalu jasa pengobatan dibayar oleh pasien. Sebaliknya, tergantung pasien itu sendiri yang

mentaatkan diri pada saran dokter. Bila didapati gejala lanjutan, maka pasien datang berobat dengan biaya lain. Dokter tidak melakukan pemantauan tiap waktu dengan seluruh perangkat dan otoritas yang dimilikinya, atau rumah sakit di mana dokter tersebut bekerja. Akan tetapi di tarekat kondisi lahir-batin seorang murid terus dipantau oleh mursyid, yang juga dibantu oleh sistem keorganisasian yang dibangun di tarekat tersebut. Bila mursyid diibaratkan konselor, maka jasa konselingnya tidak ada waktu berhenti, walaupun secara faktual mursyid tidak bertemu secara fisik dengan muridnya.

Lalu muncul keunikan ketika mencermati wirid dalam ritual ketarekatan, bacaan *tahlil* misalnya. Di TQN Cukir dan TQN Gading jumlah bacaannya sama, yaitu dibaca 165 kali oleh murid tiap usai pelaksanaan salat wajib lima kali sehari. Bila wirid tarekat adalah obat, dan murid yang diibaratkan pasien tersebut tentunya memiliki “penyakit spiritualitas” yang berbeda, lalu mengapa mereka yang memiliki perbedaan sakit itu harus membaca jumlah yang sama? Apakah itu tidak menjadi tanda bahwa tarekat tidak memberikan obat spiritual yang proporsional? Pertanyaan ini sederhana jawabannya. Atas kondisi batin apapun yang berbeda dari murid-murid tarekat, tapi mereka tetap membaca wirid dengan jumlah yang sama, karena wirid tersebut ibaratnya merupakan obat generik atau vaksin yang bisa –dan bahkan harus—dikonsumsi oleh siapapun yang ingin sakitnya sembuh dan imunitas tubuhnya menjadi lebih baik.

*Kedua*, argumentasi filosofis relasi bimbingan ketarekatan antara mursyid-murid dalam perspektif humanistik. Pada ranah ini, paling tidak ada dua aspek yaitu aspek relasional dan aspek institusional. Aspek relasional yang dimaksud adalah pola hubungan antara mursyid dan murid sebagai bentuk konseling

spiritual dalam tarekat. Pada aspek ini mursyid dan murid merupakan dua *person* yang diposisikan berbeda dalam tarekat. Peribaratannya, mursyid ayah ruhani dan murid anak ruhani, mursyid dokter ruhani dan murid pasien ruhani, mursyid nakhoda sedang murid penumpang, dan mursyid mentor sedangkan murid pelajar. Relasi dari dua *person* yang berbeda posisi dan fungsi ini terjalin secara personal pada titik awal yang disebut *baiat*. Ibarat sekolah, *baiat* adalah masa di mana seorang murid dinyatakan diterima di sebuah sekolah tertentu. Selanjutnya setelah *baiat*, murid menjalin hubungan spiritualnya dengan murid melalui momentum yang disebut dengan *robithoh* (hubungan spiritual antara murid dan mursyid). Penguatan *robithoh* ini dilakukan di tiap waktu di mana murid berusaha *ittiba'* (mengikuti) dan *iqtida'* (menuruti) mursyidnya, terutama pada saat *tawajjuh* (penghadapan kesadaran batin pada mursyid) sebelum memulai zikir ketarekatan.

Selain itu, hubungan itu dikuatkan secara empirikal dengan upaya murid meneladankan mursyid beserta seluruh ajarannya dalam tiap praktik kehidupan murid tersebut secara faktual. Implementasi kepatuhan ini terutama pada upaya menterjemahkan pemahaman dan kesadaran spiritual pada dimensi yang lebih riil seperti di tengah keluarga, di tempat kerja, dan di tengah lingkungan sosial.

Melalui perspektif humanistik, kongruensitas mursyid-murid malah menjadi berat sebelah di mana mursyid harus “terbebani” dengan sekian banyak murid dengan aneka coraknya yang semuanya menuntut bimbingan. Sedangkan mursyid tetap merupakan manusia dengan berbagai anugerah yang disandangnya. Selain itu, potensi komplain murid atas “kinerja” mursyid dengan komposisi secara kuantitatif yang tidak sebanding tersebut sangat terbuka. Posisi

bahwa dalam satu tarekat hanya ada satu mursyid dengan sekian banyak murid, tentu ini pada diri murid berpotensi menimbulkan sikap merasa tidak maksimal dalam dibimbing. Tapi justru di sinilah sisi manusiawinya tarekat bila perspektif itu diarahkan pada murid, dan bukan pada mursyid. Artinya, jelas tarekat memperlakukan murid-muridnya secara manusiawi dengan pakem bimbingan dari seorang mursyid, tapi di saat yang sama mursyid menjalani fungsi yang – tidak manusiawi karena harus menanggung pembimbingan seluruh murid-muridnya. Apalagi ditambah bahwa mursyid tidak patut bersikap tidak proporsional pada murid-muridnya sebagai wujud empatinya dalam posisi sebagai mentor.

Berbagai mekanisme yang mengatur hubungan spiritual murid-mursyid seperti *baiat*, *robithoh*, *tawajjuh*, *ittiba'*, dan *iqtida'* tersebut berada dalam ranah spiritual dari relasi murid-mursyid di tarekat. Sedangkan upaya murid menjadikan mursyid sebagai teladan dalam kehidupan sosialnya merupakan ranah material dalam kehidupan murid. Maka jelas bahwa pada aspek relasional yang bersifat personal antara mursyid dan murid ini terdapat dua ranah yang berjalan beriringan dan berbarengan sekaligus, yaitu wilayah spiritual dan wilayah material.

Sedangkan pada aspek institusional, tarekat dapat dikatakan sebagai sebuah lembaga yang menyediakan jasa layanan konseling dengan mursyid sebagai konselor dan murid sebagai konseli. Bila menggunakan perspektif humanistik, jelas bahwa kongruensitas mursyid dan murid sama walau tidak sejajar sebagai sesama pengikut dari tarekat yang mereka ikuti dengan perangkat kode etiknya. Tuntutan kepatuhan menjalani kode etik ketarekatan bukan hanya



menjadi kewajiban murid, namun mursyid juga dituntut untuk mematuhi, tentu keduanya berada dalam kapasitas yang berbeda. Bila diibaratnya dengan sekolah, maka antara murid dan kepala sekolah bisa dikatakan sebagai sesama warga sekolah yang harus patuh pada aturan sekolah, namun tentu keduanya terkena aturan dan tuntutan kepatuhan yang berbeda.

Berikutnya, baik di TQN Cukir, TQN Gading, dan PETA sendiri belum ditemukan semacam lembar pengaduan yang disebar secara resmi oleh institusi tarekat pada pengikutnya yang bertujuan mendapatkan penilaian murid atas mursyid dan tarekatnya. Hal seperti ini belum ditemukan di ketiga komunitas tarekat tersebut. Artinya, pengakuan positif atau penilaian positif dari murid terhadap “layanan bimbingan” mursyid dan tarekat yang diikutinya tidak terwadahi dalam mekanisme yang dilembagakan. Namun tiap murid di tiga kelompok tarekat tersebut dibukakan pintu lebar untuk menyampaikan *hal ihwal* apa yang dipikirkannya tentang tarekat dalam konteks organisasi. Ini menunjukkan bahwa bila tarekat dipahami sebagai institusi konseling –dalam hal ini konseling spiritual—maka dapat dikatakan bahwa tarekat tidak memiliki saluran formal penggalangan kritik terhadap organisasinya, namun siapapun diberikan keleluasaan untuk menyatakan responsinya atas apa yang direfleksikannya di dalam tarekat. Di sisi lain, di tarekat sangat tabu dan bahkan dilarang bila murid melakukan penilaian atas diri mursyid secara personal, tapi murid dibolehkan untuk memberikan masukan dan bahkan kritikan pada tarekat sebagai institusi yang diikutinya.

**Tabel 4.2**  
**Formula Normatif-Filosofis Humanistik Pada Konseling Spiritual Pesantren**

Formula	Aspek	Walisono Jombang	PETA Tulungagung	Miftahul Huda Malang
Normatif	Sumber Dasar	Rujukan utama berasal dari nilai al-Qur'an dan sunnah		
		<p>Klaim kesahihan dengan kartu keanggotaan yang bertuliskan silsilah sanad dengan pengakuan murysid; Ornamen kaligrafi dinding dengan identitas kesahihan dan dkumen ketarekatan yang diperbarui setiap situasi</p>	<p>Ornamen kaligrafi dinding dengan identitas kesahihan dan dkumen ketarekatan yang diperbarui setiap situasi</p>	<p>Ornamen kaligrafi dinding dengan identitas kesahihan dan dkumen ketarekatan yang diperbarui setiap situasi</p>
	Tujuan	<i>Wushul</i> (sampai) pada kehadiran Allah SWT		
	Ritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>Didasarkan pada buku panduan berjudul <i>Idarah Syu'bah Jam'iyah Ahli al-Thoriqoh al-</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ijazah <i>laqod ja-akum</i></li> <li>Baiat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Ijazah</i> umum dan khusus</li> <li><i>Amalam Maktubah</i></li> </ul>

		<p><i>Mu'tabaroh Qodiriyah al-Naqsyabandiyah al-Nahdliyah Cukir Jombang</i> yang tertanda terbit tahun 2018</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jadwal kegiatan secara periodical</li> <li>• <i>Amalan khususiyah</i>, (<i>tawasul</i> kepada Nabi Muhammad SAW; lalu kepada para nabi, rasul, malaikat al-muqorrobin, para syihada, para shalihin, para sahabat Nabi SAW, khususnya pada Nabi Adam as dan Siti Hawa; lalu kepada al-Khalifah al-Rasyidah, para sahabat dekat, para tabiin, para tabiuttabiin; lalu pada para-Imam Mujtahid, ulama mursyid, ulama hadits dan tafsir, para</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Amalan khususiyah</i> dalam menerbitkan kitab berjudul <i>Durratu al-Salikin</i> yang disusun oleh KH. Mustaqim bin Husain</li> <li>• Membaca hizib Bahr bersama-sama seraya memegang kitab dan membacanya dengan melihat teks.</li> <li>• <i>Suluk</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Aurod Qodiriyah</i></li> <li>• <i>Khotaman</i></li> <li>• <i>Zikir jahr dan khofi</i></li> <li>• <i>Manaqiban</i></li> <li>• <i>Haul akbar</i></li> </ul>
--	--	---	--	---

		<p>auliya, dan pimpinan sufi seluruh dunia; lalu pada masyayikh tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah.</p> <p><i>Keempat, istighotsah.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Zikir Qadiriyah dilaksanakan setelah salat lima waktu dan dalam keadaan masih suci</li> </ul>		
Filosofis	Relasional	<p>Memiliki kedudukan yang sama tapi tidak sejajar. Sama pada hakikatnya sebabai manusia karena memiliki indera, akal dan nalar, sekaligus hak sebagai manusia. Tidak sejajar dari hal tugas, peran, dan fungsi</p> <p><i>Baiat, Rabithoh, Tawajjuh, Ittiba' dan Iqtida'</i></p>		
	Institusional	<p>Belum ditemukan lembar pengaduan yang disebarakan seccara resmi oleh institusi tarekat dan pengikutnya</p>		

## 2. Dialektika Motif dan Nilai Humanistik pada Konseling Spiritual Pesantren

Pada bagian ini, analisis menggunakan perspektif seperti yang dikonsepsikan Alferd Schutz dalam fenomenologi. Menurutnya, motif yang mendasari sebuah perilaku dalam fenomena sosial tidak semata didorong oleh faktor internal, namun juga disebabkan oleh faktor eksternal. Pendapat Schutz ini menyempurnakan konsep sebelumnya yang diajukan oleh Edmund Husserl. Menurut Husserl, motif yang mendasari Tindakan seseorang dalam fenomena sosial dilatarbelakangi oleh faktor internal dalam diri pelaku itu sendiri. Faktor internal ini membentuk sebuah tujuan pada dimensi internal diri pelaku untuk mendapatkan atau meraih sesuatu. Pada kajian fonomenologis motif internal ini disebut dengan *in order to motive*. Schutz tidak membantah argumentasi Husserl, tapi ia menyempurnakan konsepsi Husserl ini dengan menyebutkan bahwa dalam sebuah Tindakan atau perilaku fenomenologis selain faktor internal juga ada faktor eksternal di luar diri yang menyebabkan seseorang memperagakan tindakannya. Faktor ini disebutnya dengan *because motive*. Perspektif inilah yang dipakai sebagai perangkat analisis dalam memaknakan motif yang mendasari konseling spiritual ketarekatan pada tiga klaster tarekat yang diteliti, disamping juga menggunakan konsepsi konseling humanistik dalam membatasi lingkup analisis pada medan bimbingan ketarekatan.

Maka berangkat dengan perangkat konsep motif fenomenologis Alferd Schutz dan bingkai konsepsi konseling humanistik, didapatkan dua analisis. *Pertama*, dialektika motif internal dan eksternal murid dalam pola bimbingan ketarekatan. Pengakuan murid dari tiga tarekat yang menyatakan bahwa

motivasi masuk tarekat adalah untuk memperoleh ketenangan, kebahagiaan, dan ketenteraman dalam hidup, dapat dikategorikan dalam *in order to motive* dalam bingkai pendapat Husserl. Sedangkan murid-murid yang motivasinya ingin mendapatkan penyelesaian problem kehidupan yang sedang menderanya, seperti persoalan ekonomi dan rumah tangga, dapat dikategorikan dalam *because motive* dalam pendapat Schutz. Dua latar belakang murid dalam memasuki dunia tarekat ini ditemukan pada semua kelompok tarekat, baik TQN Cukir, TQN Gading, dan juga tarekat di PETA.

Secara normatif dan prosedural, dua pola motivasi murid dalam memasuki dunia tarekat ini mendapat perlakuan yang sama di tiga tarekat tersebut. Mereka harus mentaati dan mengikuti pelaksanaan ritual ketarekatan sebelum dan setelah mengikuti proses pembaiatan. Tidak ada perbedaan perlakuan khusus bagi murid dengan motivasi internal atau eksternal, semuanya harus melakukan berbagai ritual ketarekatan tanpa perbedaan dengan mekanisme yang telah ditetapkan oleh tiap tarekat. Secara prosedural murid dalam dua kategori motif tersebut juga melalui mekanisme “penerimaan” yang menjadi ketentuan di tiga kelompok tarekat. Tidak ada perbedaan perlakuan secara administratif bagi mereka. Di TQN Cukir murid melakukan pendaftaran dan menunggu ketetapan untuk dibaiat mursyid, di TQN Gading juga seperti itu, dan di PETA juga sama, tentu dalam mekanismenya masing-masing.

Akan tetapi pada kasus atau momen tertentu, ada perlakuan khas dari tiga tarekat tersebut. Di TQN Cukir misalnya, bila ada murid yang melakukan konsultasi secara khusus tentang problem personalnya, maka mursyid memberikan saran-saran khusus dan terkadang juga memberi *ijazah* khusus pada

murid tersebut, akan tetapi tidak bersifat umum (*'am*), melainkan bersifat khusus (*khos*). Artinya, bimbingan ketarekatan di TQN Cukir juga tidak menutup konsultasi tentang persoalan personal murid-muridnya, walau advis mursyid tidak berlaku umum dan berlaku hanya untuk murid yang berkonsultasi tersebut. Ruang dan waktunya terjadinya konsultasi seperti ini juga bersifat terbatas. Terkait ini, di TQN Gading juga menampilkan pola yang sama, akan tetapi yang lebih khas di kelompok tarekat ini adalah adanya responsibilitas mursyid pada momentum khusus dengan memberikan ijazah yang berlaku umum bukan hanya pada murid-muridnya, tapi juga pada masyarakat secara luas. Fenomena pemberian ijazah amaliyah pada momen Rabu Wekasan, Muharram, Rajab, dan amalan menghadapi wabah Covid 19 yang dipublikasi melalui akun media sosial resmi tarekat, merupakan tanda bahwa bimbingan ketarekatan mursyid berusaha hadir menjawab persoalan keummatan yang sedang terjadi. Di PETA tidak ditemukan hal seperti ini. Bimbingan ketarekatan mursyid menyikapi varian motivasi bertarekat murid-muridnya secara normatif terwadahi dengan substansi ajaran dan mekanisme ritual ketarekatan yang telah ditetapkan sebagai terapi spiritual. Sedangkan secara prosedural tiap murid dengan tiap varian polarisasi motivasinya juga harus melalui mekanisme yang telah ditetapkan. Ada *dawuh* yang lebih mirip sebagai *ijazah* dari Bu Nyai Abdul Jalil pada murid-murid yang diabadikan di beberapa sisi pondok PETA yang menganjurkan memperbanyak bacaan *hasbalah*. Ada juga pesan spiritual KH. Abdul Jalil bin Mustaqim berbunyi "*biasakno/kulinakno pengucapmu podo karo karepe atimu*" yang tertulis pada beberapa sisi di pondok dan kini juga tersebar melalui meme serta flyer di berbagai media sosial. *Dawuh* dan pesan mursyid di PETA ini

menunjukkan adanya model bimbingan yang lebih mengarah pada kesadaran murid untuk selalu menguatkan dan menetapkan diri dalam jalur kebenaran laku sebagai murid tarekat. Pesan itu juga bersifat untuk umum, terutama pada semua murid-murid tarekat PETA, walaupun mereka berbaiat sebelum *dawuh* tersebut dikeluarkan mursyid. Artinya, bimbingan kemursyidan muncul bukan sebagai respon, tapi sudah ada sebagai bekal murid menyongsong problem kehidupannya.

Pada sisi lain, aspek kongruensitas mursyid-murid, obyektifitas pengakuan murid terhadap mursyid, dan empati mursyid sebagai pembimbing, ketiganya terjadi secara khas dalam bentuk yang berbeda-beda. Bimbingan ketarekatan pada murid dengan motivasi masuk tarekat yang berbeda, tidak lantas menyebabkan murid tersebut mendapatkan perlakuan yang berbeda. Mereka tetap mendapat perlakuan yang sama, walau motivasinya berbeda. Ini artinya kongruensitas bimbingan ketarekatan tetap terjaga. Pengakuan obyektif atas bimbingan juga tidak terpengaruhi oleh dominasi peran mursyid pada murid karena semuanya diperbolehkan, bahkan murid pun boleh mengajukan pendapatnya bila seandainya berbeda dengan mursyid. Terkait empati selama bimbingan ketarekatan, hal itu bahkan telah terbukti dengan lebih baik. Pesan-pesan spiritual mursyid melalui *dawuh* secara khusus atau umum merupakan bukti paling otentik bahwa kepedulian mursyid sangat besar untuk murid-muridnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa dalam konteks bimbingan ketarekatan yang tepat bukan istilah empati atau simpati, tapi kasih-sayang. Empati atau simpati mungkin bisa diwujudkan sebatas saran dalam konteks bimbingan secara umum. Sedangkan dalam bimbingan ketarekatan perlakuan mursyid sering kali



bukan hanya memberi saran, akan tetapi hadir secara langsung dalam penyelesaian problem murid-muridnya.

**Tabel 4.3**  
**Klasifikasi Motif Ketarekatan Perspektif Husserl dan Schutz**

Motif	Walisongo Jombang	PETA Tulungagung	Miftahul Huda Malang
<i>In Order to Motive</i>	Memperoleh ketenangan, kebahagiaan dan ketenteraman dalam hidup		
<i>Because of Motive</i>	Menyelesaikan problem kehidupan yang sedang dialami		

*Kedua*, dialektika motif spiritual murid dan pola bimbingan ketarekatan. Ada motivasi murid yang didasarkan pada keinginannya mendapatkan ketenangan dari kegundahan yang dialaminya. Kegundahan itu sendiri bukan lahir karena yang bersangkutan mengalami kekurangan hidup secara material. Akan tetapi lebih karena dirinya mengalami sebuah fenomena luar biasa dalam hidupnya, sehingga menggugah kesadaran jiwanya. Pada titik inilah murid tersebut membutuhkan penjelasan dan jawaban yang dapat mengurai atau membebaskan kegundahannya tersebut, sehingga ia digariskan menjadi murid tarekat. Sehingga dorongannya memasuki tarekat adalah untuk mendapatkan kebebasan dari kegundahan jiwanya. Ada juga motivasi murid dalam bertarekat adalah untuk mendapatkan panduan dalam menjalani laku spiritualitas sekaligus menghadapi kehidupannya dengan kesalehan. Motivasi seperti ini menggambarkan adanya dorongan untuk membentuk dirinya sebagai orang di satu sisi saleh secara spiritual dan juga sukses secara material. Ada juga motivasi

untuk memaknakan kembali keberadaan dirinya sebagai manusia baik oleh dirinya sendiri maupun eksistensinya di tengah lingkungan sekitarnya. Motivasi ini berupaya menemukan kembali makna akan status kemanusiaannya sebagai hamba Tuhan dan sebagai bagian dari umat manusia dan semesta.

Murid dengan pengalaman motivasi spiritual seperti ini ditemukan di kelompok TQN Cukir, TQN Gading, dan tarekat PETA. Fenomena murid PETA yang –dulu sebelum menjadi murid tarekat—ia nyaris tenggelam saat berlayar mencari ikan, lalu “diselamatkan” seseorang yang ia tidak tahu, lalu setelah sekian lama ia tahu bahwa orang itu merupakan mursyid tarekat PETA. Ditemukan juga fenomena murid –yang sebelum menjadi murid—ia adalah jawara yang takluk di hadapan Kyai Mustaqim bin Husin, serta murid yang nyaris mendapat kecelakaan saat berhaji lalu “dilindungi” KH. Abdul Jalil bin Mustaqim. Fenomena murid yang berbaiat masuk tarekat seperti ini dalam kesadaran pelakunya bersifat sangat realistis sekaligus subyektif, namun dalam pandangan orang lain yang tidak mengalaminya, tentu hal semacam ini disebut sebagai ilusi dan tidak diterima sebagai fakta ilmiah. Kesadaran intersubyektif inilah yang menjadi fenomena khas ketika dikaji dalam perspektif Husserl dan Schutz.

Terkait motif masuk tarekat dengan motivasi seperti ini, mursyid juga memberikan bimbingan yang berbeda pada murid-murid tersebut. Tetap saja mereka diharuskan mengikuti mekanisme dan prosedur yang ditetapkan oleh mursyid. Mereka mengikuti pembaiatan dan melaksanakan berbagai ritual ketarekatan seperti *khususiyah* dan *suluk* sesuai ketentuan. Hal ini menegaskan bahwa bimbingan ketarekatan menjaga betul hak-hak murid dan mursyid secara

kongruentif dalam pelaksanaannya. Pengakuan murid terhadap mursyid –bahkan sebelum menjadi murid—bukanlah sesuatu yang dibuat-buat karena secara empirikal pengalaman spiritual itu memang dirasakannya secara nyata, bahkan sebelum dirinya mendapatkan “layanan” bimbingan dari mursyid. Melalui fenomena ini juga terbukti bahwa kasih-sayang mursyid pada murid-muridnya jauh melampaui kebutuhan murid itu sendiri karena terjadi dan dialami murid sebelum mereka menjadi murid tarekat.

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini menemukan adanya motif yang belum diwadahi dalam konsepsi Husserl (*terkait in order to motive*) dan Schutz (*because motive*), yaitu *spiritual motive*. Motif spiritual ini menjelaskan beberapa tipe, yaitu motif dimana seorang murid mendapatkan dan mengalami sebuah *isyarah* atau tanda yang mendorongnya secara internal atau menariknya secara eksternal untuk membebaskan belenggu hawa nafsu yang terhadap anasir kemanusiaannya yang hakiki. Sehingga keputusannya memasuki dunia tarekat didasari oleh motivasi pembebasan jiwanya (*soul liberation motive*) sebagai manusia yang mendapat anugerah kemerdekaan esensial dari Tuhan, sehingga murid tersebut secara rasional perlu mendapat bimbingan spiritual menuju kebebasan tersebut. Tipe lain dari motif spiritual ini juga melengkapi pendapat Husserl dan Schutz dalam menjelaskan fenomena murid tarekat yang berkeinginan menapaki kehidupannya dalam rel kebenaran sakralitas doktrin *ilahiyah* yang diyakininya, dan di sisi lain juga berhasil menghadapi ujian hidup dalam profanitas kebenaran perilaku sebagai murid tarekat. Tipe motif spiritual ini bisa disebut sebagai motif agar dapat menapaki jalan ketaatan hidup secara paripurna (*obedience motive*). Tipe berikutnya dari *spiritual motive* yaitu adanya

keinginan dalam diri murid untuk memaknakan dan mendapatkan definisi paripurna atas dirinya sendiri, dirinya di tengah lingkungan sosialnya dan definisi dirinya di tengah semesta. Pemaknaan kembali terhadap status kemanusiaannya dan definisi diri sebagai manusia sejati inilah (*humanity motive*) yang menjadi bagian dari dimensi spiritualitas yang belum disentuh Husserl dan Schutz.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas pada beberapa bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pola hubungan/relasi antara murid dan mursyid jika dikaitkan dengan analisis dari teori Rogers ditemukan bahwa ketiga tarekat memiliki pola kongruensi yang sama tapi tidak sejajar. Hal yang dianggap sama baik mursyid maupun murid adalah sama sebagai makhluk Tuhan, yakni manusia yang lengkap dengan memiliki indera, nalar bahkan hak kemanusiaan. Di sisi lain tidak sejajar dalam hal tugas, peran dan fungsi. Mursyid adalah seorang pembimbing dan murid adalah seseorang yang dibimbing. Selain itu, pada posisi spiritual, mursyid berada di atas murid. Maka relasi mursyid murid di tarekat melalui komunikasi dan ritual yang dijalani keduanya dapat disimpulkan sebagai praktek konseling yang ditegaskan dalam penelitian ini dengan term *ritual and spiritual conselling guidance* yang mencakup dimensi spiritual, personal, komunal, dan sosial.

2. Berdasarkan formula normatif dan filosofis, maka dapat diketahui bahwa konseling spiritual yang dilakukan oleh TQN di Pondok Pesantren Walisongo Jombang, Syadziliyah di PETA Tulungagung dan TQN di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang adalah konseling spiritual berbasis humanistik. Selain itu, teknik konseling yang digunakan jika merujuk pada pendapat Gary Miller adalah *religious practice* dengan tiga tipe yang digunakan, yakni *mediative*,

*petitionary* dan *colloquial*. Selain itu, bahwa substansi dari konseling spiritual humanistik di tarekat dapat dikonsepsikan dengan istilah *similarity difersive*, *spiritual sincerity*, dan *affluent ascetic*.

3. Motif pelaksanaan konseling spiritual secara garis besar keduanya adalah sama. Jika dikaitkan dengan teori fenomenologi milik Alfred Szhutz, maka dapat disimpulkan bahwa, *in order to motive* adalah untuk memperoleh ketenangan, kebahagiaan dan ketenteraman dalam hidup. Di sisi lain, *because of motive* adalah untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan yang di alami. Akan tetapi, ada aspek yang tidak bisa dijelaskan dengan perspektif analisis motif tersebut, sehingga penelitian ini mengajukan sebuah proposisi baru yaitu *spiritual motive* yang berisi *soul liberation motive*, *obedience motive*, dan *humanity motive*.

## **B. Refleksi Teoretis**

### *1. Conceptual Background: Interdisciplinary Perspective*

Penelitian ini merupakan kajian dalam disiplin Konseling Islam yang menggunakan perspektif filsafat Humanistik dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Pada bidang Konseling Islam berlandaskan aliran Humanistik, penelitian ini menggunakan konsepsi *client centered* milik Carl Ransom Rogers untuk membingkai *subject matter* penelitian, yaitu bimbingan mursyid kepada murid di tiga organisasi tarekat. Tiga tarekat itu adalah tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Pondok Pesantren Walisongo, Syadzilyiah di PETA Tulungagung dan *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) di Miftahul Huda Malang. Rogers sendiri bukanlah seorang konselor, melainkan psikolog

yang argumentasi humanistiknya banyak dipengaruhi Otto Rank yang dikenal dengan teori motivasi dalam psikologi. Sedangkan konsep motif fenomenologis Alfred Schutz digunakan sebagai alat untuk memahami motivasi ketarekatan mursyid dan murid, kaitannya dalam melakukan interaksi ketarekatan. Pilihan menggunakan teori motif fenomenologis Schutz dan bukan menggunakan teori motif Otto Rank dalam penelitian didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, kebutuhan penelitian ini untuk memotret latar belakang perilaku relasional mursyid dan murid di tarekat dalam perspektif realitas sosial yang memahami manusia merupakan subyek yang saling berhubungan dan tidak berdiri sendiri. Sehingga dengan alasan ini, latar belakang perilaku relasional antara mursyid dan murid dalam konteks tarekat lebih dipahami sebagai sebuah perilaku sosial yang memiliki makna khas sesuai konteksnya atau dapat juga disebut sebagai fakta fenomenologis, bukan merupakan realitas psikhis yang berada pada dimensi kepribadian subyek. *Kedua*, upaya memperjelas batas irisan antara konseling Islam dengan psikologi sebagai genre keilmuan penelitian ini. Bila pendapat Rogers tentang yang dipengaruhi Otto Rank dalam disiplin psikologi bersama-sama digunakan untuk memahami topik interaksi relasional mursyid-murid, maka yang muncul adalah analisis dan kesimpulan psikologis karena antara argumentasi filosofis, *main concept*, dan *particular concept* berada pada satu aliran yang sama. Padahal dari awal genre kajian ini adalah konseling Islam, maka penelitian ini memilih pendapat Rogers untuk membingkai topik utama, sedangkan faktor personal dari subyek penelitian dipahami dalam konteks sosial dengan pendekatan motif fenomenologis Schutz.

Gambaran sederhananya, secara fundamental penelitian ini menggunakan argumentasi filsafat humanistik, secara tematik topik kajian dipahami dalam perspektif konsep *client centered* Carl Rogers, dan secara operasional latar belakang personal yang mendasari relasi mursyid-murid dipahami dengan konsep motif fenomenologis Schutz. Walau pada proses pembentukan teorinya Schutz juga dipengaruhi oleh pendapat psikologi.<sup>234</sup> Berdasarkan dua konsepsi ini, maka kata kuncinya terletak pada ‘basis humanistik’ sebagai landasan dalam pelaksanaan konseling spiritual.

Pada perjalanannya, penelitian ini menemukan beberapa fakta yang “sulit” dipahami dan dijelaskan dalam kaidah orientasi “*what behind reality*” dalam tradisi kualitatif. Gagasan Rogers tentang *client centered* sendiri lebih bersifat klinis dan terapistik, sehingga sulit digunakan untuk menelisik data tersembunyi dari realitas ketarekatan yang dipenuhi simbol dan ritual keagamaan sekaligus pemaknaan intersubyektif. Pada titik ini, konsep Rogers menjadi alat untuk menjaga dan memahami bingkai topik penelitian, dan tidak digunakan sebagai instrumen penggalan, pengolahan, dan analisis data. Beruntungnya, penelitian ini menggunakan konsep *because motive* Schutz yang dikembangkan dari konsep *in order to motive* Husserl<sup>235</sup> dalam tradisi fenomenologi yang memiliki konsep tentang intersubyektifitas manusia dan kehidupan sosialnya.<sup>236</sup> Pada topik kajian sosial, pandangan fenomenologi keduanya dipengaruhi oleh konsep Max Weber, terutama klaim Weber tentang tindakan manusia sebagai perilaku

<sup>234</sup> Ulasan Jochen Dreher berjudul *Alfred Schutz*, dalam *Classical Social Theorists* (New York: Wiley-Blackwell Companions, 2011)

<sup>235</sup> Dermot Moran, *The Phenomenology of the Social World: Husserl on Mitsein as Ineinandersein and Fureinandersein* dalam *Metodo* Vol. 5, n.1, 2017. Hal: 100-142

<sup>236</sup> Gloria Maria Vargas, *Alfred Schutz's Life-World and Intersubjectivity* dalam *Open Journal of Social Sciences*, December 2020. Hal: 417-425



sosial yang memiliki kesadaran dan rasionalitas materialistik.<sup>237</sup> Serta gaya epistemologi riset sosial Weber yang mensyaratkan adanya *verstehen* dalam penelitian sosial untuk mengetahui makna dari sebuah realitas.<sup>238</sup> Baik Weber maupun Husserl dan Schutz tidak menampik paradigma filsafat Humanis yang menjadikan manusia sebagai subyek pengetahuan, bahkan fenomenologi Schutz sendiri pernah dielaborasi dalam bidang keperawatan.<sup>239</sup> Maka terjadilah kolaborasi konseptual dalam penelitian ini. Konsep terapi klinis dan *client centered* versi Rogers yang ditopang oleh argumentasi paradigmatis filsafat humanis menjadi penjaga dan pembingkai perspektif penelitian, sedangkan konsep Schutz yang dilatarbelakangi oleh Husserl dan Weber menjadi piranti pendekatan penelitian. Sehingga kolaborasi konseptual dalam proses penelitian ini disebut Malkawi<sup>240</sup> dengan integrasi epistemologis yang kaprahnya juga disebut kajian interdisipliner.

## 2. Proposisi Konseptual

Teori *client centered* milik Carl Ransom Rogers menekankan bahwa konseling berbasis humanistik dilakukan dengan non-direktif karena peran konselor (dalam penelitian ini mursyid) dialihkan pada konseli. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa konseling spiritual yang dilakukan oleh mursyid dan murid dari ketiga tarekat bersifat non-direktif, di mana para mursyid melakukan bimbingan berdasarkan pada murid itu sendiri. Bimbingan

<sup>237</sup> Talcott Parsons, *Max Weber: The Theory of Social and Economic Organization* (New York: The Free Press, 1964)

<sup>238</sup> Max Weber, *The Methodology of The Social Sciences* (New York: The Free Press, 1949)

<sup>239</sup> Maria Cristina Pinto de Jesus etc, *The Social Phenomenology of Alfred Schutz and its Contributing for the Nursing*, dalam *Rev Esc Enferm USP* 2013; 47 (3): 728-33

<sup>240</sup> Fahti Hasan Malkawi, *Epistemological Integration: Essential of an Islamic Methodology* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2014)

ketarekatan dilakukan dengan menjaga betul hak-hak murid dan mursyid secara kongruentif dalam pelaksanaannya. Teori milik Carl Ransom Rogers memang cocok untuk melihat bagaimana pola relasi antara konselor (mursyid) dan konseli (murid), hanya saja teori ini sangat general sehingga tidak terkait khusus dengan konseling spiritual berbasis humanistik pada tarekat. Pada Batasan itulah penelitian ini berani mengusulkan proposisi bahwa tarekat menampilkan konsep *ritual-spiritual conselling guidance*.

Selain itu, relasi dalam konsepsi Rogers menempatkan konselor dan konseli pada posisi yang harus sejajar, hal ini sedikit berbeda dengan pola kongruensi pada mursyid dan murid dalam tarekat. Oleh karena itu salah satu dari temuan konseptual dalam penelitian ini adalah relasi antara murid dan mursyid sama namun tidak sejajar. Sama dalam hal kodrat sebagai manusia dengan indra, akal dan hak kemanusiaan, namun berbeda dalam tugas, peran dan fungsi. Mursyid adalah pembimbing dan murid yang dibimbing. Begitu juga dengan posisi spiritual mursyid yang lebih tinggi/di atas ketimbang murid. Atas temuan analisis tersebut, penelitian ini mengajukan proposisi konseptual yaitu *similarity difersive, spiritual sincerity, dan affluent ascetic*.

Temuan lain dari penelitian ini adalah di antara dua konsep yang dikembangkan oleh Schutz dari pemikiran Weber tentang tindakan rasional dalam realitas sosial dan Husserl adalah *in order to motive* dan *because of motive* mampu menjelaskan banyak hal yang melatarbelakangi perilaku subyek. Akan tetapi ada satu motivasi lain yang diajukan penelitian ini, yaitu *spiritual motive*. Motif yang dimaksud adalah motif dimana seorang murid mendapatkan dan mengalami sebuah *isyarah* atau tanda yang mendorongnya untuk mengikuti

tarekat. Terkait motif masuk tarekat dengan motivasi seperti ini, mursyid juga memberikan bimbingan yang berbeda pada murid-murid tersebut. Tetap saja mereka diharuskan mengikuti mekanisme dan prosedur yang ditetapkan oleh mursyid. Mereka mengikuti pembaiatan dan melaksanakan berbagai ritual ketarekatan seperti *khususiyah* dan *suluk* sesuai ketentuan. Spiritual motive sendiri memiliki beberapa irisan yaitu: *soul liberation motive*, *obedience motive*, dan *humanity motive*.

### 3. Including Concept to Theory

Bagian ini berusaha menginfiltrasikan temuan konsep dari penelitian ini dalam bangunan teoritik yang digunakan sebagai frame kajian, baik itu konsep yang digunakan sebagai perspektif maupun konsep yang digunakan sebagai pendekatan. Secara berurutan, temuan konsep tersebut akan diuji-cobakan dalam rancang bangun konseptual mulai dari argumentasi humanistik konseling versi Rogers, lalu naik pada *body theory* berupa konsep *client centered* Rogers, dan diakhiri dengan konsep motif Schutz.

Aspek paradigmatik. Psikologi Humanistik Rogers mengusulkan proposisi bahwa tiap terapi psikologis harus mengutamakan kepentingan klien dengan cara menempatkan klien sebagai subyek, sedangkan konselor sebagai ahli yang menjaga terapi psikologis sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan secara metodologis-klinis. Bila meletakkan temuan konsep penelitian ini dalam konteks ketarekatan dimana mursyid sebagai konselor dan murid sebagai konseli, dan memosisikannya sebagai alat baca kritis terhadap argumentasi psikologi humanistik Rogers, maka ditemukan beberapa sanggahan. *Pertama*, kiranya

argumentasi klien atau konseli sebagai subyek dalam pandangan psikologi humanistik Rogers merupakan klaim akademik semata, karena pada dasarnya konselor melakukan treatment metodologis yang “mengarahkan” konseli dalam mekanisme terapeutik yang ditetapkan. Bahwa ada polarisasi keinginan konseli dengan teknik dan model terapi yang diterimanya, itu bisa saja terjadi, namun bila terapi itu sudah masuk dalam ruang konseling, maka yang berjalan adalah prosedur klinis yang kaku. Berbeda dengan konseling di tarekat dimana dari awal institusi tarekat tidak menjadikan mursyid maupun murid sebagai subyek atau obyek dalam ketentuan yang rigid, karena pada dasarnya baik mursyid maupun murid di satu sisi menjadi subyek yang berdaulat penuh pada dirinya, dan di sisi lain keduanya juga obyek dari ketentuan Tuhan yang terdistribusi pada fungsi spiritual berbeda.

*Kedua*, konseli yang datang pada konselor secara klinis dipastikan mengalami problem kejiwaan, sehingga dalam ruang terapi atau konseling, ada prakonsepsi bahwa konseli merupakan orang yang bermasalah. Tentu ini berbeda dengan murid ketika memulai perjalanan ketarekatannya. Mursyid dan tarekat tidak memandang calon murid sebagai orang yang “sakit”, tapi sebagai sesama makhluk Tuhan yang punya hak sama meraih *wushul* kepada Tuhannya. *Ketiga*, batasan konseling yang terukur dalam standar kuantifikanis klinis. Saat konseli dan konselor berhubungan dalam proses konseling, maka atas alasan kode etik akademis semua proses itu harus terukur. Bila konseli dinyatakan sembuh, maka selesailah proses konseling. Saat konseli mengalami “kekambuhan” pada periode berikutnya, maka dimulailah proses konseling baru dengan *pre-liminary study* terhadap konseli. Maka perlakuan ini tak ubahnya

menjadikan konseli sebagai “pelanggan” jasa konseling, dan konselor menjadi “penjual” jasa konselingnya. Di tarekat, bimbingan ketarekatan tiada masa berhenti semenjak seorang murid dibaiat, bagaimanapun juga keadaan murid tersebut. Maka sangat layak bila disebut bahwa konseling spiritual tarekat lebih bersifat manusiawi.

Dimensi *body of theory* konsep *client centered* Rogers<sup>241</sup> yang menegaskan tentang konsep aktualisasi diri dengan tujuh proposisinya, adanya penerimaan positif tanpa syarat terhadap konseli, dan konsep diri (*self*). Pendapat Rogers tersebut diabstraksi dari ruang konseling dan terapi yang terbatas pada narasi dialogis antara konselor dan konseli. Berbeda dengan relasi ketarekatan mursyid dan murid yang tidak terbatas pada sebuah ruang dengan prosedur yang sudah ditentukan. Maka pada dimensi *body theoretic* temuan konseptual penelitian ini memberanikan diri melengkapi pendapat Rogers. *Pertama*, pencapaian atau kesuksesan manusia secara material menjadi topik utama dalam pandangan masyarakat di mana teori Rogers dikembangkan. Maka aspek spiritualitas yang belum disentuh dalam proposisi konsep aktualisasi diri versi Rogers menjadi masukan berharga dalam membangun kerangka *body of knowledge* konseling Islam. *Kedua*, konsep penerimaan positif tanpa syarat oleh konselor terhadap konseli tetap berada pada transaksi (jual-beli) jasa konseling. Tentu bila konseling adalah merupakan aspek bisnis atau industri, maka pelayanan jasa konseling hanya akan didapatkan oleh orang dengan kekayaan lebih besar. Maka konseling spiritual humanistik versi tarekat menjadi kritik

---

<sup>241</sup> Carl R. Rogers, *Client Centered Therapy* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1965). Periksa juga Carl R. Rogers, *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1961)

sekaligus pelengkap atas hal tersebut. Melalui konsepsi adanya proposisi semangat menjalankan apa yang disebut dengan *similarity difersive*, *spiritual sincerity*, dan *affluent ascetic*, maka “layanan” konseling ketarekatan menjadi lebih humanis pada dimensi ini.

Berikutnya adalah dialektika konseptual antara proposisi motif fenomenologis versi Schutz dan motif spiritual. *Pertama*, baik motif internal Husserl yang disebut dengan *in order to motive* maupun motif eksternal Schutz yang disebut *because motive*, merupakan pertimbangan material yang memberikan dorongan pada manusia untuk melakukan tindakannya secara rasional. Pertimbangan material yang dimaksud adalah segala pencapaian hidup manusia yang keuntungannya dapat diukur dengan pencapaian atau kepemilikan benda secara kuantitatif. Latar belakang konsep Husserl dan Schutz lahir saat mengamati realitas masyarakat Eropa yang dibesarkan oleh kapitalisme dengan tujuan penguasaan atas modal-modal dunia yang diukur dengan standar kepemilikan. Rasionalitas motif internal versi Husserl maupun motif eksternal versi Schutz sebagai penganut postweberian ditentukan oleh pertimbangan apakah pilihan tindakan itu menguntungkan secara ekonomis dan politis atau tidak sama sekali, dan cenderung menjadi pilihan sekuler.<sup>242</sup> Pada titik inilah gagasan konseptual keduanya tumpul ketika menjelaskan realitas fenomenologis motif ketarekatan yang bersifat spiritual, karena keduanya terpaku pada motif sosial yang bersifat material. Dengan kata lain, motif keduanya mengarah pada **rasionalitas-materialistik** sedangkan motif yang terjadi dalam dunia

---

<sup>242</sup> Marek Chojnaki, etc, “Secularization” or Plurality of meaning Structures? A. Schutz’s Concept of a Finite Province of meaning and the Question of Religious Rationality dalam Open Journal Philosophy Vol. 2, No. 2, 2012. Hal: 92-99

ketarekatan adalah **rasionalitas-spiritualistik**. *Kedua*, pembentukan motif internal versi Husserl dan motif eksternal versi Schutz dalam diri seorang manusia di tengah lingkungan sosialnya bersifat rasional-pragmatis dan tidak disebut sebagai proses yang dinamis, padahal klausul utama kajian ilmu sosial memandang realitas sosial merupakan wahana yang dinamis. Berbeda dengan keduanya, penelitian ini menemukan bahwa pembentukan motif spiritual dalam fenomena ketarekatan tidak bersifat *one process to the end*, tapi terus mengalami gerak perubahan secara dinamis. Titik akhir dari proses pembentukan motivasi spiritual ini terjadi bukan dalam ukuran faktual yang bersifat insidental di sekeliling subyek, tapi proses re-interpretasi dan re-motivasi itu terus berjalan sepanjang kehidupan subyek. Maka perbedaan temuan inilah yang menjadi disparitas konsep *spiritual motive* penelitian ini dengan proposisi Husserl dan Schutz. Atau dengan kata lain, proses munculnya motivasi fenomenologis keduanya bersifat seketika (*momentarily process*), sedangkan di tarekat motivasi fenomenologisnya coraknya berkesinambungan (*sustainability process*).

Secara sederhana, tabulasi uraian di atas dapat disederhanakan sebagai berikut:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Tabel 5.1.**  
**Peta Novelty-Concept**

	PERSPEKTIF KONSELING	RISET INTERDISIPLINER	PENDEKATAN FENOMENOLOGI
Topik riset	Spiritual Humanistic Counselling on Tareka		
Fokus riset	1. Relasi mursyid-murid 2. Konseling spiritual humanistik tarekat 3. Motif konseling spiritual humanistik tarekat		
Paradigma Filosofis	Humanis 1. Abraham Maslow: self, need 2. Carl R. Rogers: human actualization	Normatif 1. Islamic values 2. Islamic organization (tareka)	Dialektif Georg W.F. Hegel: Phenomenology of Spirit
Body of theory	Carl R. Rogers: Client centered counselling	Konseling Islam	1. Max Weber: rational action 2. Edmund Husserl: in order to motive 3. Alfred Schutz: because motive
Research Operational	Qualitative method; phenomenology approach; unit analysis: mursyid, murid, badal mursyid; technique: in depth interview, observation, documentation; triangulation.		
Konseptualisasi Temuan	1. Ritual and spiritual counselling guidance, berisi: spiritual, personal, komunal, sosial; 2. Konseling Spiritual Humanistik dari relasi mursyid-murid, terdiri: similarity difersive, spiritual sincerity, affluential ascetic. 3. Spiritual motive, terdiri: soul liberation motive, obedience motive, humanity motive.		
Including to Theory ↓ Konseling Islam	Client centered counselling ↓ Ritual and spiritual counselling guidance	because motive (momentarily process) & (rasional materialistik) ↓ Spiritual motive, terdiri: soul liberation motive, obedience motive, humanity motive (sustainability process) & (rasional spiritualistik)	
	human actualization ↓ similarity difersive, spiritual sincerity, affluential ascetic		

### C. Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran khusus kepada peneliti lanjutan, sebagai berikut:

1. Penelitian lanjutan terkait dengan topik konseling spiritual berbasis humanistik dapat dikembangkan pada aspek yang lain untuk pengembangan ilmu bimbingan konseling
2. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan tarekat yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk memperbanyak pengayaan pengetahuan terkait konseling spiritual tarekat
3. Penelitian lanjutan tentang konseling spiritual dapat dikembangkan pada landasan atau basis yang lain dengan pendekatan yang berbeda.



Pada institusi pendidikan tinggi khususnya yang memiliki program studi Bimbingan Konseling Islam, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Memperkuat kelembagaannya secara institusional dengan menjadikan program studi/jurusan/departemen Bimbingan Konseling Islam disamping sebagai tempat pengembangan keilmuan konseling Islam, juga menjadi penyedia jasa (agensi) yang memberikan layanan konseling Islam untuk menajamkan distingsi keilmuannya secara teoritis maupun praktis.
2. Memasukkan unsur dan prinsip dasar konseling Islam dari khazanah Islam seperti tarekat dalam kurikulum pembelajaran, sehingga ada gerak penguatan sinergis konsep-konsep konseling Islam sekaligus juga terjadi penajaman praktek konseling dalam satu institusi yang secepat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- 2, Sultanagung78 Bag. "Peta Tulungagung." *Facebook*.  
<https://www.facebook.com/ponpespeta>.
- Abdurrahman, Suyana, Muhammad Putra Dinata Saragi, Raudhatu Zahro dan Yoserizal. "Exploration of the Implementation of Islamic Guidance and Counseling Services at Darul Mursyid Modern Islamic Boarding School in South Tapanuli, Indonesia." *Review of International Geographical Education* 11, no. 5 (2021): 4419–4426.
- Achmadi, Cholid Narbuko dan Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Agung, Sultan. "Sultan Agung 78 Community." *Youtube*.  
[https://www.youtube.com/channel/UCR\\_iGXpEugCtnILahXoPXvQ/featured](https://www.youtube.com/channel/UCR_iGXpEugCtnILahXoPXvQ/featured)
- Agus Riyadi, Yunika Indah Wiganti. "Model Structure of Islamic Guidance and Counseling in the Healing Process of Inpatients." *Jurnal Bimbingan dan Konseling (Konseli)* 2, no. 2019 (6AD): 110–116.
- Ahmad Razak, Mustafa Kamal Mokhtar, Wan Sharazad Wan Sulaiman. "Terapi Spiritual Islami: Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi." *Jurnal Ilmiah Psikologi (Intuisi)* 6, no. 2 (2014): 68–73.
- Ainur Rahim Faqih. *Bimbingan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Akbar Darvishi, Masoumeh Otaghl, Shahram Mami. "The Effectiveness of Spiritual Therapy on Spiritual Well-Being, Self-Esteem and Self-Efficacy in Patients on Hemodialysis." *Journal of Religion and Health* (2019).
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim. *Al-Daa' Wa Al-Dawaa*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1992.
- . *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syaithan Ter Ainal Haris Umar Arifin*. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- . *Terapi Penyakit Hati*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Al-Jurjanî, Alî ibn Muhammad. *Kitâb Al-Ta'rifat*. Mesir: al-Mushthafa al-Bâbi al-Halabî, 1938.
- Al-Munawwar. *Al-Quran Dan Terjemah Depag*. Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2015.
- Al-Qayyim, Ibn Al-Qayyim. *Sahih Al-Tibb Al-Nabawi*. Atif Sabir. al-Qarirah: Dar al-Ghad, 2007.
- Anwar. "Urgensi Pendekatan Humanistik Religius Dalam Pembinaan Santri Pada Pesantren Darul Huffadg Tuju-Tuju, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 125–139.
- Arboleda, Iván Felipe Medina, and Marithza Sandoval Escobar. "Behavioral

- Perspective Model: Conceptual Analysis and Review.” *Revista Latinoamericana de Psicología* 43, no. 3 (2011): 429–441.
- Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Asmani, Ja'mal Ma'mur. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Asroful Kadafi, Alfaiz, M. Ramli, Dahlia Novarianing Asri, Juwita Finayanti. “The Impact of Islamic Counseling Intervention towards Student’s Mindfulness and Anxiety During the Covid-19 Pandemic.” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 4, no. 1 (2021): 55–65.
- Aswadi. *Iyadah Dan Ta'ziah, Prespektif Bimbingan dan Konseling Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009.
- Basri, ‘Abbas Husain. *Al-Muzakkirah Al-Zahabiyyah Fî Al-Thariqah Al-Naqsyabandiyyah*. Idpo Aulad Al-Ghanim, 1996.
- Billet, Stephen. “Relational Interdependence Between Social and Individual Agency in Work and Working Life.” *MIND, CULTURE, AND ACTIVITY* 13, no. 1 (2006): 53–69.
- Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen. *Qualitatif Research for Education: And Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon Inc, 1982.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Depdikbud, Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. 6th ed. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dimiyati, Mujiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Dkk, John Wild. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois: Northon University Press, 1967.
- Dkk, Prayitno. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas, 2004.
- Driyarkara, N. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1962.
- Dzaki Aflah Zamani, Safiruddin al Baqi. “The Effectiveness of Islamic Guidance and Counseling to Reduce the Tendency of Juvenile Delinquency.” *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam (At-Ta'dib)* 14, no. 1 (2019): 1–19.
- Faiver, Christopher, R. E. Ingersoll, E. O’Brien, Christopher McNally. *Explorations in Counseling and Spirituality*. Kanada: Thomson Learning, Inc, 2001.
- Farid, Imam Sayuti. *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan

- Ampel, 1997.
- Feri Agus Triyani, Meidiana Dwiyantri, Titik Suerni. “Gambaran Terapi Spiritual Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 2, no. 1 (2019): 19–24.
- Fisher, John. “The Four Domains Model: Connecting Spirituality, Health and Well-Being.” *Religions*, no. 2 (2011): 17–28.
- Foss, Stephen W. Littlejohn dan Karen A. *Teori Komunikasi*. 9th ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Freeth, R. *Humanizing Psychiatry and Mental Health Care: The Challenge of the Person-Centered Approach*. Abingdon: Radcliffe Publishing, 2007.
- Gania, V. “Secular Psychotherapists and Religious Clients: Professional Consideration and Recommendations.” *Journal of Counseling and Development*, no. 72 (1994): 395-398.
- Habibi, Ibnu. “Implementasi Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren MBS Al-Amin Di Bojonegoro.” In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018.
- Hakim, Lukman. *Terapi Qur’ani Untuk Kesehatan Dan Rizki Tak Terduga*. Cet-1. Jakarta: Link Consulting, 2012.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004.
- Hasbiansyah, O. “Pendekatan Fenomenologi.” *Mediator* 9, no. 1 (2008): 163–180.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012.
- Howard Rachlin. *Burrhus Frederic Skinner: 1904-1990*. Washington D.C: National Academies Press, 1995.
- Huda, Habibul. *Suluk Santri Tarekat: Ajaran Tarekat Syadzilyah Pondok PETA Tulungagung*. Depok: Sahifa, 2019.
- I Djumhar, Moh. Surya. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah ‘Guidance & Counseling’*. Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Ichsan, Hanif Choirun. “Pendidikan Nilai Humanis Di Pondok Pesantren Wachid Hasyim Sleman Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Diklus)* 2, no. 1 (2018): 36–42.
- Imam Suprayogo, Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Indarti, Erlyn. “Selayang Pandang Critical Theory, Critical Legal Theory, and Critical Legal Studies.” *Majalah Ilmiah Fakultas Hukum Undip* 2, no. 2 (2003).
- Jember, Staf Bendwil. “Selamat Ulang Tahun Sultan Agung (SA) 78 Ke 9 | Apa

Itu SA78? | Apa Itu KSPPS BMT PETA Dan SPSN.” *Youtube*.  
<https://www.youtube.com/watch?v=QuCDvBVYQIM>.

- Kabir, Syed Muhammad Sajjad. *Introduction to Counseling*. 1st ed. Banglabazar: Abosar Prokashana Sangstha, 2017.
- Kaheel, Abdel Daem Al. *Lantunan Al-Qur'an Untuk Penyembuhan*. Terj. Kase. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Kasmuri Selamat, Ihsani Sanusi. *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi Dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Katherine McArthur, Mick Cooper, Lucia Berdondini. “School-Based Humanistic Counseling for Psychological Distress in Young People: Pilot Randomized Controlled Trial.” *Psychotherapy Research* 23, no. 3 (2013): 355–65.
- Kurniawan, Fitriana Mahadhita dan Kusnarto. “Hubungan Keterampilan Dasar Konseling Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu.” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 6, no. 2 (2017): 8–14.
- Kuswarno, Engkus. *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Latief, Umar. “Konsep Amarah Menurut Al-Qur'an.” *Jurnal Al-Bayan* 21, no. 32 (2015): 68–83.
- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, 2003.
- Leitner, KJ Schneider and LM. “Humanistic Psychotherapy”, in M. Hersen and W.H.” *The Encyclopedia of Psychotherapy*. New York: Elsevier Science/Academic Press, 2002.
- Lilin Rosyanti, Veny Hadju, Indriono Hadi, Sahrianti. “Pendekatan Terapi Psiritual Al-Qur'anic Pada Pasien Skizoprenia: Tinjauan Sistematis.” *Jurnal Penelitian (Health and Indormation)* 10, no. 1 (2018): 39–52.
- Lincoln, Norman K. Denzin & Yuonna S. *Handbook to Qualitative Research*. California: Sage Publications, 1994.
- Lubis, M. Syukri Anwar. “Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami Di Pesantren Sumatera Utara.” UIN Sumatera Utara, 2017.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling :Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Lubis, Syaiful Akhyar. “Konseling Islam Pondok Pesantren (Studi Tentang Peranan Kyai).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- M, Protti. *Alfred Schütz. Fondamenti Di Una Sociologia Fenomenologica*. Milan: Unicopli, 1995.
- Madjid, Nurcholis. *Fatsoen*. Jakarta: Republika, 2002.

- Mahmud, Alimuddin dan Kustiah Sunarty. *Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan Konseling*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2012.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPM, 2004.
- Mas'udi. "Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Jiwa." *Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 133–150 (2018).
- Mighfar, Sokhibul. "Menggagas Pendidikan Humanis Religius: Belajar Dari Model Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 159–180.
- Miller, Geri. *Incorporating Spirituality Lncounseling and Psycotherapy (Theory and Technique)*. New York: John Wiley: Sons, Inc, 2002.
- Moustakes, Clark. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications, 1994.
- Mu'awanah, Elfi. *Mengenal Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Mudin, Moh. Isom. "Suhbah: Relasi Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat." *Jurnal Peradaban Islam: Tsaqafah* 11, no. 2 (2015): 399–416.
- Muhammad, Yusuf Khattar. *Mausû'ah Yûsufiyyah Fî Bayân Adillah Al-Sûfiyyah*. Kairo: Dâr al-Taqwa, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Najmeh Jafari, Ziba Frajzadegan, Ahmadreza Zamani, Fatemeh Bahrami, Hamidi Emami, Amir Loghmani, Nooshin Jafari. "Spiritual Therapy to Improve the Spiritual Well-Being of Iranian Women with Breast Cancer: A Randomized Controlled Trial." *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine* (2013).
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nawawi, Arbain. *Shahih Muslim Syarah Imam Nawawi*. Jilid 1. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2010.
- Newby, Gordon D. *A Concise Encyclopedia of Islam*. England: Oneworld, 2002.
- Newman, W. Lawrence. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. 4th Editio. Needham Heights USA: Allyn & Bacon, 2000.
- Nurhisana, Syamsu Yusuf dan Juantika. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Pena, Tim Prima. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gita Media Press, 2006.
- Prayitno. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.

- . *Pengertian Dasar Dan Asas-Asas Bimbingan Dan Penyuluhan*. Salatiga: Gema bimbingan, 1983.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago & Lonon: University of Chicago Press, 1979.
- Rahmawati. “Tarekat Dan Perkembangannya.” *Al-Munzir* 7, no. 1 (2014): 83–97.
- Rassol, Hussein. *Islamic Counseling: An Introduction to Theory and Practice*. New York: Routledge, 2016.
- Richard S. Balkin, Michelle Perepiczka, Shaun M. Sowell, Kish Cumi, Philip B. Gnilka. ““The Forgiveness Reconciliation Model: An Empirically Supported Process for Humanistic Counseling.” *Journal of Humanistic Counseling* 55 (2016): 55–65.
- Ridwan. *Konseling Dan Terapi Qur’ani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Robert Bogdan, Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: Charles Scribner and Son, 1975.
- Rofiqi, M. Aris. “Relevansi Agama Dan Spiritual Dalam Konseling.” *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2019): 61–71. 1, no. 2 (2009): 61–71.
- Rogers, Carl. *A Way of Being*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1980.
- Said, H. A. Fuad. *Hakikat Tarikat Naqsybandiah*. Jakarta: al-Husna Zikra, 1999.
- SaidBagikan, Hafid Abdurrahman. “Secarik Pesan KH. Abdurrahman Yahya Dalam Bai’at Thoriqoh Qodiriyah.” *Gading Pesantren*. Last modified 2018. <https://gadingpesantren.id/artikel/baca/pesan-kh-abdurrahman-yahya-dalam-baiat-thoriqoh-qodiriyah>.
- Salahuddin, Anas. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Santoso, Agus. *Konseling Spiritual*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2007.
- Sanyata, Sigit. “Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling.” *Jurnal Paradigma*, no. 14 (2012): 1–11.
- Saprudin, Ujang. “Konsep Bimbingan Dan Konseling Spiritual: Kerangka Kerja Untuk Guru Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Penelitian Bimbingan Konseling* 4, no. 1 (2019): 49–90.
- Sartika, Ika. “Efektivitas Program Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Sifat-Sifat Kerosulan Pada Diri Siswa: Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X SMAN 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Jawa Barat Tahun Pelajaran 2010/2011”.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2011.
- Satriah, Lilis. “Pendekatan Spiritual Dalam Konseling (Konseling Spiritual).” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 1, no. 1 (2008): 5–15.
- Schutz, Alfred. *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann

- Educational Book, 1972.
- Siregar, Alfin. "Islamic Counseling in Philosophy Perspective." *Islamic Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism* 2, no. 2 (2020): 116–134.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaa Program BK Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000.
- Suriata, Siti Rahmi dan. "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling Pada Mata Kuliah Mikro Konseling." *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 2 (2019): 177–185.
- Surya, Moh. *Dasar-Dasar Penyuluhan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988.
- Susilo, Nur Syam & Suko. *Jejak Politik Kaim Tarekat*. Surabaya: Jengala pustaka Utama, 2020.
- Thohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011.
- Treatment, Center for Substance Abuse. "Brief Interventions and Brief Therapies for Substance Abuse." In *MD: SAMHSA (Treatment Improvement Protocol (TIP) Series*, 1999. Online at [www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK64939/](http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK64939/).
- Trimingham, J. Spencer. *Madzhab Sufi*. Edited by Terj. Lukman Hakim. Bandung: Pustaka, 1999.
- Tulungagung, Peta. "Sultan Agung 78." *Twitter*. <https://twitter.com/sultanagung78>.
- Tulungagung, PETA. "Pondok Peta Tulungagung." *Website*. Last modified 2021. <https://pondok-peta-tulungagung.business.site/>.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI, 2000.
- Wallace, Alison Wolf & Ruth A. *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition*. New Jersey: Practice-Hall Englewood Cliff, 1986.
- Waters, Malcom. *Modern Sociological Theory*. London: Sage Publications, 1994.
- Wegner, H R. *Alfred Schutz: An Intellectual Biography*. Chicago: The University of Chicago Press, 1983.



- Wildan, Teuku. "Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 (2017): 247–261.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual (Teori Dan Praktek)*. Bandung: CV Alfabeta, 2004.
- Winkel, W.S. *Bimbingan Dan Konseling Di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Senata Darma Grafindo, 1991.
- Yatarullah. "Konsep Penyembuhan Penyakit Hati Menurut Al-Ghazali." IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Yuliana, Suharsimi Arikunto dan Lia. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya, 2008.
- Zar, Sirajuddin. *Ilsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Zuhdi, Achmad. *Terapi Spiritual*. Surabaya: Imtiyas, 2005.
- Zulkifli Nelson, Dardiri. "Inklusivisme Dan Humanisme Pesantren." *Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama (Toleransi)* 8, no. 2 (2017): 134–151.
- "Al-Qur'an." *Qur'an Kemenag*. Accessed January 9, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A